

# FENG SHUI

Keseimbangan dan  
Keharmonisan Hidup



**SUHANA LIM**

KONSULTAN FENG SHUI INTERNASIONAL



# **FENG SHUI**

**Keseimbangan dan Keharmonisan Hidup**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014  
tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

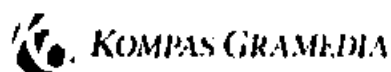
# **FENG SHUI**

## **Keseimbangan dan Keharmonisan Hidup**

**SUHANA LIM**  
**Konsultan Feng Shui Internasional**



**Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta**



**Feng Shui**  
**Keseimbangan dan Keharmonisan Hidup**  
oleh Suhana Lim

GM 619221005

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5  
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Perwajahan sampul: Sugiharto Cahyadi  
Perwajahan isi: Ayu Lestari

Diterbitkan pertama kali oleh  
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
anggota IKAPI, Jakarta, 2019

[www.gpu.id](http://www.gpu.id)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978-602-06-2205-7

EISBN 978-602-06-2206-4

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta  

---

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para *valued clients*, *hopeng*, sobat, kenalan, *familiar kind faces*, *new friendly faces*, dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, atas kepercayaan, kesempatan, keramahan, bantuan, dan dukungan baik yang Anda semua berikan kepada saya selama bertahun-tahun melakoni feng shui.

Terima kasih pula atas semua *sharing*, pengalaman, ilmu, masukan, bimbingan, serta pengajaran yang telah Anda semua berikan sehingga saya dapat senantiasa mengasah pengetahuan dan menambah wawasan serta pengalaman saya. Berkat sumbangsih Anda semua, saya bisa menuangkan pengetahuan dan pengalaman tersebut ke dalam buku dan aneka tulisan lainnya. Buku ini saya dedikasikan kepada Anda semua! *My sincerest apology* jika sekiranya ada ketidaknyamanan dan hal-hal yang kurang berkenan dalam interaksi kita selama ini.

Terakhir tapi bukan yang paling tidak berarti, buku keenam ini saya dedikasikan sebagai kado spesial untuk ayahanda tercinta, 林国年 Lim Kok Lian, yang tahun ini berusia 97 tahun. Saya mendoakan kesehatan dan keberuntungan untukmu. Saya sangat senang dan bangga menjadi putramu, terima kasih sudah menjadi ayah saya!

# DAFTAR ISI

|                                                       |      |
|-------------------------------------------------------|------|
| <b>KATA PENGANTAR</b>                                 | xiii |
| <b>PRAKATA</b>                                        | xiv  |
| <br><b>BAGIAN I</b>                                   |      |
| <b>FENG SHUI BISNIS DAN KEUANGAN</b>                  | 1    |
| Tidak Hoki? Tidak Pintar? Atau Tidak Ramah Feng Shui? | 2    |
| <i>Torn Between Two Lovers</i>                        | 3    |
| Feng Shui Kafe di Bawah Eskalator                     | 4    |
| Modal Paling Dasar dalam Karier dan Bisnis            | 6    |
| Feng Shui Kartu Kredit                                | 7    |
| Lokasi dan Bangunan yang Sial                         | 7    |
| Penglaris untuk Usaha                                 | 8    |
| Hoki Datang, Sial Pergi                               | 10   |
| Terlena                                               | 11   |
| Manja                                                 | 12   |
| Ikut Kena Sial                                        | 14   |
| Ratusan Kali Investasi, Ratusan Kali Berhasil!        | 15   |
| Bos Berkuping Tipis                                   | 16   |
| Mata Hijau dan Latah                                  | 17   |
| <i>Four Letter Words</i>                              | 18   |
| Tips Feng Shui untuk Menangkal Sihir                  | 20   |
| <i>Attitude</i> Penjual Kecap, Pedagang Koyo          | 21   |
| <br><b>BAGIAN II</b>                                  |      |
| <b>FENG SHUI KELUARGA DAN RELASI</b>                  | 23   |
| Anak Hoki                                             | 24   |
| Shio yang Selisih Enam Tahun                          | 25   |
| <i>Emak Matre</i>                                     | 26   |

|                                                                   |    |
|-------------------------------------------------------------------|----|
| Ada Takdir Tanpa Jodoh                                            | 28 |
| Salah Menikah, Salah Berkarier                                    | 28 |
| Kehilangan Gereget                                                | 29 |
| Berbalas Kebaikan                                                 | 30 |
| 有緣無份 Alias Tidak Jodoh                                            | 31 |
| Rahasia Menetralisasi <i>Ciong</i> Antara Suami Istri             | 32 |
| Mantra Ampuh Keharmonisan Rumah Tangga                            | 34 |
| <i>The Importance of 团圆饭 Reunion Dinner</i>                       | 35 |
| <i>Something Personal</i>                                         | 36 |
| Teman Baik dan Dekat                                              | 36 |
| Bermain Api                                                       | 37 |
| <i>"I Know Who You Were" Mentality</i>                            | 38 |
| Bermain Musik untuk Sapi                                          | 40 |
| Ada <i>Affair</i> dengan Kakak dari Istri                         | 41 |
| Adakah Orang yang Ditakdirkan Jomlo?                              | 43 |
| Info Menyesatkan Soal Memilih <i>Auspicious Timing</i> Pernikahan | 45 |
| Kemiripan Wajah dan Hoki                                          | 47 |

### BAGIAN III

|                                                                               |    |
|-------------------------------------------------------------------------------|----|
| <b>FENG SHUI KESEHATAN DAN PENAMPILAN</b>                                     | 49 |
| <i>Good for Our Health and Healthy for Our Wallet</i>                         | 50 |
| Badan Sehat (Belum Tentu) Psikis Sehat                                        | 51 |
| <i>Qìgōng dan Tàijí Quán—Merek dan Kemasan Berbeda,</i><br>tetapi Isinya Sama | 52 |
| <i>Tantric Sexual Meditation</i>                                              | 54 |
| Dasar Manusia!                                                                | 56 |
| <i>Tu Wa Ga</i> (Satu Dua Tiga)                                               | 56 |
| <i>Breathe In, Breathe Out</i>                                                | 58 |
| Makin Dikocok Makin Seru                                                      | 59 |
| Permen Masa Kecil                                                             | 60 |
| Arak Ayam dan Obat Impotensi                                                  | 61 |
| Goreng-Gorengan                                                               | 62 |
| Punya Utang, Lupa Bayar                                                       | 64 |

|                                                    |    |
|----------------------------------------------------|----|
| Cacat Sejak Lahir                                  | 65 |
| <i>Hoki Te It, Punsu Te Ji</i>                     | 66 |
| Sumber Rezeki                                      | 68 |
| Tampil Beda                                        | 68 |
| Rewel Makan                                        | 70 |
| Takut Sampai Terkencing-kencing                    | 71 |
| Mitos Mengenai <i>Cia Po</i>                       | 73 |
| Saat “Buka” dan “Tutup” pada Pria dan Wanita       | 78 |
| <i>Ngambek</i> dan Mudah Tersinggung               | 80 |
| Pakai Jurus <i>Ngeles</i>                          | 82 |
| Awet Muda dan “Kuat” Berkat <i>Dōngchóngxiàcǎo</i> | 84 |
| <i>Hoisom</i> —Afrodisiak dan “Obat” Impotensi     | 88 |
| Naik Jabatan, tapi Malah Sakit                     | 91 |

## BAGIAN IV

|                                                              |     |
|--------------------------------------------------------------|-----|
| <b>FENG SHUI KEDIAMAN DAN LINGKUNGAN SEKITAR</b>             | 93  |
| Khawatir Dikira Bukan Orang Feng Shui?                       | 94  |
| <i>Norce</i>                                                 | 96  |
| Feng Shui <i>Cap Cip Cup</i>                                 | 97  |
| <i>Samma Ditthi</i> dalam Feng Shui                          | 97  |
| Hoki Sulit Datang                                            | 98  |
| <i>Band-Aid</i> Feng Shui                                    | 99  |
| Feng Shui Tinggal Dekat Kuburan                              | 101 |
| Warisan <i>Kongco</i>                                        | 102 |
| Lahan “Frankenstein”—Cara Membersihkan Lahan Berenergi Kotor | 105 |
| Semua Akan Indah pada Waktu Hoki?                            | 109 |
| Di Bawah Usia 35 Tahun Tidak Boleh Membangun Rumah?          | 111 |
| Jangan Overdosis Mengaplikasikan Feng Shui dan <i>Ba Zi</i>  | 112 |

**BAGIAN V**

|                                                                                      |            |
|--------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| <b>FENG SHUI BAGI DIRI SENDIRI</b>                                                   | <b>115</b> |
| Kodok di Bawah Batok!                                                                | 116        |
| <i>Applying Feng Shui the Hard Way</i>                                               | 118        |
| Jatuh Cinta Berat                                                                    | 118        |
| <i>For the Love of Interest, Not the Greed of Money</i>                              | 121        |
| Rajin Sembahyang, Rajin Bekerja, Rajin <i>Co Ho Sim</i> ,<br>tapi Hidup Tetap Susah? | 123        |
| Masihkah Mengeluh? Perlukah Sombong?                                                 | 126        |
| <i>Money Tree</i>                                                                    | 129        |
| Bahasa Dewa                                                                          | 132        |
| "Mencuci" Dosa                                                                       | 133        |
| Kurang <i>Sreg</i>                                                                   | 135        |
| Tidak Ada yang Pasti                                                                 | 137        |
| Si "Pembawa Hoki"-kah Anda?                                                          | 138        |
| Isi tapi Kosong, Kosong tapi Isi                                                     | 139        |
| <i>Last Man Standing</i>                                                             | 141        |
| Memperbaiki Diri dan Keturunan                                                       | 142        |
| <i>To Be a Better Man and Woman</i>                                                  | 143        |
| Kesurupan!                                                                           | 144        |
| Urusan <i>Bo Kangtau</i>                                                             | 146        |
| <i>Makan Dalem</i>                                                                   | 147        |
| <i>The Love of My Life</i>                                                           | 149        |
| Lalat Jadi Gajah                                                                     | 150        |
| Biar Miskin Asal Sombong, Biar Jelek Asal Sombong                                    | 151        |
| Dipegang "Ekor"-nya!                                                                 | 152        |
| Memikirkan yang Sudah Lewat, Memusingkan<br>yang Belum Terjadi                       | 154        |
| <i>Heavenly Fate</i>                                                                 | 155        |

**BAGIAN VI**

|                                                    |            |
|----------------------------------------------------|------------|
| <b>FENG SHUI UMUM</b>                              | <b>157</b> |
| Objek yang Mendatangkan Hoki                       | 158        |
| <i>Turn-Off</i>                                    | 159        |
| Tidak Bisa Menerima Kenyataan                      | 161        |
| Kalau Bisa Gratis, Mengapa Harus Bayar?            | 163        |
| Panduan Dasar dan Penting dari Feng Shui           | 164        |
| Sakitnya <i>Tuh</i> di Sini!                       | 166        |
| Hari Baik! Baik buat Siapa?                        | 169        |
| Bersih-Bersih dan Merapikan Kuburan                | 171        |
| Periode “Beracun”                                  | 173        |
| <i>When Hungry, Eat; When Tired, Sleep</i>         | 175        |
| Lain Panci Lain Isi                                | 176        |
| Bau Apak                                           | 178        |
| <i>Le “Crispy” Rendang</i>                         | 179        |
| Alergi Hio                                         | 180        |
| Konyan Hujan=Hoki?                                 | 181        |
| <i>Xīn nián hǎo hóng bǎo nà lái</i>                | 182        |
| Ayam Jago Sacapmeh dan Rezeki Dipatok Ayam         | 183        |
| <i>Nián nián yǒu yú</i>                            | 184        |
| Mudah Goyang                                       | 186        |
| Bakpao, Kue Ku, Kue Lapis, dan Kue Pepe            | 187        |
| <i>Bohwat</i> (Kehabisan Akal)                     | 189        |
| Feng Shui <i>Jahilliyah</i>                        | 190        |
| <i>Double Trouble</i>                              | 192        |
| Baru Melek                                         | 193        |
| Praktisi Feng Shui Mengambil Roh?                  | 194        |
| <i>Be Real, Be Objective, Be Professional</i>      | 196        |
| <i>Want to Know</i> Saja—Kode Etik dalam Feng Shui | 199        |
| Makin Banyak Jurusan, Makin Lihai?                 | 201        |
| <i>Water Dragon</i> Membuat Kaya Secara Instan?    | 203        |

|                                                        |     |
|--------------------------------------------------------|-----|
| <i>Air, Brondong dan Cem-ceman—</i>                    |     |
| ABC Unsur Air dalam Feng Shui                          | 204 |
| Sun Tzu dan Selir Kesayangan Sang Raja                 | 207 |
| Jangan Kemaruk                                         | 209 |
| Menyumbang Jembatan Bisa Hoki?                         | 210 |
| Metode Memilih <i>Timing</i> Hoki Ala Sejuta Umat      | 211 |
| <i>Ain't Hocus-Pocus</i>                               | 212 |
| Semua Penyakit Sembuh, Semua Masalah Beres             | 214 |
| Dewi Bulan                                             | 215 |
| Musim Kawin                                            | 216 |
| Main Air Basah, Main Api Terbakar                      | 218 |
| Analisis <i>Ba Zi</i> , tetapi Ditawari Beli Produk    | 220 |
| Kucing Panjang Umur                                    | 222 |
| Simbol Keberuntungan dan Sumpah Darah                  | 225 |
| <i>Go South!</i>                                       | 228 |
| Dosa Turunan                                           | 229 |
| Cinta, Roti, dan Arak                                  | 231 |
| Susah Maju                                             | 233 |
| Bikin Repot Saja                                       | 235 |
| <i>Double Trouble</i>                                  | 236 |
| <i>Ba Zi</i> Berkilau, tetapi Hidupnya Tak Gemerlap    | 237 |
| Kutukan Langit, Mandat Surga                           | 238 |
| Membotaki Rambut agar Hoki                             | 240 |
| Bagaimana Cara Kerja Feng Shui?                        | 242 |
| Kiat Menetralisasi <i>Ciong</i>                        | 244 |
| <i>The Dragon and The Pearl of Wisdom</i>              | 246 |
| <i>Mr. and Mrs. Luk Se Kun</i>                         | 249 |
| 百善孝為先 <i>Of All Virtues, Filial Piety Is the First</i> | 250 |
| <i>Da Xiao Thung Chi</i> (Besar Kecil, Dimakan Semua)  | 252 |
| Alat Kelamin Paling Panjang dan Besar                  | 254 |
| Tahi Kuping, Alis <i>Kuan Kong</i> , dan Hoki Anda     | 256 |
| <i>Food for Luck and Fertility</i>                     | 257 |

|                                                                                  |     |
|----------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Seperti Air (Mata), Mengalir Saja                                                | 258 |
| <i>Iron Hand and Silk Hand</i>                                                   | 259 |
| Kembang-Kembang                                                                  | 262 |
| 378 Mengenai 369                                                                 | 263 |
| <i>Didukunin</i>                                                                 | 265 |
| Berlindung di Balik Tameng “Karma”                                               | 267 |
| “Butuh-Butuh Tidak” dalam Feng Shui: Kalau Membayar,<br>Ogah; Kalau Gratis, Mau! | 269 |
| Stres Memikirkan Mau Belajar Feng Shui                                           | 271 |
| Ketahuan Belangnya                                                               | 275 |
| <i>There Is Time for Everything</i>                                              | 276 |
| Jin dalam Botol                                                                  | 277 |
| <br><b>BAGIAN VII</b>                                                            |     |
| <b>KUMPULAN NASIHAT</b>                                                          | 281 |
| <br><b>PENUTUP</b>                                                               | 302 |
| <b>TESTIMONI</b>                                                                 | 303 |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b>                                                            | 322 |
| <b>TENTANG PENULIS</b>                                                           | 323 |

## KATA PENGANTAR

Suhana Lim adalah tokoh feng shui yang sangat saya hormati karena karyanya yang autentik memberikan pengetahuan feng shui dalam kehidupan sehari-hari. Dari Pak Suhana, kita belajar bahwa feng shui bukanlah sebuah ilmu gaib ataupun ilmu kebatinan, melainkan ilmu tentang energi dan tata ruang di kehidupan sehari-hari. Feng shui bukanlah jimat keberhasilan, melainkan salah satu bagian dari tiga faktor kehidupan:

1. Faktor *Tian* atau Langit (alam, kehidupan, dan nasib)
2. Faktor *Ren* atau Manusia (sikap dan perbuatan individu)
3. Faktor *Di* atau Bumi (feng shui, tata ruang, dan energi)

Feng shui digunakan untuk memaksimalkan faktor-faktor yang dapat memudahkan perjalanan kehidupan kita, baik dari sisi pekerjaan maupun kehidupan pribadi. Feng shui merupakan pengetahuan yang memiliki latar belakang dan penjelasan logis. Siapa pun bisa bijak dalam menata feng shui-nya. Namun, pada akhirnya Pak Suhana tetap memberi kebebasan bagi klien untuk mengikuti saran yang diberikan atau tidak.

Tulisan dan buku-buku Pak Suhana senantiasa menggambarkan feng shui secara objektif, memakai logika, dan jauh dari nuansa mistis, tak terkecuali buku *Feng Shui: Keseimbangan dan Keharmonisan Hidup*. Fakta bahwa Pak Suhana tinggal di Australia dan mayoritas kliennya merupakan warga negara asing memberi kita *insight* menarik tentang persepsi mereka terhadap feng shui.

Semoga Anda dapat menambah wawasan dan memahami feng shui secara objektif dan logis melalui buku ini. Sukses selalu, Pak Suhana!

Salam,

Jonathan Sudharta

CEO dan *Co-founder* Halodoc

## PRAKATA

Waktu berlalu dengan cepat. Tak terasa sudah satu dasawarsa berlalu sejak buku pertama saya, *78 Tips Menambah Hoki Anda*, terbit pada 2009 silam dan kini kita sampai di buku keenam. *As always*, saya memprioritaskan kualitas ketimbang kuantitas. *Hence why*, fokus, ketelitian, dan kualitas menjadi prioritas utama dalam penulisan semua buku saya, termasuk *Feng Shui: Keseimbangan dan Keharmonisan Hidup*.

Selain kejernihan pikiran dan ketajaman fokus, faktor suasana hati ikut memengaruhi hasil akhir tulisan. Itu sebabnya, sedari awal saya menolak berperilaku bak sopir angkot yang mengejar setoran. *In my humble opinion*, buat apa menerbitkan buku setiap bulan atau tahun kalau karyanya tidak maksimal? Objektivitas, proporsi, dan logika dalam berbagi feng shui merupakan moto utama yang selalu saya jaga, termasuk ketika menulis buku. Realistis daripada teoretis, praktis daripada *njelimet*. Inilah mengapa materi yang saya sampaikan sejatinya merupakan pengalaman langsung dalam menangani aneka kasus. Bukan berdasarkan mitos, bukan pula sekadar bersumber dari apa kata guru saya, maupun teori semata. *Last but not least*, tentunya menarik untuk dibaca dan mudah dimengerti tanpa harus mengompromikan kualitas materi! Semua itu adalah *signature and trademark* tulisan dan buku saya.

Ketidakseimbangan di alam bisa mengakibatkan aneka bencana seperti kekeringan, banjir, longsor, dan gempa bumi. Akibatnya, kemandangan dan penderitaan pun dialami banyak orang. Jika aktivitas pada diri manusia tidak harmonis, akan timbul aneka gangguan kesehatan fisik dan psikis. Akibatnya, kesusahan dan kesedihan pun dirasakan. Inilah mengapa, sebagai pengetahuan yang subjeknya berkaitan dengan alam dan manusia, keseimbangan dan keharmonisan adalah dasar-dasar yang vital dalam feng shui dan *ba zi*. Feng shui dan *ba zi* bisa dan boleh saja dijabarkan menjadi jutaan kriteria, tetapi apa pun kriterianya, dua kata kuncinya tetap “keseimbangan” dan “keharmonisan”.

Ada keseimbangan dan keharmonisan energi (*qi*) serta Transformasi Lima Unsur (*wuxing*). Seberapa pun “sakti” klaim terhadap sebuah teknik feng shui, hasilnya akan minim, tidak efektif, bahkan sia-sia tanpa adanya keseimbangan dan keharmonisan pada pengaplikasiannya. Inilah mengapa saya memilih *Feng Shui: Keseimbangan dan Keharmonisan Hidup* sebagai judul buku terbaru ini. Sebagai pengingat bahwa tanpa keseimbangan dan keharmonisan di alam, dalam diri, dan kehidupan manusia, aneka problem dan bencana pun akan muncul.

Buku *Feng Shui: Keseimbangan dan Keharmonisan Hidup* dibagi dalam tujuh bagian sesuai klasifikasinya. Bagian pertama membahas bisnis dan keuangan, bagian kedua bertemakan keluarga dan relasi, bagian ketiga membahas masalah kesehatan dan penampilan, bagian keempat adalah seputar kediaman dan lingkungan sekitar, bagian kelima tentang feng shui bagi diri sendiri, bagian keenam mengupas topik feng shui secara umum, dan bagian ketujuh memuat kumpulan nasihat. Bagian terakhir ini membedakannya dengan buku-buku saya yang terdahulu.

Jangan salah sangka, meskipun ada embel-embel “nasihat”, bukan berarti saya ingin sok pintar, sok menggurui, atau sok bijak. Pemakaian terminologi “nasihat” hanyalah keperluan teknis. Bagian ketujuh berisi kumpulan buah pikiran dan perasaan yang juga adalah berkat “sumbangsih” Anda semua kepada saya selama bertahun-tahun kita berinteraksi. Dengan ini saya mengucapkan banyak terima kasih; berkat Anda semualah bagian tersebut bisa tercipta.

Terima kasih khusus kepada Chatrine W., Soenarko L., dan Surachman Lukman karena berkenan mengizinkan saya mencantumkan *wise lines* kalian di bagian ketujuh buku ini.

Saya juga menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada semua *valued clients* yang ada di mancanegara. Anda semua telah memberikan kepercayaan dan kesempatan bagi saya selama berdasawarsa untuk terus berbagi dan memperdalam feng shui. Termasuk Anda semua—keluarga, *hopeng*, teman, kolega, dan kenalan—yang sudah berinteraksi dengan saya. Anda turut menggoreskan warna-warni dan

memperkaya kehidupan saya. *Grateful to you all for making my life and my world so bright, wonderful, meaningful, and so colourfull*

Tentunya terima kasih pula bagi Anda semua yang telah membeli dan membaca buku *Feng Shui: Keseimbangan dan Keharmonisan Hidup* ini serta buku-buku saya lainnya. Karena Anda pula saya terus bersemangat untuk menulis dan berbagi. Terima kasih kepada penerbit Gramedia Pustaka Utama atas kepercayaan, dukungan, dan kerja sama yang baik sejak penerbitan buku perdana saya hingga detik ini. Semoga interaksi yang positif dan lancar ini akan terus berlanjut di tahun-tahun mendatang.

Naskah dan materi yang baik tidak akan bertransformasi menjadi buku yang luar biasa. Untuk mewujudkannya, peran vital editor sangat menentukan. Saya sangat beruntung karena mendapat dukungan dan bantuan yang luar biasa dari Amie “*the great editor*” Puspahadi sejak penerbitan buku kedua saya. *My sincere gratitude and appreciation, Amie!* Terima kasih pula untuk Niken, Suprianto, dan Ayu Lestari yang ikut memoles materi sehingga menjadi buku yang berkualitas dan menarik.

Terima kasih kepada Sugiharto Cahyadi atas bantuan dan kepiawaiannya dalam mewujudkan semua ide, inspirasi, serta keinginan saya menjadi sampul buku yang menarik. Sesuai judul buku, *balance and harmony* juga menjadi tema sampul buku ini.

Dalam budaya Tiongkok, bunga *peony* 牡丹 *mūdān* adalah 富貴花 *fùguìhuā* alias bunga yang menyimbolkan kekayaan dan kemuliaan, serta dijuluki 花王 *huāwáng* alias “raja dari bunga”. Bunga *peony* juga melambangkan anak gadis muda, cinta dan sayang, serta simbol keluarga kerajaan.

Secara umum, dalam budaya Tiongkok barang-barang yang berbahan keramik menjadi simbol ketenangan dan kedamaian. Lebih spesifik, keramik jenis biru dan putih melambangkan kesederhanaan, rakyat jelata, dan menjadi identitas orang Tionghoa. Keramik biru putih–bunga *peony* adalah simbol dari: keras–lembut, keluarga kerajaan–rakyat jelata, kekayaan dan kemuliaan–kesederhanaan. Semua itu mengingatkan akan dua polarisme (*yin yang*) yang senantiasa harus kita seimbangkan dan harmonisasikan dalam kehidupan.

Semoga informasi dalam buku ini dapat memberikan pencerahan dan menambah wawasan Anda. Besar pula harapan agar gaya bahasa dan cara penyampaian saya yang “ceria” bisa memberikan kebahagiaan saat dibaca. *Last but not least*, semoga *Feng Shui: Keseimbangan dan Keharmonisan Hidup* dapat memberikan sumbangsih dan harapan agar informasi yang objektif, jujur apa adanya, benar, dan tegas mengenai feng shui dapat menjangkau masyarakat banyak seluas-luasnya.

Terima kasih pula kepada para sahabat: Lie Jie Lim, Satrio Kartikahadi, Roy, dan Vini Rotty (tabloid *Buset*), dan Adi (tabloid *Indo-post*) atas dukungan serta partisipasinya dalam setiap penerbitan buku saya selama ini. *Lastly but not the least*, terima kasih kepada Papa 林國年 Lín Guó Nián (Lim Kok Lian) dan almarhumah Mama Lauw Tjin Moy, Andra (Ling Ling), dan Nicole (Nikki) Lim. *You all are always my sources of inspiration and strength.*

*“If there is a harmony between Heaven, Human, Earth; then there is a harmony and prosperity in the Universe. If there is a harmony between mind, heart, action; then there is a harmony and happiness in Human.”*

—Suhana Lim

Melbourne, Desember 2018



**Suhana Lim**



**BAGIAN I**

**FENG SHUI**

**BISNIS DAN KEUANGAN**

## Tidak Hoki? Tidak Pintar? Atau Tidak Ramah Feng Shui?

Bangunan di gambar berikut berlokasi di kawasan bisnis yang sangat *vibrant* dan ramai orang berlalu-lalang dari pagi sampai larut malam. Persis di sebelahnya terdapat lahan parkir umum yang cukup luas untuk ratusan kendaraan. Lokasinya tidak jauh dari stasiun kereta dan trem yang melintas, serta kondisi fisik gedung juga masih bagus karena umurnya kurang dari sepuluh tahun.

Awalnya gedung digunakan sebagai restoran masakan khas Vietnam, tapi tak lama kemudian tutup. Kemudian menjadi restoran masakan Tiongkok yang juga hanya bertahan seumur jagung. Terakhir, gedung ini menjadi restoran masakan Jepang, tapi lagi-lagi tak bertahan lama. Setelahnya gedung tersebut tak kunjung laku disewakan dan kondisinya kosong melompong selama dua tahun, bahkan lebih. Apakah semua pengelola restoran di gedung ini tidak bisa berbisnis? Apakah mereka tidak hoki? Atau memang gedung ini tidak ramah feng shui sehingga semua bisnis tidak berhasil?



Sejak awal berdirinya kurang dari sepuluh tahun silam, sudah tiga bisnis yang bangkrut di gedung ini. Apakah *cursed building* atau karena faktor kesalahan feng shui?

Dari sisi eksternal, lokasi gedung termasuk baik karena energi di sekitarnya cukup kuat, tecermin dari arus lalu lintas yang aktif setiap saat dan mobilitas pejalan kaki yang tinggi. Inilah salah satu cara mengecek kualitas energi di suatu kawasan. Jadi tidak harus melalui cara-cara gaib yang beraroma mistis. Arah hadap bangunan pun tidak masalah karena

menghadap arah energi Api di utara (untuk *southern hemisphere*). Cocok bagi bisnis makanan.

Kesalahan terbesar bangunan ini adalah penempatan pintu masuk utama yang terletak di sisi ujung kanan. Artinya, gedung ini tidak mempunyai sisi *harvesting*. Tanpanya, sebuah gedung komersial tidak akan positif untuk digunakan berbisnis apa pun! Hal lain yang ikut memperburuk feng shui bangunan adalah lubang selokan yang letaknya persis satu garis dengan pintu masuk. Ukurannya pun cukup besar, hampir selebar pintu. Ini membuat sebagian besar energi “terbuang” ke selokan.

Begitu memasuki bangunan, ada tangga menuju lantai atas. Pengaturan seperti ini juga tidak dianjurkan karena energi yang baru masuk akan “terpecah” dan sebagian besar kembali “mengalir” ke luar. Dua kesalahan fatal inilah yang menyebabkan tiga bisnis yang pernah menempati bangunan itu gagal.

Bagaimana dengan tong sampah yang ada di depan pintu masuk? Ini bukan masalah karena bisa dipindahkan. Sewaktu foto diambil, kebetulan saja ada tong sampah di situ. Saya tidak punya akses untuk memasuki bangunan itu guna melakukan analisis lebih mendetail. Meskipun begitu, penataan internalnya akan lebih mudah diperbaiki, kecuali posisi tangga. Tantangan terberat adalah posisi pintu karena di Australia, kita tidak bisa seenaknya membongkar dan memindahkan pintu bangunan karena akan mengubah bentuk dan perizinan bangunan.

Inilah salah satu manfaat mengetahui letak lokasi bisnis secara objektif dan benar untuk memperbesar kemungkinan bangunan yang kita pilih akan membantu kelancaran usaha, bukan sebaliknya. Ibarat petani, kita harus memastikan untuk menanam di lahan yang subur!

## ***Torn Between Two Lovers***

T: Seingat saya Pak Suhana pernah bilang kalau dilihat dari *ba zi*, saya termasuk pebisnis. Boleh tahu elemen apakah yang menandakan-

nya, Pak? Karena saya mau merintis usaha baru, tapi sepertinya kudu hati-hati. Terima kasih, Pak.

- J: Kamu tampaknya membuang waktu memusingkan analisis *ba zi*. Kapan *action*-nya? Tidak baik kalau terus memikirkan analisis. Kamu kan sudah membayar profesional untuk melakukannya. Hasilnya pun sudah diinfokan dengan detail. Jadi, buat apa masih pusing? Kalau sudah memercayai dokter untuk mendiagnosis dan mengobati penyakit, saya tidak mau buang-buang waktu melakukannya sendiri. Kecuali profesimu di bidang feng shui dan *ba zi*. Kalau memang begitu, pelajari feng shui dan *ba zi* secara serius. Jangan “terbelah” di antara dua dunia. Jangan menjadi pebisnis tapi terlalu dipusingkan berbagai analisis yang bukan tugas utamamu. Bukankah lebih baik memfokuskan konsentrasi, waktu, dan tenaga untuk memikirkan bisnis? Hari libur atau santai lebih baik dihabiskan bersama keluarga dan orang-orang terdekat. Jangan sampai akhirnya bisnis tidak fokus, analisis (feng shui, *ba zi*, dan lainnya) juga tanggung.
- T: Buat mengisi waktu luang dengan produktif, Pak. Kan ini bermanfaat juga untuk bisnis.
- J: Feng shui dan *ba zi* bukan sesuatu yang bisa disambi karena menyangkut kehidupan seseorang. Salah menggunting kain dan menjahit masih bisa diperbaiki. Tetapi jika salah analisis feng shui dan *ba zi*, nasib seseorang yang jadi taruhannya. Harap hati-hati, jangan sampai terjebak dalam sikon *torn between two lovers*! Kalau mau berbisnis, jadilah pelaku bisnis yang profesional dan spesialis di bidangnya. Kalau memang lebih suka menjadi praktisi dan “dukun”, berfokuslah menjadi spesialis.

## Feng Shui Kafe di Bawah Eskalator

- T: Pak Suhana, saya melihat ada kafe yang terletak di bawah eskalator, tapi kok tetap ramai?

- J: Tanpa analisis secara detail dan menyeluruh, akan sulit di-*pinpoint* letak penyebabnya. Tetapi secara asal dan umum bisa dikarenakan faktor hoki si pemilik atau pengelola. Bisa juga karena faktor *outlet* DJ (David Jones) yang ramai di sana, jadi ikut “kecipratan” ramainya. Tentu masih ada berbagai penyebab lain yang baru bisa diketahui setelah melakukan analisis menyeluruh. Apakah *motion escalator* yang terdekat dari kafe arahnya menurun? Jika iya, dari sisi feng shui, faktor ini ikut membantu.
- T: Iya, benar. Tapi yang diperuntukkan bagi konsumen terletak di bawah eskalator, Pak. Atau asalkan kasir dan dapurnya bukan di bawah eskalator? Warna hitamnya tidak boleh diganti, Pak.



Kafe yang berlokasi di bawah eskalator, dengan warna yang tidak ramah feng shui, nyatanya tetap ramai. Mengapa bisa begitu?

- J: Kalau di bawah eskalator hanya area duduk bagi tamu, efeknya tidak terlalu jelek. Akan jelek kalau *operational area*, khususnya dapur dan kasir, terletak di bawah eskalator. Dengan catatan faktor-faktor feng shui lainnya tidak jelek, kita bisa melakukan sesuatu terhadap warnanya.
- T: Bagaimana dengan Starbucks, Pak? Warna logonya hijau, tapi bisnisnya tetap besar.
- J: Starbucks tidak dibantu dari sisi warna secara feng shui, memang karena modal bisnisnya besar dan hoki pemiliknya bagus. Kalau memang bisa, kenapa kita cuma mengandalkan hoki? Sekalian saja dibantu dari sisi feng shui agar bisa mendapatkan hasil sebanyak mungkin. Sisi manusia (usaha dan tindakan) juga harus dimaksimalkan guna menunjang aktivitas kita.

## Modal Paling Dasar dalam Karier dan Bisnis

Mengenali diri kita yang sebenarnya bisa dilakukan dengan mudah melalui analisis *ba zi* karena pada dasarnya merupakan analisis S.W.O.T dalam cakupan yang sangat luas. Melalui *ba zi*, kita dapat mengenali semua kelebihan dan kekurangan diri. Pastinya, dengan memahami jati diri, kita akan terhindar dari aktivitas (studi, karier, dan bisnis) yang tidak cocok.

Itulah mengapa, saya selalu menyampaikan bahwa “modal” paling dasar dalam berbisnis adalah mengenali bidang yang cocok dengan energi diri kita terlebih dahulu. Jadi, bukan hanya memusingkan modal, pengalaman, koneksi, dan *networking*. Ibarat hendak melakukan perjalanan, kalau arah dan rutenya tidak diketahui, apalagi salah, kemungkinan besar kita akan tersesat. Membuang waktu dan tenaga sebelum akhirnya sampai ke tujuan.

Secara berkala saya menjumpai individu yang bidang bisnisnya tidak cocok, tapi tetap bisa kaya dan berhasil. Umumnya, dia ditopang oleh siklus hoki yang sedang moncer. Tapi hoki pun tidak akan terus-terusan bagus. Saat siklus hokinya menurun, otomatis bisnisnya meluncur ke bawah mengempas bumi!

Beraktivitas di bidang yang salah tentu tetap dilakukan, bahkan sukses. Apalagi ketika sedang siklus hoki. Tetapi kita ibarat berenang melawan arus. Tanpa disadari, “gudang harta” kita sebenarnya mengalami kebocoran. Berhubung isinya (hoki) banyak, kita pun tidak terlalu merasakannya. Jadi, kita tidak mendapatkan hasil maksimal dari siklus hoki! Ibaratnya, dengan hoki yang sedang bagus, harusnya kini mampu mengendarai Bentley dan Maserati, tapi karena bidang bisnisnya tidak pas, akhirnya hanya mampu mengendarai mobil biasa. Tak perlu berdalih, “Tak apa, bisa punya mobil saja sudah *kamsiah*.” Kalau kita bisa memaksimalkan yang terbaik dari keberuntungan, kenapa tidak?

Jadi, dengan memahami jati diri, kita bisa meminimalkan skenario *under perform* di bidang apa pun. *So, the next time* kita merencana-

kan untuk mendiversifikasi studi, karier, atau bisnis, pastikan memilih bidang yang tepat dengan energi diri kita agar bisa mendapatkan hasil yang maksimal dari waktu, tenaga, pikiran perasaan, dan uang yang kita investasikan.

## Feng Shui Kartu Kredit

T: Konon kita tidak boleh menyimpan banyak kartu kredit, kartu ATM, dan lain-lain di dompet karena bisa mengurangi keberuntungan dan membuat uang cepat habis. Apakah benar atau mitos belaka?

J: Di Indonesia, salah satu “tradisi” mayoritas orang ketika hendak mengisi perut adalah mengecek promo di restoran yang dituju. Tidak heran ada berderet-deret kartu kredit di dompet agar bisa disesuaikan dengan promo yang ada.

Berdasarkan hal itu, anggapan bahwa banyak kartu kredit dalam dompet bisa mengurangi keberuntungan tidaklah benar. Justru kalau pandai menyesuaikan promo, kita bisa mendapatkan diskon alias menghemat uang.

Memakai kartu kredit untuk *bad credit* dan membeli berbagai hal yang bersifat konsumtiflah yang tidak dianjurkan. Apalagi kalau sampai terjerat utang. Perilaku ini jelas-jelas bisa memengaruhi keberuntungan. Jika kita bisa bersikap bijak dalam memanfaatkan kartu kredit, tentu tidak akan mengurangi keberuntungan. Satu hal yang pasti, menyimpan terlalu banyak kartu lambat laun bisa merusak bentuk dompet. Jadi, jangan karena buruk wajah cermin dibelah.

## Lokasi dan Bangunan yang Sial

Mendapatkan tanah yang subur tentu hoki. Tetapi jika pemanfaatan potensinya tidak dilakukan secara maksimal, hasil yang diperoleh pun



Walaupun berada dalam pusat perbelanjaan yang ramah feng shui, lokasi kios ini tidak ramah feng shui. Akibatnya, dalam kurun waktu kurang dari dua tahun, tiga bisnis yang bertempat di kios ini terpaksa tutup. Perhatikan letak kios yang seolah berada dalam sangkar besi. Ketiadaan dinding di sekelilingnya dan posisi kios yang “melayang” membuat lokasi ini tidak baik secara feng shui.

akan kurang. Lokasi yang ramah feng shui tentunya patut disyukuri. Namun, tanpa penataan *layout* yang juga ramah feng shui, efek positif yang dihasilkan tidak akan maksimal.

Sebenarnya tidak ada lokasi bangunan yang jelek. Namun, pemanfaatan serta pengaturan kawasannya yang tidak tepat sehingga energi penghuni dan bangunan menjadi tidak cocok. Inilah mengapa muncul istilah lokasi dan bangunan yang “sial”. Padahal pemanfaatannya saja yang tidak benar!

## Penglaris untuk Usaha

- T: Apakah dalam ilmu feng shui juga ada semacam penglaris untuk usaha?
- J: Kaidah kerja feng shui adalah menyeluruh. Sama halnya seperti cara kerja pengobatan tradisional Tiongkok yang holistik dalam menyembuhkan. Karena hal ini kurang disadari, sesekali ada yang meminta analisis ruangan tertentu saja atau aspek tertentu agar biayanya bisa lebih rendah.

Kalau dilihat dari sisi pemasaran dan penghasilan, permintaan semacam itu bisa diiyakan, yang penting semua “pesanan” dan *kangtau* (bisnis) masuk dulu. Meski begitu, perilaku ini tentu saja

tidak positif. Pertama, akan menyesatkan orang lain karena kita tidak menceritakan secara menyeluruh. Kedua, kita tidak melakukan tupoksi dengan semestinya. Ketiga, tentu saja hasilnya kemungkinan besar akan mengecewakan semua pihak, baik dari klien, praktisi, maupun ilmu feng shui.

Kalau memang ingin melakukan analisis, lakukanlah dengan semestinya. Informasi yang selama ini kita dengar soal teknik meningkatkan kekayaan sebenarnya hanya *marketing gimmick*. Apalagi iklan mengenai penggunaan objek tertentu yang diklaim sebagai “penarik” kekayaan yang sebenarnya menyesatkan.

Teknik-teknik instan memakai benda-benda bertuah memang menjadi pilihan yang populer. Tetapi cara itu bukanlah feng shui. Ada yang mendapatkannya dari orang spiritual putih, juga spiritual hitam. Barang-barang bertuah pun memiliki masa berlaku, tergantung kekuatan si pengisi. Ada yang sebenarnya “kosong” dan artinya kita telah tertipu. Ada juga yang berkhasiat selama beberapa waktu. Setelahnya, benda bertuah itu tidak berguna lagi. Kok, begitu? Jangan naif, benda supercanggih semacam iPhone X saja tetap harus diisi ulang dan tidak bisa menyala selamanya!

Lokasi yang ramah feng shui dan menempati rumah serta gedung komersial yang memiliki feng shui bagus; melakukan bisnis yang cocok dengan *ba zi* kita; memiliki *customer service*, produk, harga jual, dan pelayanan purna jual kita lebih baik dari kompetitor; itulah yang menjadi “alat penglaris” dalam bisnis.

Inilah metode sesungguhnya dari feng shui, yaitu “menyehatkan” dan “menglariskan” dagangan, yang bisa berlaku untuk jangka waktu lama. Sayangnya, mayoritas orang kurang memahaminya. Laris manis tanjung kimpul, dagangan habis duit pun kumpul!

## Hoki Datang, Sial Pergi

T: Pak Suhana, apa nama barang di gambar ini?

J: Itu adalah salah satu barang feng shui yang kerap diistilahkan sebagai produk feng shui atau pernik-pernik feng shui. Barang-barang feng shui demikian populer sehingga diasosiasikan dengan feng shui. Akhirnya muncul mitos bahwa feng shui berarti menempatkan barang ini dan itu. Jika ada masalah, solusi feng shui-nya adalah meletakkan aneka objek di berbagai sudut. Padahal kenyataannya tidak demikian! Pertama, barang feng shui hanyalah pemanis dan pelengkap setelah hal primer dalam feng shui sudah benar. Jadi sebenarnya, aneka pernik-pernik feng shui hanyalah urusan sekunder! Jika hal primer masih salah, meletakkan objek feng shui di setiap jengkal ruangan pun sia-sia.

Barang yang kamu tanyakan tadi bernama 财富篮子 *cáifù lánzi* atau keranjang kekayaan yang kadang juga disebut *wealth vase* alias vas kekayaan. Sesuai namanya, objek ini biasanya berbentuk bejana berisi 金宝 atau emas batangan model Tiongkok kuno dan konon bisa mendatangkan kekayaan, makanya banyak diletakkan di rumah dan tempat bisnis.



Dua contoh *cáifù lánzi* atau keranjang kekayaan, pernik-pernik feng shui yang banyak digembar-gemborkan bermanfaat untuk mendatangkan kekayaan. Tentu saja mitos tersebut tidak benar.

Pada zaman dahulu, *wealth vase* terbuat dari keramik. Namun kini, agar harganya lebih murah, banyak dibuat dari plastik atau bahan lainnya yang lebih murah meriah, dan dikatakan sama manjuranya untuk mendatangkan hoki! Betulkah? Tentu saja tidak! Kalau benar memancing dan meningkatkan kekayaan bisa dilakukan semudah itu, tentu toko penjual *wealth vase* menjadi pusat kekayaan dan pemiliknya bisa-bisa lebih kaya dari Bill Gates!

Selain *wealth vase*, masih banyak objek feng shui lainnya seperti kodok menggigit koin, *pixiu*, lonceng angin, dan miniatur peti mati. Peti mati? Apakah tidak salah? Kenapa memakai objek yang berkonotasi negatif sebagai penarik hoki?

Dalam istilah Tiongkok, peti mati disebut 棺材 *guāncái* dan berhomonim dengan kata 官財 *guāncái* yang memiliki makna pangkat dan kekayaan, sehingga memiliki arti yang positif! Biasanya miniatur peti mati ini dihiasi aneka tulisan yang bermakna positif. Misalnya karakter 壽 yang berarti panjang umur, 福 yang berarti keberuntungan, dan lainnya.

Beraneka pernik-pernik feng shui yang dilebih-lebihkan memang sering menimbulkan harapan palsu sekaligus mendegradasi ilmu feng shui. Mereka yang kurang paham akan mengira bahwa dengan sekadar memajang satu atau dua objek, hoki pun datang dan kesialan akan pergi. Padahal nyatanya tidak sesederhana itu.

## Terlena

Sekitar lima atau empat tahun silam, *big four banks* di Australia mulai mengimplementasikan “*people-less*” *style banking*. Nasabah diminta untuk sebanyak mungkin beraktivitas dengan mesin. Sebagai individu yang lebih suka berinteraksi dengan sesama manusia dan tergolong *old school*, saya tetap ke pergi ke *teller*. Ada beberapa *teller* yang bertanya kenapa saya tidak mencoba menggunakan mesin saat menyettor uang tunai. Saya pun pun balik bertanya apakah mereka tidak khawatir suatu

hari nanti akan kehilangan pekerjaan karena diambil alih oleh mesin. Dengan lugu mereka menjawab bahwa meskipun ada mesin, perusahaan telah mengatur agar mereka tetap memiliki aktivitas, sehingga kemungkinan besar profesi mereka aman!

Mendengar jawaban itu, saya bertanya dalam hati. Apakah mungkin mereka termasuk karyawan yang kurang inisiatif dan cenderung malas? Mungkinkah mereka tidak bisa melihat “bahaya” yang sedang menghampiri? Atau mungkin mereka mengaplikasikan filosofi “*kumaha engke*”? Entahlah! Yang jelas, kini mayoritas bank besar sudah mengaplikasikan *full machines/digital* dan interaksi *online*. Jumlah karyawan, terutama bagian *teller*, sudah sangat minim.

Tak jarang kita juga menjumpai toko yang sepi, tetapi sang karyawan seakan tidak peduli dan malah senang karena bisa lebih rileks. Sewaktu ditanya apakah mereka tidak khawatir dengan kondisi tersebut, ada yang menjawab tidak peduli karena itu urusan bos. Yang penting mereka tetap mendapat gaji.

Saya pun bertanya apakah mereka tidak cemas jika toko itu suatu hari nanti bangkrut dan tutup. Bukankah mereka akan kehilangan pekerjaan? Ada yang tertegun memikirkan pertanyaan saya, ada juga yang tetap cuek dan tidak peduli. Perubahan adalah sesuatu yang pasti akan terjadi, termasuk perubahan dalam bisnis. Ada berbagai bisnis baru yang muncul dan *sunset*. Suka atau tidak, kita perlu ingat dan bisa beradaptasi. Kalau tidak, kita akan digilas perubahan. Ada yang menyadarinya, ada juga yang terlena. Termasuk jenis yang manakah Anda?

## Manja

Ketenaran sebuah merek berskala internasional tidak selalu menjamin kesuksesan. Beberapa tahun telah berlalu sejak 星巴克 *xīng ba kè* alias Starbucks masuk ke Australia dan tidak sukses. Di masa-masa awal, antusiasme masyarakat sangat tinggi, tetapi hanya bagaikan soda, berbuih di awal dan selanjutnya *flat*! Belakangan, satu per satu gerai pun tutup.

Salah satu penyebab kegagalannya adalah budaya minum kopi lokal di Australia yang memang sudah tinggi. Para imigran dari Italia dan Yunani membuat para “pemain” kopi yang tanggung-tanggung, apalagi berkualitas rendah, sulit bersaing di Australia. Lidah yang sudah “manja” dan “tuntutan” peminum kopi lokal cukup berkelas dan tinggi. Budaya minum kopi membuat kafe dan gerai kopi mudah dijumpai di berbagai sudut kota. Itu pula yang membuat saya berkata pada seorang investor untuk berpikir ulang dan melakukan riset yang lebih mendalam sebelum mendatangkan *vending machine* kopi ke Australia.

Nasib kurang beruntung *xīng ba kè* pun dialami *kǎ kǎ quān fāng* alias Krispy Kreme. Dari yang awalnya mempunyai gerai sendiri, kini berakhir sebagai salah satu produk yang dijual di outlet 7-11. Ini karena Krispy Kreme termasuk *junk food* dan mayoritas penduduk kota tidak terlalu menyukainya. Beberapa tahun silam, ada sebuah survei yang menyatakan bahwa gerai *junk food* lebih sukses di *suburb* yang mayoritas penduduknya merupakan kalangan menengah ke bawah, sedangkan makanan etnis dan sehat menjadi pilihan kalangan menengah ke atas. Beberapa nama besar dalam industri *junk food* lainnya masih bisa bertahan karena mereka menyadari tantangan yang ada dan bertransformasi dengan menyediakan menu-menu sehat.

Itulah beberapa contoh kasus bahwa usaha yang besar dan sukses di suatu wilayah bukanlah jaminan keberhasilan yang sama di lokasi lain. Lain padang, lain belalang. Syukurlah kalau sedari awal kita sudah menyadarinya. Walaupun tidak, asalkan kita bisa fleksibel dan menyesuaikan diri, masih ada harapan untuk sukses. Kalau tidak, *adios amigo!*

Tak hanya perbedaan wilayah, perkembangan zaman dan teknologi pun bisa menyebabkan suatu profesi dan bisnis mengalami *sunset*. Sebaliknya, bisa juga menciptakan profesi, bisnis, serta cara baru untuk melakukan sesuatu. Jika tanggap dan bisa menyesuaikan diri, kita akan selamat. Jika tidak, kita pun *zàijlàn* alias *wassalam!* “*A man is born gentle and weak; at his death he is hard and stiff*”, ujar Lao Tzu. Jika kita bersikap “kaku” dan tidak bisa menyesuaikan diri dengan perubahan, hidup kita akan semakin sulit!

## Ikut Kena Sial

Belum lama ini, Truong menghubungi saya. Ia bertanya apakah ada salah analisis atau analisis *ba zi* dan feng shui yang terlewatkan. Pasalnya, sebelumnya saya menjelaskan *ba zi* Truong yang sedang bagus, khususnya di tahun Anjing 2018.

Mendengar keluhannya, saya sempat bingung. Waktu saya memintanya menjelaskan lebih lanjut, terungkap bahwa dia mengeluhkan bisnis barunya. Awal 2018, dia melakukan kerja sama dan membuka jenis bisnis yang selama ini dijalankan oleh kenalannya.

Mendengar penuturannya, saya berkata bahwa Truong perlu memastikan mengetahui *ba zi si kongsilang* (rekan bisnis) secara detail: apakah sama bagusnya dengan *ba zi* Truong? Bahkan idealnya, perlu diketahui baik buruk feng shui kediamannya.

Singkat cerita, setelah *ba zi kongsilang*-nya dianalisis, ternyata ada dua masalah yang tidak kondusif. Pertama, hoki rekan bisnisnya sedang berada di siklus yang jelek. Kedua, ternyata rekannya tidak cocok melakukan jenis bisnis yang dijalankan. Dua hal vital ini tentu memengaruhi bisnis yang mereka jalankan. Setelah mengetahui hal ini, jelas sudah kenapa bisnis baru Truong sarat masalah.

Kita perlu memastikan situasi, kondisi energi, dan keberuntungan rekan bisnis sebelum memulai suatu kerja sama. Sungguh disayangkan karena hal ini sering kali tidak diketahui, diabaikan, atau dianggap sepele. Biasanya, setelah timbul masalah pada bisnisnya, barulah kita *ngeh*.

Jadi, selain ketidakcocokan *ba zi* dengan jenis bisnis, rekan bisnis yang sedang hoki atau sial ikut memengaruhi positif negatifnya bisnis. Kalau berkongsi dengan seseorang yang sedang bernasib baik, kita ikut kecipratan. Sebaliknya, kalau *kongsilang* kita sedang sial, kita pun ikut "menanggung". Jangan lupa, tujuan utama kerja sama bisnis adalah untuk mendapatkan profit. Kalau pada akhirnya selalu merugi, bukan tak mungkin selain bisnisnya selesai, pertemanannya pun bubar. Jika tujuan kita bekerja sama bisnis adalah alasan mulia, misalnya membantu

teman, menurut saya kurang tepat. Lebih baik membantu modal atau membuka yayasan sosial.

Jika sejak sebelum bekerja sama sudah diketahui *ba zi* semua pihak yang akan bergabung dalam bisnis, kerugian uang, waktu, tenaga, dan pikiran dalam *ber-joint venture* pun bisa dihindari. Risiko perselisihan dan kehilangan sahabat juga bisa diminimalkan.

## **Ratusan Kali Investasi, Ratusan Kali Berhasil!**

- T: Orang sebaiknya bekerja sesuai bidang yang unsurnya kurang, ya? Misalnya, lemah di Api, harus bekerja di bidang Api. Nah, kalau untuk investasi, apakah perlu seperti itu? Misalnya mereka yang unsur Tanahnya berlebih, apakah cocok berinvestasi di bidang properti? Yang unsur Logamnya berlebih, apakah cocok berinvestasi emas?
- J: Sebenarnya jawaban dari pertanyaan itu sudah kamu sampaikan sendiri. Selain bisnis, aneka investasi pun idealnya perlu disesuaikan dengan kecocokan *ba zi*.

Sesekali saya mendapati pebisnis atau perusahaan yang sukses dalam bisnis utamanya, kemudian mengembangkan jaringan bisnis dengan melakukan diversifikasi di bidang lain. Sayangnya, tanpa diketahui mereka memilih bidang usaha yang tidak cocok dengan *ba zi*. Akhirnya bisnis barunya malah merugi dan harus disubsidi oleh bisnis inti (*core business*). Kalau seperti ini, untuk apa melakukan diversifikasi? Buat apa menghasilkan uang dari bisnis yang satu, tetapi lalu “dibakar” untuk menopang bisnis lain yang merugi?

Beberapa tahun silam, ada sepasang suami istri yang dianjurkan berinvestasi di bidang properti. Waktu itu, sang akuntan menganjurkan agar mereka membeli rumah untuk disewakan. Tujuan utamanya adalah *negative gearing*, maksudnya memperkecil kerugian yang dialami ketika membeli dan mengelola rumah investasi. Dengan begitu, jumlah pajak yang harus dibayar bisa diperkecil. Bukan tidak mungkin pengem-

balian pajak bisa didapatkan. Itulah sebabnya banyak sekali yang memanfaatkan celah perpajakan ini.

Mereka pun kemudian dipusingkan oleh aneka permasalahan yang timbul terkait dua rumah sewa yang mereka beli. Di satu rumah, si penyewa kabur dan tidak membayar uang sewa. Di rumah yang satunya lagi, ada saja problemnya: listrik bermasalah, alat pendingin *ngadat*, mesin air panas rusak, dan aneka tetek bengek lain. Semuanya menyita konsentrasi, pikiran, waktu, tenaga, dan uang mereka.

Setelah *ba zi* suami istri itu dianalisis, ternyata keduanya tidak cocok dengan bidang berunsur Tanah. Tidak heran, ketika orang lain yang memiliki rumah sewa mendapatkan untung, mereka berdua malah merugi. Oleh karena itu, jangan latah dan ikut-ikutan dalam bisnis atau investasi.

Kalau hoki kita di bidang Logam, investasi di logam mulia tentu cocok. Jika unsur hoki kita di bidang Tanah, investasi di bidang properti atau supermarket juga cocok. Jika bisnis inti perusahaan di bidang Api sudah sukses karena sesuai dengan unsur hoki si pemilik, berhati-hatilah saat diversifikasi ke bidang transportasi (bidang unsur Air). Kalau ternyata unsur Air adalah unsur jelek bagi *ba zi* si pemilik, kemungkinan besar perusahaan transportasinya akan merugi dan banyak masalah. Oleh karena itu, kita perlu mengenali unsur-unsur yang cocok dan tidak cocok dengan *ba zi* kita. Dengan begitu, ratusan investasi kita dapat berhasil ratusan kali.

## Bos Berkuping Tipis

T: Kalau dari sisi *hong shui*, pekerjaan tambang mungkin lebih cocok dengan unsur saya, ya? Unsur baik saya adalah Logam dan Tanah. Yang sekarang saya *handle* adalah elektronik, jadi bidang Api. Tester untuk insulasi listrik tegangan tinggi dan menengah unsurnya Api ya, Pak? Di perusahaan tambang dan smelter, saya bertanggung jawab di pembangkit listrik. Unsur pekerjaan saya sehari-hari me-

mang Api, bisnis perusahaan menjual nikel batangan. Jadi, unsur Logam, ya? Mereka punya tambang, jadi mengeruk tanah dan dibakar untuk mendapatkan logamnya. Berarti unsur Tanah dan Api, ya?

Kebetulan dalam pekerjaan ada problem dengan bos yang lebih menghargai orang yang pintar *ngomong* daripada orang yang pintar bekerja. "Kupingnya tipis" sehingga gampang dihasut. Sayangnya, saya sering jadi sasaran.

- J: Perusahaan tempatmu bekerja berunsur Tanah dan Logam. Sedangkan jabatan yang kamu emban berunsur Api. Seingat saya kamu mengeluhkan hal yang sama mengenai atasan ketika bekerja di perusahaan sebelumnya. Coba introspeksi, apakah ada problem dari dirimu yang perlu diperbaiki? Interaksi antarmanusia saling memengaruhi dan berkaitan. Terkadang kita tidak sadar bahwa orang lain memperlakukan diri kita sebagaimana sikap kita pada mereka. Bukan tak mungkin bos kamu "berkuping tipis" tak lepas dari karaktermu yang mungkin keras kepala atau emosional.

Kalau memang apa yang kamu duga benar, kamu perlu beradaptasi dan menyesuaikan diri. Ingat, ada dua aturan dalam bekerja. Pertama, suka tak suka, bos selalu benar. Kedua, kalau bos salah, baca kembali aturan pertama. Hidup memang kadang tidak adil, tetapi kenyataan itu harus diterima.

Opsi lain, berhenti kerja. Cari bos dan perusahaan yang sesuai dengan seleramu. Kalau tidak ketemu, buatlah perusahaan sendiri. Tak jarang ada individu yang sukses setelah mengalami kepahitan dalam karier sehingga dia memulai usahanya sendiri dan ternyata sukses. *Good luck and all the best of luck* dengan apa pun opsi yang kamu ambil!

## Mata Hijau dan Latah

Restoran, *bakery*, toko kue, kantin, katering, dan tempat makan lainnya adalah bidang aktivitas berunsur Tanah dan Api. Umumnya, bisnis *food*

*and beverage* banyak digeluti karena tampak mudah. Kenyataannya gampang-gampang susah. Tak hanya mengolah masakan, kita harus memiliki modal dan lokasi yang baik. Faktanya, bidang ini membutuhkan stamina fisik, psikis, dan juga waktu panjang. Selain itu, ada satu hal penting yang sayangnya sering tidak diketahui dan disepelekan, yaitu kecocokan antara *ba zi* dan bidang usaha.

Jika *ba zi* Anda berlimpah unsur Api atau Tanah, sebaiknya pikir ulang untuk berbisnis makanan karena akan lebih banyak masalah yang mengadang. Sebaliknya, jika unsur hoki Anda Tanah atau Api, akan lebih mudah dan besar harapan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari bisnis makanan.

Kenali dan “ketahui” diri sendiri dalam memilih bidang bisnis. Jangan mata hijau, melihat bisnis orang yang ramai, kita pun latah dan ikut-ikutan. Setelah berjalan baru sadar bahwa ternyata tidak segampang yang dilihat dan akhirnya tutup! Inilah mengapa orangtua zaman dulu sering berpesan bahwa kita masing-masing punya “jalan” dan hoki sendiri-sendiri.

Bukan hanya dalam berbisnis, dalam memilih bidang karier dan studi juga kurang tepat berprinsip: “Jika orang lain bisa, kita pun pasti bisa!” dan “Jika orang lain sukses melakukannya, kita pun bisa sukses!” Jika aktivitas yang dilakukan bertolak belakang dengan *ba zi*, yang Anda lakukan hanyalah membuang waktu, tenaga, uang, dan pada akhirnya hanya mendapatkan hasil minimal! Syukur-syukur tidak di-PHK (bagi yang bekerja) atau bangkrut (bagi yang berdagang).

### ***Four Letter Words***

“Saya hampir kolaps di awal September jika tanah itu tidak ada yang membeli. Untungnya, ada yang tiba-tiba membelinya pada 30 Agustus, sesuai target! *Such a miracle*, Ko Suhana. Terima kasih untuk informasi yang diberikan beberapa bulan lalu.”

Demikian cuplikan obrolan kemarin siang dengan seorang klien. Pertengahan tahun silam, dia menghubungi saya untuk bercerita tentang permasalahan bisnisnya. Terus terang, saya tidak banyak berkontribusi dalam masalah teknis untuk “menyetir” bisnisnya keluar dari badai. Saya hanya menginformasikan “*outlook*” yang dihadapinya dari sisi energi pribadi serta membandingkannya dengan energi tahun yang berjalan. Saya juga memosisikan diri sebagai pendengar yang baik.

*Long story short*, saya memberikan “gambaran” positif dan kondusif secara energi bagi dirinya untuk beberapa bulan ke depan. Jadi, saya menyarankannya untuk fokus mencari jalan keluar, alih-alih khawatir. *Thank God and great on him*, semuanya berjalan baik dan permasalahan yang dihadapinya mulai terurai dan bisnisnya dalam tahap pemulihan.

Apakah yang saya lakukan adalah ramalan, sihir, sesuatu yang bertentangan dengan Tuhan, atau bersekutu dengan kuasa gelap? Tentu bukan! Saya hanya mengaplikasikan pengetahuan mengenai komposisi energi dalam diri kita dan membandingkannya dengan komposisi waktu (jam/hari/minggu/bulan/tahun) yang sedang berjalan. Berdasarkan semua data, kita bisa mengetahui apakah semua energinya cocok, netral, atau bentrok. Dari situ kita bisa menggambarkan kondisi “jalanan” yang akan dihadapi. Mudah-mudahan seperti mendapatkan informasi mengenai ramalan cuaca dan sejenisnya.

Sekadar info, 30 Agustus 2016 lalu adalah waktu “khusus” bagi klien tadi, yaitu hari, tanggal, bulan, dan tahun Monyet. Secara energi, “*triple monkeys*” adalah waktu yang sangat kondusif bagi *ba zi*-nya. Bukan kebetulan jika “tiba-tiba ada yang beli tanggal 30 Agustus”. *Moral of the story*, sama sekali bukan soal *technical know how* mengenai energi seseorang atau energi waktu, bukan pula soal waktu “*triple monkeys*”, melainkan bagaimana usaha manusia untuk terus memiliki *four letter words, which is HOPE!* Dengan pengharapan, kita bisa terus *keep the flame alive*.

Lantas apakah cukup dengan *keep the flame alive*? Tentu tidak. Sayangnya, banyak dari kita yang mentok dengan hanya rajin berharap

dan berdoa. Sementara usaha dan tindakannya kedodoran! Secara realistis, kita juga harus terus berusaha dan bertindak secara maksimal.

Kita mungkin pernah, bahkan sering, mengalami masa-masa kritis, saat segala sesuatunya seakan buntu dan berakhir. Detik-detik yang sangat menakutkan, sangat tidak nyaman, sekaligus *heartbreaking*.

Pada banyak kesempatan, saat kita hampir menganggap semuanya sia-sia, sang fajar tiba dan malam dingin yang kelam berubah menjadi pagi hangat yang cerah. Ada secercah sinar dari ujung terowongan yang semula kita anggap buntu. Itulah harapan yang membuat kita terus berusaha dalam keadaan yang paling sulit, juga membuat kehidupan terus berlangsung. *Always keep our hope alive and strong my dear friends. Always keep thinking and doing to find the way out.* Tuhan memberkati kita semua!

## Tips Feng Shui untuk Menangkal Sihir

- T: Apakah boleh membaca doa (*paritta*) untuk mencegah hal-hal negatif dalam usaha? Saya sering menjumpai para pedagang yang memasang lantunan mantra di tokonya dengan volume kecil yang kemungkinan bertujuan “membersihkan” energi negatif atau memberikan rasa nyaman bagi si pemilik toko.
- J: Memasang musik religi, lantunan mantra, dan doa sesuai kepercayaan di tempat bisnis tentu tidak masalah, asalkan masih dalam batas wajar. Tapi ini tidak berlaku jika tempat bisnisnya memang menjual keperluan sembahyang dan segala sesuatu yang termasuk barang-barang rohani.

Menyalakan irama spiritual dan musik agama untuk tujuan “menghalau” sihir yang mungkin dikirimkan oleh pesaing hanyalah memiliki efek sebatas di level psikologis. Sekadar menyalakan musik tidak akan “ampuh” untuk mengusir atau menangkal. Kecuali dilantunkan langsung oleh seseorang yang memiliki level spiritual tinggi.

Kalau tidak, semua itu sebatas “penghias” atmosfer. Tidak punya kekuatan apa-apa untuk mengusir sihir!

Tips paling sederhana adalah dengan membuat diri kita “kuat” secara fisik dan psikis. Juga membuat bangunan (rumah atau tempat usaha) kita “sehat dan kuat” melalui pengaplikasian feng shui. Nah, jika sudah seperti itu, akan lebih sulit bagi energi negatif untuk masuk.

### **Attitude Penjual Kecap, Pedagang Koyo**

- T: Ketika sudah menjalankan usaha sesuai *ba zi* tapi jalannya tidak lancar, apakah penyebabnya adalah *timing* yang kurang tepat atau masih perlu waktu untuk menyesuaikan *ba zi* dengan energi tubuh kita?
- J: Syarat utama untuk memperbesar kesuksesan karier atau bisnis adalah menjalani profesi yang cocok dengan *ba zi* kita. Poin lain yang tak kalah penting adalah mengetahui kapan siklus hoki kita sedang positif, sedang, atau negatif. Gunakan informasi ini sebagai panduan untuk menentukan kapan kita mulai berbisnis atau bersabar dan menunggu *timing* yang lebih tepat. Ibaratnya, kita perlu mengetahui saat yang tepat untuk mulai menabur benih. Tentu konyol kalau kita bercocok tanam di siang bolong yang panas di tengah-tengah musim kemarau yang membakar!

Itu semua adalah bagian dari faktor *Tian* (Langit). Tentu saja tidak cukup mengandalkan kecocokan *ba zi* dengan bidang usaha saja. Kalau ternyata profesi atau jenis bisnis yang selama ini kita kerjakan sudah cocok, *thank God*! Kalau belum, kita perlu melakukan *smooth switch of profession or business*. Tidak elok kalau melakukannya secara mendadak.

Meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman; semua ini harus kita lakukan secara rutin. Apalagi kalau memiliki profesi atau

bisnis baru. Kita juga harus memperhatikan kemampuan dan pengalaman dalam menjalankan usaha, serta memaksimalkan kualitas pelayanan dan produk. Semua ini adalah bagian dari faktor *Ren* (Manusia) yang tidak bisa kita abaikan.

*Last but not least*, tentu saja ada faktor *Di* (Bumi), yaitu terkait feng shui lokasi dan bangunan tempat kita berada setiap hari. Bangunan bisnis (rumah, konter, kios, toko, kantor, pabrik, gudang, dan sebagainya) yang ramah feng shui ibarat sawah yang subur, tentunya akan sangat membantu pertumbuhan tanaman. Sebaliknya, sulit untuk menjalankan bisnis jika kita mengabaikan faktor Bumi karena porsi pengaruhnya mencapai sepertiga alias 33% dari total 100% (faktor *Heaven*, *Human*, dan *Earth*).

Silakan Anda cerna dengan cermat dan lakukan introspeksi, apakah semua poin tadi sudah dilakukan dengan maksimal? Bisnis (yang sudah sesuai *ba zi*) membutuhkan banyak hal sebelum bisa lepas landas dan sukses. Inilah cara dan solusi holistik yang sayangnya sering luput dari perhatian kita karena cenderung mengedepankan ego sektoral. Mengira bidang ilmu dan metode kitalah yang paling hebat dan *cespleng* dalam mengurai masalah hidup! Padahal sikap itu menandakan kita masih memiliki perilaku “penjual kecap, pedagang koyo”.

“Masih butuh waktu untuk menyesuaikan energi tubuh dan *ba zi*.” Hal semacam ini tidak ada. Jangan berpikir terlalu jauh dan aneh-aneh. Yang lebih tepat, kita membutuhkan waktu untuk meningkatkan kemampuan dalam menjalankan bisnis, serta mengenali, memaksimalkan, dan menyinergikan faktor *Tian*, *Ren*, dan *Di* guna meraih kehidupan yang lebih positif dan minim persoalan!

**BAGIAN II**

**FENG SHUI**

**KELUARGA DAN RELASI**

## Anak Hoki

- T: Bagaimana dengan *ba zi* orang yang tidak boleh punya anak kandung laki-laki (hanya boleh angkat anak) karena tidak akan bisa kaya? Benarkah begitu?
- J: Kaya atau tidak tentu bukan semata-mata karena pengaruh *ba zi*. Banyak yang secara hitungan *ba zi* adalah orang kaya, tapi kenyataannya tidak demikian. Faktor manusia dan feng shui juga ikut memengaruhi. *Ba zi* bisa dianalogikan seperti bibit tanaman. Bibit unggul (baca: secara *ba zi* hoki) yang ditanam di lokasi yang tidak tepat dan dikelola petani yang malas tentu tidak akan berubah menjadi tanaman yang memberikan hasil panen yang maksimal.

Analogi favorit saya, *ba zi* yang bagus ibarat seongkah batu berlian atau batu mulia yang masih mentah. Jika batu tersebut tidak kita proses dan olah dengan teknik yang paling bagus, akhirnya tidak berarti apa pun selain seongkah batu biasa. *Carat, clarity, color*, dan *cutting*-nya tidak akan muncul dan nilainya tidak akan maksimal.

Itulah mengapa, tak perlu pusing dan terus-menerus memikirkan *ba zi*. Kita memang perlu mengetahui *ba zi* diri kita, tapi setelahnya kita juga harus bertindak, bukan cuma berkutat membahas dan menganalisis *ba zi*.

Anggapan tidak boleh punya anak laki-laki karena tidak akan kaya tidaklah benar. Mungkin secara objektif dianjurkan agar tidak punya anak dengan karakteristik *ba zi* tertentu karena akan *clash/ciong* dengan orangtua. Atau sebaliknya, dianjurkan untuk memiliki anak dengan karakteristik *ba zi* tertentu supaya hubungan anak dan orangtua lebih klop. Dari sinilah muncul istilah “anak (pembawa) hoki” dan “anak (pembawa) sial!”

Memang kasar untuk melabeli anak sebagai pembawa sial. Faktanya, semua anak adalah “hadiah” dari Yang Kuasa dan membawa hokinya masing-masing. Mereka tidak meminta dilahirkan. Sebagai

orangtua, kitalah yang membawa mereka ke dunia. Kalau harus disalahkan, “pembawanya” yang salah. Kenapa tidak mengatur *timing* agar saat si anak lahir, *ba zi*-nya tidak bertentangan dengan *ba zi* kita?

Terakhir, memang tidak mudah untuk memilah dan memilih antara kenyataan dan khayalan, fiksi dan riil, objektif dan takhayul, isapan jempol dan yang sebenarnya, maupun hoaks dan informasi benar. Diperlukan kejernihan wawasan, ketenangan perasaan, dan objektivitas dalam melihat persoalan serta kematangan dan kebijaksanaan dalam menilai sesuatu. *Otherwise*, kita akan lebih sering berada di alam fiksi *bin* awang-awang dengan aneka imajinasi.

## Shio yang Selisih Enam Tahun

- T: Salam, Pak Suhana, semoga sehat selalu. Perkenalkan, saya Agnez. Saya dan pasangan memiliki shio yang berbeda enam tahun, sebaiknya bagaimana, ya? Yang saya ingat, Pak Suhana pernah bilang bahwa hal seperti ini lebih berkaitan dengan *ba zi*-nya. Bagaimana pendapat Pak Suhana soal ini? Soalnya saya sudah cukup berumur, jadi sedikit pemilih. Terima kasih, Pak Suhana.
- J: Salam kenal, Agnez. *Likewise*, semoga kamu juga selalu sehat dan bahagia. Berkaitan dengan perbedaan enam tahun, artinya tidak selalu jelek. Untuk melihat kecocokan kita dan orang lain dengan lebih detail dan tepat, lebih baik menganalisis semua komponen (jam, tanggal, bulan, dan tahun) dalam *ba zi*. Jadi kalau kita sekadar melihat perbedaan shio (komponen tahun), hasilnya tidaklah akurat. Banyak pasangan yang usianya terpaut enam tahun, tetapi begitu mesra. Tak jarang juga ada yang hanya selisih empat tahun, tapi hubungannya penuh perseteruan. Kalau ingin mengetahui cocok tidaknya kamu dan pasangan secara lebih jelas, kamu perlu mengecek semua komponen *ba zi* dan tidak bisa serta-merta mengambanghikan perbedaan enam tahun tadi.

## Emak Matre

Kearifan, nasihat, serta inspirasi positif bisa datang dari siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Jadi tidak melulu harus bersumber dari individu suci yang terkenal. Bukan pula *exclusively* dari orang top. Menurut saya, justru yang keluar secara spontan dan apa adanya yang lebih mantap. Karena rangkaian yang sudah diatur sebelumnya untuk sebuah acara atau pertunjukan di panggung tingkat keorisinalannya sudah berkurang.

Selama berpuluh-puluh tahun, justru dari momen spontanlah saya memperoleh banyak inspirasi dan nasihat berbobot dari orang-orang biasa. Bukan dari sang motivator, inspirator, *trainer*, atau *coach*. Saya tak bermaksud meremehkan siapa pun. Tetapi umumnya nasihat yang mereka sampaikan pun bersumber dari kalimat nasihat kitab kuno dan manual modern yang kemudian dikemas ulang. Jadi hanyalah produk “daur ulang” dalam kemasan, bentuk, dan versi baru.

Pada salah satu kunjungan ke Indonesia, saya mendapatkan satu kalimat bijak yang menginspirasi dari ibu seorang kawan. Kalimat itu lebih cocok buat wanita ketimbang pria. Dia berkata dalam dialek Hakka/Khek, “*Yu nyin woi chut she* (lahir di keluarga kaya), tapi *em woi nyip mun* (mendapat jodoh yang keuangannya kurang). Jadi yang hoki kalau *an woy chut she, an woy nyip mun!*” Terjemahan kasarnya kira-kira, “Ada orang yang ‘pintar’ dan dilahirkan di keluarga yang kaya, tapi ti-



Perlengkapan Utama dalam *Tjhio Thauw* alias Upacara Lamaran. Perhatikan bahwa *ba zi* menjadi salah satu hal yang wajib!

Sumber: Museum Tionghoa TMII.

dak 'pintar' mendapatkan pasangan yang kaya. Yang hoki adalah kalau terlahir dari keluarga kaya dan menikah dengan pasangan yang kaya!"

Dengan dibantu sobat baik tadi, kami mencoba menerjemahkannya ke bahasa Mandarin menjadi, "*Duì nǚrén lái shuō, chūshēng hǎo bùrú chūjià hǎo.*" Saya tidak akan heran kalau sebagian dari Anda, terutama kaum yang lebih muda, tidak setuju bahkan mencibir, menganggap kalimat itu adalah pendapat serta omongan orangtua yang *matre*! Jujur saja, berpuluh tahun silam, saat masih naif dan berapi-api, saya juga sangat tidak setuju dengan perilaku orangtua, terutama ibu, yang dikategorikan sebagai *matre*. Kini, setelah banyak melihat, mendengar, membaca, dan mengalami *endless things countless matters*, secara personal saya lebih bisa memahami dan tidak emosional dalam menyikapi sikap ibu atau *emak* yang *matre*. Orangtua mana pun, *in her/his right mind and caring heart*, pasti tak mau dan tidak tega melihat putri-putranya hidup susah!

Tak jarang ada kasus di mana awalnya mendapat pasangan yang tajir, tapi setelah menikah ternyata sang suami tidak sanggup mengelola kekayaan dan akhirnya bangkrut. *To be fair and honest*, ada juga kasus di mana saat mula menikah si suami tergolong kekurangan, tetapi belakangan menjadi tajir dan sukses!

Nah, semua "kekeliruan" mendapatkan pasangan sebenarnya bisa diminimalkan jika Anda mengetahui *ba zi* pasangan. Inilah mengapa salah satu perlengkapan dalam ritual lamaran dan perkawinan Tionghoa adalah analisis *ba zi* dari kedua calon mempelai. Dengan begitu, peristiwa "salah pilih" bisa dihindari atau setidaknya diminimalkan. Inilah mengapa perkawinan zaman dulu umumnya lebih langgeng, meskipun banyak yang masa pacarannya singkat, bahkan ada yang baru bertemu di hari pernikahan. "Rahasia" kelanggengan pernikahan tempo dulu adalah kecocokan *ba zi* antara suami dan istri! Inilah *old wisdom, knowledge and tradition*, yang sayangnya di *jaman now* kurang diperhatikan lagi.

## Ada Takdir Tanpa Jodoh

Jika Anda naksir seseorang tapi tidak berani mengutarakannya, *kesengsem* tapi tidak melakukan pendekatan, akhirnya pun tidak akan jadian. Ada juga yang sudah jadian, baik dalam waktu singkat, sedang, maupun lama, tetapi akhirnya tidak berakhir di pelaminan.

Berumah tangga pun tak lantas menjamin bisa 白頭偕老 *báitóuxiélǎo* alias bisa berada dalam ikatan perkawinan yang tetap baik hingga menjadi kakek nenek! Pasangan yang sudah menikah puluhan tahun pun tetap memiliki kemungkinan untuk bubar.

Semua kejadian itu memunculkan istilah, “Memiliki takdir bertemu tetapi tanpa jodoh!” Dari situlah tercipta istilah 有緣無份 *yǒu yuán wú fèn* untuk menggambarkan sepasang manusia, pasangan kekasih atau suami istri, yang bertemu tetapi tidak tetap bersama karena alasan apa pun. Semoga kita semua selalu 有緣有份 *yǒu yuán yǒu fèn* dengan orang terkasih dan keberuntungan cinta kasih senantiasa menyertai kita semua.

## Salah Menikah, Salah Berkarier

Sekitar awal tahun 2000 saat berkunjung ke Indonesia, saya bersua dengan istri almarhum seorang master bela diri. Secara pribadi, sang istri tidak menguasai bela diri. Meski begitu, sebagai pasangan puluhan tahun dari sang master, beliau sudah puluhan tahun kenyang melihat murid-murid sang suami berlatih. Sehingga hebatnya, beliau bisa menilai bagaimana *performance* si A, si B, atau si C dalam menjalankan jurus.

Itu adalah perwujudan dari “嫁鸡随鸡，嫁狗随狗” yang berarti “menikah dengan ayam, maka mengikuti ayam, menikah dengan anjing, maka mengikuti anjing.” Jangan salah, ini bukan mengenai shio sang suami, melainkan bagaimana profesi dan sikon lain dari sang suami turut menentukan kehidupan si wanita. Tak salah jika ada ujaran bijak Tiongkok yang berbunyi, “Yang paling mengkhawatirkan (mena-

kutkan) bagi seorang wanita adalah menikah dengan orang yang salah. Sementara yang paling menakutkan untuk seorang pria adalah memilih bidang (karier atau bisnis) yang salah!”

Semoga kita semua tidak mengalami kesalahan dalam mendapatkan pasangan dan memilih profesi. Semoga semua kaum hawa beruntung dan menikah dengan sang “Naga”.

## Kehilangan Gereget

Saat pertama kali memasuki sebuah tempat, hampir pasti pengamatan kita akan lebih “tajam”. Kita bisa menangkap setiap detail mengenai lokasi sekitar dan tempat baru tersebut. Seseorang yang baru menempati *penthouse* dengan *million dollar view* dan baru-baru ini tinggal di rumah tepi pantai dengan pemandangan laut yang menakjubkan tentu akan sangat terpesona dan menyukai tempat serta pemandangannya. Bukan tak mungkin setiap ada kesempatan, dia akan berusaha meluangkan waktu guna mengagumi pemandangan yang spektakuler itu.

Tetapi setelah tinggal selama bertahun-tahun, kemungkinan besar pemandangan menarik dari *penthouse* atau rumah yang bagus akan berkurang atau kehilangan gereget. Inilah yang dimaksud dengan, “*Familiarity breeds contempt!*” yang maknanya, *if you know someone very well or experience something a lot, you stop respecting them*. Karena sudah kenal baik dan bertemu setiap hari, geregetnya pun berkurang, bahkan hilang.

Bukan hanya bangunan dan pemandangan. Hubungan antarmanusia pun, baik dengan teman maupun pasangan, sama saja. Setelah berinteraksi sekian lama, bukan tak mungkin akan berkurang atau bahkan hilang gregetnya karena sudah “kenal” demikian intim luar dalam. *So familiar that it brings contempt*.

Diperlukan kesadaran dan usaha dari kedua belah pihak untuk “menyegarkan dan membangkitkan” kembali pesona yang ada sehingga “tempat dan pemandangan” tetap spektakuler dan menakjubkan. Perlu

usaha dan tindakan dari kedua belah pihak (suami istri atau antarteman) agar interaksi dan hubungan tidak kehilangan gereset!

## Berbalas Kebaikan

Ada hal-hal yang terasa aneh semasa kita muda. Akan tetapi, sejalan dengan bertambahnya usia dan pengalaman, hal yang aneh itu ternyata masuk akal dan bisa dimaklumi. Waktu kecil, salah satu fenomena yang saya anggap aneh adalah kebiasaan tukar-menukar antaran. Kebiasaan itu senantiasa dilakukan oleh ayah dan ibu saya dengan teman-temannya. Saat berkunjung, kami membawa antaran (biasanya apel, jeruk, atau anggur). Saat kami pulang, tuan rumah membekali sesuatu sebagai gantinya. Saat itu saya berpikir, daripada repot-repot berbalas antaran, bukankah lebih praktis orangtua saya tak usah membawa antaran dan temannya tak perlu balik memberi?

Waktu itu, ayah dan ibu saya selalu berkata, “礼尚往来 *lǐ shàng wǎng lái*.” Dalam tradisi budaya Tiongkok, 礼尚往来 adalah tata krama yang telah berlangsung ribuan tahun dan turun-menurun hingga saat ini, khususnya di kalangan yang masih mengaplikasikan tradisi Tionghoa.

Sederhananya, 礼尚往来 berarti sopan santun menuntut timbal balik. Orang Tionghoa beranggapan bahwa orang-orang yang santun terhadap orang lain diperlakukan dengan baik pula. Berbalas kebaikan juga adalah cara untuk membangun dan membina hubungan pertemanan yang positif. Pertemanan yang positif ini menjadi faktor bagi adanya 关系 *guānxi* alias koneksi.

Pihak-pihak yang kurang memahami filosofi 礼尚往来 kemungkinan besar mengira bahwa dalam memberikan sesuatu, kita mempunyai pamrih. Padahal, *exchanging present* dilandasi oleh nilai sopan santun dan tata krama. 礼尚往来 adalah salah satu kebiasaan yang telah mendarah daging dalam masyarakat Tionghoa.

## 有緣無份 **Alias Tidak Jodoh**

Beberapa tahun silam, 张先生 Zhāng Xiānshēng atau Tuan Zhāng sedih karena tali percintaan putrinya berakhir, padahal mereka sudah cukup lama pacaran. Saat itu, beliau berkata, “Sayang, mereka 有緣沒有份 *yǒu yuán méi yǒu fèn*.” Maksudnya, sang putri dan pacarnya tidak berjodoh.

Ungkapan *yǒu yuán wú fèn* (有緣無份) atau di Indonesia sering divariasikan menjadi *yǒu yuán méi yǒu fèn* (有緣沒有份) memang umum dipakai untuk menjelaskan suatu hubungan yang tidak berjodoh. Umumnya, hubungan itu ada dalam konteks perjodohan, bisnis, dan lain-lain. Akan tetapi, peribahasa ini lazim dipakai dan mengacu kepada ikatan perjodohan.

Ada berbagai skenario terkait perjodohan. Ada yang baru tahap pranikah. Ada yang menikah. Ada pula yang sudah pacaran lama, tetapi tidak sampai ke pernikahan. Ada pula yang sudah dalam ikatan agung, entah baru sebentar entah sudah lama, tetapi kandas. Apa pun faktor penyebab serta alasannya, intinya tali jodohnya tidak abadi.

Harus 有緣有份 *yǒu yuán yǒu fèn*, harus ada pertemuan dan ada perjodohan. Walaupun kedua pihak sudah bertemu dan bersama, jodoh tetap diperlukan. Ketika benar-benar berjodoh, barulah pertemuannya membuahkan pernikahan yang langgeng!

Sebaliknya, kalau *yǒu yuán méi yǒu fèn* 有緣沒有份, yang terjadi bisa seperti yang dialami oleh putri dari Zhāng Xiānshēng. Sudah bersama, tetapi bubar, apa pun alasan dan faktor penyebabnya. *Yǒu yuán wú fèn* 有緣無份 adalah sesuatu yang bisa membuat tidak nyaman, tetapi hal itu adalah fakta kehidupan. Mungkin karena itulah muncul kalimat bernada menguatkan dan menghibur “Cinta tidak selamanya harus memiliki atau bersama!”

## Rahasia Menetralisasi *Ciong* Antara Suami Istri

T: Mr. Lim, bila sudah menikah, namun bertentangan dengan delapan pilar, apa yang harus dilakukan?

J: Pertama-tama, saya akan sedikit mengoreksi. Yang ada bukan “delapan pilar”, melainkan “empat pilar”. Sebutan “empat pilar” diambil dari istilah “四柱命理学 *sìzhù mìnglǐ xué*” alias *four pillars of life studies*, yang berarti “studi mengenai empat pilar kehidupan”.

Selain itu, “empat pilar” juga biasa disebut dengan “生辰八字 *shēng chén bā zì*” atau “delapan karakter waktu kelahiran”. Di masyarakat Asia, istilah *ba zi* lebih umum dipakai. Sementara bagi masyarakat Barat, istilah *four pillars* lebih populer.

Pasangan suami istri yang memiliki *ba zi* bertentangan biasanya akan merasakan banyak ketidaknyamanan dalam rumah tangga; mulai dari ribut mulut sampai pertengkaran sengit. Pada kasus yang lebih serius, salah satunya bisa menjadi mudah sakit serta aktivitas studi, karier, atau bisnisnya terganggu. Atau, ada juga yang memilih hidup terpisah.

Karena itu, analisis *ba zi* bagi kedua calon mempelai adalah salah satu prasyarat utama dalam pernikahan tradisional Tiongkok. Dengan analisis *ba zi*, kemungkinan-kemungkinan negatif sudah diminimalisasi. *Ba zi* yang cocok akan membuat calon pasangan suami istri merasa “menang angin”, alias mendapatkan awal yang positif.

Lantas, bagaimana jika ternyata *ba zi* antara suami istri tidak cocok? Meski *ba zi* tidak positif, bukan berarti pasangan harus bercerai. Ini adalah opsi terakhir! Ambil yang terbaik dari apa yang kita miliki. Minimal, kita bisa mencari “titik temu” antara dua *ba zi* yang bertentangan. Pakai poin-poin itu sebagai awal untuk meningkatkan hubungan.

Tak jarang klien menceritakan hasil analisis *ba zi*-nya jelek, sehingga dia menjadi takut. Setelah dianalisis secara lebih mendetail, ternyata hasilnya tidak begitu jelek. Pada beberapa kasus malah bagus. Rupa-

nya, sebelumnya dia dianalisis oleh pihak yang tidak berkompeten—seorang paranormal yang mendalami ilmu non-feng shui *ba zi*, penyuka feng shui *ba zi*, atau seseorang yang baru belajar dan berlatih menganalisis *ba zi*.

Karena itu, perlu dipastikan bahwa hanya pihak yang benar-benar berkompeten dan berpengalaman yang melakukan analisis *ba zi*. Dengan begitu hasil analisis akan lebih objektif dan akurat. Yang tak kalah penting, pastikan pengetahuan yang dimiliki dan dipraktikkan benar-benar feng shui *ba zi*, bukan hal-hal non-feng shui atau feng shui yang sudah tercampur aduk dengan aneka hal yang tidak jelas. Dalam situasi seperti ini, hasil analisis *ba zi* kemungkinan besar berbeda dari hasil analisis *ba zi* murni.

Ketidakcocokan *ba zi* suami istri juga bisa disiasati dengan waktu kelahiran anak. Teknik ini cocok bagi pasangan muda atau yang berencana untuk punya anak lagi. Anak yang *ba zi*-nya bisa menjadi “juru damai” akan membantu menetralisasi atau meminimalkan *ciong* (pertentangan) antara suami istri. Diperlukan bantuan dari pakar *ba zi* agar diperoleh komposisi *ba zi* anak yang bisa “mendamaikan” pertentangan *ba zi* orangtuanya.

Lantas, bagaimana jika enggan keluar uang untuk membayar ahli *ba zi*? Cara “*second tier*” untuk mendapatkan anak yang dapat “mendamaikan” *ba zi* kedua orangtuanya adalah dengan menentukan tahun lahir atau shio anak. Hasil teknik “*second tier*” ini tentu tidak semaksimal dan seakurat analisis pakar *ba zi* dan hanya bisa diaplikasikan pada kasus *ciong* di *ba zi* level kecil.

Pasangan suami istri yang memiliki shio kuda dan kelinci, misalnya, adalah dua shio yang memiliki *ciong* (pertentangan) kecil. Namun, memiliki anak bershio kambing bisa membantu meredakan *ciong*. Ini karena kambing adalah “teman baik” alias *hopeng* kelinci dan “teman rahasia” shio kuda.

Meski begitu, yang terbaik adalah menganalisis seluruh komponen *ba zi* dari masing-masing pasangan serta *ba zi* anak. Dengan begitu,

hasil yang didapatkan akan lebih detail dan akurat. Kedua contoh tersebut hanyalah panduan yang bersifat umum, dan tidak bisa serta-merta diaplikasikan.

Cari poin-poin yang cocok dari dua *ba zi* yang bertentangan. Lakukan yang terbaik dari *ba zi* yang kita miliki. Fokuslah pada kecocokan dua *ba zi* yang bertentangan. Pada saat bersamaan, maksimalkan juga faktor Manusia dan Bumi. Inilah “rahasia” menetralisasi *ciong* (pertentangan) pada *ba zi* suami istri! Jangan lupa berdoa kepada Yang Mahakuasa. Dengan usaha maksimal serta berkat Tuhan, kita bisa memberdayakan faktor Langit, Manusia, dan Bumi sehingga kehidupan menjadi lebih positif.

## Mantra Ampuh Keharmonisan Rumah Tangga

Ratusan tahun silam, ada sepasang suami istri yang terkenal karena keharmonisan dan kebahagiaan rumah tangga mereka. Banyak orang yang ingin mengetahui rahasianya. Sang istri bercerita bahwa untuk hadiah perkawinan mereka yang ketujuh, suaminya memesan lukisan kaligrafi pada seorang maestro terkenal dan menghadihkannya kepada sang istri.

Ternyata, kaligrafi itu menjadi “rahasia” keutuhan dan kebahagiaan kehidupan berumah tangga. Sangat ideal dan cocok untuk menghiasi dinding rumah.

Ada “rahasia” untuk membacanya: sang istri membaca dari kanan ke kiri, sementara sang suami membaca dari kiri ke kanan. Sejak ada kaligrafi tersebut, mereka melihat dan membacanya setiap hari, dan selalu berusaha untuk mem-



Dari kanan ke kiri: 我怕太太 (*Wǒ pà tài tài*).  
Artinya: “Saya takut istri.”

Dari kiri ke kanan: 太太怕我 (*Tàitài pà wǒ*)  
Artinya: “Istri takut saya.”

buat satu sama lain senang. Hubungan mereka bertambah mesra dan harmonis.

### ***The Importance of 团圆饭 Reunion Dinner***

团圆饭 *tuán yuán fàn* alias *reunion dinner* adalah salah satu *highlight* sekaligus “ritual” terpenting dalam perayaan Imlek. Ratusan juta pergerakan manusia terjadi di Tiongkok dan seluruh dunia karena semua orang berusaha “mengejar” waktu agar bisa berkumpul bersama keluarga di rumah orangtua atau yang dituakan dalam keluarga, di kampung halaman, atau titik pertemuan keluarga. *Tuán yuán fàn* dilakukan di malam sebelum tahun baru Imlek.

Menu *tuán yuán fàn* tentu istimewa atau setidaknya lebih menarik dan lebih semarak ketimbang santapan hari-hari biasanya. Sajian dalam *tuán yuán fàn* beragam, mulai dari yang bercitra rasa tradisional sejak ribuan tahun silam hingga menu modern. Filosofi dan makna dari *tuán yuán fàn* adalah keutuhan dan kekompakan keluarga yang bersama-sama menikmati hidangan istimewa sambil melewati detik-detik pergantian tahun. Dengan begitu muncul keutuhan dan kesatuan sebagai keluarga dari tahun ke tahun.

Di era modern yang serbapraktis dan seiring meratanya kemampuan keuangan, *tuán yuán fàn* banyak dilakukan di luar rumah, umumnya di restoran atau hotel. Ini sah-sah saja. Meski begitu, *tuán yuán fàn* idealnya dilakukan di rumah sendiri atau di rumah anggota keluarga. Dengan begitu, energi persatuan dan kekompakan serta kesinambungan sebagai keluarga tetap berada di tempat sendiri. Bukannya di tempat publik. Bagi Anda semua yang telah, akan, atau sedang menikmati *tuán yuán fàn*, saya harap keberuntungan, kebahagiaan, dan keutuhan keluarga senantiasa bersama Anda dari tahun ke tahun. *Wish you all an enjoyable reunion dinner and harmonious in the family!*

## ***Something Personal***

Suka atau tidaknya diri kita terhadap seseorang akan memengaruhi bagaimana penilaian kita terhadap yang bersangkutan. Jika suka, kita akan bisa lebih toleran, membela, dan mencari justifikasi pembenaran meski orang tersebut berbuat salah. Sebaliknya, jika pada dasarnya kita tak suka, apa pun yang dilakukan orang tersebut akan dianggap salah dan jelek, sekalipun orang tersebut berbuat benar dan baik. Bahkan mungkin melihat tampangnya saja kita seakan melihat maling.

Meski begitu, hal itu jangan membuat kita menjadi buta; tidak bisa melihat kesalahan dan kelemahan serta orang yang kita sukai. Jangan pula ketidaksukaan kita menyebabkan kita tidak dapat melihat kebaikan serta kelebihan orang yang tidak kita sukai.

## **Teman Baik dan Dekat**

Dalam hubungan antarmanusia, pertemanan, dan keluarga, baik dan tidaknya atau jauh dan dekatnya suatu interaksi dan hubungan tidak bisa dinilai saat kita senang. Pada waktu senang, semuanya terasa dekat dan baik, indah dan nikmat.

Akan jelas terlihat apakah interaksinya benar baik dan dekat pada saat kita menghadapi masalah dan pada saat kita susah. Baru pada waktu itulah hubungan yang baik atau tidak akan terlihat dan terbukti.

Jadi, jika pada saat ini sedang susah, mengalami banyak masalah, atau sedih, tidak perlu terlalu *baper* dan pesimistis. Bersyukurlah! Pada saat inilah kita bisa jelas mengetahui mana teman atau keluarga yang benar-benar dekat dan baik, serta mana kerabat dan sahabat yang sebenarnya kurang atau tidak baik dan dekat!

## Bermain Api

Salah satu nasihat yang sering saya dengar dari orangtua adalah, “Rumah tangga jangan ribut melulu, bisa sial!” Belakangan, pada masa-masa asyik dengan perjalanan spiritual, para mentor dan *laoshi* alias guru menasihati agar saya bisa “mengontrol api dalam diri”. Jika tidak, akan sulit dalam bermeditasi. Dari pelajaran agama disebutkan bahwa jin diciptakan dari nyala api. Dari pelajaran bahasa ada peribahasa, “Main air basah, main api terbakar”. Menariknya, belakangan beberapa kenalan yang cukup “berjiwa petualangan” berkata, “Sepanjang bisa dikontrol, main api itu mendebarakan, tapi seru dan nikmat!”

Api yang dimaksud di sini adalah emosi. Mana yang muncul lebih dulu? Apakah karena banyak masalah sehingga emosi kacau, atau karena emosi tak terkontrol sehingga banyak masalah dan sial? Meskipun begitu, tak peduli betapa pun sulitnya, idealnya kita bisa mengendalikan sang api. Bukan berarti kita memadamkannya secara total. Tanpa sang api dalam diri, kita bisa menjadi orang yang dingin dalam arti sebenarnya, secara fisik dan psikis. Kelebihan unsur Api akan membuat kita menjadi cepat marah. Sebaliknya, jika kekurangan bisa menyebabkan kita tidak romantis; dan sulit mengekspresikan perasaan. Seimbang dan harmonis; api yang kita butuhkan harus dalam jumlah yang pas. Mentari (energi Api) yang berlebihan membuat sengsara karena menyebabkan kekeringan. Tanpa mentari, kehidupan akan terganggu. Api yang terlalu besar membuat gosong masakan, sedangkan api yang kecil membuat masakan tak kunjung matang!

Dalam pakem *Traditional Chinese Medicine* (TCM), ketidakseimbangan energi Api akan menimbulkan gangguan pada jantung, sistem penglihatan, darah, dan usus halus. Energi Api yang tidak memadai akan membuat kita tidak tahan terhadap hawa dingin.

Ini tidak hanya berlaku untuk pribadi, tapi juga untuk keluarga, masyarakat, dan negara. Semakin banyak orang yang mudah tersulut emosi, semakin tidak kondusif suatu negara—sulit maju dan bisa sial. Fokus,

tenaga, dan pikiran yang seharusnya dicurahkan untuk beraktivitas secara produktif dan positif pun terbuang. Mana bisa hoki dan maju jika begitu terus? Semoga kita semua senantiasa bisa mengontrol emosi dalam diri, keluarga, dan kehidupan bermasyarakat agar hoki pun lebih mudah datang!

### ***"I Know Who You Were" Mentality***

Beberapa bulan silam, selagi saya asyik-asyiknya menyelesaikan naskah buku, MacBook saya *ngambek*. *At the wrong time!* Terpaksa seusai santap siang saya pergi ke Apple store. Untungnya hanya tinggal menyeberang rumah. Seperti biasa, konsumen harus mendaftarkan diri dan menjalani prosedur lain yang berlaku. Beruntung, saya hanya perlu menunggu beberapa menit untuk mendapat giliran.

Saat giliran saya, salah satu staf menghampiri dan saya agak terkejut mendapati dia adalah Viktor, teman sekolah Nikki, putri saya. Sempat muncul keraguan di benak saya. Apa iya Viktor berkompeten untuk memperbaiki MacBook? Singkat cerita, laptop saya didiagnosis terkena sedikit masalah. Menyaksikan Viktor melakukan tugasnya membuat keraguan saya perlahan-lahan sirna. Kentara bahwa dia memang mumpuni dan jago dalam melakukan tupoksinya.

Kejadian tersebut mungkin pernah kita alami. Viktor berteman dekat dengan Nikki saat di *primary and secondary school*. Saya bahkan kenal kedua orangtuanya yang merupakan imigran dari Rusia. Di banyak kesempatan pada masa silam, saya dan orangtua Viktor sering bergantian mengantar pulang anak-anak dari sekolah. Bahkan saat acara olahraga, saya sering menuntun Viktor menyeberangi jalanan.

Karena mengenal dan mengetahui latar belakang dan masa lalunya, saya sempat menyangsikan kualifikasi dan kredibilitas Viktor. Sesuatu yang seharusnya tak perlu. Jujur, saya sempat merasa malu dan bersalah akan sikap tersebut. Mentalitas "Ah, gua tau siapa elu dulu," seharusnya tak saya miliki.

Interaksi saya dengan klien dan teman sebaya juga terkadang serupa. Ini sepenuhnya dapat saya maklumi. Orang yang seangkatan dan sepantaran biasanya merasa sudah sama-sama makan asam garam plus sambal. Jadi, tak perlu bertanya lagi. Atau, kalangan yang telah kenal lama mungkin juga beranggapan, “Ah, gua *udah tau* siapa elu dari dulu!” Jadi mereka umumnya tak perlu bertanya lagi. Kalaupun sebenarnya ada yang ingin ditanyakan, mereka akan merasa gengsi. Terlebih lagi dari generasi yang lebih tua, kemungkinan akan menganggap garam yang mereka makan sudah jauh lebih banyak daripada bulir beras yang saya konsumsi. Jadi, buat apa bertanya kepada saya? Untungnya, kejadian tersebut tidak sering terjadi. Kepada semua orang dan klien, tidak peduli apakah lebih muda, sebaya, atau lebih tua, saya selalu menjalankan tupoksi secara maksimal. Bahkan umumnya melakukan “*extra miles*” guna memaksimalkan manfaat dari bantuan yang saya berikan.

Memang begitulah yang sering terjadi. Kita mengenal seseorang pada masa silam. Seiring waktu, situasi dan kehidupan kita pun ikut berubah. Saat kembali berinteraksi, ternyata semuanya sudah berbeda. Disadari atau tidak, rasa ragu dan tak percaya terhadap seseorang bisa timbul semata karena kita mengetahui siapa yang bersangkutan pada masa lampau. Mentalitas hierarki dan senioritas tidak sepenuhnya salah, tapi kadang mengaplikasikan sikap seperti itu tidaklah positif.

*Again, time changed, life changed, our path changed too.* Tidak bijak meragukan kualifikasi dan kredibilitas seseorang hanya karena orang tersebut lebih junior atau kita pernah mengenalnya. Kita semua memiliki masa lalu, bagaimana dan apa pun kondisinya. Kondisi kita saat inilah yang terpenting. Baik dan buruk yang terjadi di masa silam sudah tak bisa kita perbaiki. Sedangkan baik atau buruknya masa depan sekadar imajinasi. Baik atau buruk pada masa kinilah yang bisa kita pilih. Masa lampau, masa kini, dan masa depan sama-sama penting. Namun, saat inilah yang terpenting karena menjadi penyambung antara masa lalu dan masa mendatang!

## Bermain Musik untuk Sapi

对牛弹琴 *duìniútánqín* adalah peribahasa Tiongkok yang berarti kondisi ketika kita mencoba menjelaskan sesuatu yang sulit kepada orang bodoh (atau pura-pura bodoh). Atau kondisi ketika kita menyampaikan sesuatu kepada orang yang salah alias “salah kamar” dan “*nggak nyambung*”! Kisah berikut mungkin bisa mengilustrasikan maksud dari 对牛弹琴.

Di sebuah padepokan di Tiongkok, pernah hidup seorang guru yang sangat dihormati karena sikapnya yang bijak, tegas, dan jujur. Suatu hari, dua muridnya menghadap sang guru. Mereka bertengkar hebat dan nyaris beradu fisik. Keduanya berdebat tentang hasil hitungan  $3 \times 7$ . Murid pandai mengatakan hasilnya 21. Murid bodoh bersikukuh hasilnya 27.

Murid bodoh menantang murid pandai meminta sang guru menjadi juri untuk mengetahui siapa yang benar di antara mereka. “Jika saya yang benar,  $3 \times 7 = 27$ , engkau harus mau dicambuk 10 kali oleh Guru. Tetapi jika kamu yang benar ( $3 \times 7 = 21$ ), saya bersedia memenggal kepala saya sendiri,” tantang si bodoh dengan yakin.

“Katakan, Guru, mana yang benar?” tanya murid bodoh. Ternyata sang guru memvonis cambuk sepuluh kali bagi murid yang pandai. Dia pun protes, tetapi sang guru menjawab, “Hukuman ini bukan untuk hasil hitunganmu, tapi untuk ketidakarifanmu yang mau-maunya berdebat dengan orang bodoh yang tidak tahu  $3 \times 7$  adalah 21.” Guru melanjutkan, “Lebih baik melihatmu dicambuk dan menjadi arif daripada harus melihat satu nyawa terbuang sia-sia.”

Pesan moral dari kisah tersebut, berdebat dan bertengkar untuk hal yang tidak ada gunanya, terutama dengan orang atau pihak yang bodoh, hanya akan menguras energi. Ingat peribahasa 对牛弹琴 *duìniútánqín*! Ada saatnya kita diam untuk menghindari perdebatan dan pertengkaran sia-sia. Diam bukan berarti kalah, kan? Ingat strategi “Mundur satu langkah sekarang, maju satu baris kemudian!”

Jangan sekali-kali berdebat dengan orang bodoh yang tidak menguasai permasalahan, atau lebih parah lagi dengan orang yang pura-pura bodoh, karena hanya akan buang-buang energi. Terlibat perdebatan dengan orang bodoh hanya akan menghasilkan satu orang bodoh baru, sehingga akhirnya ada dua orang bodoh.

### ***Ada Affair dengan Kakak dari Istri***

T: Apakah *ba zi* lebih akurat dibandingkan feng shui atau dua-duanya harus selaras karena kita memiliki dan mewariskan karma masing-masing? Ada teman saya yang sudah memanggil ahli feng shui top untuk membaca *ba zi* suami dan istri. Secara shio katanya oke karena *liong* (shio Naga) dan *hong* (shio Ayam). Tapi kok rumah tangganya berantakan, pisah tidak cerai (si suami tidak mau menceraikan). Si suami berselingkuh dengan *cici* (kakak) si istri, padahal istrinya cantik luar biasa.

Sampai sekarang, kami berusaha menyatukan mereka, tapi tidak bisa. Seperti ada seongkah batu besar di antara mereka. Anehnya, mereka masih berkomunikasi dan tidak bermusuhan. Sebagai tambahan, teman saya pintar membuat kue. Tapi mengapa sampai hari ini bisnis kuenya tidak bisa sukses?

J: *First thing first*, *ba zi* dan feng shui sama, tetapi berbeda. Sama karena secara sederhana keduanya menyangkut keseimbangan dan keharmonisan. Berbeda karena aplikasi *ba zi* adalah pada diri manusia, sedangkan aplikasi feng shui pada lokasi dan bangunan. Jadi tidak tepat kalau bertanya mana yang lebih akurat. Keakuratan hasil analisis *ba zi* dan feng shui tergantung kepada seberapa mendalam pengetahuan dan pengalaman si penganalisis. Juga apakah si penganalisis benar-benar menguasai ilmu *ba zi* dan feng shui, atau sebenarnya hanya mempraktikkan ilmu-ilmu lainnya, tetapi hanya mengaku-ngaku. Ini yang harus jelas sejak awal berkonsultasi.

Seperti yang selalu saya bilang, hanya karena rohaniawan/spiritualis/dukun, bukan jaminan yang bersangkutan menguasai feng shui dengan mendalam. Begitu pula, seorang pakar feng shui tidak lantas ahli dalam agama dan lain-lainnya. Banyak yang ingin merangkap, serbabisa dan serbaada seperti toko kelontong. Alih-alih menguasai aneka ilmu, akhirnya malah rancu dan membuat bingung orang banyak, bahkan mungkin dirinya sendiri juga bingung!

Mau memanggil ahli feng shui top, bahkan dewa-dewi sekalipun, tanpa *Tian*, *Ren*, dan *Di* yang maksimal dan sinergis, hasilnya tidak akan maksimal. Masalah tidak akan sirna; walaupun hilang hanya sementara. Masalah lama dan baru akan tetap akan datang dan muncul. Jangan menjadi “si buta menebak wujud gajah” dan mencari solusi secara sepotong-sepotong menggunakan ego sektoral. Sayangnya, kebanyakan orang merasa jumawa dan menganggap “resep”nya yang paling ampuh untuk mengatasi aneka problematika kehidupan. Kenyataannya tidak begitu.

Faktor Manusia harus juga membantu, yaitu dengan berusaha dan bertindak semaksimalnya agar keluar dari masalah. Bumi (feng shui) juga harus kondusif dan baik. *Timing*-nya harus tepat. Jangan melupakan salah satu kaidah paling mendasar dalam feng shui, yaitu 天时, 地利, 人和 alias Waktu, Tempat, dan Manusia yang tepat.

Pasangan *liong hong* (naga dan burung *hong*) hanya istilah. Tanpa sang naga dan burung *hong* senantiasa merawat cinta kasihnya dan bermukim di “sarang” yang “kondusif” (baca: ramah feng shui), istilah indah itu tak berarti. Lagi pula, kalau dasar dan patokan menentukan “*dragon phoenix*” *couples*-nya hanya berdasarkan tahun lahir (shio), belum tentu benar. Apakah komponen lain dalam data lahir (jam, tanggal, dan bulan) juga berkualitas *liong hong*?

Pintar membuat kue, tetapi bisnis kuenya tidak sukses? Hobi atau pandai akan sesuatu adalah satu hal. Tetapi, berbisnis dari hobi yang bisa mendatangkan keuntungan adalah hal yang berbeda. Sayangnya, masih banyak yang percaya diri berlebihan dan menganggap hobi

dan kepintarannya bisa membawa *cuan* besar saat dibisniskan. Sudah berkali-kali saya menjumpai kasus orang yang lihai membuat masakan lezat, tapi saat membuka restoran hasilnya mengecewakan. Itulah mengapa saya selalu bahwa yang terpenting jika ingin berbisnis adalah mengetahui kecocokan jenis bisnis dengan *ba zi* diri.

Semoga penjelasan saya bisa membantu. Ingat, Manusia harus berusaha dan bertindak semaksimalnya untuk keluar dari masalah. Bumi (feng shui) harus juga kondusif dan baik. *Timing*-nya pun harus tepat. 天时, 地利, 人和 alias Waktu, Tempat, dan Manusia yang tepat!

## Adakah Orang yang Ditakdirkan Jomlo?

Seorang ibu yang menghawatirkan *ba zi* anak perempuannya bertanya, apakah ada manusia yang ditakdirkan untuk tidak menikah? Secara umum, tidak ada individu yang ditakdirkan untuk tidak menikah. Bukankah kitab suci mengatakan bahwa manusia diciptakan berpasangan?

*Having said that*, kenyataannya di sekeliling kita ada yang hidup sendiri. Mengapa demikian? Bagaimana pandangan dan penjelasan mengenai masalah ini? *Well*, seperti biasa, kita coba menguraikannya ke dalam tiga faktor utama yang memengaruhi positif negatifnya kehidupan manusia.

Dari sisi faktor Langit (*Tian*): Kalau siklus hoki jelek terjadi pada periode remaja hingga usia menikah, artinya kita akan lebih sulit mendapatkan pasangan. Bahkan jika *ba zi* diri mengandung bintang *Peach Blossom* sekalipun. Bintang *Peach Blossom* tentu akan membantu mempermudah mendapatkan pasangan, tetapi kalau kita sedang dalam periode kurang beruntung, “sinar dan kemilau” bintang *Peach Blossom* akan meredup. Kalaupun mendapatkan pacar, akan lebih mudah putus. Kebalikannya, jika usia remaja hingga usia menikah bintang hoki kita sedang moncer, artinya jodoh lebih mudah diraih.

Dari sisi faktor Manusia (*Ren*): Kecantikan fisik dan keindahan karakter tentu ikut memengaruhi kemudahan untuk mendapat pasangan. Tetapi tidak usah risau kalau kita tidak dikaruniai kecantikan dan kelembakan fisik. Di zaman sekarang, kita bisa lebih mudah meningkatkan daya tarik dan penampilan.

Bagaimana usaha dan tindakan kita untuk mencari jodoh tidak bisa dikesampingkan. Kalau kita tidak berusaha memperluas pertemanan, malas bersosialisasi, dan cenderung menutup diri, tentu akan memengaruhi apakah kita akan mendapat pasangan.

Seiring kemajuan zaman, dengan makin seimbangnya posisi kaum hawa dalam masyarakat, di zaman *now* banyak sekali perempuan yang lebih mandiri dan tidak khawatir tidak memiliki laki-laki di kehidupan mereka. Mereka dengan sadar memilih untuk *sorangan wae* dan berfokus pada karier. Tapi ada juga yang karena keasyikan fokus mengejar karier, tahu-tahu usia sudah tidak muda lagi. Saat “sadar” dan mau mencari pasangan, pria yang seusia sudah menikah. Untuk mencari yang lebih muda ogah, yang lebih tua enggan.

Dari sisi faktor Bumi (*Di*): Kalau kita tinggal di rumah yang feng shuinya jelek dan beraktivitas di bangunan yang tidak ramah feng shui, tentu akan mempersulit keinginan kita untuk mendapat jodoh. Hal ini kerap kali luput diperhatikan. Dari pengalaman selama puluhan tahun, sering kali saya mendapati bahwa rumah yang tidak ramah feng shui selalu berkontribusi kepada sukarnya si penghuni mendapatkan pasangan hidup. “Biang kerok” utama biasanya ada di kamar tidur atau di dapur rumah. Jadi, poin utama persoalan jodoh belum tentu di lokasi-lokasi yang populer disebut “sudut cinta”. Tidak pula di tempat yang populer dikenal sebagai “arah *Peach Blossom*”.

Berbagai varian kombinasi tiga faktor (*Tian*, *Ren*, dan *Di*) selalu mewarnai individu yang mendapatkan kendala dalam memperoleh pasangan. Ada yang sebenarnya berdasarkan *ba zi* (faktor *Tian*) sedang dalam siklus hoki, tetapi faktor Manusianya “lemah” dan faktor Bumi (feng shui) kediamannya pun tidak ramah. Akibatnya akan sulit mendapatkan jodoh.

Ada pula yang karena pengaruh faktor *ba zi* yang sedang jelek di usia pernikahan. Faktor Manusianya bagus, orangnya supel, ramah, dan juga berusaha maksimal untuk mencari pasangan. Tapi sayang, faktor Bumi alias feng shui-nya tidak positif. Akibatnya sering mengalami hambatan dalam mendapat pasangan. Kemungkinan lain, ketiga faktornya tidak maksimal. *Ba zi* sedang dalam periode tidak hoki, faktor Manusia pun tidak positif dalam arti tidak cukup berusaha mencari “*the other half*”. Feng shui rumah juga tidak diperhatikan. Itu adalah kombinasi sikon ketiga faktor yang menyebabkan mudah atau sulitnya seseorang untuk memperoleh pasangan hidup.

Kalau secara *ba zi* kita sedang hoki; jika usaha dan tindakan kita sebagai manusia sudah maksimal untuk mencari pasangan serta berkarakter positif; apabila kita sudah memperbaiki feng shui secara maksimal, tapi jodoh yang didambakan tidak kunjung datang juga, pada poin inilah kita bisa berkata bahwa sudah “nasib”, “karma”, atau suratan takdir untuk hidup sendirian. Tetapi sebelum sampai pada kesimpulan tadi, kita harus berusaha yang terbaik secara maksimal untuk memberdayakan faktor Langit, Manusia, dan Bumi.

## **Info Menyesatkan Soal Memilih *Auspicious Timing* Pernikahan**

- T: S, adik saya, akan menikah di pertengahan 2019. Dia dan pacarnya sama-sama bershio ular. Apakah baik bagi mereka untuk menikah di tahun Babi?
- J: Kalau bisa, tunda dulu hingga tahun Babi berlalu. Secara umum, tidak baik untuk melangsungkan pernikahan kalau shio salah satu mempelai *clash* dengan energi shio tahun yang berjalan. Apalagi kalau keduanya *clash* dengan energi tahun berjalan. Artinya “sedari awal” memasuki kehidupan pernikahan sudah salah *timing*. Hal ini akan terus berkepanjangan dan kedepannya akan sulit bagi mereka.

Memang betul, kita bisa mencoba mencari *timing* yang bagus, tetapi tidak akan maksimal bila dibandingkan dengan menikah di *timing* yang *auspicious*. Apalagi pada pertengahan tahun, Juni dan Juli, adalah momen ketika energi dari shio Babi sedang “kuat-kuatnya”! Coba informasikan agar S memikirkan ulang keinginannya. Kecuali ada hal lain yang mendesak sehingga mereka tetap harus menikah. Jika itu perkaranya, apa boleh buat. Tapi kalau tidak, lebih baik sabar beberapa bulan dan menunggu tahun shio Babi berlalu. *By then*, ke depannya akan lebih positif bagi mereka berdua.

- T: Jadi tidak benar bahwa kita bisa memilih hari baik di antara semua tanggal? Mungkin berdasarkan hari lahir?
- J: Jujur, kalau kita *kekeuh* mau mencari pun bisa. Tentu ada pilihan terbaik dari opsi-opsi terburuk yang ada! Tapi buat apa ngotot memaksakan diri? Kenapa tidak memilih yang terbaik dari pilihan yang bagus? Kenapa kita mau yang “terbaik” dari pilihan yang “jelek”?
- T: Satu pertanyaan lagi. Kalau misalnya sudah menikah dan salah satu ada yang *ciong*, bagaimana solusinya? Misalnya A dan B sudah menikah. Si A menikah di tahun yang *ciong* dengan A, sedangkan B tidak ada masalah. Nah, bagaimana solusinya? Apakah harus ada ritual dengan cara *fang shen* (melepaskan makhluk hidup)?
- J: Kalau hanya salah satu, pihak yang waktu itu *ciong* yang akan “dirugikan”. Kalau mau dengan “ritual”, caranya dengan melakukan “pernikahan” ulang di kelenteng atau di wihara. Tapi kalau yang beragama Katolik, hal ini tidak bisa diaplikasikan. *Fang shen* tidak *applicable* untuk kasus begini. “Pernikahan” di kelenteng yang dimaksud adalah sekadar pasangan suami istri berpakaian yang agak spesial dan baru. Jadi tidak harus memakai baju pengantin.

Pada *timing* yang *auspicious* buat keduanya, mereka sembahyang seakan melakukan upacara pernikahan. Kemudian setelahnya pergi makan di restoran. Kalau mau, undang teman-teman dekat serta keluarga. Ritual keagamaannya yang diulang; tidak perlu memakai pakaian pengantin. Kesalahan *timing* hari pernikahan termasuk kategori kesalahan fatal. Sulit untuk “memperbaikinya” kelak.

## Kemiripan Wajah dan Hoki

“Kalau anak perempuan wajahnya mirip sang ayah, artinya hoki. Jika anak laki-laki mirip ibunya, artinya juga hoki,” begitulah mitos yang umum kita dengar. Ada lagi yang mengatakan bahwa anak perempuan cenderung dekat dengan sang ayah, sementara anak laki-laki cenderung lebih *apet* (dekat) pada sang ibu!

Betulkah begitu? Jawabannya, tidak selalu. Hoki bukan dikarenakan wajah yang mirip. Tentu wajar kalau seorang anak mirip dengan salah satu orangtuanya. Kalau tidak, malah aneh, kan? Kedekatan tidak harus selalu “bersilangan” antara anak perempuan dan ayahnya serta anak laki-laki dengan ibunya. Faktor kecocokan *ba zi*-lah yang menentukan apakah kedekatan anak dan orangtuanya akan terjadi. *Regardless* apa pun jenis kelaminnya, kalau *ba zi*-nya klop, akan lebih mudah untuk dekat dan sebaliknya.

Tak jarang saat menjelaskan *ba zi*, saya menginformasikan bahwa salah satu anak klien secara *ba zi* cocok dan dekat dengan sang ibu. Tapi hal itu langsung dibantah. Kenyataannya si anak *ngeyel* melulu sehingga mereka seperti Tom and Jerry. “Kenapa Anda malah bilang si ibu dekat dengan putrinya?” protes klien saya.

Rupanya si klien melupakan satu hal penting: Putrinya sedang berada di periode remaja. Masa-masa peralihan yang membuat dirinya sendiri serba bingung. Dianggap anak-anak sudah *kegedean*, disebut orang dewasa pun masih belum, plus remaja merupakan masa-masa pencarian identitas diri, sehingga jangan heran kalau kaum remaja selalu *talk back* ke orangtua. Kalau tidak *ngeyel*, sepertinya bukan remaja, deh. Biasanya, beberapa tahun kemudian, manakala si anak sudah lebih stabil, rata-rata klien berkata hubungannya dengan si anak sangat dekat dan baik!

Secara umum, anak laki-laki cenderung “hilang” setelah menikah. Maksudnya secara alami dan dia akan lebih *blend-in* dengan istri dan

keluarga sang istri. Sementara anak perempuan akan lebih “ingat” dan perhatian pada orangtua dan keluarga. *Having said that*, bukan berarti semua akan memiliki skenario begitu!

**BAGIAN III**

**FENG SHUI**

**KESEHATAN DAN PENAMPILAN**

## ***Good for Our Health and Healthy for Our Wallet***

- T: Ini makanan saya pagi ini. Di rumah saya hanya makan sayur, buah, jamur, tahu, dan tempe karena kalau makan di luar sudah sering makan ayam, sesekali daging. Saya kurang suka ikan dan *seafood*.
- J: Oh, begitu. Sebisa mungkin cari bahan makanan lokal yang sedang musim, jadi masih lebih segar dan kandungan nutrisinya banyak. Tentu harganya pun lebih murah. Jadi, bukan hanya baik bagi kesehatan, tapi juga sehat bagi dompet kita.

Kurangi daging yang sudah diproses karena semakin banyak proses yang dilalui, semakin tidak bagus bagi tubuh, juga kurangi *junk food*. Sosis, *ham*, *bacon*, dan aneka makanan kalengan telah saya kurangi sebisanya sejak beberapa tahun silam. Begitu juga kurangi gula, garam, minyak berlebih, dan tentunya tidak mengonsumsi mecin. Tapi kadang *bohwat* (tak berdaya) juga kalau si penjual diam-diam memakai MSG dalam masakannya. Minum kopi, teh, dan susu pun sudah lama tidak memakai gula. Bukan karena saya bermasalah dengan penyakit gula, tapi untuk pencegahan saja.

Sebenarnya masakan tradisional Indonesia lebih sehat, dengan catatan proses pengolahannya bagus. Tanpa ditambah aneka pewarna buatan serta pengawet, dan tidak disimpan di wadah yang bisa memicu kanker. Kurangi makan di waralaba modern karena mayoritas menyajikan jenis makanan yang tidak sehat. Sayangnya, sebagian orang malah menganggap makan di tempat-tempat tersebut lebih bergengsi. Makanya sekarang obesitas pada anak-anak banyak sekali terjadi. Juga obesitas pada orang dewasa, termasuk penyakit-penyakit lain seperti diabetes, darah tinggi, jantung, stroke, dan ginjal. Semuanya diakibatkan karena umumnya kita tidak bisa mengontrol mulut. Makanan enak tersedia di mana-mana, ada uang untuk membelinya, ada yang mentraktir makan, juga diperparah libido makan yang tidak bisa dikontrol. Semua itu akan menjadi bom waktu yang bisa meledak dan menghasilkan aneka penyakit.

Kita tidak bisa berkelit dengan dalih selalu melakukan olahraga fisik dan/atau olah energi (meditasi, taiji, *qigong*, prana, yoga, dan sejenisnya). Tubuh dan organ kita tetap memiliki daya tahan yang terbatas. Juga jangan melupakan faktor umur yang tak akan bisa dihindari. Fisik dan organ kita punya “*expiry date*”!

## **Badan Sehat [Belum Tentu] Psikis Sehat**

Pada suatu periode, kita semua tentu pernah mengalami gangguan psikologis dalam berbagai tingkatan. Mulai dari sekadar stres ringan hingga depresi. Penyebabnya bisa berasal dari faktor eksternal ataupun internal. Inilah mengapa dalam kaidah pengobatan tradisional Tiongkok, pasangan suami-istri yang hendak memiliki momongan harus memiliki fisik dan psikis yang fit. Itu akan memperbesar kesempatan untuk mendapatkan keturunan yang sehat dan positif pula.

Kesadaran untuk mengobati gangguan fisik sudah dikenal umum dan mayoritas dari kita mempunyai atensi yang baik. Sayangnya, jika psikologis psikis yang bermasalah, lebih banyak yang kurang memperhatikannya, bahkan cenderung menyepelekan. *Ah, nanti juga hilang sendiri seiring berlalunya permasalahan!*

Faktor lain yang memengaruhi adalah persepsi dan anggapan yang mengaitkan jika berkonsultasi ke ahli kesehatan kejiwaan, misalnya psikiater dan psikolog, artinya Anda orang gila! Ini jelas-jelas pandangan yang tidak tepat. Betul, ada jenis stres, kegelisahan, dan aneka pikiran dan perasaan yang akan sembuh dan pergi dengan sendirinya sejalan sirnanya persoalan dan bergulirnya waktu. Meski begitu, tak jarang ada yang meninggalkan trauma. Ada pula yang kalau dibiarkan bisa semakin berat dan berlarut-larut. Sama seperti gangguan pada fisik yang akan semakin parah jika dibiarkan.

Jangan menelan mentah-mentah ungkapan, “Dalam badan yang sehat terdapat jiwa yang kuat”. Faktanya, ada yang secara penampil-

an fisik terlihat fit, tetapi tidak demikian kondisi psikisnya. Kita semua mungkin saja memiliki problematika psikis. Bisa karena faktor internal dan genetika, bisa pula karena didapatkan belakangan. Misalnya trauma dari masa kecil karena dirundung, kebiasaan dan pengaruh didikan keluarga yang keras, mengalami pelecehan dalam berbagai bentuk oleh pihak lain, aneka tekanan dan kesulitan dalam hidup, serta lainnya. Apa pun problematika psikis yang kita alami, jangan pernah menganggapnya remeh! *Lastly*, anggapan bahwa mengunjungi psikolog atau psikiater berarti Anda orang gila tidaklah benar.

## **Qìgōng dan Tàijǐ Quán—Merek dan Kemasan yang Berbeda, tetapi Isinya Sama**

气功 *qìgōng* atau *chi kung/chi gung* yang secara harfiah berarti kultivasi energi adalah sistem holistik dari koordinasi postur dan gerakan tubuh, teknik pernapasan, serta meditasi yang ditujukan bagi kesehatan, bela diri, dan aspek spiritual. *Qìgōng* memiliki akar dari sistem pengobatan tradisional Tiongkok, filosofi, dan bela diri. Berdasarkan pandangan Taoisme, Konfusius, dan Buddhis, *qìgōng* dapat membantu kita membangkitkan dan meningkatkan level kesadaran serta mengembangkan potensi diri.

Dalam sistem pengobatan tradisional Tiongkok, *qìgōng* berfungsi sebagai sarana pencegahan dan penyembuhan penyakit. Pada Konfusianisme, *qìgōng* ditujukan untuk meningkatkan karakter dan moral, serta memperpanjang umur. Dalam Taoisme dan Buddhisme, *qìgōng* menjadi bagian dari praktik meditasi. Sedangkan dalam sistem bela diri tradisional Tiongkok, *qìgōng* berfungsi untuk meningkatkan serta memperkuat kemampuan pada saat kita berlaga.

Di era *now*, pada beragam jenis *qìgōng* kontemporer terjadi kombinasi antara aspek-aspek yang semuanya bersumber dari Taoisme, yaitu: 內丹術 *nèi dān shù*, 行氣 *xíng qì*, 站桩 *zhàn zhuāng*, dan 導引 *dǎo yǐn*.

Nama yang beragam bisa membuat kita bingung dan mengira semua itu adalah jenis ilmu pernapasan atau meditasi baru. Padahal secara esensi, semuanya adalah *qìgōng*!

太极拳 *tàijí quán* atau yang lebih umum disebut *tàijí* adalah salah satu bagian dari aliran bela diri *internal Chinese* alias 內家 *nèi jiā* atau 內功 *nèi gōng*. Sebagai informasi, aliran-aliran yang bersumber dari shaolin utara, selatan, dan sejenisnya dikenal dengan istilah 外功 *wàigōng*. Secara terjemahan umum, 太极拳 artinya *supreme or grand ultimate fist*. Ada pula yang menerjemahkannya menjadi *shadow boxing*.

Secara sederhana, 太极拳 sangat erat dan diasosiasikan sebagai *qìgōng*. Keduanya sering diistilahkan sebagai meditasi dalam gerakan. Inilah mengapa banyak yang menganggap 太极拳 sebagai bagian atau salah satu jenis *qìgōng*. Bedanya, 太极拳 meliputi lebih banyak gerakan yang dikoordinasikan dengan teknik pernapasan. Sebagai latihan dan sarana meningkatkan kesehatan, 太极拳 adalah sistem atau metode bela diri. Perbedaan lainnya, *qìgōng* lebih dulu eksis, sedangkan 太极拳 baru belakangan muncul.

Secara umum, ada lima gaya 太极拳 yang memakai nama keluarga atau marga dari penciptanya:

1. Aliran keluarga Chén (陳氏) berasal dari nama 陳王庭 Chén Wáng-tíng (1580–1660)
2. Aliran keluarga Yáng (楊氏) berasal dari nama 楊露禪 Yáng Lùchán (1799–1872)
3. Aliran keluarga Wǔ Hao (武氏) berasal dari nama 武禹襄 Wǔ Yǔxiāng (1812–1880)
4. Aliran keluarga Wú (吳氏) berasal dari nama 吳全佑 Wú Quányòu (1834–1902) dan putranya yang bernama 吳鑑泉 Wú Jiànquán (1870–1942).
5. Aliran keluarga Sūn (孫氏) berasal dari nama 孫祿堂 Sūn Lùtáng (1861–1932).

Selain kelima aliran besar tersebut, terdapat aneka aliran baru. Rata-rata merupakan gaya campuran atau pecahan dari lima aliran uta-

ma. Isinya sama saja. Meskipun begitu, gaya dari kelima aliran utama itulah yang lebih dikenal dan banyak dipelajari serta dipraktikkan masyarakat luas.

## ***Tantric Sexual Meditation***

Ginjal adalah organ tubuh yang berunsur Air. Sama halnya seperti air yang menghidupkan tanaman, ginjal juga memiliki fungsi yang vital dalam proses kelahiran, perkembangan, dan tumbuh kembang manusia. Tupoksi utama ginjal adalah sebagai tempat penyimpanan 精 atau *jīng*. Fungsi tambahan yang tak kalah penting adalah menjaga vitalitas tubuh. Inilah mengapa, dalam sistem pengobatan tradisional Tiongkok, ginjal dijuluki “akar” kehidupan. Fungsi penting ginjal lainnya adalah mengontrol organ reproduksi. Berlebihan melakukan aktivitas seksual akan memperlemah ginjal dan membuang-buang 精. Dalam jangka panjang akhirnya bisa memperlemah kemampuan seksual kita!

Kultivasi kesehatan tradisional dan spiritual ala Tiongkok pun menganjurkan agar kita merawat 精 dengan sebaik-baiknya. Kalaupun harus mengeluarkannya, perlu diisi kembali untuk menyehatkan dan menguatkan tubuh. Filosofi dan teknik ini sudah dikembangkan serta dipraktikkan sejak ribuan tahun silam dan menjadi dasar bagi *tantric sexual meditation*, yang sayangnya belakangan malah banyak diselewengkan menjadi justifikasi untuk melakukan perilaku seksual sembarangan.

Karena berunsur Air, ginjal juga berperan dalam mengatur keseimbangan air atau cairan dalam tubuh. Ketidakseimbangan air pada tubuh bisa menjadi indikasi dari ketidakharmonisan ginjal. Jika kita mengalami inkonsistensi pola kencing, misalnya sulit, terlalu sering, maupun anyang-anyangan, kemungkinan besar ada problem pada ginjal. Ginjal memiliki “bukaan” pada telinga (indra pendengaran). Seling bertambahnya usia, fungsi tubuh dan organ-organ termasuk ginjal akan menurun. Inilah mengapa umumnya orang lanjut usia mengalami tuli.

Cara lain mendeteksi masalah pada ginjal adalah melalui warna kulit. Penderita gagal ginjal umumnya memiliki warna kulit yang lebih gelap dari warna aslinya. Sejak ribuan tahun silam, ilmu pengobatan ala Tiongkok sudah menjabarkan dengan detail korelasi antara problem ginjal dan warna kulit yang bertambah gelap. Belakangan pengobatan *Western* konvensional baru menjelaskan fenomena ini. Yang terjadi adalah ginjal tidak sanggup memproses dan mengeluarkan timbunan racun uremik dari tubuh dan darah sehingga membuat warna kulit lebih gelap. Ini juga alasan mengapa warna hitam dianggap sebagai warna unsur Air.

Karena memiliki unsur Air, ginjal juga diasosiasikan dengan rasa takut. Ketika kita merasa takut, pola kencing akan terganggu. Bahkan kadang kita tidak bisa mengontrolnya. Saking takutnya sampai terken-  
cing-kencing!

Sebagai “gudang” 精, ginjal ikut menentukan bagaimana keturunan kita karena dalam pengobatan tradisional Tiongkok, kita mewarisi 精 dari kedua orangtua kita. Tulang juga termasuk unsur Air dan sikon tulang ditentukan oleh baik buruknya sikon ginjal. Semakin baik sikon tulang, semakin kuat ginjal. Pernah mendengar istilah “tulang gede”? Nah, ini tentu saja tergantung dari baik tidaknya fungsi ginjal seseorang.

三宝 alias tiga permata dalam kesehatan adalah 精氣神 *jīng qì shén* dan ginjal adalah salah satu permata yang sangat berharga dan vital bagi kesehatan kita. Mungkin semua informasi tadi tetap kurang efektif bagi kita untuk lebih memperhatikan dan menjaga ginjal. Tetapi kalau saya berkata bahwa ginjal akan menentukan apakah kita bisa melakukan aktivitas seks dengan maksimal atau tidak dan kemampuan untuk mendapatkan keturunan, barulah umumnya orang akan takut dan mau mendengar!

## Dasar Manusia!

Umur dan kematian memang ada di tangan yang Kuasa dan menjadi rahasia Ilahi. Tak seorang pun yang bisa mengaturnya. Kita hidup hanya sekali!

Walaupun begitu, jangan bersikap naif dan menjadikan untaian kata itu untuk menjustifikasi pola makan dan gaya hidup yang buruk. Selama umur dan kematian belum sampai, sudah sepantasnyalah kita memperhatikan bagaimana kita mengisi hidup ini, termasuk makanan dan minuman yang kita santap, juga gaya hidup yang kita jalani.

Kalau kita memiliki pola makan dan minum yang tidak sehat dan menyalahgunakan hidup dalam arti negatif, jangan salahkan Sang Pencipta kalau kemudian mati muda atau kualitas hidup menurun karena sakit-sakitan. Sudah diberi umur dan kesempatan hidup, tapi tidak kita rawat sebaik-baiknya. Kalau kemudian ada masalah kesehatan dan berpulang, eh “menyalahkan” *Almighty Creator*. Dasar manusia, mau enaknya saja!

## Tu Wa Ga (Satu Dua Tiga)

Dalam tubuh, darah dan *qi* adalah 阴阳 *yin yang* yang berbeda, tetapi saling melengkapi. *Qi* menciptakan serta membantu sirkulasi darah. Sebaliknya, darah mengangkut dan membantu memperkuat *qi*.

Berdasar kaidah pengobatan tradisional Tiongkok, ada empat pergerakan *qi* dalam tubuh. Naik, turun, ke luar, dan ke dalam. Empat gerakan inilah yang menjadi dasar bagi aneka aktivitas tubuh kita. Berbagai pergerakan *qi* terjadi secara terkoordinasi, meliputi keseimbangan menaik, gerakan menurun, keseimbangan ke luar, dan gerakan ke dalam. Keseimbangan *qi* penting untuk meningkatkan fungsi fisiologis dari berbagai jaringan, organ, dan meridian tubuh. Semua ini adalah manifestasi dari 阴阳 pada tubuh.

Organ-organ dalam tubuh pun diklasifikasikan menjadi organ 脏腑. *Zàng* 脏 adalah semua organ yang masuk kelompok 阴 *yin* organ, yaitu jantung, lever, limpa, paru-paru, dan ginjal. *Fǔ* 腑 adalah organ-organ 阳 *yang*, di antaranya usus halus, usus besar, kantong empedu, kandung kemih, perut, dan 三焦 *sānjiaō*.

Bukan tanpa alasan ada organ-organ yang masuk kelompok *zàng* 脏, sementara yang lainnya termasuk *fǔ* 腑. Manual 黄帝内经 *huangdi neijing* mendeskripsikannya dengan jelas. Lima organ *yin* adalah organ yang solid dan berfungsi sebagai penyimpanan sari dan *qi*. Jadi aktivitas yang dilakukan lebih pasif alias *yin*. Sementara keenam organ lainnya adalah organ berongga dan tupoksinya untuk mencerna, menyalurkan, dan mengeluarkan zat-zat yang tidak diperlukan tubuh. Aktivitas yang dilakukan lebih aktif alias *yang*! Jadi kita tidak perlu mereka-reka ataupun mencoba menjelaskannya dengan versi kita sendiri.

Ada pula kaitan antara 脏腑 dan 五行 yang dipaparkan dalam pengklasifikasian dari masing-masing organ atau bagian tubuh ke dalam lima unsur.

Unsur 木 adalah lever dan kantong empedu.

Unsur 火 adalah jantung, usus halus, *sānjiaō* 三焦, dan *pericardium*.

Unsur 土 adalah limpa dan perut.

Unsur 金 adalah paru-paru dan usus besar.

Unsur 水 adalah ginjal dan kandung kemih.

Istilah saTU, duWA, tiGA alias 气, 阴阳, dan 五行 bisa memudahkan kita untuk memahami beraneka hal, termasuk tubuh dan fungsinya. *In fact, countless matters and myriad things in life*. Ini juga makna dari bab ke-42 dari 道德经 *Dàodé Jīng*:

*"The Tao gives birth to One.*

*One gives birth to Two.*

*Two gives birth to Three.*

*Three gives birth to all things.*

*All things carry yin and embrace yang.*

*They reach harmony by blending with the vital breath..."*

—道德经 bab 42, oleh 老子 di abad ke-6 sebelum Masehi

## ***Breathe In, Breathe Out***

五禽戏 *wǔqínxì* adalah nama seperangkat latihan pernapasan (*qigong*) yang mengimitasi gerakan dari lima hewan, yaitu macan, monyet, beruang, rusa, dan bangau. 五禽戏 diciptakan oleh 华佗 *Huá Tuó* alias 元化 *Yuán Huà* sekitar 140–208 M. *Huá Tuó* adalah pakar nomor satu dalam ilmu pengobatan tradisional Tiongkok, sampai-sampai sebagian orang menyebutnya sebagai 神医 alias dewa obat! 五禽戏 *qigong* set alias *Huá's Frolics* pun telah dijadikan warisan budaya nasional yang dilindungi oleh pemerintah Tiongkok pada 2011 silam.

Macan dikaitkan dengan unsur Kayu dan musim semi. Mempraktikkan gerakan macan berguna untuk menghilangkan sakit punggung, pinggang, dan panggul. Juga dapat mengurangi ketegangan pada bagian leher dan bahu. Monyet dikaitkan dengan unsur Api dan musim panas. Melatih gerakan monyet bermanfaat untuk menjaga fungsi jantung dan paru-paru. Juga untuk mengatasi masalah pernapasan yang pendek atau tersengal-sengal. Beruang dikaitkan dengan unsur Tanah dan musim peralihan dari musim panas ke musim gugur. Gerakannya membantu memperkuat organ pencernaan, limpa, dan menguatkan perut. Bangau dikaitkan dengan unsur Air dan musim gugur. Melatih gerakan ini bisa membantu meringankan kekakuan pada pundak, radang sendi, dan meningkatkan daya tahan tubuh. Rusa dikaitkan dengan unsur Air dan musim dingin. Gerakannya membantu organ ginjal serta membakar lemak di bagian pinggang, sehingga cocok untuk mengempiskan perut buncit.

Bermula dari 五禽戏, belakangan muncul beraneka ragam 导引 *dǎo yǐn* alias yoga ala Dǎo dengan berupa-rupa nama. Meski demikian,

semuanya memiliki tujuan yang sama, yakni meningkatkan kebugaran dan kesehatan.

*"Breathing in and out in various manners, spitting out the old and taking in the new, walking like a bear and stretching their neck like a bird to achieve longevity—this is what such practitioners of dǎo yīn, cultivators of the body, and all those searching for long life like Ancestor Peng, enjoy."* —庄周 Zhuāng Zhōu (369–286 SM)

Terakhir, sekadar pengingat bagi kita semua, hidup ini berkaitan dengan menarik dan mengeluarkan napas. Oleh karenanya, jangan lupa untuk melakukannya dengan tepat dan benar!

## Makin Dikocok Makin Seru

山楂 *shānzhā* bisa memberikan manfaat kesehatan apabila dikonsumsi tanpa campuran. Tetapi setelah ditambah gula dan bahan lain lalu diolah menjadi 山楂饼 *shānzhā bǐng*, khasiat utamanya berkurang. Bahkan kandungan gulanya bisa menjadi masalah bagi kesehatan, terutama bagi yang menderita diabetes.

Biji kopi pun sebenarnya berfaedah bagi kesehatan, tetapi setelah diolah menjadi minuman hangat atau dingin dan ditambahkan gula, krim, dan bahan lainnya, manfaatnya tentu berbeda.

Tentu saja, menambahkan ini itu ke dalam *shānzhā* dan biji kopi bertujuan agar menjadi lebih menarik dan nikmat untuk dikonsumsi. Makin dicampur dan diolah, makin nikmat! Walaupun begitu, dari sudut kesehatan, kalau tidak hati-hati malah bisa menyebabkan masalah. Apalagi kalau kita tidak bisa menakar jumlah yang dikonsumsi.

Ibarat dua contoh tadi, sering kali permasalahan dalam hidup sebenarnya sederhana dan mudah diuraikan. Tetapi karena ada berbagai kepentingan dari individu dan pihak yang ikut campur, akhirnya menjadi lebih "menarik dan seru". Belum lagi aneka komentar dari orang-orang sekitar yang biasanya lebih "panas" dibandingkan dengan yang

punya masalah. Istilahnya, makin dikocok makin seru! Persoalan intinya pun menjadi tidak 简单 *jiǎndān* alias sederhana dan makin sukar diselesaikan.

Mengaplikasikan sebuah ilmu, teknik, atau teori pun sering kali serupa. Sebenarnya ilmu, teknik, teori itu berfaedah dan bisa diaplikasikan secara sederhana. Tetapi karena saat pengaplikasiannya “masuk” aneka pemikiran, akhirnya menjadi rumit dan manfaatnya pun menjadi berkurang. *Life is actually simple, we tend to make it complicated!*

## Permen Masa Kecil

山楂饼 *shānzhā bǐng* adalah salah satu cemilan masa kecil yang sebagian besar dari kita pernah nikmati. Sepertinya kurang lengkap kalau seorang Tionghoa belum pernah mencicipi *shānzhā*. Sesuai namanya, *shānzhā bǐng*, bahan utama pembuatannya adalah 山楂 *shānzhā* (*Fructus cartaegi*) alias buah *Hawthorn*. Pakemnya, *shānzhā bǐng* dinikmati seusai makan. Tetapi pada praktiknya, *shānzhā bǐng* umumnya dinikmati kapan pun, sesuai keinginan kita. Hal itu sebenarnya mengurangi manfaat yang bisa didapatkan kalau dilihat dari sisi pengobatan tradisional Tiongkok.



Buah *Hawthorn* dan hasil olahan berupa permen *shānzhā bǐng*. Dalam wujud buah, berguna untuk organ limpa, perut, pencernaan, dan lever. Dalam bentuk permen, *shānzhā* adalah salah satu permen favorit yang disukai banyak orang!

Sumber foto: Wikipedia.

山楂 atau buah *Hawthorn* memiliki rasa asam dan manis, secara alamiah bersifat hangat, dan umumnya memberikan manfaat terapeutik bagi meridian organ limpa, perut, pencernaan, dan lever.

山楂 bermanfaat untuk meningkatkan proses pencernaan, mengurangi penumpukan makanan, menambah sirkulasi *qí*, dan menghilangkan pengentalan darah. Inilah mengapa 山楂 menjadi bahan utama mengatasi problem pada pencernaan, khususnya yang diakibatkan konsumsi daging dan makanan berlemak secara berlebihan.

Jadi permen *shānzhā* memiliki manfaat dan bukan sekadar cemilan masa kecil. Meskipun begitu, kita perlu hati-hati karena kandungan gulanya cukup tinggi. Kita tetap bisa mendapatkan manfaat *shānzhā* tanpa harus khawatir. Kini banyak tersedia buah *shānzhā* yang telah dikeringkan dan siap pakai. Bisa diseduh begitu saja atau dicampur dalam teh dan diminum setelah makan, khususnya kalau perut terasa begah karena kekenyangan sehabis makan banyak daging atau hidangan berlemak.

## Arak Ayam dan Obat Impotensi

Alkohol telah digunakan sebagai obat dalam metode pengobatan tradisional Tiongkok sejak empat ribu tahun silam. Ada beberapa jenis alkohol yang dikenal, di antaranya arak jawawut, arak putih, dan aneka jenis arak lain yang sudah dicampur obat.

Lǐ Shízhēn (1518–1593) telah menjabarkannya secara detail dalam buku berjudul 本草綱目 *Principles and Species of Roots and Herbs*:

“Secara alamiah, arak yang murni dan ‘tajam’ serta terasa manis memiliki efek menyegarkan fungsi organ vital serta untuk penyebaran angin. Arak bersifat kering dan panas sehingga berguna untuk menghilangkan kelembapan dan dingin.”

Inilah mengapa meskipun berwujud cair, arak dikategorikan sebagai unsur Api dan sering mengecoh serta membingungkan banyak pihak. Pada pengobatan tradisional Tiongkok di zaman modern, arak dipakai

untuk meningkatkan potensi obat-obatan tertentu, mengaktifkan limpa, menghangatkan *middle burner*, menghilangkan angin dan patogen dingin, serta meningkatkan sirkulasi.

Secara klinis, arak efektif untuk mengatasi penyakit yang disebabkan oleh sumbatan dingin dan kelembapan pada meridian seperti artritis, sesak di dada, rasa sakit di perut, sakit pinggang setelah melahirkan, dan trauma akibat luka. Jangan heran kalau setelah melahirkan, seorang wanita diberi arak ayam. Tradisi Tiongkok juga menganjurkan memberikan arak yang dicampur obat-obatan (*black bone chicken wine*) kepada pasien yang baru pulih dari lumpuh. Contoh lainnya adalah arak 淫羊藿 *yín yáng huò* yang dipakai mengatasi persoalan impotensi dan kesulitan punya anak.

Dalam jumlah yang tepat dan sesuai dengan siklus kesehatan kita, alkohol bermanfaat membantu melancarkan peredaran darah dan *qi* di tubuh, meningkatkan aktivitas mental, serta menambah rasa hangat dan rileks. Sebaliknya, konsumsi alkohol berlebihan dapat merugikan kesehatan dengan meningkatkan kelembapan dan akumulasi panas yang menyumbat saluran di bagian kepala sehingga menyebabkan mabuk, tidak sadar, serta gangguan bicara. Konsumsi alkohol yang berlebihan dalam jangka panjang bisa merusak otak, mengganggu organ pencernaan, serta melemahkan darah dan 精 *jīng* yang bisa melemahkan kemampuan seksual. Jadi, mitos belaka kalau dikatakan mengonsumsi alkohol sebelum berhubungan seks akan menambah kuat tingkat ereksi dan lebih tahan lama untuk ejakulasi. Mungkin iya, tapi sesungguhnya hanya dalam benak kita!

## Goreng-Gorengan

"Sehabis meminum obat herbal dari *sinshe*, jangan mengonsumsi lobak. Efek obatnya bisa hilang alias sia-sia", "Kalau sedang batuk, hindari atau kurangi makan makanan yang berminyak, pedas, serta goreng-gorengan."

Demikianlah anjuran yang sering kita dengar. Masih banyak lagi nasihat sejenis yang intinya mengingatkan kita untuk memperhatikan pola makan. Percuma saja kita mengonsumsi obat guna menyembuhkan penyakit jika di saat yang bersamaan tidak menjaga makanan dan minuman yang kita santap!

*"Those who take medicine and neglect their diet waste the skill of the physician,"* kata salah satu peribahasa Tiongkok yang bersumber dari kearifan metode pengobatan tradisional. Peribahasa ini mengingatkan pentingnya memperhatikan pola makan. Bukan hanya itu, pola hidup dan aktivitas juga perlu disesuaikan. Dengan kombinasi pola hidup dan pola makan yang positif, kemungkinan besar efek dari obat yang dikonsumsi pun akan bekerja dengan maksimal dan kesembuhan lebih cepat terjadi, sehingga pada akhirnya kesehatan yang baik bisa didapatkan.

Sama halnya dengan mengaplikasikan kaidah feng shui. Sang praktisi bisa saja "meresepkan" aneka saran dan pendapat. Tetapi tergantung apakah klien mau menjalankannya dengan sepenuhnya atau setengah-setengah. Atau yang paling parah, tidak mengaplikasikannya sama sekali!

Bukan hanya itu, pola makan dan pola hidup klien juga perlu disesuaikan. Maksudnya bagaimana faktor *Ren* (Manusia) mereka sehari-hari. Misalkan berdasarkan *ba zi*-nya diketahui dia adalah orang yang lamban dan keras kepala. Dalam kesehariannya, kedua sifat negatif tadi harus dikurangi semaksimal mungkin. Tanpa "mengobati" kedua sifat jelek tadi, butuh waktu lama untuk menghilangkan problem yang diderita.

Inilah mengapa dalam mengatasi suatu persoalan, perlu diketahui bagaimana komposisi *ba zi*, sikon feng shui, dan usaha serta perilaku klien sehari-hari. Dengan mengetahui semua informasi tadi, akan didapatkan ide dan informasi yang lebih jelas mengenai sumber masalahnya. Barulah praktisi feng shui bisa "meresepkan" solusi dengan lebih pas bagi setiap klien.

Mengobati problem kesehatan perlu dilakukan secara holistik. Menyelesaikan masalah hidup membutuhkan penanganan secara menyeluruh.

Dengan demikian, lebih besar harapan guna mendapatkan solusi yang maksimal dan berjangka panjang. Terinspirasi dari peribahasa kuno Tiongkok sebelumnya, saya rasa mereka yang mengaplikasikan feng shui tetapi lalai mengubah tindak-tanduknya hanya menyalakan kepintaran si praktisi!

## **Punya Utang, Lupa Bayar**

Bagaimana mengidentifikasi bahwa kita termasuk lansia? Salah satunya dari penampilan fisik. Meski begitu, kadang ada orang yang penampilan wajah dan fisiknya lebih muda daripada usia biologisnya. Ada pula yang tampak muda karena operasi plastik.

Menurut saya, ada cara lain yang sederhana untuk menerka usia seseorang. Coba perhatikan, makin tua seseorang, umumnya makin sering berkata “Waktu saya muda...” atau “Dahulu begini, dahulu begitu...” Sekilas seperti guyonan, tetapi sesungguhnya sama sekali bukan.

Dalam pengobatan tradisional Tiongkok, orang-orang yang unsur Kayu lemah secara alamiah sistem sarafnya juga lemah sehingga lebih mudah terkena gangguan di bagian saraf, mulai dari sekadar gampang stres, lupa, sampai demensia.

Ada seorang klien yang menguasai ilmu hipnotis dan paham tentang pengobatan tradisional Tiongkok. Klien ini menginformasikan bahwa ada kaitan antara individu yang mudah dihipnotis dan unsur Kayu yang lemah. Menariknya, orang-orang yang terkena stres atau penderita gangguan mental justru lebih susah dihipnotis. Meski begitu, jangan berdalih atau mencari pembenaran, “Unsur Kayu saya lemah, jadi wajar kalau saya lupa bayar utang!”

## Cacat Sejak Lahir

- T: Bagaimana solusinya kalau telanjur salah pilih hari, tanggal, dan jam kelahiran? Pada 1999, saya melahirkan anak kedua dan dokter menyarankan untuk operasi sesar. Alasannya karena anak pertama sudah operasi sesar. Dokter itu pun meminta kami memilih hari untuk proses tersebut. Saya pergi ke konsultan feng shui dan diberikanlah tanggal 30 Oktober 1999 jam 9–10 pagi. Karena waktu itu saya benar-benar tak mengerti, tanpa cek lagi dipilihlah tanggal tersebut. Seiring berjalannya waktu, saya melihat banyak masalah atas diri anak saya, baik sifat maupun nasibnya. Beberapa tahun lalu, tanpa sengaja ada teman yang familinya bisa baca *ba zi*. Menurut beliau, tanggal kelahiran anak saya tidak bagus. Akan tetapi, beliau tidak memberi solusi apa-apa. Saya sendiri juga tidak terlalu serius menanggapi. Namun, seiring waktu sepertinya apa yang beliau katakan benar. Apakah ada solusinya?
- J: Ada banyak oknum yang berani mengatakan hal-hal tertentu, padahal mereka tidak atau kurang kompeten, termasuk di bidang feng shui. Tak jarang oknum itu memaksakan diri mengerjakan tugas pokok dan fungsi yang seharusnya dilakukan oleh praktisi feng shui. Akibatnya ya seperti yang kamu alami. *So sorry to hear about that*. Secara pribadi saya ikut prihatin, sekaligus ikut *sick and disgusted* dengan ulah oknum praktisi yang tak bertanggung jawab itu.

Selama sepuluh tahun pertama mempraktikkan feng shui secara profesional, saya menahan diri untuk menerima pesanan mencari waktu operasi sesar. Hal itu saya lakukan meskipun pengetahuan mengenai hal itu sudah saya pelajari dan miliki. Menurut saya, membantu memilih saat seseorang lahir ke dunia bukan persoalan sepele. Kalau waktu yang kita pilihkan berlaku, sedikit banyak hal itu berarti kita ikut membentuk baik buruknya kehidupan seseorang. Jadi, hal itu adalah tanggung jawab besar yang tak bisa disepelekan, apalagi hanya karena alasan uang.

Kalau memang benar salah pilih hari dan *ba zi* si anak kurang atau tidak bagus, hal itu sudah tidak bisa diubah. Nasi sudah jadi bubur. Meski begitu, *ba zi* hanya salah satu bagian dari faktor-faktor vital yang memengaruhi dan membentuk kehidupan kita. Jadi, kalau *ba zi* kita ketbetulan kurang bagus, bisa diatasi dengan faktor Manusia (usaha dan tindakan yang maksimal) dan faktor Bumi (feng shui) yang baik.

Karakter dan sifat, selama si anak masih berusia balita, sedikit banyak diarahkan orangtuanya. Akan tetapi, kalau sudah telanjur dewasa, relatif lebih sulit. *Last but not least*, tentu kita tidak boleh putus harapan dan mengabaikan kekuatan doa. Jadi, berusahalah semaksimal mungkin sambil berdoa. Jangan terbalik (seperti yang sering terjadi), berdoa semaksimal mungkin tanpa berusaha.

### ***Hoki Te It, Punsu Te Ji***

T: Apakah *ba zi* untuk menentukan hari dan jam kelahiran dengan operasi sesar sama dengan kelahiran alami?

J: Selama pada saat melahirkan masih ada pertolongan tenaga medis yang memberikan obat, menjahit vagina seussai melahirkan, dan sebagainya, bisa dibilang kelahiran normal bukan kelahiran alami. Bahkan, kalau dirunut, sejak awal sang ibu sudah secara rutin memeriksakan kesehatan kandungan (si bayi) dan kesehatan dirinya (si ibu). Jadi, semua tindakan tersebut tidak ada yang alami lagi.

Kenapa harus rajin memeriksa kandungan? Untuk memastikan kesehatan si bayi baik. Kenapa perlu *ultrasound* atau bahkan “memfoto” bayi dalam perut? Guna memastikan posisi bayi tidak sungsang dan lain-lain. Semuanya bertujuan positif, yakni agar bayinya sehat. Nah, proses memilih hari guna mendapatkan saat yang tepat bayi lahir pun esensinya sama. Tujuannya guna mendapatkan *timing* lahir yang *favourable* agar kelak kehidupan si bayi jadi lebih mudah dan baik.

Bukankah dikatakan semua waktu atau hari adalah baik? Kenyataannya tidaklah demikian. Kalau semua hari baik, mengapa ada jam kantor? Kenapa perlu ada waktu buka dan tutup bagi aktivitas bisnis? Kenapa ada hari-hari tertentu yang ditetapkan untuk aktivitas ibadah? Kenapa ada hari kerja dan hari libur?

Kembali pada urusan operasi sesar. Esensi memilih hari kelahiran adalah untuk membantu memilih *timing* kelahiran yang baik. Dengan begitu, kita memberikan modal dasar yang positif bagi kehidupan si bayi kelak. Ini tak beda dengan orangtua dan dokter yang memastikan bayi sehat walafiat sehingga ketika lahir sudah punya modal kesehatan yang baik.

Untuk bisa sukses, salah satu nasihat 林紹良 *Lín Shoaliang* yang terkenal adalah, “Anda harus dilahirkan di tempat dan waktu benar”. “Tempat” yang benar berarti feng shui baik. “Waktu” yang benar berarti *timing* sesuai *ba zi* (energi pribadi) kita. Seumur hidupnya, *Lín Shoaliang* alias Sudono Salim (1916–2012) dikenal mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan yang menjadi pilar penunjang keberhasilan dalam hidup. Tidakkah aneh kalau semasa hidup dia sempat menjadi salah satu orang terkaya di dunia.

Kesuksesan dan keberhasilan dalam hidup memang tidak hanya bermodalkan *timing* lahir yang baik. Namun, dengan waktu *ba zi* yang *favorable*, kita punya satu modal dasar yang baik untuk mengarungi kehidupan. Orangtua selalu berpesan *hoki te it*, *punsu te ji* yang berarti keberuntungan nomor satu, kepintaran nomor dua. Nah, hoki berarti nasib baik. Kalau *ba zi*-nya tidak bagus, bagaimana nasib bisa bagus?

Selama bertahun-tahun berkarier, saya menemui kadang terjadi sudah dipilihkan *timing*, tetapi pada waktunya, terjadi masalah-masalah teknis sehingga pelaksanaannya tidak sesuai perhitungan. Jadi, pada akhirnya Sang Pencipta ikut menentukan. Jangan khawatir, pengambil keputusan terakhir yang teragung dan tetap memegang kendali adalah Tuhan. Istilah kakek nenek kita, 人算不如天算 *rén suàn bùrú tiān suàn*. Artinya, kemampuan hitung manusia tidak akan melebihi kemampuan hitung Langit.

## Sumber Rezeki

Air (selokan, kali, danau, laut) yang tidak mengalir atau tidak bersirkulasi membuat airnya rusak dan berbau. Karena itu, lokasi yang airnya tidak mengalir, alih-alih menjadi sumber rezeki, menjadi sumber *sí qí* alias energi mati bagi kawasan. Tentu tidak baik dari sisi feng shui. Menahan kencing pun tak beda. Air seni yang sering dihambat keluar bisa memicu gangguan prostat, infeksi kemih, atau batu ginjal.

Sebuah bangunan atau ruangan yang sirkulasi udaranya jelek tidak nyaman ditempati. Pengap, panas, dan udaranya berbau. *Again*, semua adalah bibit dan resep bagi rusaknya *qí*. Dari sisi feng shui tentu tidak positif. Perasaan dan emosi yang tidak tersalurkan dengan baik juga sama. Jika terjadi terus-menerus, kita bisa mengalami gangguan kesehatan, baik psikis maupun fisik.

Selain manusia, bangunan juga dapat terkena gangguan. Masalahnya, kadang kita kurang memperhatikan. Jadilah kita menempati lokasi dan atau bangunan yang sakit. Akhirnya, kita juga ikut sakit. Sakit bisa berarti sakit secara psikis dan fisik atau dalam bentuk beragam masalah kehidupan yang dihadapi. Semoga kita semua selalu sehat, baik psikis maupun fisik!

## Tampil Beda

Pengetahuan ibarat alat. Di tangan pihak yang benar, akan bisa bermanfaat. Kalau disalahgunakan, akan menjadi destruktif. Karena itu, ilmu tertentu bisa mendapat label hitam atau putih, tergantung digunakan oleh siapa dan untuk apa. Misalnya, ada sebutan pemuka agama dan spiritualis; ada pula dukun. Semuanya menggunakan pengetahuan.

Contoh lain, 面相 *miànxiàng* alias analisis wajah bisa berfungsi sebagai ilmu untuk kesehatan atau analisis kehidupan (umumnya untuk sikon kita pada saat analisis dilakukan). Pengetahuan yang berumur ribuan

tahun ini lebih sering dan populer dijadikan alat untuk meramal nasib. Padahal, pengetahuan itu memiliki kegunaan yang lebih bermanfaat, yakni untuk *mapping* kesehatan.

Pada masa silam, ahli kesehatan pengobatan tradisional Tiongkok alias *dàifu* atau sinse secara otomatis menganalisis pasiennya saat pasien masuk ke ruangan. Bagaimana caranya? Dengan melihat sikon wajah, tubuh, dan bahasa tubuh! Jadi, pemeriksaan denyut nadi alias *da me* hanyalah cara berikutnya untuk memastikan. 面相 *miànxiàng* memetakan wajah menjadi zona-zona yang berkaitan dengan sikon organ atau bagian tubuh dan menginformasikan pengaruh sikon wajah terhadap sikon organ atau bagian tubuhnya. Karena itu, dalam ilmu pengobatan tradisional Tiongkok ada istilah “Dari yang terlihat, bisa kelihatan yang tidak terlihat”.

Tulang pipi berkorelasi dengan paru-paru, alis dengan lever, bibir dengan organ pencernaan, hidung dengan tulang belakang, mata dengan jantung, telinga dengan ginjal, dan seterusnya. Wajah kita adalah peta dari sikon kesehatan kita. Wajah yang kehijau-hijauan menandakan lever yang tak sehat, kemerah-merahan berarti masalah di jantung atau darah tinggi, kekuning-kuningan artinya fungsi limpa dan pencernaan bermasalah, kehitam-hitaman menggambarkan ginjal yang tidak baik. Jika pucat, fungsi paru-paru tidak prima.

Terkadang ada bagian wajah kita yang berbeda dari biasanya. Nah, berdasarkan 面相 *miànxiàng*, hal itu bisa menjadi indikasi kesehatan organ tertentu. Misalnya, hidung kemerah-merahan berarti ada infeksi di kandung kemih, atau infeksi atau masalah di tulang belakang. Bibir yang merah menandakan masalah pencernaan. Pipi kemerah-merahan tidak selalu karena marah atau malu, tetapi bisa jadi indikasi lever yang aktif. Bercak-bercak hitam di antara hidung dan bibir bisa jadi merupakan indikasi level asam dan racun yang tinggi dalam tubuh atau tanda kanker. Area sekeliling mata yang kehitam-hitaman menunjukkan melemahnya fungsi ginjal dan kemungkinan batu ginjal.

Selain indikasi kesehatan organ tertentu, karakter bentuk tubuh bisa diketahui dari bentuk wajah. Dengan begitu, informasi itu bisa dipakai un-

tuk mengatur strategi dan cara yang paling pas guna menjaga kesehatan dan merawat tubuh. Misalnya, kalau wajah model unsur Air, umumnya lebih mudah gemuk. Kalau mau mendapatkan bentuk tubuh ideal, kita mesti berusaha ekstra membakar kalori. Masih banyak informasi yang bisa dijabarkan dengan terperinci dalam 面相 *miànxiàng* mengenai kaitan bagian wajah yang beda dari biasanya dengan sikon organ dan bagian tubuh kita. Semuanya bermanfaat untuk memetakan sikon kesehatan.

## Rewel Makan

五行 *Wǔ Xíng* merupakan fondasi dasar dan penting bagi semua pengetahuan Tiongkok. Ilmu spiritual, filosofi, sastra, tari, lukis, masak, kaligrafi, bela diri, taichi, *qigong*, feng shui, *ba zi*, ilmu kesehatan dan pengobatan. *You name it, you got it*. Pemahaman yang baik akan 五行 *Wǔ Xíng* sangatlah penting jika kita ingin menguasai semua ilmu Tiongkok.

Berdasarkan teknik 五行 *Wǔ Xíng*, warna diklasifikasikan menjadi lima, yakni hijau, merah, kuning, putih, dan hitam. Kelima warna itu mempunyai peran dan fungsi masing-masing untuk kesehatan kita. Aneka warna itu masuk ke tubuh kita melalui apa yang kita konsumsi setiap hari. Warna hijau memberi manfaat bagi lever dan sistem saraf. Warna merah baik untuk jantung, sistem peredaran darah, dan mata. Kuning berguna untuk sistem pencernaan dan limpa. Putih untuk paru-paru dan sistem telinga, hidung, tenggorokan, dan kulit. Hitam membantu ginjal, pendengaran, dan sistem pembuangan.

Idealnya, kita mengonsumsi aneka warna setiap kali kita makan. Yang dimaksud dengan warna adalah aneka jenis makanan, terutama buah dan sayuran. Dengan begitu, seluruh organ dan bagian tubuh memperoleh nutrisi. Sayangnya, praktiknya tidak mudah karena sebagian dari kita termasuk rewel alias pemilih dalam pola makan. Banyak yang tidak mau dan tidak suka. *Well*, hidup adalah kumpulan pilihan,

termasuk dalam pola santap. Kita memilih pola dan jenis makan, kita yang menikmati, dan tentu kita juga yang menerima konsekuensinya.

## Takut Sampai Terkencing-kencing

黄帝内经 *Huángdì Nèijīng* alias *The Inner Canon of the Yellow Emperor or Esoteric Scripture of the Yellow Emperor* merupakan “kitab suci” bagi siapa pun yang tertarik dengan sistem pengobatan tradisional Tiongkok (TCM). Kitab yang telah eksis ribuan tahun ini adalah acuan dan literatur wajib bagi praktisi TCM. Kurang afdal jika mengaku praktisi TCM, tetapi tidak pernah membacanya.

Salah satu informasi menarik dari *Huángdì Nèijīng* adalah korelasi antara kesehatan dan selera makan, terutama mengidamkan rasa makanan tertentu. Aliran *qi* yang terhambat atau kurang kuatnya energi ginjal bisa menyebabkan kita ingin memakan makanan asin. Gangguan pada ginjal bisa menyebabkan kelelahan, sakit persendian, sering kencing (*anyang-anyangan*), menopause dini, gangguan seksual, dan gangguan pada pertumbuhan tubuh serta pertumbuhan rambut putih yang lebih awal dari seharusnya. Ginjal berhubungan dengan rasa takut. Karena itu, ketika sangat takut, tanpa sadar kita bisa mengompol.

Mengidam makanan asam bisa jadi berkaitan dengan lever. Lever diklasifikasikan sebagai energi Kayu. Problem pada lever bisa menyebabkan kekacauan siklus menstruasi, depresi, migrain, dan otot-otot yang kaku. Lever juga berhubungan dengan rasa marah. Jadi, kalau kita sering marah-marah, menurut TCM, hal itu merupakan petunjuk adanya problem pada lever.

Dalam kaidah TCM, paru-paru adalah sistem pertahanan tubuh yang paling depan dalam menghadapi serangan kuman seperti patogen yang menyebabkan kita sakit. Makanan pedas bisa membantu kita menyingkirkan patogen. Karena itu, makanan pedas bisa membantu sistem pertahanan tubuh dalam melawan penyakit.

Energi metal yang terhambat atau lemah bisa menyebabkan sistem kekebalan tubuh melemah. Secara psikologis, hal itu dapat membuat kita sulit *move on* dari perasaan negatif dan sedih. Paru-paru berkaitan dengan rasa sedih. Karena itu, orang sering bilang, "Jangan terlalu sedih, nanti bisa sakit TBC." Jadi, keinginan makan makanan pedas bisa jadi dipicu lemahnya paru-paru.

Bagaimana kalau sedang ingin makan yang manis-manis? Kemungkinan ada masalah pada sistem pencernaan, berat tubuh, kelelahan, atau pola tidur yang tidak baik. Semua problem kesehatan itu berkaitan dengan organ limpa dan energi Tanah.

Salah satu sumber rasa manis adalah gula. Gula dapat meningkatkan energi tubuh. Individu yang energi Tanahnya tak seimbang kemungkinan besar mengidam makanan manis di dua waktu. Pertama, periode sekitar masa menstruasi, yakni ketika energi Tanah cenderung lebih lemah. Kedua, ketika stres karena hormon stres memengaruhi insulin.

Meskipun mengidam rasa pahit tidaklah umum, kalau terjadi, hal itu bisa terkait dengan kesehatan jantung atau kelebihan panas dalam tubuh. Kelebihan panas tubuh berkaitan dengan ketidakstabilan emosi, kecemasan, atau insomnia. Rasa pahit dapat mengusir panas dari dalam tubuh serta meningkatkan dan memperbaiki aliran energi tubuh. Dalam TCM, jantung dikategorikan sebagai unsur Api. Oleh karena itu, ketika panas dalam, kita dianjurkan minum teh pahit alias *liang* teh. Sayangnya, sekarang teh *liang* dimodifikasi atau divariasikan dengan rasa manis. Hal itu malah menghilangkan khasiatnya dan teh *liang* pun tidak lagi berguna untuk mengusir panas dalam.

Bagaimana kalau hampir selalu mengidam semua rasa? *Well*, itu bisa menjadi indikasi kesehatan tubuh yang tidak prima. Atau, bisa juga karena rakus! Berikut beberapa anjuran agar kesehatan agar selalu prima: pola makan yang seimbang porsi dan jenisnya, sebanyak mungkin mengonsumsi makanan segar, dan mengurangi produk-produk olahan.

Jangan salah kaprah mengira makin banyak 吃补 *chī bǔ* (di Indonesia umum disebut *cia po* [makanan bernutrisi tinggi]), makin baik. Jus-

tru sebaliknya, terlalu banyak mengonsumsinya malah bisa menyebabkan gangguan kesehatan. Semua bahan makanan yang berkualitas dan segar yang setiap hari kita konsumsi adalah *cía po* yang terbaik. Ironisnya, dalam *Huángdì Nèijīng* dikatakan bahwa kalau kita sudah harus *cía po*, berarti sudah ada gangguan pada fungsi tubuh dan kesehatan kita.

## Mitos Mengenai *Cía Po*

Bahan “istimewa” tertentu atau *cía po* seperti arak belum tentu cocok bagi semua orang. *Cía po* yang cocok bagi kita adalah yang sesuai dengan kondisi kesehatan kita. Ini bisa diketahui melalui *check up*, misalnya ke dokter. Dari hasil analisis akan diketahui hal-hal apa saja yang kita butuhkan sebagai *cía po*. Jika sembarangan, *cía po* bukan tak mungkin malah merugikan kesehatan kita. Hal ini banyak tidak disadari oleh mayoritas orang. Jangan naif mengira ginseng atau kolesem cocok dan baik bagi semua orang sebagai *cía po*. Banyak orang yang “mati konyol” karena terkena strok dan serangan jantung akibat sembarangan mengonsumsi *cía po*.

Istilah “*cía po*” tidak semata-mata mengacu kepada obat, arak, atau ramuan tertentu, melainkan berlaku untuk banyak hal; selama bahan atau barangnya bersifat menutupi/melengkapi hal yang kurang dalam tubuh dan kesehatan. Hal ini sebenarnya telah jelas disampaikan dalam 黄帝内经 *Huángdì Nèijīng* yang berbunyi: “*if there is heat, cool it; if there is cold, warm it; if there is dryness, moisten it; if there is dampness; dry it; if there is vacuity, supplement it; and if there is repletion, drain it.*” Yang artinya: “Jika ada panas, dinginkan; jika ada dingin, hangatkan; jika ada kekeringan, basahi; jika ada kelembapan, keringkan; jika ada kekosongan, tambahkan; dan jika ada kepenuhan, kurangi.” Inilah *cía po* yang sebenarnya.

Entah mengapa, rupanya hanya bagian “*if there is vacuity, supplement it*” yang lebih diperhatikan dan dianggap lebih penting. Ini meng-

apa kata “suplemen” alias “menambah” lebih populer. Dalam arti bahasa Mandarin, *cia po* adalah 吃补 *chī bǔ* alias makanan suplemen yang mengandung nutrisi tinggi.

Akibatnya, istilah *cia po* cenderung dikaitkan dengan bahan makanan yang dipercaya bermanfaat untuk libido, afrodisiak, dan urusan seks semata. Padahal makna *chī bǔ* yang sesungguhnya tidak sesempit itu. Misalnya, seseorang yang lemah di penglihatan bisa mengonsumsi *cia po* berupa 枸杞子 (*goji-berry*); seseorang yang rambutnya lemah bisa memakai 黑芝麻 (*black sesame seed*); seseorang yang kulitnya bermasalah bisa memanfaatkan *cia po* 珍珠粉 (*pearl powder*); atau seseorang yang fungsi hatinya kurang baik bisa mengonsumsi buah dan sayur, terutama yang memiliki rasa asam sebagai *cia po*. Contoh lain, jika tubuh kita pada dasarnya kelebihan energi *yang*, mengonsumsi ginseng sebagai *cia po* malah tidak baik. Bisa-bisa jadi panas dalam dan batuk kering.

*Cia po* tidak harus dijadikan arak, bisa juga dijadikan sup atau bentuk lain. Cara mengonsumsinya pun beragam. Jika bahannya bisa dan cocok dicampur dalam hidangan sehari-hari, silakan saja. Jika lebih bermanfaat dikombinasikan dengan bahan lain, aplikasikan cara tersebut. Dalam kaidah pengobatan tradisional Tiongkok, semua yang kita konsumsi sehari-hari adalah “obat”. Obat bermanfaat untuk menjaga level kesehatan agar tetap baik sehingga penyakit bisa dihalau.

Istilah *cia po* sering disalahartikan sehingga cakupannya dipersempit menjadi sekadar makanan “penguat” seks. Akibatnya, sejak kecil sampai berusia lebih dari setengah abad, kadang saya masih mendengar kasus seseorang mendadak meninggal karena *cia po* berlebihan, misalnya menyantap sate kambing, durian, bir, wiski, dan *cia po* lain yang serupa!

Bagaimana tidak “mati konyol”? Bayangkan saja, pada dasarnya komposisi energi tubuh kita sudah “panas”, kemudian ditambah dengan mengonsumsi “trio maut” (daging kambing, durian, bir), tentu saja akan mengobarkan energi panas yang eksekif bagi tubuh. Jika pada

dasarnya hati atau jantung kita kurang kuat, kemudian digelontorkan alkohol dalam jumlah banyak, tentu akan “*ancur mina*”. Boro-boro *sex perfomance* bertambah kuat, yang ada malah mati konyol gara-gara mengaplikasikan *cia po* secara sembarangan. Jika kita memiliki masalah kolesterol, *cia po* STMJ (susu, telur, madu, jahe) tidak akan memberikan efek positif.

*Lastly*, guna memastikan kecocokan *cia po*, *first and foremost*, kita harus mengetahui secara jelas komposisi energi tubuh, jenis konstituen tubuh, dan kondisi semua organ penting di tubuh kita. Tentu saja pemeriksaan harus dilakukan oleh orang yang berkompeten atau ahli di bidang kesehatan. Setelah mengetahuinya secara jelas, baru kita bisa menentukan *cia po* seperti apa yang bisa kita konsumsi. Jadi, bukan hanya main *habek* (makan) *cia po* hasil obrolan antar-*hopeng* di kafe. Bukan pula hasil main *comot* resep *cia po* yang beredar di internet. Jika ingin mengonsumsi *cia po*, lakukan dengan layak.

Berikut ini tiga resep sup yang bisa dikategorikan sebagai *cia po*. Ketiganya bersifat lebih “netral” dan bisa dikonsumsi siapa saja. Meski begitu, jika Anda sedang mengalami masalah kesehatan, dalam masa perawatan kesehatan, atau mengonsumsi obat (tradisional atau modern), sebaiknya cek dulu ke ahli kesehatan yang Anda percayai. Tanya apakah sup *cia po* cocok dan boleh dikonsumsi.

## SUP UNTUK DETOKS, MENGURANGI JERAWAT

Catatan: Sup ini bersifat generik dan bisa dikonsumsi semua orang. Meski begitu, jika sedang mengonsumsi resep herbal, cek dulu ke ahli kesehatan yang Anda percayai.

### Bahan

- 1 *Lai Fu Zi* atau lobak Cina (*Daikon*)
- 1 *Hong Cai Tou* atau *beetroot*

- 1 *Hong Luo Bo* (wortel) ukuran besar
- Segenggam *Chinese dates* (*Hong Zao*)
- Beberapa potongan jahe seukuran ibu jari
- 2 liter air
- Garam secukupnya

### Instruksi Memasak

1. Kupas dan potong semua sayuran (jahe, *daikon*, *beetroot*, dan wortel).
2. Masukkan sayuran dan air ke panci bersama dua liter air.
3. Dengan gunting, potong *Hong Zao* dan masukkan ke panci.
4. Rebus hingga mendidih, kemudian masak dengan api kecil selama dua jam.
5. Bumbui dengan garam dan siap disajikan.
6. Nikmati sup selagi hangat.

## SUP UNTUK CANTIK

Catatan: Sup ini bersifat generik dan bisa dikonsumsi semua orang. Meski begitu, jika sedang mengonsumsi resep herbal, cek dulu ke ahli kesehatan yang Anda percayai.

### Bahan

- 2 buah pir
- 3 gumpalan jamur kuping kayu putih (*Bai Mu Er*)
- 5 gelas air
- 10 *Chinese red dates* (*Hong Zao*)
- $\frac{1}{4}$  cup *goji-berry* (*Gou Qi Zi*)
- $\frac{1}{4}$  cup biji teratai (*Lian Zi*), opsional
- 1 sendok makan gula batu

**Instruksi Memasak**

1. Rendam *Bai Mu Er* dengan air dingin, sekitar 2–3 jam untuk melunakkan dan rehidrasi sebelum dimasak. Jika menggunakan *Lian Zi* kering, Anda juga perlu merendamnya sebelum dimasak.
2. Setelah jamur melunak, potong menjadi potongan-potongan kecil dan buang bagian yang keras (bagian bawahnya).
3. Cuci buah pir, kupas dan potong menjadi seukuran dadu kecil.
4. Rebus gula batu, *Bai Mu Er*, pir, dan didihkan selama sekitar 15 menit dengan api kecil.
5. Setelah mendidih, kecilkan api dan masak sup selama 30 menit.
6. Tambahkan *Hong Zao* dan *Gou Qi Zi*, lalu biarkan sup matang selama satu jam dengan api kecil.
7. Tambahkan lebih banyak gula sesuai keinginan Anda, atau tambah lebih banyak air apabila sup menjadi terlalu kental.
8. Matikan kompor dan nikmati supnya selagi hangat. Semua bahan dalam sup bisa dimakan, jadi tidak perlu menyaring sup.

## SUP UNTUK MENINGKATKAN ENERGI

Catatan: Sup ini bersifat generik dan bisa dikonsumsi semua orang. Meski begitu, jika sedang mengonsumsi resep herbal, cek dulu ke ahli kesehatan yang Anda percayai.

**Bahan**

- 10 gram *Dang Shen* (*codonopsis roots*)
- 10 gram *Huang Qi* (*astragalus*)
- 30 gram *Gou Qi Zi* (*goji-berry*)
- 30 gram *Shan Yao* (*Chinese yam*)
- Paha/dada ayam dengan tulang, tanpa kulit (jika ingin mendapatkan rasa lebih gurih, Anda bisa menggantinya dengan iga babi tanpa lemak)

- Irisan jahe seukuran ibu jari
- Segenggam *Hong Zao* (*Chinese red dates*)
- 4 hingga 5 biji kerang (*scallop*) kering

### Instruksi Memasak

1. Rendam bumbu selama 5–10 menit dan bilas beberapa kali.
2. Cuci paha/dada ayam atau iga babi, taruh dalam air mendidih untuk dimasak selama beberapa menit hingga keluar gelembung busa atau buih. Kemudian saring.
3. Masukkan semua bahan, termasuk daging, dalam panci dengan sekitar tiga liter air. Didihkan selama 5 menit, angkat dan buang busa yang muncul. Kemudian masak dengan api kecil selama 3 jam. Tambahkan air jika sup dirasa terlalu kental. Anda akan mendapatkan kaldu yang kaya nutrisi.
4. Jika sudah siap disantap, tambahkan garam secukupnya.
5. Nikmati sup selagi hangat. Anda bisa sekaligus menikmati isi sup (daging, *Hong Zao*, *Gou Qi Zi*, dan *Shan Yao*).

## Saat “Buka” dan “Tutup” pada Pria dan Wanita

Menurut kaidah pengobatan tradisional Tiongkok, fisiologi laki-laki sebagian besar didasarkan pada *qi* (bersifat *yang*), sedangkan fisiologi perempuan mayoritas didasarkan pada darah (bersifat *yin*). Pria cenderung memiliki *qi* berlimpah, sehingga mereka mampu “menghabiskannya” dengan lebih leluasa. Ingat, pria umumnya punya kemampuan fisik yang lebih kuat. Sementara perempuan memiliki kelimpahan darah, yang membuat mereka dapat “mengeluarkannya” secara lebih mudah. Ingat, mereka bisa “membuang-buang” darah setiap bulan saat menstruasi. Ini mengapa fungsi hati memiliki pengaruh besar dan merupakan bagian penting dari fisiologi perempuan dalam kaitannya dengan menstruasi.

Saluran untuk menembus dan saluran untuk pembuahan adalah dua jalur yang berkaitan erat dengan organ hati dan pengangkutan darah. Saluran untuk menembus bisa dianalogikan sebagai “gudang”, sedangkan saluran untuk pembuahan berfungsi menyuburkan rahim dan janin. Saluran menembus dan saluran pembuahan termasuk kategori 奇经八脉考 *qí jīng bā mài kǎo* alias “delapan saluran yang luar biasa”. Kedua saluran ini menentukan kemampuan hati untuk menyimpan darah. Kedua saluran ini berawal dari rahim dan berkaitan erat dengan ginjal.

Dalam 黄帝内经 *Huángdì Nèijīng*, dijelaskan bahwa pada wanita, 天癸 *tiānguǐ* (kemampuan untuk hamil) tiba pada usia dua kali tujuh. Pada saat ini, saluran pembuahan akan terbuka, saluran menembus akan maksimum. Karena itu, jadwal menstruasi datang dalam interval yang teratur dan kehamilan mungkin terjadi. Pada usia tujuh kali tujuh, saluran pembuahan menjadi berkurang, saluran menembus melemah, *tiānguǐ* mengering, dan menstruasi berhenti; penuaan berlangsung dan tidak akan ada lagi kehamilan.

Ini alasan munculnya istilah “buka” dan “tutup” pada wanita. Saat “buka”, wanita mengalami menstruasi dan bisa hamil. Saat “tutup”, menstruasi akan berhenti dan sudah tidak bisa hamil. Sebaliknya bagi pria, ada saat “buka” dan tidak ada saat “tutup”. Saat “buka” adalah saat pertama kali mulai bisa mengeluarkan sperma, berarti dia sudah bisa menghamili. Pria tidak memiliki saat “tutup”, artinya selama masih bisa memproduksi sperma, selama itu pula dia bisa menghamili.

*“In every culture and in every medical tradition before ours, healing was accomplished by moving energy.”*

—Albert Szent-Györgyi von Nagyrápolt, *Biochemist and the Nobel Prize in Physiology or Medicine in 1937*

## Ngambek dan Mudah Tersinggung

Menurut pengobatan tradisional Tiongkok, hati adalah organ yang bertanggung jawab atas kelancaran arus emosi serta *qi* dan darah. Ini adalah organ yang paling dipengaruhi oleh stres atau emosi yang berlebihan. Organ yang menjadi mitra hati adalah kantong empedu.

Ketika ada sesuatu di hati yang tidak berfungsi dengan baik, hati ini akan berubah alias "*ngambek*". Dalam kondisi seperti ini, hati diistilahkan sebagai "anak yang tidak dewasa". Aliran energinya yang kuat mencoba untuk "menyerang" organ-organ lain ketika mencoba menjaga dirinya agar tetap mengalir. Ini akan menimbulkan beragam masalah kesehatan lainnya. Dua organ yang cenderung terkena efek langsung dari ulah si "anak yang tidak dewasa" ini adalah paru-paru dan organ pencernaan. Inilah sebabnya ketika emosi kita naik, biasanya kita merasa tidak nyaman di bagian perut. Coba perhatikan, jika ada perasaan tidak nyaman, biasanya pencernaan kita juga menjadi tidak nyaman. Istilah populernya, "Lagi stres kita merasa mules!" atau "Mules karena stres!"

Kemarahan menyebabkan stagnasi *qi* yang hebat karena aliran energi panas dari hati naik ke kepala. Ini sebabnya saat kita marah, wajah bisa menjadi kemerah-merahan. Panas adalah Api. Ini pula yang menjadi alasan dalam feng shui, warna unsur Api adalah merah. Selain sebagai simbol kebahagiaan, merah bermakna marah. Berikut ini perkembangan kemarahan.

### Iritabilitas–Kemarahan–Kemurkaan

Orang-orang yang aliran *qi* di hatinya stagnan akan sering mengeluh dan secara tidak sadar mereka sedang berusaha "membebaskan" stagnasinya. Jadi, bukan tidak mungkin jika keluhan menjadi tanda adanya masalah di hati.

Menyimpan dan mengatur volume darah juga merupakan tugas hati. Siklus menstruasi yang teratur dan bebas rasa sakit tergantung pada baik buruknya fungsi penyimpanan dan pengaturan darah. Ketika fungsi hati terganggu, wanita bisa mengalami ketidakteraturan menstruasi, PMS (*premenstrual syndrome*), kram, sakit kepala, dan payudara terasa sakit. Gangguan-gangguan tersebut bukan tidak mungkin adalah manifestasi fungsi hati yang tidak baik. Kuku dan otot yang tidak baik juga merupakan indikasi fungsi hati yang bermasalah.

Organ hati yang bermasalah, dalam teknik pengobatan tradisional Tiongkok, bisa diobati dengan mengatur hati untuk tenang melalui titik-titik akupunktur tertentu agar aliran yang terhambat bisa lancar kembali. Bisa juga diobati dengan mengonsumsi formula herbal yang secara khusus dan efektif membantu hati untuk “membebaskan” energinya agar tidak terhambat dan dapat mengalir lagi seperti aliran air di sungai yang lancar.

Namun, selain mengatasi di level fisik, akan lebih baik bila kita mampu mengatasinya pada level mental emosional. Penangkal kemarahan pada tingkat mental adalah dengan melatih dan mengembangkan kesabaran. Rasa sabar ini akan bertransformasi pada tingkat energi dan terwujud dalam tingkat fisik sebagai individu yang lebih tenang dan damai, serta tidak lagi dikendalikan kemarahan.

Kemarahan adalah emosi yang terkait dengan hati. Jika kita mudah tersinggung, marah, sulit bersikap santai, sulit menggunakan logika sehat, serta cenderung menyimpan amarah dan dendam, itu semua menandakan adanya masalah dan lama-kelamaan emosi tersebut dapat merusak fungsi hati. Semoga kita semua dikaruniai fungsi organ hati yang baik; dalam arti yang sebenarnya dan dalam arti yang tersirat. Dengan begitu, kita tidak termasuk kelompok “anak yang tidak dewasa”.

## Pakai Jurus Ngeles

- T: Terkait dengan *ba zi* saya, ada yang mengingatkan soal *in blood circulation*. Nah, kebetulan seminggu terakhir saya merasa badan agak nge-“fiy” dan mata sepet. Hari Jumat lalu saya cek dokter spesialis, ternyata tensi darah saya 160/80 dan akhirnya diberi obat penurun tensi. Sabtu saya disarankan untuk *medical check up* darah secara lengkap. Hasilnya, gula darah, ginjal, jantung, dan fungsi hati semua baik. Problem sedikit di total kolestrol 214 (batas normal 200) dan di LDL 150 (normalnya <100). Kaget juga bisa tensi tinggi karena pola istirahat cukup, meskipun saya akui sering makan di luar ketika makan siang. Lantas bagaimana mengatasi hal ini dari *Traditional Chinese Medicine* (TCM)? Dokter mengatakan penyebabnya adalah faktor keturunan, jadi saya diminta untuk terus minum obat.
- J: Analisis *ba zi* memang bisa mengetahui masalah kesehatan diri kita. Inilah mengapa saya mengatakan *ba zi* adalah analisis *Strengths Weakneses Opportunities Threats* (SWOT) dalam cakupan yang sangat luas. Bukan melulu membahas hoki, tetapi juga kesehatan.

*Sorry to hear about your cholesterol issue.* Sudah cek dengan orangtua mengenai faktor keturunan berkolesterol tinggi? Jika iya, artinya kamu harus lebih berhati-hati. Pola istirahat sudah cukup. *That’s good.* Namun, bagaimana dengan pola makan? Pola aktivitas fisik dan olahraga? Dan, tentunya pola pikir dan pola rasa? Secara singkat, pola hidupmu bagaimana? Jika hanya pola istirahat yang cukup/baik, tapi pola-pola lainnya tidak, hasilnya akan tetap belum baik.

Kebanyakan orang salah paham, mengira sekadar sering *cia po* serta rajin berolahraga (fisik dan/atau olah napas), tubuh secara otomatis akan sehat. Belum tentu. Jika pola-pola yang lainnya tidak diperhatikan, secara keseluruhan tetap tidak baik bagi kesehatan. Metode pengobatan Tiongkok secara holistik diaplikasikan dalam pola hidup secara kese-

luruhan. Ketika sudah harus mengonsumsi obat-obatan, bisa dibilang sudah terlambat. Dalam TCM, kita melakukan perawatan kesehatan dan pencegahan penyakit. Inilah yang membedakan metode *Western* dan *Eastern*. Pada *Western*, sakit diobati dari sumber sakitnya. Sementara pada *Eastern* (Tiongkok), kita merawat tubuh selagi sehat dan untuk meminimalisasi munculnya penyakit.



Pada metode pengobatan tradisional Tiongkok, kita melakukan perawatan kesehatan dan pencegahan penyakit. Inilah yang membedakan metode *Western* dan *Eastern*. Pada *Western*, sakit diobati dari sumber sakitnya. Sementara pada *Eastern* (Tiongkok), kita merawat untuk meminimalisasi munculnya penyakit. Jadi sebenarnya, ketika sudah harus mengonsumsi obat-obatan, bisa dibilang sudah "terlambat".

Sebelumnya kamu mengatakan sering makan siang di luar. Coba perhatikan apa yang kamu konsumsi. Bukan tidak mungkin sumber pencetus kolesterol tinggi adalah makanan yang kamu santap setiap siang. *Junk food* merupakan kontributor terbesar obesitas dan penyakit turunannya seperti diabetes, jantung, dan stroke. Hati-hati pula dengan makanan dan minuman "enak dan gurih" lainnya.

Berkaitan dengan konsumsi obat guna mengontrol kolesterol, pastikan bahwa itu memang sudah menjadi pilihan terakhir yang tidak bisa

lagi dihindari. Jangan sampai kita ingin mengobati penyakit A, tetapi di kemudian hari malah mendapatkan penyakit B. Mengonsumsi obat dalam jumlah banyak dan dalam waktu panjang umumnya akan memberikan efek samping. Yang pasti, kerja organ hati dan ginjal menjadi lebih “berat”.

Banyak dari kita yang lalai menjaga dan merawat kesehatan, akibatnya tak sedikit yang masih muda, tetapi memiliki masalah kesehatan. Ada juga yang masih berusia produktif, tapi sudah “*wassalam*”. Bahkan, ada yang masih bisa bernapas, tapi aktivitas fisiknya terkendala lantaran harus banyak berbaring di ranjang, duduk di kursi roda, dan sejenisnya. Menjaga kesehatan adalah tanggung jawab sendiri. Semoga masalah kolesterolmu bisa secepatnya diatasi. Kamu masih muda dan usia produktifmu masih panjang. Harap hati-hati menjaga kesehatan. Semoga hoki kesehatan selalu bersama kamu dan kita semua!

## Awet Muda dan “Kuat” Berkat *Dōngchóngxiàcǎo*

燕窝 *yànwō* dan 冬蟲夏草 *dōngchóngxiàcǎo* merupakan dua jenis hidangan yang rutin saya dan keluarga santap. *Yànwō* alias sarang burung walet biasanya diolah sebagai hidangan pencuci mulut dan dimasak menjadi sup memakai gula batu. Tentu saja saya sulit menolak hidangan yang satu ini. Sebaliknya, *dōngchóngxiàcǎo* tidak terlalu saya harapkan. Cara memasaknya dengan ditim dan dicampur ayam kampung. Rasanya tidak semenggiurkan *yànwō*, makanya saya ogah-ogahan menyantapnya.

Meski begitu, *dōngchóngxiàcǎo* memberikan ketertarikan dan kekaguman tersendiri karena ayah saya menginfokan “keajaiban” dari *dōngchóngxiàcǎo*. Pada musim dingin adalah ulat, sedangkan pada musim panas adalah tanaman alias rumput! Ketika saya kecil, ini adalah sesuatu yang menakjubkan. Bagaimana bisa sesuatu adalah binatang, tetapi sekaligus tumbuhan?

Saat saya duduk di bangku SMA, teman Papa yang juga seorang sinse menginformasikan bahwa *dōngchóngxiàcǎo* alias *Cordyceps sinensis* adalah ngengat *Thitarodes Moth* atau ngengat *Himalayan Bat Moth* (ngengat kelelawar). Ngengat ini bertelur di bawah tanah. Sebelum menetas, ulat bisa menghabiskan waktu hingga satu tahun di bawah tanah, kemudian bertransformasi menjadi ngengat. Terkadang, saat makan, ulat-ulat menelan spora *Cordyceps Sinensis*. Spora *Cordyceps sinensis* kemudian berkecambah atau berkembang biak di dalam tubuh ulat. Miselium (massa bercabang seperti benang) mengungguli ulat dan akhirnya ulat pun mati. Jamur pun tumbuh dari kepala ulat, seperti rumput pada musim panas.

*Dōngchóngxiàcǎo* hanya tumbuh di kawasan *plateau* dengan ketinggian 3.500–5.000 meter dari permukaan laut. Sichuan, Qinghai, dan Tibet merupakan daerah yang sejak dulu terkenal sebagai penghasil *dōngchóngxiàcǎo*. 冬蟲夏草 *dōngchóngxiàcǎo* juga biasa disebut *Cordyceps sinensis* (Latin), *Cordyceps sinensis* (Berk.) Sacc (nama ilmiahnya), *Caterpillar fungus*, atau *Yarshagumba*. Tetapi lebih populer disebut *Cordyceps*. Belakangan, untuk tujuan promosi dijuluki pula “viagra” dari Himalaya. “Tibet’s Golden “Worm” adalah julukan yang diberikan oleh majalah *National Geographic* untuk *dōngchóngxiàcǎo*.

Mengapa demikian? Berdasarkan pakem pengobatan tradisional Tiongkok, *dōngchóngxiàcǎo* dikenal bermanfaat untuk memperbaiki dan menguatkan meridian paru-paru dan ginjal. Ginjal mengontrol fungsi alat reproduksi. Dengan rutin mengonsumsi *dōngchóngxiàcǎo*, berarti kita meningkatkan fungsi dan stamina ginjal. Dengan fitnya ginjal, otomatis kinerja alat reproduksi pun akan fit. Bagi kaum pria, artinya penisnya bisa selalu 站起来 *zhàn qǐlái* alias ereksi saat dibutuhkan!

Paru-paru mengontrol fungsi Telinga Hidung Tenggorokan (THT) dan kulit. *Dōngchóngxiàcǎo* juga bermanfaat bagi kesehatan sistem pernapasan, termasuk merawat dan menjaga kehalusan kulit, juga banyak dipromosikan sebagai obat awet muda. Karena itu, *dōngchóngxiàcǎo* menjadi favorit bagi wanita yang *in the know* (kalangan yang mengerti) manfaat *dōngchóngxiàcǎo*.

Selain itu, berdasarkan informasi dari kitab-kitab ilmu pengobatan Tiongkok, *dōngchóngxiàcǎo* juga bermanfaat untuk pencegah tumor, menguatkan organ hati, antistres, dan “obat kuat” alias afrodisiak. Berdasarkan catatan ilmu pengobatan Tiongkok, nama *dōngchóngxiàcǎo* atau *Cordyceps sinensis* pertama kali dicantumkan dan dibahas di manual 本草从新 *Běncǎo Cóngxīn* alias *Materia Medica, Renewed*, yang ditulis oleh Wu Yi-Luo pada era Dinasti Qing, tepatnya sekitar tahun 1757. Kitab ini sebenarnya merupakan penyempurnaan dari kitab ilmu pengobatan sebelumnya yang berjudul 本草備要 *Běncǎo Bèi Yào* yang ditulis oleh Wang Yang pada era Dinasti Ming.

*Běncǎo Cóngxīn* terdiri dari delapan belas bagian. Pada awal buku dijelaskan mengenai karakteristik obat-obatan. Buku ini juga mengklasifikasikan obat-obatan ke rempah-rempah, pepohonan, buah-buahan, sayur-mayur, biji-bijian, mineral, logam, air, api, tanah, hewan, serangga, ikan dan hewan bersisik lainnya, serta manusia.

*Dōngchóngxiàcǎo* memiliki harga yang berfluktuasi, mengikuti hukum pasar dan berdasarkan kualitas. Saat ini, harganya berkisar sepuluh ribu sampai lima puluh ribu dolar Amerika. Tak heran ada kiasan yang menyebutnya “jamur” yang lebih mahal dari logam mulia! Mengingat mahalnya harga *dōngchóngxiàcǎo*, sampai-sampai ada oknum pedagang yang nakal dan memasukkan kawat serta menyemprotkan air pada *dōngchóngxiàcǎo* untuk menambah berat timbangan.

Ada beberapa macam jamur yang mirip dengan *dōngchóngxiàcǎo* di pasaran, yaitu 新疆虫草 *xīnjiāng chóngcǎo*, 香棒虫草 *xiāng bàng chóngcǎo*, 亚香棒虫草 *yàxiāng bàng chóngcǎo*, 凉山虫草 *liángshān chóngcǎo*, bahkan 人造虫草 *rénzào chóngcǎo* alias *Cordyceps* buatan manusia! Ulat dari “ngengat kelelawar” memiliki empat pasang kaki yang menonjol. Jika tubuh *dōngchóngxiàcǎo* memiliki tonjolan empat pasang kaki, sebaiknya berpikir ulang untuk membeli.

*Dōngchóngxiàcǎo* terbaik berasal dari kawasan 青藏玉树 *qīng-zàng yùshù* dan 西藏那曲 *xīzàng nàqū*. Semakin tinggi daerah *dōngchóngxiàcǎo*, semakin baik kualitasnya dan memiliki warna cokelat ke-

emasan. Jika warnanya coklat gelap, bisa dipastikan kualitasnya lebih rendah dan dipanen dari ketinggian yang lebih rendah. Semakin besar ukurannya, semakin tinggi kualitasnya. *Dōngchóngxiàcǎo* dari Qinghai dan Tibet berukuran lebih besar dan berwarna coklat keemasan. *Dōngchóngxiàcǎo* dari Yunan lebih kecil, liat, dan kurus serta berwarna coklat tua atau gelap.

Di pasaran, *dōngchóngxiàcǎo* berkualitas bagus ditaruh satu per satu dalam sebuah wadah. Sementara yang kualitasnya lebih rendah diikat menjadi satu *renceng*, seperti halnya buah rambutan atau lengkeng. Biasanya menggunakan benang merah.



Perhatikan, ada empat tonjolan pada *dōngchóngxiàcǎo* yang asli. Ini salah satu cara mengidentifikasi keasliannya.



*Dōngchóngxiàcǎo* kualitas bagus ditaruh satu per satu dalam sebuah wadah (foto kiri). Sementara yang kualitasnya lebih rendah diikat menjadi satu *renceng*, biasanya memakai benang merah (foto kanan).

Mengonsumsi *dōngchóngxiàcǎo* dalam jumlah sedikit, misalnya 0,5 gram, atau hanya sesekali tidak akan memberikan efek atau khasiat apa-apa. Dibutuhkan sekitar tiga sampai sembilan gram *dōngchóngxiàcǎo* setiap hari selama beberapa minggu. Setelah itu barulah

terasa manfaatnya. Mengingat harganya yang sangat mahal, *dōng-chóngxiàcǎo* menjadi sesuatu yang tidak mudah dikonsumsi oleh mayoritas orang.

Sebagai penutup, tidak perlu berkecil hati apalagi kecewa kalau belum bisa mengonsumsi “Himalayan Viagra”. Tidak ada rotan, akar pun jadi. Masih banyak rempah-rempah lain yang juga bisa memberikan khasiat serupa. Yang terpenting, sebelum mengonsumsi *dōng-chóngxiàcǎo* dan aneka bahan *cí pǎo* lainnya, kita harus berkonsultasi pada sinse yang berkompeten dan memiliki reputasi baik. Periksa kondisi kesehatan tubuh secara menyeluruh dan mintalah pendapat objektif mengenai apakah kita memang membutuhkan *dōng-chóngxiàcǎo*.

## ***Hoisom*—Afrodisiak dan “Obat” Impotensi**

T: Apakah *hoisom* dalam TCM bermanfaat, Pak?

J: 海參 *hǎishēn* alias *sea cucumber*, *bêche-de-mer*, timun laut, teripang, atau yang populer kita sebut *hoisom/hoisom/haisen* adalah salah satu makanan *delicacy* dan umumnya menjadi sajian pada kesempatan khusus seperti perayaan tahun baru Imlek, pesta ulang tahun, dan sejenisnya. *Hoisom pò cutu* atau “*hoisom* yang dimasak bersama perut babi” adalah salah satu hidangan tempo dulu yang populer di kalangan komunitas Tionghoa di Indonesia. Prinsip bahwa makanan sehari-hari juga berfungsi sebagai “obat” merupakan salah satu ciri khas metode pengobatan tradisional Tiongkok. Inilah mengapa *hoisom* pun dianggap sebagai salah satu bahan makanan yang bermanfaat untuk kesehatan.

Dalam TCM, *hoisom* memiliki karakteristik bersifat hangat, terasa asin, dan diasosiasikan dengan meridian jantung dan ginjal, serta berguna untuk menyehatkan energi *yīn* dan darah dalam tubuh. Kare-

na manfaatnya bagi meridian ginjal, *hoisom* dipakai untuk mengatasi gangguan yang berhubungan dengan ginjal, seperti problem *anyang-anyangan* (frekuensi kencing yang berlebihan) dan impotensi. Karena kaitannya dengan meridian ginjal, *hoisom* juga sering dipromosikan sebagai afrodisiak.

Kadar kalori dan lemak *hoisom* yang rendah menjadikannya salah satu jenis makanan yang “ramah” bagi yang mengkhawatirkan berat badan. *Hoisom* juga mengandung antioksidan dan protein yang tinggi. Makanan yang kaya protein bermanfaat bagi pengidap diabetes. Bagi yang memiliki gangguan jantung, *hoisom* bermanfaat membantu menurunkan darah tinggi dan memperkuat densitas tulang.

*Hoisom* juga mengandung *phenol* dan antioksidan *flavonoid*; keduanya berguna untuk mengurangi inflamasi. Kandungan bahan *triterpene glycosides* dalam *hoisom* cukup tinggi dan bermanfaat sebagai “obat” antijamur dan antitumor, serta memperkuat daya tahan tubuh secara umum.

Sebagai hewan laut, *hoisom* mengandung *chondroitin sulfate*, sebuah komponen penting dari jaringan-jaringan penghubung pada tulang dan tulang rawan. Tentu saja ini sangat bermanfaat bagi mereka yang memiliki problem pada persendian seperti gangguan osteoarthritis. Inilah mengapa *hoisom* bermanfaat bagi penderita arthritis, tendonitis, dan masalah persendian lain.

Kandungan bahan *cytotoxins* pada *hoisom* cukup tinggi. *Cytotoxins* dapat melawan pertumbuhan sel-sel kanker. *Ds-echinoside*, sejenis *triterpene* yang diperoleh dari *hoisom*, bermanfaat mengurangi penyebaran dan pertumbuhan sel-sel kanker pada lever. Inilah kenapa *hoisom* disebut-sebut bermanfaat untuk melawan kanker.

Segalanya memiliki dua sisi, *yin* dan *yang*. Kalau ada manfaat, ada pula efek sampingnya. Meskipun namanya “timun laut”, *hoisom* adalah hewan laut. *Hoisom* tentu tidak cocok bagi penderita alergi hidangan laut (*seafood*). *Hoisom* juga mengandung bahan untuk mengencerkan darah. Jadi Anda yang rutin mengonsumsi obat pengencer darah perlu

bertanya kepada dokter apakah konsumsi *hoisom* memiliki efek negatif.

Teripang sejatinya adalah hewan tak bertulang belakang, seperti halnya kerang, siput, dan cacing. Meskipun hewan, teripang tidak punya mata, hidung, dan telinga. Satu-satunya indra yang dimiliki teripang adalah peraba. Umumnya, kita sering menyamaratakan teripang dengan timun laut, padahal itu salah. Tidak semua timun laut adalah teripang, tetapi teripang sudah pasti timun laut.

*Hoisom* bisa dijumpai di dasar-dasar laut di berbagai belahan dunia, tapi populasi yang terbanyak berada di dasar Samudra Pasifik. Kondisi



*Hoisom* alias *sea cucumber* atau teripang, selain menjadi bahan makanan, juga memiliki berbagai manfaat untuk kesehatan.

Dalam ilmu pengobatan tradisional Tiongkok, *hoisom* bermanfaat untuk meridian ginjal. Ginjal mengontrol fungsi alat kelamin, sehingga apabila ginjal berfungsi maksimal, fungsi alat kelamin juga maksimal. Inilah mengapa *hoisom* dikatakan sebagai afrodisiak dan obat impotensi!

sebanyak 54 jenis. Kekayaan aneka jenis teripang di perairan Nusantara membuat pemanfaatan teripang sudah berlangsung sejak lama. Dari catatan VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie), penangkapan teripang di Kepulauan Kei dan Kepulauan Aru telah ada sejak pertengahan 1600-an dan awal 1700-an.

Mengutip artikel berjudul “Sinopsis Teripang Indonesia; Dulu, Sekarang, dan yang Akan Datang” pada 1850, ekspor teripang dari Ke-

air laut yang minim polusi serta kedalaman laut yang memadai merupakan faktor penting yang memengaruhi kualitas *hoisom* yang dihasilkan. Perairan di sekitar Belitung dan Makassar adalah beberapa kawasan yang sejak dahulu masyhur akan kualitas *hoisom*-nya.

Terdapat 1.400 spesies timun laut di seluruh dunia. Dari jumlah tersebut, lebih dari 350 jenis timun laut ada di Indonesia. Adapun yang termasuk kategori teripang

pulauan Kei ke Tiongkok mencapai sekitar 36 ton, yang berarti sekitar 600.000 hingga 1.200.000 spesimen. Sedangkan dari perairan Makassar mencapai sekitar 490–550 ton dalam setahun.

Karena penangkapan yang semena-mena dan tidak memperhatikan kesinambungan, saat ini makin sulit mendapatkan *hoisom* yang berkualitas baik. Sesuai hukum pasar, semakin langka barangnya, semakin tinggi pula harganya.

*Sea cucumbers* telah dimanfaatkan sebagai sumber bahan makanan di Asia dan Timur Tengah sejak berabad-abad lampau. Tetapi pemanfaatannya sebagai obat dipelopori bangsa Tionghoa yang telah menyelidiki dan menggunakannya sejak ribuan tahun silam. Dalam sistem pengobatan *Western*, baru beberapa puluh tahun terakhir dilakukan riset dan ditemukan bahwa *the humble sea cucumber* juga berguna untuk pengobatan. Inilah contoh lain dari banyak sekali pengetahuan *Eastern* (*qigong*, feng shui, akupunktur, TCM) yang dahulu diremehkan, bahkan dicibir sebagai *hocus-pocus and nonsense*, belakangan terbukti benar adanya.

Dalam kehidupan sehari-hari, semasa lebih muda kita cenderung meremehkan banyak hal. Tapi belakangan sejalan dengan pengalaman yang bertambah dan wawasan yang lebih terbuka, barulah “mata” kita terbuka! *Having said that*, terkadang kita juga menemukan sosok yang sejak muda hingga lanjut usia wawasannya tetap tidak bertambah dan berkembang. Bukan karena dia bodoh, tetapi lebih karena malas atau tidak mau belajar, sulit menerima masukan orang lain, atau juga karakternya yang *ndableg*.

## Naik Jabatan, tapi Malah Sakit

T: Belakangan ini saya belajar sedikit tentang feng shui melalui Google. Kebetulan *owner* tempat saya bekerja sangat percaya dengan feng shui. Saya lahir pada 5 Juli 1998 dan baru sekitar tiga bulan naik jabatan di perusahaan beliau. Tapi di pertengahan bulan sembilan

saya sakit gejala tifus sampai saat ini. Apakah saya cocok atau tidak untuk bekerja di perusahaan beliau karena malah sakit setelah naik jabatan?

J: *First thing first*. Ada hal dalam hidup yang bisa kita pelajari secara “sedikit” dengan menjelajahi internet. Sayangnya, feng shui dan *ba zi* tidak termasuk ilmu yang bisa dipelajari secara “sedikit” melalui Google! Terlalu riskan karena subjek dari pengetahuan feng shui dan *ba zi* adalah manusia dan kehidupannya. Jadi, kalau memang tertarik dan mau menguasai, belajarlah dengan benar dan menyeluruh serta dibimbing oleh praktisi yang memang mumpuni. Jangan belajar “sedikit-sedikit” melalui Google karena umumnya apa yang tertulis hanyalah materi *copy paste*!

*Second thing*, jangan pernah “percaya” kepada feng shui. Feng shui adalah pengetahuan, bukan kepercayaan, jadi kita tidak usah “percaya”. Saya pribadi pun tidak pernah “percaya” kepada feng shui! Saya hanya mempraktikkan dan mengaplikasikan ilmu feng shui.

Apakah sudah memeriksakan diri ke dokter? Kalau belum, sebaiknya secepatnya berkonsultasi ke dokter. Kita jatuh sakit karena banyak hal, antara lain aktivitas fisik, gaya hidup, dan pola makan. Apakah kamu sudah memperhatikan semua faktor tadi? Jangan belum apa-apa sudah berpikiran gara-gara tidak cocok naik jabatan, tidak cocok bekerja di perusahaan, dan dugaan-dugaan yang berhubungan dengan hal mistis.

Bersyukurlah karena kamu punya pekerjaan, bahkan naik jabatan. Jangan malah berpikir yang aneh-aneh! Lebih baik fokus mencari kesembuhan penyakit yang kamu derita. Kalau memiliki pola pikir seperti yang kamu rasakan, akan lebih sulit mencapai kemajuan hidup. Kalau mayoritas orang berpola pikir seperti itu, masyarakat akan makin susah maju! Dibutuhkan revolusi mental dan revolusi pola pikir agar kita bisa sejahtera.

**BAGIAN IV**

**FENG SHUI  
KEDIAMAN DAN LINGKUNGAN  
SEKITAR**

## Khawatir Dikira Bukan Orang Feng Shui?

Cuaca basah dan udara dingin Sabtu pagi kemarin tidak menghalangi saya melakukan kegiatan analisis di kawasan pusat kota Melbourne. Bahkan, beraktivitas di bawah rintik-rintik gerimis membuat saya se-rasa *singing in the rain*! Jas hujan dan payung setia menemani setiap langkah saya. Kecintaan mendalam terhadap feng shui membuat saya tetap beraktivitas, bagaimanapun situasi kondisi cuaca yang terjadi saat itu. Entah turun hujan, panas, atau berkabut, analisis tetap harus berlangsung!

Ada pasangan muda asal Tiongkok Utara yang ingin menyewa tempat guna dijadikan rumah makan khusus *dumpling*. Mereka sudah menyelesaikan studi di Australia, tetapi karena ingin melamar status *Permanent Residency* (PR), mereka pun membuka bisnis. Properti tersebut berada di kawasan yang strategis dari pusat kota Melbourne, tak jauh dari tempat makan *yumcha* terkenal kelas *Michelin Star*.

Tetapi setelah mengamati suasana di sekitar gedung dan pola arus energi di kawasan itu dengan teliti, saya tidak menyarankan mereka memaksakan diri untuk menyewa tempat tersebut. Betul. Lokasinya memang strategis, tetapi banyak faktor yang menyebabkan tempat itu sulit digarap. Dari pintu masuk utama, terdapat pohon di jalur hijau dan jalur pejalan kaki. Di bagian kiri, jalanan berakhir buntu karena hanya trem yang bisa melintas. Tak ada kendaraan lain yang boleh lalu lalang. Di samping kanan, terdapat WC umum.

Di bagian dalam gedung sendiri, tidak terlalu sulit untuk menyiasatinya. Tetapi kondisi eksternalnya termasuk berat. Mumpung belum jadi disewa, lebih baik bersabar dan mencari lokasi lain. Saya juga menyarankan mereka mengecek *real estate agent* untuk mencaritahu sejarah penyewa sebelumnya. Belakangan, mereka mengabarkan bahwa menurut cerita si *agent*, dalam kurun lima belas tahun terakhir, sudah empat bisnis yang buka tutup di tempat tersebut! *Turnover* yang tinggi bagi ukuran properti untuk bisnis.

看风水 secara hafiah berarti “melihat feng shui”. Dari terminologinya saja sudah jelas bahwa kita melihat alias menganalisis. Melihat lingkungan dan bangunan. Jadi, selain pengetahuan dan pengalaman yang memadai, dibutuhkan ketajaman dan kejelian kita guna memperhatikan semua faktor, termasuk sikon sekeliling dan tentu saja juga sikon dalam bangunan. Kita harus punya *attention to detail* karena hal sekecil apa pun bisa menjadi sumber masalah. Ini tentu tidak bisa kita anggap sepele. Kalau pada dasarnya kita tipe orang yang *clumsy* alias ceroboh, akan lebih sulit dalam melakukan aktivitas feng shui.

Feng shui sudah eksis sejak ribuan tahun silam. 形勢派 *xíngshì pài* atau 巒頭派 *luántóu pài* alias *mountain top* adalah aliran tertua serta menjadi cikal bakal aliran-aliran feng shui lainnya. *Mountain top* maksudnya menganalisis puncak gunung atau bukit sebagai panduan untuk melakukan analisis lapangan. Di zaman sekarang, tentu tidak melulu harus melihat puncak gunung. Semua gedung, pepohonan besar, dan aneka objek besar yang ada di lokasi sekitar bangunan atau gedung yang dianalisis bisa menjadi “gunung”.

Umumnya, mayoritas orang selalu mengasosiasikan analisis feng shui dengan ke sana kemari membawa 罗盘 *luópán*, sampai-sampai pose foto pun harus memegang *luópán*. Apakah khawatir dikira bukan orang feng shui? Padahal sebelum Dinasti Song (960–1279), *luópán* belum diciptakan!

Ada kejadian menarik beberapa tahun silam. Saat itu saya sedang menunggu pesawat di bandara dan memutuskan untuk ke kafe. Di seberang saya duduk seorang pria yang sedang memainkan *luópán*. Tertarik, saya pun menghampirinya. Dengan senang dia menjelaskan bahwa dia sedang berlatih melakukan analisis dengan memakai *luópán*. Tetapi karena tidak paham semua tulisan yang tertera di *luópán*, dia masih harus melihat *cheat sheet* alias kertas contekan! Jika kita mengerti dan menguasai *luántóu pài*, analisis bisa dilakukan tanpa harus ke sana kemari menenteng *luópán* karena sudah “*built-in*” dalam diri kita.

## Norce

Dalam mengaplikasikan solusi feng shui, Anda tidak bisa mengabaikan faktor apakah saran dan objeknya menyatu atau tidak dengan lokasi dan ruangan. Kalau maksud hati ingin memperbaiki feng shui, tetapi malah membuat lokasi dan atau ruangnya jadi terlihat norak dan aneh, artinya kita menciptakan problem feng shui baru. Justru muncul “*imbalance and disharmony*” baru.

“Mengkias”, *me-rectify*, dan mencari solusi atas permasalahan feng shui adalah satu hal. Bisa “mengkias”, *merec-tify*, dan mendapatkan solusi atas permasalahan feng shui yang menyatu dengan sikon ruangan atau bangunan pasti membutuhkan wawasan dan pengalaman yang memadai, juga memerlukan selera yang baik. Kalau tidak, saran dan solusi feng shui-nya hanya akan “merusak” suasana dan menjadikannya *norce* alias norak!

Perhatikan foto ruangan tersebut. Feng shui *cure*-nya menyatu dengan suasana sekitar sehingga tidak akan kentara bahwa sebenarnya dapur ini sudah di-feng shui-kan dan tidak berkesan *norce*. Bayangkan kalau di salah satu sudut dapur ada ember plastik berisi air, patung kodok menggigit koin, atau miniatur peti mati!



Mengaplikasikan feng shui tidak harus membuat ruangan jadi terkesan norak, apalagi aneh.

Sumber foto: courtesy of Ms. Fischer, Camberwell

## Feng Shui *Cap Cip Cup*

“Carilah rumah yang menghadap Selatan atau Timur. Secara feng shui bagus!” Demikianlah sepenggal informasi yang kerap kali didengar atau dibaca. Anjuran tidak tepat yang mengatasnamakan feng shui dan hanyalah mitos.

Berdasarkan kondisi geografis, bagian Utara dan Barat Tiongkok adalah kawasan dingin serta terdapat gurun pasir. Selama bulan-bulan yang lebih dingin, angin dingin menusuk tulang datang dari gurun. Selain itu, jika terjadi badai pasir, angin panas bercampur butiran pasir juga turut menyapu. Sementara hawa hangat terletak di sebelah Selatan (baca: khatulistiwa). Itulah sebabnya muncul mitos bahwa rumah yang menghadap Selatan feng shui-nya baik! Padahal faktanya, arah hadap rumah perlu disesuaikan dengan arah baik kita atau pemilik. Arah baik setiap orang tidak sama karena bergantung kepada komposisi energi kita masing-masing.

Itulah mengapa, kalau serampangan menjiplak mitos di atas, artinya kita ber-*cap cip cup* dalam mengaplikasikan feng shui. Mirip seperti kita ber-*cap cip cup* dalam memilih waktu yang hoki melalui teknik sejuta umat (baca: mencari di *Thung Su*)! Tak sedikit pula yang berniat baik, ingin berbagi info, tetapi tanpa sadar malah terjerumus dan ikut-ikutan menyebarkan informasi *ngawur* alias hoaks. Niat baik kita akan mentah lagi kalau ternyata caranya tidak baik, jika informasi yang disebarkan ternyata tidak baik dan tidak tepat. Hati-hati, itu hanya akan mempermalukan diri sendiri.

## *Samma Ditthi* dalam Feng Shui

Pernahkah Anda membaca, mendengar, atau mungkin berkata, “Jangan memilih atau tinggal di rumah yang terletak di tengah. Nanti hidupnya ‘berat’ karena ibaratnya kita sedang ‘memikul’!” Mitos ini tidak

tepat. Bahkan sebaliknya, berada di tengah justru menguntungkan bagi Anda yang unsur baiknya Tanah! Yang tidak baik adalah kalau bangunan kita berada di antara dua bangunan yang jauh lebih besar. Sehingga posisinya diapit di kanan kiri.

Bangunan (rumah atau tempat bisnis) yang dijepit atau “*sandwiched*” oleh dua struktur lain yang jauh lebih tinggi dan besar mengakibatkan energinya terhambat dan terdesak. Ini bisa menimbulkan gangguan fisik dan psikis, hingga persoalan keuangan dan karier serta bisnis yang sulit maju. Bayangkan kita duduk atau berdiri di antara dua orang yang jauh lebih besar dari kita. Tentu rasanya tidak nyaman. Janganakan bergerak, bernapas saja terasa susah dan pengap!

Telitilah sebelum mencerna sebuah informasi. Hati-hati dalam menambah wawasan. Jangan sampai menerima mitos yang tidak benar, apalagi ikut menyebarkan sesuatu atau informasi yang tidak benar. Mari kita ber-*samma ditthi* (pengertian benar) dalam mempelajari dan mengaplikasikan feng shui!

## Hoki Sulit Datang

Salah satu teknik untuk meningkatkan 阳气 alias energi *yang* di lokasi bangunan atau ruangan adalah dengan memakai cahaya. Cahaya yang digunakan dapat berupa cahaya alami atau cahaya buatan, misalnya lampu.

Tempat dan bangunan yang dihuni manusia lebih membutuhkan banyak 阳气. Sebaliknya, lokasi atau tempat yang memiliki kandungan 阴气 berlimpah lebih sesuai bagi orang-orang yang telah berpulang. Berhemat memang dianjurkan, tetapi ada kalanya jika kita pelit dalam masalah menyalakan lampu, imbasnya menyasar kandungan 阳气 yang akhirnya mendatangkan masalah feng shui. Karena itu, generasi pendahulu kita sering berpesan agar rumah jangan gelap sebab hoki sulit datang.

## ***Band-Aid Feng Shui***

Di Tiongkok, Xiaomei adalah seorang dokter umum. Karena bahasa Inggris-nya belum fasih, sejak pindah ke Melbourne, dia tidak bisa mempraktikkan keahliannya. Xiaomei mengisi waktu dengan mengurus putrinya dan “*wang gou*” istilah Mandarin untuk “berjualan secara *online*”. Sang suami yang bekerja di bidang IT telah sejak kuliah dulu hijrah dan tinggal di Australia bersama kedua orangtuanya. Jadi, proses adaptasi sang suami tidak sesulit Xiaomei yang *fresh off the boat*.

Beberapa bulan lalu Xiaomei menghubungi saya untuk berkonsultasi. Singkat cerita, rumah tinggal Xiaomei terletak di kawasan yang termasuk elite dan hanya beberapa langkah ke salah satu sekolah negeri terbaik. Dua “syarat” non-feng shui untuk suatu lokasi rumah yang akan dijamin oke punya harganya!

Dari hasil audit feng shui, jenis rumahnya lemah di sisi *yin*, artinya tidak kondusif bagi para penghuni perempuan. Bukan hanya itu, *carport* tambahan di bagian depan rumah juga tidak ramah feng shui, menghalangi pandangan ke pintu masuk dan juga menghambat alur energi. Di bagian dalam rumah terdapat banyak “kesalahan feng shui yang dibuat sendiri”, tetapi semua ini mudah disiasati. Yang mungkin lebih susah disiasati adalah dapur tambahan hasil kreasi sang mertua. Karena tidak ingin bagian dalam rumah berbau dan kotor, di salah satu sudut di area luar ruang, sang mertua membuat dapur seadanya. Khusus untuk memasak goreng-gorengan dan hidangan lain yang berbau dan banyak asap. Tipikal cara orang Asia!

Dari sisi *ba zi*, diagnosisnya: tahun lalu dan tahun ini adalah tahun yang tidak baik untuk Xiaomei. Sudah terbukti, banyak persoalan kecil, sedang, hingga besar yang bikin pusing. Bahkan, Xiaomei sempat masuk unit gawat darurat rumah sakit hanya gara-gara alergi! Bagi suaminya, termasuk tahun yang sedang-sedang saja. Saya tidak menganalisis *ba zi* kedua mertuanya. Tetapi dari cerita Xiaomei, tampaknya juga kurang baik. Satu hal yang lebih saya yakini adalah feng shui rumah yang tidak

menguntungkan bagi penghuni perempuan. Setahun sejak tinggal di rumah tersebut, kedua mertuanya pisah ranjang dan pisah kamar. Kondisi kesehatan mertua perempuan juga tidak baik dan sering sakit-sakitan.

Selama berkeliling ke semua sudut rumah, Xiaomei berulang kali menanyakan “sudut kekayaan” dan harus beli objek apa untuk mengaktifkan “sudut kekayaan”. Terus terang perlu saya jelaskan bahwa dia termasuk individu yang telah mengalami “cuci otak” mengenai aplikasi feng shui dan termasuk pengikut “*band aid*” feng shui. Selama lokasi tanah, model bangunan, dan *internal layout* tidak ramah feng shui, semua usaha dan tindakan untuk menjadikannya ramah feng shui hanyalah teknik dan tindakan yang kosmetik. Tidak mengobati sumber penyakitnya. Ibarat ada tumor otak tetapi coba disembuhkan dengan menempelkan koyo di dahi atau di pelipis.

Di meja kerja, Xiaomei menciptakan suatu “sudut kekayaan” dengan menaruh patung kodok menggigit koin serta pohon duit dari batu kristal. Di sekelilingnya dia menaburkan uang koin. Tetapi posisi duduknya salah, lokasi penempatan meja pun tidak ramah feng shui. Jadi bagaimana bisa hoki?

Kekhawatirannya, ada seorang teman yang posisi rumahnya hampir di tusuk sate, padahal ini bukanlah permasalahan utama. Justru yang menjadi masalah adalah hal-hal yang tidak disadarinya. Kejadian “salah mendiagnosis” seperti ini sering kali terjadi.

*Moral of the story* dari kasus Xiaomei:

- ❑ Sering kali hal-hal yang sebelumnya dikira masalah ternyata bukan. *Instead*, ada hal-hal lain yang patut dikhawatirkan dan lebih berbahaya.
- ❑ Mengatasi permasalahan feng shui tidak bisa dengan memakai solusi *band-aid* atau yang sifatnya kosmetik belaka. Jika serius dan bersungguh-sungguh ingin memperbaiki atau meningkatkan feng shui rumah atau kantor, perlu secara paripurna menganalisisnya, termasuk mengetahui *ba zi*. Dengan begitu, semuanya bisa di-*tune-in* dan *align* secara benar dan tepat.

Yang disebut-sebut sebagai objek pembawa rezeki bukan jaminan akan menghilangkan feng shui masalah. Dalam banyak kasus, ini hanya efek plasebo. Yang pasti hilang adalah uang kita karena terpakai untuk membeli “patung hoki”.

## Feng Shui Tinggal Dekat Kuburan

T: Kalau rumah terletak di dekat kuburan yang sudah dibatasi atau ditutup dengan tembok, apakah akan memperbaiki feng shui? Atau tidak terlalu berpengaruh?

J: Tinggal dekat kuburan secara umum tidak baik karena energi *yin* yang dipancarkannya. Untuk bangunan yang dihuni oleh manusia, energi *yang* lebih dibutuhkan daripada energi *yin*. Semakin dekat bangunan rumah dengan kuburan, semakin tidak baik. Semakin besar kompleks kuburan, semakin luas pula radius energi negatif yang “dipancarkan”. Semakin aktif kompleks kuburannya, semakin “kuat” pula pengaruh negatifnya.

Sekedar contoh. Di Jakarta, ada satu kompleks rusunami yang dibangun oleh swasta yang belakangan dibidang “apartemen”. Sejak mulai digunakan, pada 2010-an (kalau saya tak salah ingat), rusunami tersebut marak dengan masalah prostitusi, kasus bunuh diri, dan pembunuhan. Bahkan belum lama ini kembali digerebek oleh aparat kepolisian karena terbongkarnya praktik prostitusi di sana! Masalah prostitusi merupakan persoalan kambuhan yang terjadi di kompleks rusunami tersebut.

Ini bukanlah sebuah kebetulan karena kompleks rusunami itu bersebelahan dengan kompleks pemakaman dan danau yang cukup besar.

Tembok untuk “perisai” rumah dari energi yang “mematikan” dari kuburan hanyalah salah satu kiat untuk meminimalkan efek negatif energi *yin*. Diperlukan teknik-teknik tambahan lain guna meng-

atasi rumah yang berlokasi di dekat kuburan. Apa dan bagaimana tekniknya? Tergantung dari kasus per kasus rumah, dan tentunya memperhatikan *ba zi* para penghuninya. Ada kasus yang harus memakai teknik unsur Api (cahaya), ada kasus yang membutuhkan bantuan energi unsur Kayu (tanaman), dan sebagainya. Jadi tidak bisa pukul rata memakai cara “sejuta umat” karena hasilnya tidak akan efektif!



Perhatikan lokasi kompleks rusunami yang bersebelahan dengan danau dan lokasi pemakaman. Pemakaman “memancarkan” energi *yin* ke wilayah sekitarnya. Danau, juga merupakan energi *yin*. Kombinasi dua energi *yin* dari pemakaman dan danau memengaruhi energi kompleks rusunami. Apalagi ukuran pemakaman dan danau jauh lebih besar daripada kompleks rusunami. Jadi bukan suatu kebetulan kalau prostitusi adalah problem kambuhan yang terjadi di sana!

*Sumber foto: Google Maps.*

## Warisan Kongco

T: Saya sangat heran pada Singapura. Negara ini tidak punya peternakan, kebun, juga hasil bumi, tapi kaya luar biasa. Apakah kantor Lee Kuan Yew diatur feng shui-nya? Bahkan Marina Bay Sands juga berbentuk aneh. Kota Singapura identik dengan air mancur di mana-

mana. Saya pernah membaca bahwa di salah satu sudut Marina Bay Sands, air berputar lalu jatuh mengalir ke dalam kolam yang ada di sepanjang mal setiap beberapa jam. Bahkan uang koin Singapura memiliki sudut *ba gua*. Apa pengaruh feng shui terhadap semua itu?

J: Banyak sekali kisah menarik dan seru mengenai Singapura. Termasuk yang berkaitan dengan pengaplikasian feng shui di kawasan tersebut. Sebagian memang betul dan sebagian lain sudah berlebihan dan “dibumbui”, sehingga kisahnya lebih seru dan sedap! *Having said that*, secara alami Singapura memang tidak punya feng shui yang baik. Kalah jauh dengan Indonesia. Tetapi meskipun secara kelahiran tidak dikaruniai wajah dan penampilan yang menarik, bukan berarti kita tidak bisa tampil memesona dan ciamik. Buktinya Singapura dan Hong Kong berhasil melakukannya.

Kita punya sumber daya alam yang luar biasa hebat, tetapi sayang pengelolaannya tidak positif. Akibatnya, sampai hari ini negara kita belum bertransformasi menjadi negara *superpower*. Dari dulu sedari saya masih kecil, Indonesia selalu dibilang *the sleeping giant*, maupun *the next emerging country*. Kita cenderung dininabobokan dengan kejayaan masa silam, oleh sebutan negeri gemah ripah loh jinawi, berbudaya adi luhung, sumber daya alam yang hebat, dan aneka slogan yang *an wei an wei* (membuai serta menyenangkan dan menenangkan diri sendiri) saja! Jika warisan dari orangtua atau leluhur yang berlimpah tidak kita kelola dengan hati-hati dan hanya dihambur-hamburkan semena-mena, plus malas bekerja atau berbisnis, hanya soal waktu warisan *kongco* (leluhur) akan habis. Tiada pesta yang tidak berakhir!

Ibaratnya kita dikaruniai tubuh yang sehat, tetapi tidak menjaga pola makan dan mengabaikan gaya hidup positif. Masalah kesehatan pun perlahan akan menghampiri. Analoginya, kita dikaruniai *ba zi* dengan hoki yang besar. Tetapi faktor Manusianya lemah, faktor Bumi (feng shui) pun tidak diperhatikan. Jangan naif menganggap kita akan bisa *tiong-tiong* (enak-enak) dan terus hidup nikmat. Mengandalkan

hoki besar semata sebagai jaminan bahwa hidup pasti nyaman adalah mitos belaka! Sayangnya, banyak yang belum menyadari kenyataan ini.

Tak perlu jauh-jauh dan bicara muluk soal menata wilayah dengan kaidah feng shui. Asal bisa mengelola wilayah, menata kawasan dengan baik, dan memperhatikan kepentingan yang lebih luas secara bersama-sama. Hal ini menjadi salah satu prasyarat utama yang tidak bisa diabaikan. Dengan begitu, semua orang tidak perlu saling berlomba-lomba meninggikan bangunan masing-masing agar tidak banjir. Kurangi prinsip “asal saya untung, orang lain boleh buntung” dalam bersikap. Membuka lahan dengan membakar hutan dan tidak memedulikan efek negatif dan kerusakan lingkungan yang ditimbulkannya. Mencemari sungai danau laut seenaknya. Menggunduli paru-paru bumi demi keuntungan sesaat. Aneka perilaku tidak peduli lingkungan lainnya juga harus dihindari. Hobinya membuang sampah sembarangan seenaknya, tapi ketika banjir *ngoceh-ngoceh*.

Hal lain yang tak kalah penting, sumber daya manusia belum dimaksimalkan. Mayoritas orang, kalau tidak “overdosis” kepercayaan, masih “kesurupan” dengan hal-hal berbau mistis. Tentu tidak ada yang salah dan melarang untuk menjadi sosok religius dan atau mendekatkan diri pada hal-hal semacam itu. Tetapi kalau perilaku itu sampai membuat fokus konsentrasi, tenaga, dan pikiran kita lalai pada hal-hal sehari-hari yang nyata dan perlu dilakukan, semua itu tidaklah positif.

*Attitude* lain yang juga tidak kondusif adalah memusuhi orang yang jujur dan membenci orang baik yang ingin mengelola negara ke arah kebaikan dan kemajuan. Bukannya mendukung, malah mencari-cari kesalahan guna mendiskreditkan dan mencari celah untuk menjatuhkan. Sebelum kita bisa bersama-sama berperilaku positif dalam mengelola lingkungan dan bertindak sehari-hari, jangan kaget kalau kita hanya bisa terheran-heran ketika wilayah lain seperti Singapura dan Hong Kong bisa mengalami transformasi wilayah, sosial, ekonomi yang pesat, sementara kita sendiri berjalan terseok-seok.

Malas, kurang “dorongan”, mau terima enak saja; tapi kalau meli-

hat orang lain maju bersikap sirik. Saat tahu orang lain berhasil pun iri. Hanya karena diri kita tidak “berdaya” merasa sudah wajib hukumnya pihak lain membantu kita; seakan-akan pihak lain punya utang kepada kita. Semua itu tentu sikap-sikap yang tidak kondusif bagi kemajuan sebuah masyarakat.

Menerapkan feng shui bukanlah sesuatu yang sulit. Sebelum melangkah ke persoalan teknis feng shui, perilaku manusia yang terlibat juga harus “diperbaiki”. Tanpa kualitas sumber daya manusia yang baik, akan sulit bagi sebuah wilayah untuk bisa maju secara maksimal, biarpun secara alami dikaruniai feng shui yang bagus!

## **Lahan “Frankenstein”—Cara Membersihkan Lahan Berenergi Kotor**

Pada Mei 2018, di kawasan tenggara kota Melbourne terjadi perseteruan antara masyarakat dan *local council* (kira-kira setingkat wali kota). Pasalnya, ada lahan seluas delapan belas hektare yang izin perubahan peruntukannya sedang diurus. Di atas lahan bekas penampungan sampah tersebut akan dibangun *townhouse* dan apartemen yang bisa menampung sekitar dua ribu orang.

Riwayatnya, sudah sejak dua puluh tahun terakhir proses penampungan sampah telah dihentikan dan lahan yang sekilas tampak seperti lapangan rumput itu dibiarkan kosong. Namun di bawah permukaan, lahan itu mengandung aneka kotoran dan bahan beracun yang berbahaya. Pemilik lahan berdalih bahwa sudah puluhan tahun berlaiu sejak sampah terakhir ditimbun di lokasi, sehingga semua limbah telah mengalami proses daur ulang dan pemadatan secara alami. Kini kawasan sekitarnya pun sudah ramai dan padat dihuni. Tentunya nilai komersial tanah membuat lahan seluas delapan belas hektare ini menjadi “tambang emas” bagi properti!

Internal pemerintah setempat pun terbagi, ada kubu yang setuju

untuk mengubah peruntukannya agar lahan itu bisa dimanfaatkan. Apalagi jumlah penduduk terus meningkat pesat. Di sisi lain, kubu yang tidak setuju beranggapan dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai efek negatif terhadap kesehatan semua limbah yang ada di bawah tanah serta dampak penambahan ribuan penduduk terhadap kepadatan lalu lintas dan infrastruktur setempat.

Mayoritas penduduk sekitar tidak menyetujui pengembangan lahan. Mereka rutin melakukan protes di lokasi, juga ketika rapat digelar di *local council*. Semua riuh rendah ini tentu tak dilewatkan begitu saja oleh media massa yang beberapa kali memublikasikannya di media cetak dan elektronik.

Beberapa tahun silam terjadi kasus serupa. Ada satu pengembang yang membeli lahan bekas pabrik cat untuk membangun pusat perbelanjaan. Saat hendak dibangun, ternyata lahan tersebut mengandung banyak bahan kimia beracun yang berbahaya. Akibatnya, si pengembang harus mengeluarkan jutaan dolar untuk “mengobati” kondisi lahan sebelum mendapatkan izin mendirikan bangunan dari pemerintah. Akibatnya, rencana pembangunan pun mundur sekitar dua tahun dan biayanya melonjak karena tambahan ongkos “pengobatan” lahan.

Secara berkala, kita menjumpai lahan yang dulunya tidak dilirik berubah menjadi “tambang emas” untuk dikelola karena muncul kebutuhan lahan untuk perumahan akibat perkembangan kota yang pesat. Beruntunglah jika pemerintah setempat mempunyai nurani dan etika dalam menerapkan hukum dan peraturan. Celakalah jika aparat pemerintah bermental korupsi. Izin gampang dikeluarkan, amdal pun



Pemberitaan mengenai protes yang dilakukan masyarakat sekitar lahan “Frankenstein.”

dikesampingkan tanpa proses yang wajar. Akhirnya banyak lahan hijau yang berubah menjadi deretan ruko dan perumahan. Kawasan resapan air pun menjadi hutan beton.

Dari sisi perorangan dan kelompok, praktik curang mungkin memberikan keuntungan. Tetapi secara kepentingan yang lebih besar pasti merugikan banyak pihak. Efek kerusakan lingkungan akan berakibat bagi semua orang yang berada di wilayah tersebut.

Mari kembali ke topik semula, yaitu mengenai lahan bermasalah. Dari perspektif feng shui, sebuah lokasi punya riwayat jelek kalau sebelumnya digunakan sebagai perkuburan, penjara, rumah jagal, rumah sakit, penampungan sampah, kantor polisi, klinik aborsi, dan aneka aktivitas berbau negatif lainnya.

Semakin lama dipakai dan semakin luas areanya, akan semakin negatif pengaruh yang ditimbulkan. Sehingga semakin sulit dan lama pula proses “penyembuhan” yang diperlukan. Lahan “Frankenstein” tadi sudah puluhan tahun dijadikan lokasi penimbunan sampah rumah tangga dan industri. Meskipun sudah dua puluh tahun ditutup, efek negatifnya masih ada. Walaupun secara teori semua sisa sampah dianggap sudah terdaur ulang dan menyatu dengan tanah, tetap saja tidak positif karena asal-usul bahan “tanah”nya adalah sampah. Awal yang buruk tentu tidak baik. Mendirikan rumah atau kantor di atas tumpukan kotoran dan sampah tentu tidak baik meskipun lokasinya sudah menjadi “normal” seperti lahan asli!

Biasanya kawasan lahan dengan kisah kelam ini tetap laku karena pembelinya bukan orang setempat. Para pendatang tentu tidak mengetahui riwayat lahan tersebut. Atau mungkin juga sudah tahu, tetapi kepepet butuh dan tetap membeli karena biasanya harga yang dipatok lebih terjangkau atau pengembang memberikan harga khusus.

Dari sudut pandang feng shui, lahan yang memiliki riwayat kelam memancarkan energi jelek, sehingga idealnya tidak dipakai untuk permukiman ataupun perkantoran. Meskipun begitu, kenyataannya amat sulit dicegah. Lahan kosong, terutama di kota-kota besar, makin langka.

Pertambahan penduduk amat pesat; mau tidak mau pantangan tadi pun mudah sekali diabaikan.

Lantas, apakah lahan dengan sejarah kelam tidak bisa difungsikan? Kalau masih ada pilihan, tentunya kita lebih memilih lahan lain. Tetapi kalau tidak bisa menghindar, purifikasi terhadap lahan perlu dilakukan. Minimal tanah sedalam lima puluh sentimeter harus dikeruk dan dibuang, lantas diganti dengan lapisan tanah yang berasal dari sumber yang baik. Misalnya lapisan tanah dari penambangan pasir batu, lokasi perkebunan, dan sebagainya. Jika ketebalan sampah atau kotoran lain di lahan cukup dalam, setidaknya separuh dari ketebalan tanah perlu dikorek dan dibuang.

Sebelum lapisan tanah baru yang bersih diisi ke lahan, lokasi lahan yang telah dikorek harus ditaburi bubuk batu kapur. Batu kapur yang bersifat “panas” akan membantu meningkatkan kandungan energi positif. Lebih baik juga memercikkan minyak jeruk lemon atau minyak jeruk nipis. Lemon dan jeruk nipis berguna untuk detoksifikasi energi negatif.

Selanjutnya, lakukan ritual sesuai kepercayaan yang dianut oleh pemilik lahan, meskipun ini bersifat opsional. Biasanya dalam bentuk ritual penyucian dan pemberkatan oleh pemimpin agama, atau dengan melakukan sedekah.

Inilah makna perbaikan dan peningkatan kualitas feng shui yang dilakukan secara *yang* dan *yin*, dalam level fisik dan nonfisik. Secara *yang* dalam level fisik adalah proses mengeruk lapisan tanah yang kotor dan menaburkan bubuk batu kapur, serta memercikkan minyak lemon atau jeruk nipis. Biarkan lahan terkena sinar matahari, sinar bulan, tetesan hujan, titik-titik embun, dan tiupan angin. Semakin lama tahap ini dilakukan akan semakin baik. Kalau tidak, paling tidak selama tiga hari tiga malam. Tahap terakhir adalah menimbun kembali dengan lapisan tanah bersih. Secara *yin* dalam level nonfisik adalah dengan melakukan aneka ritual berdasarkan kepercayaan.

Idealnya, keduanya harus dilakukan. Tapi sayangnya dalam praktik sehari-hari, kebanyakan dari kita hanya sebatas melakukan perbaikan

secara *yin* dan mengira bahwa setelah proses itu feng shui sebuah lokasi atau bangunan sudah “baik”. Padahal, tanpa melakukan perbaikan dan peningkatan secara fisik, anggapan, “Sudah baik feng shui-nya”, “telah bagus energinya” hanyalah efek plasebo.

## Semua Akan Indah pada Waktu Hoki?

- T: Kalau lokasi jelek, mau diapakan juga tidak akan bagus. Kalau lokasi bagus, sejelek-jeleknya masih akan tetap bertahan. Nah, yang jadi pertanyaan saya, apakah seseorang yang *ba zi*-nya bagus atau kuat akan selalu mendapat lokasi yang bagus juga? Apakah akan berlaku sebaliknya? Saya rasa ada keterikatan bahwa yang bagus selaiu mendapat jodoh yang bagus, begitu pula sebaliknya.
- J: Saya justru lebih sering menjumpai lokasi yang salah fungsi dan kurang tepat penghuni. Salah fungsi di sini maksudnya kawasan yang cocok bagi permukiman malah dipakai sebagai perniagaan, dan sebaliknya, area yang ideal sebagai tempat bisnis diperuntukkan bagi perumahan. Sedangkan kurang tepat penghuni misalnya harusnya orang-orang dengan karakteristik *ba zi* A yang menempati (kawasan dan atau bangunan), tetapi diisi oleh individu dengan karakteristik *ba zi* B, dan sebagainya.

Tanaman jenis kaktus dan *succulent* akan sulit tumbuh dengan baik dan maksimal jika kita tanam di lahan yang basah dan berlumpur. Padi dan tanaman lain yang membutuhkan banyak air tidak akan tumbuh dengan maksimal jika kita tanam di lahan yang kering kerontang dan jenis tanah berpasir.

Iniilah mengapa akan ideal dan lebih berguna memasukkan aplikasi feng shui sedari awal, sejak memilih lokasi dan menentukan cocoknya dijadikan sebagai apa, dan saat mulai membangun atau merenovasi bangunan. Iniilah mengapa kita perlu menganalisis komposisi dan karak-

teristik energi (*ba zi*) penghuni agar jelas diketahui apakah sudah cocok dengan energi lokasi dan bangunan. Kurang afdal kalau hanya menganalisis *ba zi* tanpa mengetahui bagaimana feng shui rumah tinggal dan kantor kita. Begitu pula, informasinya akan kurang komplet jika hanya memperbaiki feng shui lokasi dan bangunan, tetapi tidak mengetahui bagaimana *ba zi* para penghuninya!

Berkaitan dengan *ba zi* bagus akan mendapat tempat yang bagus dan jika hoki akan mendapatkan tempat (feng shui) yang bagus tidak selalu benar. Hoki dan *ba zi* yang bagus memang sesuatu yang positif dan menguntungkan. Tetapi tidak bisa selalu dijadikan andalan karena jika kita hanya berharap kepada *ba zi* dan hoki bagus, sebenarnya kita ibarat berjudi.

Baik dan buruknya kehidupan tidak semata-mata dipengaruhi faktor Langit. *Ba zi* dan hoki yang bagus adalah bagian dari faktor Langit. Positif dan negatif kehidupan juga ditentukan faktor Manusia dan Bumi alias feng shui. Misalnya saya sedang hoki dan *ba zi* saya bagus, tetapi faktor Manusia saya lemah dan faktor Bumi saya tidak maksimal atau tidak bagus. Tetap saja hasil akhir yang saya peroleh tidak akan maksimal.

Kartu di tangan bagus, tetapi strategi kita ketika memainkannya tidak maksimal, hasil akhirnya pun tidak akan maksimal. Seorang petani yang hoki, *ba zi* nya bagus, tetapi kurang rajin mengolah lahan, hasil panennya pun tidak maksimal. Atau si petani dengan *ba zi* bagus, rajin, tetapi lahannya tidak subur, tetap saja hasil akhirnya pun tidak akan maksimal.

Selama ini, tak sedikit klien yang siklus hokinya bagus. Namun, tetap saja mendapatkan lokasi dan bangunan yang tidak ramah feng shui sehingga akhirnya mengalami aneka problem kehidupan, yang seharusnya bisa dihindari atau diminimalkan jika saja yang bersangkutan sejak awal memperhatikan feng shui lokasi dan bangunan rumah serta kantor.

Meskipun sedang hoki, kenyataannya kita tetap akan mengalami aneka problem dalam kehidupan, tetap berinteraksi dengan orang-

orang negatif, dan tetap terkena gangguan kesehatan. Jadi anggapan bahwa hoki akan selalu menarik hal-hal bagus tentu kurang tepat. Jangan naif dan berharap kalau lagi hoki semua hal otomatis akan indah. Jangan pula terlena dan beranggapan jika *ba zi* “kuat” atau bagus, segalanya akan otomatis indah! Sayang dan sedihnya, tidak sedikit dari kita yang masih percaya akan mitos yang “membuai” seperti itu.

Feng shui berbeda dan bukan sekadar urusan menyemangati serta memotivasi orang. Bukan pula mengajak seseorang ke ranah angan-angan, mimpi-mimpi indah, dan *feeling good*, atau mengharapkan keajaiban dan mukjizat secara instan (baca: malas dan bodoh) via aneka objek. Feng shui juga bukan sekadar mengotak-atik *mindset* alias pikiran orang.

Inilah mengapa penting untuk mengaplikasikan feng shui secara objektif dan proporsional. Dengan begitu, kita bisa lebih realistis dan objektif dalam menjalani kehidupan, termasuk menyiasati persoalan hidup.

## **Di Bawah Usia 35 Tahun Tidak Boleh Membangun Rumah?**

- T: Ada teman saya yang bilang membangun rumah harus di atas umur 35 tahun. Di bawah umur itu tidak boleh. Apa benar begitu?
- J: Dari sisi feng shui, tidak ada pantangan seperti itu. Saya tidak tahu kalau dari sudut pandang yang lain. Coba kamu tanyakan lagi ke temanmu. Dengarkan penjelasan detail alasan di balik pantangan tersebut.

Mungkin saja karena secara umum, ketika berusia di atas 35 tahun sikon keuangan seseorang sudah lebih stabil, sehingga punya kemampuan untuk membangun rumah. Di usia pertengahan tiga puluhan orang umumnya juga telah berumah tangga, sehingga memerlukan

rumah (*space*) dan privasi sendiri. Bukan tidak mungkin anjuran itu dikarenakan alasan dan faktor pribadi dari orangtua, misalnya karena tidak mau anaknya cepat-cepat meninggalkan rumah. Atau karena si orangtua menghitung-hitung dan baru sanggup membuatkan rumah bagi sang anak setelah dia berusia 35 tahun. Bisa juga karena si orangtua sudah berencana akan membagi warisan setelah si anak mencapai usia itu, juga berbagai kemungkinan lainnya.

Satu hal yang pasti, dari sudut pandang feng shui, tidak ada larangan membangun rumah sebelum usia 35 tahun! Kalau ada yang memberi info itu, berarti narasumbernya belum sepenuhnya memahami feng shui.

Membangun rumah di usia berapa pun, asal sanggup secara finansial, silakan saja. Uang untuk membangun rumah bisa berasal dari kantong sendiri, bisa dari bantuan lain (orangtua, kakek-nenek, bahkan mertua). Bisa juga dengan mengambil pinjaman dari bank atau institusi keuangan lainnya. Semua ini tidak jadi masalah. Yang tidak bijak adalah jika kita memaksakan diri membangun rumah, padahal secara finansial tidak sanggup. Atau membangun rumah memakai uang yang bersumber dari aktivitas haram dan melanggar hukum. Misalnya uang hasil korupsi, merampok, atau menjual narkoba. Dalam banyak kasus, pada akhirnya hanya akan seperti “uang setan habis dimakan jin!”

## **Jangan Overdosis Mengaplikasikan Feng Shui dan Ba Zi**

**T:** Apakah boleh saya memasang patung hiasan monyet (karena unsur logam) di kantor? Sekarang di kantor sudah ada hiasan macan, kuda, ayam, dan naga karena saya memang menyukai karya seni. Kalau saya memasang hiasan kelinci atau kambing yang cocok dengan shio saya, sepertinya terlihat kurang gagah. Saya khawatir akan membawa pengaruh buruk kalau salah pasang.

**J:** Pemasangan objek karena alasan seni dan estetika silakan saja dila-

kukan. Aplikasi feng shui yang objektif bukan sekadar, apalagi diprioritaskan, dari penempatan dan mengandalkan barang-barang feng shui. Karena kalau begitu, artinya tempat yang paling hoki di dunia adalah toko aneka produk feng shui. Coba tanyakan pada pihak yang menganjurkan begitu, mintalah penjelasan yang detail, objektif, dan berlogika.



**BAGIAN IV**  
**FENG SHUI**  
**BAGI DIRI SENDIRI**

## Kodok di Bawah Batok!

Mempelajari, mendalami, serta mengaplikasikan feng shui maupun pengetahuan lainnya membutuhkan ketertarikan, usaha, kerja keras, keuletan, dan ketabahan. Tanpa itu semua, hasilnya akan tidak maksimal. Fokus juga penting karena tanpanya, konsentrasi, pikiran, tenaga, dan waktu akan terbagi-bagi. Jangan lupa, kita bukan Dewi Guanyin Seribu Tangan.

Pada berbagai kesempatan, banyak pihak yang berpikir, meragukan, bahkan skeptis serta nyinyir, tidak terpikir kenapa saya menyatakan, “Feng shui dan *ba zi* berkaitan dengan bidang apa pun, topik apa pun!” Selama kita termasuk kategori manusia dan bermukim di planet Bumi, sejak lahir sampai mati, apa pun aktivitas yang kita lakukan berkaitan dengan feng shui dan *ba zi*!

Begitu banyak rasa ingin tahu dan pertanyaan yang muncul di benak saya, juga di pikiran klien serta semua orang yang mengaplikasikan feng shui dan *ba zi*. Termasuk aneka pertanyaan yang sekadar nyinyir, meledek, dan *cuma mau “ngetes” aja*, yang keluar dari mereka yang berwawasan sempit atau skeptis terhadap feng shui. Semua ini adalah “makanan” sehari-hari yang biasa saya santap.

Menariknya, meskipun pada saat-saat awal saya berkiprah di bidang feng shui beberapa dekade silam semua pertanyaan iseng dan berkonotasi negatif membuat saya tersinggung, belakangan justru hal itu menjadi batu asah agar saya terus menajamkan ilmu. Itulah mengapa, saya selalu bersyukur manakala berinteraksi dengan orang-orang yang nyinyir dan memberi komentar atau pertanyaan yang asal bunyi sekadar untuk iseng, meledek, ataupun menguji. Karena kelakuan dan ulah merekalah saya terus memupuk ilmu. Terima kasih untuk itu!

*By now*, Anda mungkin mulai bertanya-tanya, saya ngawur dan tidak sinkron. *Topik yang ditulis apa, gambar pelengkap tulisannya apa? Apa kaitannya? Bagaimana benang merahnya? Tidak nyambung, Jack! Kalau Anda memiliki pertanyaan seperti itu, Anda termasuk individu yang saya maksud tadi.*



Topik yang ditulis apa, gambar pelengkap tulisannya apa?  
 Apa kaitannya? Bagaimana benang merahnya?  
 Tidak nyambung, Jack! Apakah saya ngawur?

*Info gambar: ilustrasi mengenai aktivitas dan kehidupan masyarakat  
 Tiongkok pada ribuan tahun silam.*

Dalam feng shui, aktivitas penyiaran dan kegiatan musik termasuk unsur Air. *Apa kaitannya? Di mana korelasi antara penyiaran, musik, dan Air?* Saya tidak heran kalau sebagian dari Anda bertanya seperti itu. Inilah sebabnya, guna mendapatkan jawaban atas pertanyaan tadi, saya harus belajar dan terus mengasah pengetahuan. Buka dan perluas wawasan, serta rendahkan hati untuk mendengarkan info dan penjelasan dari orang lain. Kalau kita menganggap diri sendiri sebagai orang paling pintar, serbatahu, dan paling benar, kita ibarat kodok di bawah batok kelapa. Kurang melihat dunia, hanya seputaran batok sehingga merasa dirinya paling hebat dan benar. Tidak meng-*update* diri dengan apa yang terjadi di luar sana, cuma tahu seputar daerah rumah. Hanya menganggap wilayah sekitar kita saja yang oke, padahal banyak sekali tempat dan daerah di luar sana yang mungkin lebih oke.

Kalau ada kesempatan, luangkanlah melihat-lihat dunia, lihatlah wilayah-wilayah lain. Kalau belum mampu karena kendala dana, jelajahi melalui dunia maya dan membaca buku. Buka dan perluaslah wawasan kita. *When you close your mind to new ideas, you close yourself to possibilities. A closed mind is like a closed book; just a block of wood!*

## ***Applying Feng Shui the Hard Way***

- T: Karena feng shui *seemingly intangible services*, jadi mudah sekali dipolitisasi, ya. *It can be very tricky*. Bagaimana cara membedakan konsultan yang benar dan yang abal-abal?
- J: Perhatikan saja, kalau solusinya menganjurkan beli ini-itu, pernik-pernik, dan barang-barang feng shui lainnya, kemungkinan besar masuk kategori itu. Umumnya, oknum praktisi seperti itu menggunakan feng shui sebagai alat berjualan. Bukan murni memanfaatkan pengetahuan feng shui secara maksimal guna mencari solusi bagi klien. Ada problem ini pakai barang ini, ada problem itu harus pasang barang itu. Kalau tidak hati-hati, rumah dan kantor kita akhirnya seperti *Chinese Museum* atau toko *New Age*.

Klien yang mengaplikasikan feng shui secara umum terbagi menjadi dua kelompok besar. Ada grup yang lebih hoki dan sudah dianalisis sehingga bisa meminimalkan atau menghindari masalah yang ada serta yang kemungkinan akan terjadi. Juga grup yang mengaplikasikan feng shui secara *hard way*. Setelah ketemu aneka problem, barulah mereka sadar dan menganalisis serta mengaplikasikan feng shui. Kisah setiap orang memang berbeda-beda.

## **Jatuh Cinta Berat**

Kalau ada waktu luang, secara berkala saya bertemu dengan Peter, pemilik galeri barang seni dan antik. Setiap kali beranjangsana, waktu yang saya habiskan di galeri pasti melebihi waktu yang saya tetapkan. Dari rumah, saya sudah berjanji kepada diri sendiri hanya akan mampir selama sekian waktu. Tetapi akhirnya akan molor. Pagi tadi pun tak berbeda, janji kepada diri sendiri hanya mampir selama tiga puluh menit, ternyata saya keasyikan sampai hampir dua jam!

Aneka koleksi baru dan menarik di situ seakan menjadikan saya

anak kecil di toko permen. Tak bosan-bosannya saya mengamati aneka barang seni, *vintage*, dan antik yang memenuhi seluruh sudut galeri di salah satu *vibrant suburb* di bagian tenggara Melbourne ini. Belum lagi disambi dengan kongko bersama Peter, sungguh interaksi yang saling mengisi. Dari Peter, saya belajar banyak seputar barang-barang seni dan antik dari Eropa, Mediterania, dan Aborigin. Saya juga belajar mengidentifikasi apakah sebuah objek benar-benar antik atau hanyalah barang palsu! Peter juga selalu menyerap informasi mengenai tradisi dan budaya Tionghoa setiap saya berkunjung.

Terus terang, dia masih belum sepenuhnya bisa membedakan objek Jepang, Korea, atau Tiongkok, juga makna dari masing-masing objek. Sewaktu pertama kali berkunjung ke galerinya beberapa tahun silam, saya melihat satu rupang kuno Guan Yu buatan akhir abad ke-18 yang dipajang dan diinformasikan sebagai patung kaisar Tiongkok. Saya memberitahu Peter bahwa Guan Yu adalah panglima perang sekaligus dipercaya sebagai dewa.

Peter adalah seorang *Certified Public Accountants* (CPA) dan berkarier sebagai direktur satu dari sepuluh perusahaan publik terbesar di Australia. Memasuki akhir usia empat puluhan, dia merasa jenuh dengan kehidupan profesional dan banting setir mewujudkan kecintaannya akan barang seni dan antik yang sudah timbul sejak anak-anak.



Kecintaannya akan barang seni dan antik membuat Peter beralih profesi meninggalkan jabatan direktur dan mengurus galeri barang seni dan antik miliknya. Berprofesi di bidang barang antik termasuk bidang unsur Tanah.

Cocok untuk yang *ba zi*-nya kekurangan unsur Tanah.

Perjalanan hidup Peter banyak pula terjadi pada kita, biasanya di usia pertengahan. Meskipun uang yang diperoleh belum tentu sebanyak ketika berkiprah di dunia profesional, rata-rata mereka merasakan kepuasan, kenikmatan, serta ketenangan hidup. Memang, biarpun sangat penting, uang bukanlah segala-galanya. Transformasi yang dilakukan Peter jelas demi kecintaan akan barang seni dan antik; bukan demi kecintaan akan uang!

Dari sudut pandang feng shui, Peter melakukan perubahan dari aktivitas berunsur energi Kayu menjadi kegiatan berunsur energi Tanah. Faktor kesukaan kita akan suatu objek tentu penting dan berperan besar dalam menentukan apakah kita akan membelinya atau tidak. Biasanya kita akan tertarik ketika pertama kali melihatnya. Meski begitu, jangan mengoleksi barang-barang yang bermakna negatif, apalagi yang kandungan energinya negatif, meskipun mungkin kita "jatuh cinta berat" dengan objeknya! Secara umum, barang-barang antik bersifat *yin* atau "dingin". Dalam jumlah banyak, barang antik akan membuat lokasi dan ruangan menjadi *yin* pula. Itulah mengapa saya menganjurkan Peter "mengimbangi" dengan menyalakan banyak lampu di galerinya.

Beberapa tahun lalu, Peter pernah memperlihatkan satu *urn* (pasu) keramik bergaya Eropa yang sangat disukainya dan tersimpan di gudang karena masih baru. Begitu pintu gudang dibuka, energi *yin* yang sangat kuat langsung menerpa! Dari fisiknya, *urn* itu memang bercitra seni tinggi dan halus. Sayangnya, ia digunakan untuk menyimpan abu jenazah dan energinya pun menjadi sangat *yin*. Ditambah lagi umurnya kurang lebih dua abad, membuat kandungan energi *yin* pada *urn* tersebut makin "kencang"!

Tak berbeda dengan interaksi antarmanusia. Bisa saja sedari awal kita sangat tertarik dan menyukai seseorang, tetapi tidak selalu dan bukan jaminan bahwa dialah yang terbaik atau paling cocok bagi kita. Kita perlu mengetahui lebih detail karakter, "komposisi" energi (*ba zi*), dan kecocokannya dengan diri kita. Barulah kita bisa mengetahui lebih jelas apakah memang cocok luar dalam atau sekadar suka luarnya!

## ***For the Love of Interest, Not the Greed of Money***

Banting setir bidang profesi dilakukan oleh banyak orang. Andrew yang berusia akhir lima puluhan tahun termasuk salah satunya. Beberapa tahun lalu, saat berusia 45 tahun, ia mengalami *burned-out*. Saat itu Andrew masih berprofesi sebagai arsitek yang bertanggung jawab atas proyek pembangunan gedung-gedung pemerintah, seperti institusi perpajakan, departemen sosial, rumah sakit, dan aneka gedung milik pemerintah negara bagian dan federal. Karena aktivitas yang sangat tinggi dan jam kerja yang begitu berlebihan, Andrew pun akhirnya mengalami *burned-out*, kelelahan luar biasa secara fisik dan mental. Dokter dan psikolog pun berkata kalau Andrew masih terus melakukan aktivitas seperti yang selama bertahun-tahun dilakukannya, dia berisiko meninggal dunia lebih cepat.

Mendapat teguran sekaligus peringatan dari ahli kesehatan, Andrew mengkaji ulang apa nilai dan hal terpenting dalam hidupnya. Akhirnya ia mulai mengurangi aktivitasnya sebagai arsitek dan melakukan hal yang disukainya sedari kecil, yaitu mengoleksi mata uang koin dan kertas serta prangko dari seluruh dunia. Hobi ini tercetus manakala almarhum kakeknya memberi hadiah Natal berupa beberapa koin kuno.

Kini Andrew adalah salah satu kolektor yang diperhitungkan dalam dunia kolektor mata uang serta prangko di Australia dan dunia. Selain mengurus toko koin dan prangko miliknya, ia juga rutin berkeliling ke banyak kota di seluruh Australia guna mengikuti berpuluh-puluh pameran sepanjang tahun.

Sama seperti Peter, Andrew melakukannya demi hobi, bukan kecintaan atas uang! Kini penghasilannya memang tidak sebanyak saat aktif sebagai arsitek. Tetapi kualitas hidup (kesehatan dan kegembiraan) yang dirasakannya jauh lebih baik.



Alih bidang oleh Andrew, dari arsitek ke kolektor mata uang dan prangko. Penghasilannya tidak sebanyak sebelumnya, tetapi ia memperoleh kualitas dan kepuasan hidup lebih banyak.

Aktivitas lain Andrew adalah sebagai presiden asosiasi komunitas Halkidikeon di Australia. Kecintaan dan semangatnya terlihat dengan sangat kuat saat dia bercerita mengenai latar belakang budaya dan keseriusannya mengurus asosiasi Halkidikeon. Salah satunya menerbitkan buku mengenai kiprah tokoh-tokoh terkenal dan tokoh publik yang memiliki latar belakang Halkidikeon.

Dalam kehidupan, selalu ada berbagai individu yang “banting setir” dalam karier dan bisnis. Dalam kehidupan juga selalu ada pribadi-pribadi yang *love and passionate about his/her culture background, ideology, and the like*. Ada yang memang karena panggilan murni dari dalam dirinya. Umumnya ini dilakukan oleh mereka yang berada pada taraf tidak lagi harus memusingkan urusan perut.

Ada juga yang melakukannya karena motivasi ekonomi, seakan dia adalah seseorang yang begitu *passionate* akan identitas kepercayaan, budaya, dan hal lain yang sejenis. Padahal, semua itu bukan tidak mungkin hanya demi uang. Jadi, tipe yang manakah Anda?

## **Rajin Sembahyang, Rajin Bekerja, Rajin *Co Ho Sim*, tapi Hidup Tetap Susah?**

- T: Bagaimana jika ingin tahu *ba zi* kita? Seumur-umur hingga sudah tua, saya tidak pernah mengetahui *ba zi* saya dan tiap kali membeli tempat dan membangun rumah pun tidak pernah melihat feng shui. Hanya saya percayakan kepada Tuhan dan semangat hidup rajin bekerja. Kalau mengetahui *ba zi* dan feng shui, apakah dari sekarang saya bisa tambah maju?
- J: Memang banyak yang seumur-umur belum pernah mendengar *ba zi*, apalagi mengetahui *ba zi* diri mereka. Atau ada juga yang sudah pernah dengar, tetapi bersikap *sebedo amat*. Ini karena mereka belum mengerti dan menyadari secara objektif manfaat mengenal *ba zi* diri. Padahal, dalam tradisi Tionghoa sejak ribuan tahun silam, begitu seorang bayi dilahirkan, akan langsung dibuatkan *ba zi*-nya.

Dari informasi analisis *ba zi*, akan diperoleh data mengenai komposisi energi. Dari situ dapat diketahui gambaran aneka info penting yang berlaku seumur hidup bagi si bayi. Dari analisis *ba zi*, orangtua si bayi bisa mengetahui bagaimana cara membesarkan dan mendidik sesuai karakter sang anak. Di kemudian hari analisis *ba zi* bisa digunakan untuk mengarahkan jurusan studi yang diambil, serta bidang karier atau bisnis yang sebaiknya dilakukan dan dihindari. Tentunya juga bermanfaat manakala tiba waktunya menikah; sang orangtua tinggal mencocokkan *ba zi* si anak dengan calon pasangan. Hal ini dilakukan untuk memastikan si anak mendapat pasangan yang lebih klop dan langgeng. *Ba zi* adalah salah satu prasyarat mutlak dalam pernikahan di masa silam. Ini merupakan salah satu faktor mengapa perkawinan orang Tionghoa di zaman dulu lebih langgeng meskipun kedua mempelai belum pernah bertemu.

Jangan lupa pula, selama sekitar tiga puluh tahun, tradisi dan budaya Tionghoa sempat dilarang di era pemerintahan Presiden Suharto. Ini

tentunya ikut memengaruhi banyaknya masyarakat yang tidak mengenal apa itu *ba zi*. Akibatnya pemahaman ilmu *ba zi* pun menjadi samar-samar. Jangan heran, *ba zi* sering dikaitkan dengan aneka metode meramal lain yang beraroma mistis dan bersifat sementara. Sebagai info, hasil analisis *ba zi* berlaku seumur hidup, sejak seseorang lahir hingga meninggal dunia.

Ratusan bahkan ribuan tahun lampau, *ba zi* adalah ilmu eksklusif milik kekaisaran atau kerajaan. *Ba zi* dimanfaatkan kalangan istana kerajaan dan kekaisaran dalam merekrut pejabat guna memastikan suatu posisi akan ditempati oleh orang yang tepat. Secara sederhana, analisis *ba zi* ibarat analisis S.W.O.T. (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*), hanya saja memiliki cakupan yang lebih luas karena turut menginformasikan gangguan penyakit yang kemungkinan besar akan diderita, siklus hoki seumur hidup, dan masih banyak lagi informasi penting lainnya yang bisa membantu kita mengambil keputusan penting selama hayat dikandung badan.

“Rajinlah beribadah, percayakan kepada Tuhan, rajinlah bekerja, dan perbuatlah kebaikan. Maka kehidupan pun akan indah!” Itulah anjuran bijak yang sering didengungkan dan begitu sering diungkapkan orang lain kepada saya. Tentu saja semua itu tidak salah dan oke-oke saja kalau kita mau begitu!

Sebagai informasi, urusan kepercayaan, ibadah, dan sang Pencipta termasuk faktor *Tian* atau Langit (*Heaven*). Ya, saya paham jika Anda mungkin protes dan menempatkan hal-hal tersebut dalam posisi utama dan terpenting. Silakan saja, saya bisa memaklumi sepenuhnya dan oke-oke saja dengan pandangan tersebut.

Di mana pun Anda meletakkannya, baik sebagai bagian terpisah dan terpenting ataupun sebagai bagian dari faktor Langit, kita tetap saja tidak bisa sekadar mengandalkan semua hal kepada sang Pencipta. Jangan lupa, dalam banyak budaya, Langit, Tuhan, atau apa pun itu diistilahkan sebagai “ayah” dan bumi sebagai “ibu”. Jika memakai analogi tersebut, tentu tidak *fair* kalau kita hanya terus-terusan mengingat dan

memikirkan sang “ayah”, tetapi melalaikan sang “ibu”. Bukankah artinya kita tidak berbeda seperti Malin Kundang, si anak durhaka?

Tak bisa dimungkiri, kalau kita memperhatikan dengan teliti, tak sedikit individu yang baik, rajin bekerja, dan ibadahnya bagus. Tetapi nyatanya hidupnya kurang baik atau “tidak sepadan” dengan semua hal positif yang dilakukannya. Ya, kalau kita menghubungkannya dengan urusan agama, jawabannya pasti, “Ini adalah cobaan, ujian dari Tuhan”, atau, “Semua karena karma”, dan alasan serta jawaban lain yang berurusan dengan ranah kepercayaan.

Dari pengalaman saya berbagi feng shui dengan banyak individu selama bertahun-tahun, umumnya setelah ditelaah lebih detail, ada yang tidak tepat di urusan feng shui dan ketidaksesuaian antara bidang karier maupun usaha dan *ba zi*. Tentu ada juga yang disebabkan oleh perilaku individu itu sendiri. Jadi, semua faktor ini ikut berkontribusi dalam kehidupan seseorang; meskipun dia telah rajin sembahyang, rajin bekerja, dan rajin *co ho sim* (berbuat kebaikan), tetapi hidupnya kesusahan!

Masuk ke pertanyaan awal, kalau sudah mengenal *ba zi* dan telah mengaplikasikan feng shui, apakah hidupnya bisa “tambah maju”? Jawabannya, kalau kita sudah mengenali ketiga faktor inti (Langit, Manusia, dan Bumi) dengan baik dan jelas, kemudian memaksimalkan serta menyinergikan ketiganya, berarti kita telah memaksimalkan kemungkinan hadirnya hal positif dalam hidup.

Persoalan hidup sehari-hari memang tidak lantas seratus persen sirna, tapi akan lebih mudah diatasi dan ditemukan jalan keluarnya. Jangan lupa, kehidupan di dunia nyata tidak seratus persen sempurna. Bahkan Sang Maha Pencipta saja tidak menciptakan kehidupan yang menyenangkan bagi seratus persen umat manusia. Selalu ada yang terlahir dengan tidak sempurna, bahkan penuh duka lara. Nah, dengan menyadari dan mengakui hal ini secara jujur, kurang adil kalau kemudian kita menuntut, ketika sudah melakukan analisis *ba zi* dan feng shui, menjadi orang paling senang sedunia, terkaya sejagat raya, dan paling tenar di planet Bumi.

Apabila misalnya kita menjadi miliarder atau tokoh publik top, tentu itu ada kaitannya dengan *what is in store for us*, yang bisa dilihat dari *ba zi*. Nah, kalau ternyata memang tidak ada potensi begitu, bagaimana mungkin bisa terjadi? Ibaratnya, bagaimana bisa memeras batu koral menjadi santan? Atau mengubah tahu menjadi berlian? Meski begitu, dengan mengetahui *what is/are in store for our life* melalui *ba zi*, kita bisa memastikan bahwa biarpun jatah hoki kita hanya satu galon, satu galon itu akan penuh! Bukannya jatah cuma satu galon, tetapi tidak penuh pula!

Mengarungi kehidupan sesungguhnya di dunia nyata memang susah-susah gampang, yang terpenting kita harus bisa melihat lika-likunya secara objektif dan realistis. Sayang, umumnya kita sulit mengidentifikasi dan melihatnya dari sisi realistis dan objektif. Akibatnya, banyak dari kita yang melarikan diri ke hal-hal dan cara yang membuai, teknik instan guna mendatangkan mukjizat, alias solusi ala orang malas yang ingin enak dan gampang saja. *In our dreams!*

## Masihkah Mengeluh? Perlukah Sombong?

家家有本難念的書 *jia jia you ben nan nian de jing* (every family has a scripture that is hard to recite), setiap keluarga memiliki problem dan masalahnya sendiri-sendiri. Berikut ini adalah sebuah cerita\* dari seorang klien mengenai *nan nian de jing* dari keluarganya.

“Saya mengurus presentasi *fashion show*, kain tenun, batik, serta membuat selendang karena sedang ada ‘perang saudara’ di internal marga L. Kami juga mengundang tamu dari luar negeri, dan yang hadir sekitar 250 orang. Makanya, saya sengaja ‘mengingatkan’ pengurus dengan membuat selendang bertuliskan *Tanpa Leluhur, Kita Tak Pernah Ada dan Di Empat Penjuru, Kita Semua Bersaudara*. Itulah awalnya, Koh, sampai saya merasa perlu mengangkat kembali keluarga yang hancur berantakan di generasi keempat. Padahal, saat generasi kedua,

keluarga saya termasuk salah satu keluarga terkaya dan terpandang di kota M.

Di generasi ketiga Papi, usaha yang dilakukan mulai menurun, hanya saja warisan masih berlimpah, dan harta yang katanya tujuh turunan tidak akan habis itu akhirnya habis juga di generasi keempat. Tragis sekali! Kehidupan saya dan kakak-kakak saya juga penuh duka. Kakak pertama saya bercerai. Meskipun dahulu kaya dan bergaya hidup foya-foya, akhirnya jatuh miskin karena istrinya menyeleweng dan hartanya pun habis diporoti. Kakak kedua patah hati karena ditinggal menikah oleh kekasih masa kecilnya, sehingga sampai sekarang dia tidak menikah. Kakak ketiga penjudi dan pemakai narkoba. Meskipun begitu, dia paling menyayangi saya. Dia masuk penjara karena menjadi bandar narkoba, memakai sabu, dan lain-lain. Akhirnya dia terkena serangan jantung dan meninggal di usia 49 tahun saat berstatus sebagai tahanan.

Sungguh tragis dan mengenaskan, kami yang berasal dari keturunan yang terhormat kini hancur terpuruk. Saya juga terpukul karena bercerai, Mama meninggal dunia, dan anak saya memiliki penyakit saraf. Berkali-kali saya ingin bunuh diri hingga kakak meninggal.

Sedari dulu saya hidup mapan, semua serbaada, tetapi lalu bercerai. Ya, beginilah. Dahulu saya punya rumah besar, mobil mewah, dan segalanya. Kini saya kehilangan semuanya! Saya menerima semua kenyataan pahit ini dengan ikhlas, walaupun sangat sulit untuk menjalaninya dan penuh dengan cucuran air mata. Mungkin ini karma buruk saya dari masa lampau, atau ada kesalahan yang diperbuat leluhur saya? Maaf, Koh, saya jadi curhat panjang lebar begini."

Pesan moral dari kisah tadi adalah:

1. 家家有本難念的書 *jia jia you ben nan nian de jing*. Tiap individu dan keluarga punya kisah duka dan pilunya masing-masing. Jadi sebisa mungkin jangan selalu melihat "rumput tetangga yang lebih hijau".
2. Jangan gampang menghakimi orang lain tanpa pernah mengetahui atau memahami apa yang mereka alami dalam kehidupan. Kita ti-

dak pernah tahu berapa banyak onak dan duri yang telah mereka alami.

3. Selalu bersyukur atas semua berkat yang kita miliki. Mulai dari kesempatan untuk hidup, kesehatan, keluarga, teman, aktivitas, karier, sampai bisnis.
4. Jangan mengeluh dan cengeng atas kesusahan yang kita jalani. Kita tidak tahu, mungkin masih banyak individu lain di luar sana yang lebih susah dan sedih. Jangan menjadi katak dalam tempurung ketika melihat dinamika kehidupan, alias merasa diri kitalah yang paling hebat, pintar, kaya, cantik, keren, dan menderita, sehingga menjadi cengeng dan *cemen*.
5. Semua orang yang datang dan bersinggungan dengan kita dalam kehidupan memiliki misinya sendiri, baik maupun buruk. Syukuri semuanya, baik yang manis maupun pahit. Gunakan untuk menempa diri agar menjadi karakter yang tegar, tabah, dan positif.
6. Roda kehidupan senantiasa berputar. Jika hari ini Anda berjaya dan bisa tersenyum, syukuri dan nikmatilah dalam arti yang positif karena besok, lusa, bahkan tahun depan, Anda mungkin tak lagi berada di atas. Jadi, jangan sombong. Jika sekarang sedang menangis dan terluka, jangan putus asa. Hari esok yang jauh lebih baik bukanlah hal yang mustahil.

\*Terima kasih yang sebesar-besarnya untuk Ibu MW atas izin yang diberikan pada saya untuk membagi kisah keluarganya. Ya, saya yakin hal yang Ibu bagikan pasti akan menjadi inspirasi, pelajaran, dan renungan yang berguna bagi khalayak luas dan saya sangat menghargainya.

## Money Tree

Tanaman dapat berperan sebagai indikator *qi* (energi) di sebuah tempat. Tak jarang ada satu dua klien yang sudah mati-matian mengurus tanaman, tetapi tak juga tumbuh dengan maksimal. Bahkan ada yang merana, hidup ogah, mati pun tidak. Apakah karena yang bersangkutan tidak bertangan dingin terhadap tanaman? Tidak juga. Ini tidak berkaitan dengan apakah seseorang bertangan dingin atau panas.

Yang lebih menarik adalah ketika mengamati bibit *money tree* (*Portulacaria afra*) yang sering saya bagi kepada klien. Sewaktu saya bertandang ke rumah mereka, hanya dengan melihat bagaimana pertumbuhan *money tree* saya dapat mengira-ngira bagaimana sikon (terutama finansial) yang sedang dialami klien. Kalau pohonnya tumbuh dengan baik, kemungkinan besar keadaan klien pun baik. Begitu juga sebaliknya.

Hal itu terdengar mistis, tetapi sebenarnya bukan. Penjelasan sederhananya, saat kita sedang kurang oke (baca: hoki), *qi* dalam tubuh kita juga tidak positif. Istilah populer di zaman dulu, “badan lagi bau apak!” Jadi, energi yang dipancarkan pun tidak baik, sehingga ikut memengaruhi tanaman yang ada di dekat kita.

Percaya atau tidak, beberapa tahun silam, saat keberuntungan saya sedang tidak baik, ada beberapa tanaman di taman belakang rumah yang tiba-tiba mengering. Kejadian ini bukan *cocoklogi*. Sebagai *avid gardener* yang setiap hari mengurus tanaman, sedikit banyak saya paham kondisi tanaman-tanaman yang ada. Jadi, bukannya memaksakan untuk mencari penjelasan beraroma mistis atas matinya beberapa tanaman yang saya miliki. Beberapa bulan kemudian, sejalan dengan perubahan hoki, *believe it or not*, tanaman-tanaman yang tadinya saya kira sudah mati kembali hidup dan tumbuh dengan baik sampai hari



*Portulacaria afra* yang populer disebut *money tree*!

ini. Waktu itu, hanya ada satu tanaman jenis semak yang benar-benar mati.

Seorang klien di Medan berbagi kisah yang dialaminya ketika hidupnya sangat terpuruk. Waktu itu, beberapa pohon kecil di rumahnya mati. Pohon yang ditanam untuk feng shui *cure* juga sempat mati. Padahal, pohon itu sudah tumbuh besar dan sehat. Menariknya, setelah kesusahan yang dialaminya berlalu, tanaman tersebut hidup lagi meskipun jauh lebih kecil dan tidak seperti awalnya. Sayangnya, ada satu pohon kecil yang benar-benar mati.

Ada juga yang bertanya kenapa pohon buah yang baru ditanam selalu tak pernah berhasil berbuah. Padahal, bibit pohon tergolong sehat ketika dibeli. Tanah tempat tumbuhnya yang dibilang kurang bagus. Klien ini tinggal di kawasan Pantai Indah Kapuk di Jakarta. Dalam kasus ini, apakah juga berkaitan dengan feng shui? Atau berkaitan dengan kondisi energi di lokasi?

Pastikan dulu bahwa tanaman yang dipilih berasal dari bibit yang baik. Lantas, apakah selama ini sudah dirawat dengan baik? Apakah media tanamnya sudah cocok? Apakah penempatannya sudah tepat dan sesuai dengan kebutuhan akan sinar matahari, faktor keteduhan, dan hal-hal sejenisnya? Apakah sudah diberi pupuk? *Last but not least*, berikan TLC (*Tender Loving Care*) dalam merawatnya! Nah, kalau semua faktor tadi telah dipenuhi dan tanamannya tetap mati, bukan tidak mungkin ada indikasi bahwa energi diri Anda atau anggota keluarga yang lain sedang bermasalah. Bisa juga karena energi di lokasi dan bangunan bermasalah alias tidak ramah feng shui.

Ada beberapa kawasan bisnis di Melbourne yang sedari era 90-an selalu *thriving* sampai saat ini. Kawasan-kawasan tersebut rata-rata memiliki kesamaan, semua tanaman yang ada tumbuh subur dan “dilengkapi” banyak burung yang bersarang. Ada satu kawasan yang belakangan membatat pepohonan di sekitarnya guna menambah area parkir. Perlahan tapi pasti, bisnis di kawasan itu malah sepi. Aneh, kan? Logikanya, dengan menambah lahan parkir, tentunya akan semakin ramai. Tetapi yang terjadi malah sebaliknya.

Ini memang tidak berlaku seratus persen bagi semua kawasan, tetapi dengan melihat kondisi tanaman yang ada, kita bisa mendapatkan gambaran bagaimana kualitas *qi* serta siklus kehidupan para penghuninya.

Tak usah terlalu jauh membicarakan sudut pandang feng shui, dari sisi manfaatnya saja kita jelas memahami bahwa tanaman adalah sumber oksigen dan bisa menjadi “paru-paru” yang menyaring karbon monoksida di area sekitar mereka tumbuh. Apabila ditempatkan di lokasi yang tepat, tanaman juga dapat bermanfaat meredam polusi suara dan debu.

Salah satu anjuran *signature* yang selalu saya sampaikan adalah memakai tanaman hidup sebagai hiasan di rumah dan untuk kepentingan feng shui *cure*. Memakai tanaman imitasi adalah *a big no* karena energi yang dikandungnya hanyalah 死气 atau energi mati, sehingga makin banyak kita mendekorasi rumah atau kantor dengan tanaman imitasi, semakin banyak pula kita mengakumulasi energi mati, yang tentunya tidak baik.

Menghias rumah dengan tanaman imitasi bukanlah hal positif. Apalagi mendekorasi seluruh kawasan tertentu dengan pohon imitasi. Indonesia dikaruniai tanah yang sangat subur. Jadi sangat disayangkan jika Anda tidak memakai tanaman asli guna mendekorasi bangunan, baik rumah tinggal, kantor, maupun pertokoan. Pertimbangannya mungkin lebih murah untuk mengurus tanaman imitasi karena tidak perlu dirawat dan bisa menghemat ongkos tukang kebun. Tetapi dari sisi feng shui, artinya kita menyimpan dan memperbanyak energi mati pada bangunan. Belum lagi kalau kualitasnya rendah. Tentunya akan mengurangi estetika gedung.

Ada pusat pertokoan yang masuk kategori papan atas, tetapi memakai tanaman imitasi sebagai dekorasi, yang menurut saya malah membuat pusat pertokoan itu kelihatan murah. Dari sisi feng shui pun akan menjadi salah satu faktor yang tidak baik dan seharusnya tidak perlu terjadi!

## Bahasa Dewa

Secara rutin, saya meluangkan waktu untuk membaca buku-buku baru yang berkualitas, menarik, relevan, dan tentunya dari penulis yang berbobot dan kompeten. “Ritual” ini adalah pengejawantahan bahwa menambah ilmu dan meningkatkan pengetahuan adalah hal yang tidak ada akhirnya selama tarikan napas masih menyertai kita. Meski begitu, kita juga harus hati-hati agar jangan sampai seperti yang Lao Tze katakan, “Kalau membaca banyak buku akhirnya membuat kita bingung, lebih baik bakar semua bukunya!” Itulah mengapa diperlukan kehati-hatian dalam memilih buku dan perhatikan juga kualitas penulisnya.

Salah satu buku terbaru yang saya baca adalah mengenai perkembangan agama di Tiongkok setelah era Mao yang ditulis oleh jurnalis pemenang Pulitzer yang melakukan kunjungan ke banyak pelosok Tiongkok untuk berinteraksi dengan narasumber lintas agama. Termasuk beberapa praktisi *taiji* dan *qigong* yang andal.

Sekilas mungkin timbul pertanyaan, apa urusannya dengan saya? Bukankah selalu disampaikan bahwa feng shui bukan sistem kepercayaan ataupun hal mistis? *Well* memang betul. Meski begitu, banyak sekali informasi, “benang merah”, dan jawaban dari feng shui yang terdapat pada materi-materi non-feng shui. Khususnya yang berkaitan dengan tradisi dan budaya Tiongkok.

Tak sedikit kenalan saya yang sekadar pehobi feng shui *ba zi* atau yang juga seorang praktisi mengeluhkan bahwa kendala utama mendalami feng shui adalah tidak bisa bahasa “dewa” alias Mandarin, juga karena identitas budaya Tiongkok yang dimilikinya sudah “luntur”.

Betul, kelemahan dalam bahasa Mandarin dan lunturnya tradisi bisa menjadi hambatan. Tetapi kalau memang serius mempelajari dan mendalaminya, kita perlu membuktikannya dengan usaha, tekad, dan kerja nyata yang maksimal. Saat ini sudah tersedia kamus dan mesin penerjemah, kan? Namun, harap ekstra hati-hati dalam menerjemahkannya agar hasil akhirnya tidak menjadi ngawur dan “lucu” dibaca!

Hambatan-hambatan itu juga menjadi salah satu faktor mengapa sistem yang mengagungkan rumus dan *template* menjadi populer dan disukai. Asalkan hafal, kita pun bisa mengerjakan feng shui tanpa perlu repot-repot mendalami aneka tetek-bengek urusan tradisi budaya Tiongkok.

Dengan lebih memahami bahasa dan mendalami budaya, akan jauh lebih mudah mempelajari feng shui dan *ba zi*. Kalau memang kita ingin menjadi pelaku feng shui dan *ba zi*, mau tidak mau, suka tidak suka, harus mencintainya. Meskipun sehari-hari kita lebih suka menggunakan bahasa ibu, jika serius ingin menjadi pelaku feng shui *ba zi*, salah satu konsekuensi yang harus bersedia kita jalani adalah mempelajari bahasa Mandarin.

Walaupun secara pribadi lebih menyukai tradisi dan budaya yang familier, kita tetap saja perlu menyelami dan memahami tradisi dan budaya Tiongkok. Inilah harga yang harus dibayar untuk menjalani profesi feng shui *ba zi*! Tanpa bersedia *going the extra miles*, akan ada sesuatu yang hilang sehingga kurang afdal dalam menjalankan profesi dan aktivitas di bidang feng shui *ba zi*.

## “Mencuci” Dosa

Banyak metode untuk berderma dan setiap orang memiliki caranya masing-masing. Pak Zhou, misalnya, mempunyai cara yang berbeda dari kebanyakan orang. Sehabis menganalisis salah satu properti miliknya, kami pergi berjalan-jalan di kawasan kota. Seusai makan siang, kami melewati deretan penjual buah-buahan saat hendak kembali ke mobil. Mengetahui ada mangga harum manis kegemaran kami, Pak Zhou pun menghampiri si pedagang dan tawar-menawar untuk membeli lima kilogram mangga. Sewaktu membayar, beliau menyerahkan beberapa lembar uang seratus ribuan. Saat si penjual akan menyerahkan kembalian, Pak Zhou berkata agar si pedagang menyimpannya.

Ini bukan pertama kalinya saya menyaksikan kejadian semacam itu. Di beberapa kesempatan, Pak Zhou selalu melakukan hal yang sama. Rupanya begitulah cara beliau berderma. "Kalau saya tidak menawar, mereka jadi malas, kolokan, dan tidak menjadi pedagang yang tangguh. Dengan sengaja memberikan uang lebih dan membiarkan si penjual menyimpan kembaliannya, saya juga berderma buat mereka," jelas Pak Zhou.

Ada orang yang melakukan 做好事 *co ho sim* (dialek Hakka) dengan cara membeli barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan, tetapi karena kasihan pada si penjual. Tak sedikit pula yang melakukannya dengan cara bersikap royal terhadap teman dan orang lain. Rutin men-*chia* (menjamu) atau mengajak jalan-jalan dan membayari sana sini situ. Tentu saja semua perbuatan tadi positif dan patut diacungi jempol.

Ada yang berbuat baik karena dia memang orang yang dermawan dan senang berbuat kebajikan. Ada juga yang menganggap cara itu bisa mengurangi atau menghapus perbuatan-perbuatan negatif mereka. Fenomena ini umumnya dijumpai di kalangan yang bergerak di bidang yang masih abu-abu, bahkan hitam. Jadi semua derma dan kebajikannya digunakan sebagai sarana "mencuci dosa!"

Benarkah anggapan tersebut? Jawabannya kembali ke diri masing-masing. Bagi yang percaya tentu akan membenarkannya. Paling tidak bisa memberikan ketenangan pikiran dan perasaan. Bagi yang tidak yakin tentu akan lain komentarnya.

見賢思齊焉; 見不賢而內自省也

*When you see a good person, think of becoming like him or her.  
When you see someone not so good, reflect on your own weak points.*

—孔夫子 (551–479 SM)

## Kurang Sreg

Kita sudah berusaha semaksimalnya untuk bersikap baik terhadap semua orang. Namun, mengapa tetap saja ada orang yang tidak baik, bahkan bersikap jahat pada kita? Bukankah itu kejam dan tidak adil?

Di dunia ini dan sepanjang kehidupan, akan selalu ada orang yang tidak suka atau membenci kita karena alasan apa pun, bahkan tanpa alasan sekalipun. Ada yang teramat sangat membenci hanya karena alasan yang sederhana ataupun rumit. Bisa jadi karena kita mengingatkan mereka akan orang yang mereka benci atau pengalaman yang membuat mereka berang. Terkadang hanya karena dasar atau susunan psikologis kita yang tidak cocok dengan mereka. Sering pula terjadi karena “kode” budaya yang berbeda.

Tentu faktor “komposisi” energi pribadi alias *ba zi* yang tidak cocok pun tak bisa dilupakan. Sebenarnya, membandingkan *ba zi* merupakan cara yang paling dasar dan mudah. Tetapi karena tidak semua orang memahami *ba zi*-nya masing-masing, dan juga agar tidak bosan, sesekali mari membahasnya dari sisi faktor Ren atau Manusia.

Kenyataannya, kerap kali dalam kehidupan, kita akan berjumpa dengan seseorang yang tidak menyukai kita hanya karena kita disukai dan sukses. Di sisi lain, ada pula yang memandang rendah karena kita miskin atau kurang beruntung. Bukan tak mungkin juga, ketidaksukaan atau kebencian mereka kepada kita disebabkan kondisi fisik yang kita miliki—tinggi badan, warna rambut, warna kulit, wajah, nama, aksen, pendidikan, bahkan pekerjaan.

Apabila kita sukses atau menjadi pakar di bidang tertentu, berhasil secara finansial, atau lainnya, bisa jadi itu akan menambah “alasan” pihak-pihak lain untuk semakin tidak menyukai kita. Semakin tinggi dan menonjol *profile* kita dalam hidup, semakin tinggi pula kemungkinan kita akan tidak disukai karena alasan apa pun, bahkan tanpa alasan sekalipun. Pokoknya tidak suka! Titik!

Misalkan kita berbaik hati menyumbangkan makanan. Akan ada saja

pihak yang mengomentari soal rasa dan jumlahnya: rasanya kurang enak, atau porsiya kurang banyak. Ketika kita berpartisipasi membantu menghias ruangan untuk pesta, bisa jadi ada pihak yang komplain mengenai dekor yang tidak cocok dan sebagainya. Masih banyak lagi contoh kejadian sehari-hari mengenai fenomena seperti itu.

Mungkin mereka bereaksi seperti itu karena takut tersaingi dan sejenisnya. Mungkin karena mereka bosan dan akhirnya iseng *nyinyir*. Mungkin juga karena mereka bodoh, tapi merasa sebaliknya. Mungkin karena karakternya yang kejam dan tidak baik (cacat karakter sejak lahir). Mungkin sekadar sirik karena dirinya sendiri memiliki banyak kekurangan dan kelemahan. Apa pun itu, kita tidak dapat memuaskan semua orang.

*Bohwat* (tak berdaya), kita tidak bisa meniadakan orang-orang tidak menyukai kita. Ketimbang kesal dan stres, lebih baik kita memastikan bahwa karakter dan sikap kita penuh integritas, semaksimal yang kita bisa lakukan. Sebisa mungkin kita harus tetap adil dan *fair*, meskipun mungkin belum tentu hati kita mau. Kuncinya adalah tidak disukai oleh individu yang “tepat”. Kita dapat mengetahui banyak kualitas seseorang dengan melihat tipe orang yang tidak menyukainya.

Kita semua tidak hidup selamanya. Kita semua hadir untuk merasakan dan melakoni kehidupan. Apakah kita mau menyia-nyiakannya dengan memusingkan komentar dan perlakuan individu-individu yang tidak positif terhadap kita? Biarkan mereka berkomentar sesuka hati. Lakukan yang kita mau dan suka, luangkan waktu bersama pribadi-pribadi yang kita sukai dan juga menyukai kita.

Sang Pencipta tidak pernah mengatakan bahwa dunia itu indah bak surga. Kita juga tidak pernah dijanjikan kehidupan yang akan selalu adil. Jadi, jangan khawatir kalau ada pihak yang tidak menyukai kita. *Don't worry, be happy*. Izinkan diri Anda untuk tidak disukai! Hal ini bukan berarti kiamat.

## Tidak Ada yang Pasti

Segala sesuatu di kolong langit tidak ada yang seratus persen sempurna. Segala sesuatu di dunia ini tidak ada yang pasti. Hanya perubahan yang pasti terjadi. Itulah yang bisa selalu kita ingat dari simbol *yin yang*. Simbol yang sering disalahartikan sebagai lambang sesuatu yang negatif seperti kuasa gelap, setan, atau iblis dan lainnya. *Oh my God!*

Suatu persoalan dalam kehidupan umumnya dipengaruhi dan ditentukan oleh berbagai faktor, yang secara umum dibagi menjadi tiga, yaitu *Tian*, *Ren*, dan *Di*. Tiga faktor utama inilah yang saling berinteraksi dan membentuk akhir dari sebuah permasalahan sekaligus hasil akhir perjalanan kehidupan kita.

*Tian* alias Langit merupakan gambaran bagaimana kira-kira “cetak biru” kehidupan kita. Dengan mengetahui dan memahami *ba zi* (salah satu bagian *Tian*), bisa diperoleh “*what is in store and what is not*” dalam kehidupan kita. Meski begitu, *Tian* saja tidak bisa menjadi satu-satunya jawaban yang akan menentukan hidup kita. Tidaklah bijak jika kita mengambil kesimpulan, apalagi memastikan hasil akhir dari persoalan kehidupan, hanya dengan berdasarkan informasi *ba zi* atau aneka metode lainnya. Terlalu mentah dan terburu-buru!

Bahkan sang maestro feng shui dan *ba zi*, 诸葛亮 Zhuge Liang/Kong Ming, berujar, “Tak ada seorang pun yang bisa meramal masa depannya secara tepat dan pasti.” Bahkan 诸葛亮, sang empu *ba zi* dan feng shui pun tidak berani memastikan hasil akhir dari analisis dan strategi-strateginya yang begitu brilian.

Faktor *Ren* alias Manusia semata juga tidak bisa menjamin sebuah urusan akan beres. Sebagai manusia, kita tentu harus berusaha dan bertindak semaksimal mungkin. Memotivasi diri, hipnoterapi, bermeditasi, melatih tenaga dalam, prana, *reiki*, dan sebagainya yang sejenis, serta mengikuti aneka pelatihan, menimba ilmu, menambah keahlian dan keterampilan dalam aneka hal, berbuat baik, dan segala daya upaya yang kita lakukan tentu baik. Meski begitu, sebatas mengandaikan

dan mengira semua ini sudah cukup untuk menyelesaikan masalah kehidupan adalah *wishful thinking*. Kita boleh berusaha mati-matian, membolak-balik bumi dan mengeringkan lautan. Tetapi tanpa *timing* (faktor Langit) yang pas dan dukungan bumi (lokasi dan bangunan) yang kondusif, usaha dan tindakan pun menjadi kurang maksimal.

Faktor *Di* alias Bumi saja juga bukan satu-satunya solusi. Menata feng shui menggunakan jurus terbaik dan paling “sakti” pun tidak berarti banyak. Manusia harus berusaha dan bertindak secara maksimal. *Timing* (faktor Langit) juga harus tepat. Tanpa dukungan dan sinergi faktor *Tian* dan *Ren*, segala daya dan upaya untuk memperbaiki faktor *Di* akan tidak maksimal.

Inilah sebabnya, apa pun itu (permasalahan atau jalan kehidupan seseorang) tidak bisa diselesaikan semata-mata hanya dari satu faktor. Janganlah kita terlalu naif dan jumawa karena merasa mempunyai sebuah “jurus” yang bisa menjadi solusi tunggal atas sebuah permasalahan. Juga tidak perlu naif dan besar kepala karena mengira bisa meramal kan akhir dari sebuah peristiwa dengan pasti. Tidak ada yang pasti dan sempurna. Kehidupan dipengaruhi oleh *Tian*, *Ren*, dan *Di*.

## Si “Pembawa Hoki”-kah Anda?

Pernahkah Anda masuk ke sebuah toko dan atau restoran yang kosong, lalu tak lama kemudian, pengunjung lain pun berdatangan masuk? Kemungkinan besar mayoritas dari kita pernah mengalami kejadian seperti itu. Jika Anda merasa tidak pernah mengalaminya, mungkin Anda saja yang kurang memperhatikan.

Apakah kita orang yang hoki sehingga fenomena seperti itu bisa terjadi? Jawabannya, ya benar. Hoki yang kita sedang alami ibarat parfum yang kita kenakan. Makin kuat hokinya, makin wangi pula parfumnya. Dengan berada di dekat kita, orang lain atau objek lain pun akan ikut kecipratan wangi!

Masa hoki yang kita alami bisa berlangsung dalam hitungan jam, hari, minggu, bulan, dan tahun. Besar kecil hokinya juga bervariasi, mulai dari kecil sampai besar. Hal itu menjelaskan mengapa kehadiran kita di sebuah toko atau restoran bisa ikut “mengajak” orang-orang lain sehingga tempat tersebut pun ikut penuh pengunjung. Kita bisa mengetahui masa hoki diri dengan membandingkan komposisi *ba zi* diri dan waktu yang berjalan. Yang dimaksud dengan waktu bisa jadi menurut hitungan jam, hari, minggu, bulan dan tahun. Itulah sebabnya ada kalanya kita bisa “mengajak” pengunjung lain masuk ke tempat bisnis, tetapi di lain waktu tidak bisa. Makin sering terjadiannya, makin besar pula masa hoki yang sedang Anda alami!

Pada masa silam, umumnya orang-orang lebih jeli mengidentifikasi individu-individu yang hoki. Orang-orang itu diistilahkan sebagai si pembawa hoki. Mereka, umumnya para pedagang, senang kalau si pembawa hoki datang berkunjung ke toko mereka. Si pembawa hoki tidak harus belanja apa-apa. Kehadirannya saja cukup karena tak lama kemudian, calon pembeli lain pun datang atau masuk. Nah, setelah itu tinggal tergantung kepintaran si pemilik bisnis. Apakah bisa *make the most dari prospective buyers presence*?

Lain waktu Anda masuk ke sebuah toko yang sepi atau restoran kosong, perhatikan apakah tak lama kemudian pengunjung lain ikut masuk. Kalau pengunjung lain ikut masuk, kemungkinan besar Anda sedang mengalami masa hoki—kecuali kalau pengunjung-pengunjung lain yang ikut masuk adalah keluarga, teman atau rombongan Anda yang menyusul.

## Isi tapi Kosong, Kosong tapi Isi

Perjalanan dan pengalaman setiap orang dalam menuntut ilmu tidak sama. Akibatnya, ilmu dapat dipahami secara berbeda. Akan tetapi, secara umum menimba ilmu adalah bagaimana kita memasukkan semua

pengetahuan dan pengalaman ke dalam diri. Menimba ilmu ibarat kita memasukkan semua data ke dalam komputer.

Ilmu membuat kita terampil menyelesaikan suatu persoalan. Ketika mencari jawaban dan solusi, ilmu membantu kita mendapatkannya. Kadangkala, bahkan jawaban dan solusi atas persoalan tertentu muncul secara otomatis. Seperti jutaan data di Wikipedia, saat kita ketik sesuatu yang ingin kita ketahui, semua yang berkaitan dengan topik itu muncul.

Tentu saja, terkadang ada hal yang kita cari, tetapi tak pernah ada yang memasukkan topik atau persoalan itu sebelumnya. Oleh karena itu, muncul jawaban “Maaf, yang Anda cari tidak ditemukan”. Inilah gunanya pengalaman. Inilah manfaat dari “sudah banyak makan asam garam—plus sambal” kehidupan, yakni bisa *fill in the blank*.

Saat menuntut ilmu dari TK sampai kuliah, kita memasukkan aneka informasi ke dalam “komputer” atau “mesin”, yakni diri kita sendiri. Selain informasi-informasi akademis, kita juga memasukkan semua pelajaran dan pengalaman *on the street* ke dalam diri. Semua yang kita input itu kelak berguna untuk menjawab aneka problem dan tantangan kehidupan.

Dalam bela diri, sama halnya. Kita mengenal dan melatih aneka gerakan dan jurus. Melatihnya berjuta-juta kali selama jutaan jam. Dengan begitu, semua data masuk ke dalam diri dan akhirnya menyatu dengan semua sel di tubuh. Saat dibutuhkan, semua gerakan, teknik, dan jurus muncul secara otomatis. Tidak lagi berpikir, “Kalau lawan memukul begini, kita harus menangkis begitu”.

Menarik sekaligus kontradiktif, bukan? Kita mulai menghafal dan berlatih aneka gerakan, teknik, serta jurus. Akan tetapi, akhirnya justru malah perlu melupakan semuanya. Inilah yang dalam filosofi Daoisme diistilahkan dengan “Isi, tapi kosong; kosong, tapi isi. Ada, tapi tiada; tiada, tapi ada”. Pada tahapan inilah kita boleh dikatakan lulus dari latihan bela diri.

Hal itu berlaku tidak hanya dalam belajar bela diri, tetapi juga dalam belajar hal-hal lain. Menjalani kehidupan pun tak beda. Isi, tapi kosong; kosong, tapi isi. Ada, tapi tiada; tiada, tapi ada.

Akan tetapi, tolong jangan disalahgunakan. Kalau kita punya utang, kita tetap berutang; tidak lantas utang kita terhapuskan. Jika kita tidak kompeten atau tidak becus memimpin, tidak dapat diartikan kita bisa memimpin. Prinsip itu jangan disalahgunakan untuk memanipulasi fakta yang sudah jelas kebenarannya.

### *Last Man Standing*

Zaman SMA dahulu, ada seorang kerabat jauh yang ikut bisnis *multi-level marketing*. Berdasarkan informasi dari pihak keluarganya (terus terang saya tidak menyaksikan langsung), kerabat ini punya *daily ritual*. Dinding dan cermin di kamarnya ditemplei potongan kertas yang ditulisi aneka kata dan kalimat untuk menyemangati dan memotivasi dirinya. “Hari ini harus sukses!”, “Terjual”, “Omzet tambah”, dan sebagainya.

Akan tetapi, tidak genap tiga tahun kemudian, kerabat saya tersebut *udahan* (*adios, amigo*) dengan aktivitas *multi-level marketing*-nya. Puspus sudah angan-angannya untuk meraih predikat *Diamond, Emerald*, dan *Platinum*.

*Plain and simple*, setiap kerja dan bisnis memang tidak selalu cocok bagi semua orang. Ada istilah “cocok-cocokan” dan “tangan dingin”. Nah, hal itu menjelaskan bahwa kita punya kekuatan dan kelemahan dalam hal tertentu. Tak usah jauh-jauh, sedari saya mulai menimba pengetahuan dan menambah jam terbang di feng shui, tak terbilang rekan seperjuangan yang juga sama-sama bergelut dengan feng shui. Akan tetapi, belakangan seleksi alamiah, baik karena faktor *ba zi* maupun faktor lainnya, terjadi. Saat ini, *only few last men standing!*

Kembali ke topik utama. Visualisasi, afirmasi, dan motivasi diri dengan cara dan dalih apa pun boleh-boleh saja. Akan tetapi, sebaiknya tidak hanya berhenti di tahap itu. Usaha, tindakan nyata, dan kerja keras maksimal juga perlu. Kalau tidak, apa bedanya kita dengan Pak Menung yang hobinya berangan-angan melulu?

Kalau menuruti keinginan, bejibun sekali yang selalu kita inginkan. Mau ini, ingin itu, daftarnya bisa berderet-deret. Namanya juga manusia. Dikarunia hawa nafsu dan keinginan. Begitu keinginan dan nafsu tak kesampaian, lalu stres dan frustrasi. Banyak sekali perbuatan negatif bersumber dari aneka keinginan yang tidak berimbang dengan kemampuan dan kenyataan. Karena itu, kita harus tahu diri dan bisa memilah antara keinginan dan kemampuan.

## Memperbaiki Diri dan Keturunan

*When I see your face  
There's not a thing that I would change  
'Cause you're amazing  
Just the way you are*

Kata-kata tersebut adalah cuplikan dari lagu Bruno Mars berjudul *Just the Way You Are*. *No no*, saya tidak sedang melankolis terhadap seseorang. Lagu itu mengingatkan betapa terkadang kita lupa dan kehilangan diri kita. Kita mencoba mengubah diri menjadi sosok yang lain. Motivasi bisa bermacam-macam, misalnya menyenangkan orang lain.

Coba saja perhatikan, terkadang kita mencoba menghilangkan identitas asli atau karakter asal-usul karena tekanan politik, kepercayaan, atau aneka sikon eksternal. Yang terburuk, kita ikut menjelek-jelekkan “akar” diri sendiri karena sikon tertentu. Contoh kasus lain, kita merasa etnis kita sendiri kurang bergengsi. Akibatnya, entah sadar atau tidak, kita mencoba mentransformasi penampilan diri jadi etnis lain. Kalau tidak, kita berperilaku seakan-akan menjadi etnis lain. Manifestasi dari sindrom inferioritas? Entahlah.

Apakah dengan mempertahankan jati diri sendiri kita bisa jadi arogan mengenai etnis dan diri sendiri? Ya, bisa. Kalau tidak terkontrol bisa saja jadi begitu. Sejarah sudah menunjukkannya di Jerman pada

masa kekuasaan Hitler. Akan tetapi, kalau kita selalu sadar dan ingat, *just the way we are* bukan dosa dan tabu.

Betul bahwa setiap manusia dan etnis memiliki kelebihan sekaligus kekurangan, entah dari sisi karakter atau penampilan fisik. Sudah naluri manusia pula untuk selalu memperbaiki penampilan dan keturunan. Meski begitu, menurut saya tidak bijak dan tepat kalau kemudian kita menggunakannya sebagai justifikasi menjadi manusia lain yang bukan diri kita.

*"Man (human) is the only creature that refuses to be what he is. "*

—Albert Camus

### ***To Be a Better Man and Woman***

Kita tidak bisa memilih mau terlahir sebagai laki-laki atau perempuan. Kita tak dapat pula memilih terlahir sebagai etnis tertentu. Kita tak bisa menentukan dilahirkan di keluarga kaya, sedang, atau miskin. Dan, kita tak sanggup memilih kapan waktu kita dilahirkan.

Semua poin tersebut diistilahkan sebagai faktor Langit alias *Tian*. Tak banyak yang dapat kita perbuat. Saat datang ke dunia, semuanya sudah melekat pada diri kita. Jenis kelamin, etnisitas, saat lahir, dan status sosial sudah melekat begitu kita hadir di dunia.

Sekarang kita bisa mengatur jenis kelamin, sekarang kita dapat melakukan operasi sesar. Berbuatlah karma baik agar terlahir dalam keluarga dan kehidupan yang lebih baik. Yang "mengatur" pemilihan jenis kelamin dan saat operasi sesar adalah orang lain alias orangtua dan dokter. Sang bayi yang akan lahir tidak bisa berbuat apa-apa. Pemahaman akan konsep mengenai karma pun kita tahu belakangan.

Lantas, bagaimana jika kenyataannya kita terlahir dalam sikon yang kurang diuntungkan, misalnya di keluarga miskin? Menyalahkan Sang Pencipta? Menyalahkan karma? Atau, menyalahkan pihak-pihak lain? *Well*, boleh-boleh saja jika kita memilih mengambil opsi tersebut.

Sebenarnya, dengan dilahirkan ke dunia, kita memiliki kesempatan untuk memperbaiki diri dalam arti fisik, psikis, serta spiritual. Istilah kerennya, *a chance to be a better man or woman*. Dengan terlahir sebagai manusia, kita diberkahi banyak hal: otak, hati, dan tubuh. Semuanya harus dipergunakan secara maksimal. Semua bagian harus dimanfaatkan. Jangan cuma mulut yang aktif memanjatkan doa (malah tanpa sadar meminta/menyuruh Pencipta untuk ini itu). Tangan, kaki, dan tubuh harus difungsikan untuk berusaha dan bertindak. Otak pun harus difungsikan untuk memikirkan dan melakukan hal-hal positif untuk diri dan orang lain.

Jika kita lahir dalam sikon yang kurang menguntungkan, hal itu bukan kesalahan kita. Akan tetapi, kalau kita meninggal dalam sikon yang kurang baik, ada kemungkinan hal itu disebabkan oleh kesalahan dalam mengisi hidup.

*"If you are born poor, it's not your mistake. But if you die poor, it's your mistake."*

—Bill Gates

## Kesurupan!

- T: Apakah kita bisa melihat hobi, jenis pekerjaan, dan jodoh yang sesuai melalui *ba zi*? Apakah ada waktu yang baik untuk pindah kerja, menikah, memiliki anak, dan lainnya? Mengapa ada praktisi feng shui yang kadang bertentangan dengan Bapak?
- J: Hampir semua hal penting bisa diketahui melalui *ba zi*. Namun, terwujud atau tidaknya tergantung dari faktor feng shui dan usaha kita. Analisis *ba zi* dapat menjadi pusat informasi penting yang bisa diketahui dan dipakai sebagai panduan seumur hidup, terutama hal-hal penting dan besar. Selama data lahir tidak berubah, analisis *ba zi* cukup dilakukan sekali seumur hidup.

Terkait dengan perbedaan pendapat, saya tidak bisa mewakili menjawab atas nama pihak lain. Yang pasti, saya menjawab berdasarkan alasan tertentu, *in my own way*. "Perbedaan" saya dengan pihak lain karena saya selalu mengusahakan untuk bersikap objektif, proporsional, dan memakai logika dalam mengaplikasikan feng shui. Karena saya adalah praktisi feng shui, bukan berarti saya bisa bersikap subjektif, naif, membabi buta, serta mengesampingkan akal sehat dalam mengaplikasikan dan menerangkan feng shui.

Saya juga tak ingin klien saya menjadi gelap mata dan "kesurupan" saat mempraktikkan beragam hal yang sebenarnya bukan bagian dari feng shui. Apabila klien lebih menyukai hal-hal non-feng shui, mereka bisa mendapatkannya dari pihak lain. Tanpa bermaksud sombong, jujur saya sampaikan, saya tidak khawatir kehilangan atau kekurangan *kang-tauw* (kesempatan untuk mendapatkan klien) hanya karena saya fokus di feng shui dan *ba zi* secara objektif.

Saya tidak ingin klien-klien saya seperti kerbau dicucuk hidungnya atau seperti memakai kacamata kuda. Saya tidak ingin klien selalu bergantung kepada saya, setiap tahun atau secara berkala mencari saya untuk menata ulang, padahal menata ulang setiap tahun belum tentu diperlukan. Saya selalu berusaha untuk berbagi agar klien bisa mengail sendiri, karena itu cara terbaik, daripada saya harus selalu memberi ikan.

Saya harap semua klien bisa lebih objektif dalam melihat dan mengaplikasikan feng shui, bukan menjadi pribadi yang percaya takhayul. Jangan sampai kita menganggap sesuatu secara berlebihan atau bersikap fanatik, termasuk dalam mengaplikasikan feng shui. Ini menjadi salah satu alasan saya tidak pernah menginformasikan akan terjadinya tsunami, gempa, dan gunung meletus karena "dewa-dewi yang marah", "kedatangan sosok misterius", atau aneka penjelasan lainnya yang memukau serta beraroma misteri, mitos, dan legenda. Saya juga tidak pernah ingin menyampaikan bahwa hanya dengan menaruh patung atau objek tertentu, hoki akan datang. Mungkin itu hanya bisa terjadi dalam mimpi!

Saya menjalankan pengetahuan feng shui secara maksimal dan murni. Murni dalam arti tanpa campur tangan ilmu-ilmu lain, seperti paranormal, mistik, agama, kepercayaan, pamali, tabu, takhayul, legenda, mitos, dan sebagainya. Saya juga berusaha menahan diri untuk tidak asal bunyi atau sembarangan saat membicarakan suatu hal—mengatakannya sebagai bagian feng shui, padahal bukan. Jika semua orang bersikap seperti ini, ilmu feng shui akan semakin membingungkan dan “hancur”.

Faktor seberapa mendalam penguasaan ilmu, seberapa banyak pengalaman dan latar belakang pribadi keluarga, tempat lahir dibesarkan dan tinggal, karakter, pendidikan, dan sebagainya turut berperan dalam cara seseorang melihat, menyikapi, dan mempraktikkan feng shui.

Mohon maaf atas “kepusingan” Anda. Hidup adalah mengenai pilihan. Apakah kita ingin mengaplikasikan feng shui secara objektif, berlogika, dan proporsional? Atau kita lebih senang dan cocok dengan cara yang membabi buta seperti kesurupan, memakai kacamata kuda, atau kerbau yang dicucuk hidungnya? Pilihan ada di tangan diri kita masing-masing!

*Last but not least*, saya berusaha untuk mengingat petuah Konfusius, “己所不欲 勿施于人” yang berarti “*Don’t do unto others what you don’t want done unto you.*”

## Urusan Bo Kangtau

“*What’s in it for me?*”, “Apa untung atau gunanya bagi saya?”, “Dapat manfaat apa gua?”, “*Kerjaan yang nggak ada kangtau-nya (untung)!* Buat apa terlibat atau dipusingkan!”, “*Nggak guna ah, urusan chao si nyin (meribetkan) punya!*”

Mungkin itu yang kita semua sering pertanyakan atau ungkapkan, baik secara terang-terangan maupun dalam otak dan hati. Ini merupa-

kan hal yang manusiawi, mengingat kita semua pada dasarnya memiliki ego. Meski begitu, kenyataannya dalam hidup tidak semua hal harus memakai dalil “Apa keuntungan atau *kangtau*-nya bagi saya?”. Tidak semua aktivitas harus berangkat dari filosofi untung rugi.

Bukan tidak mungkin, ada kalanya kita perlu mengesampingkan filosofi hitung-hitung *kangtau* bagi diri sendiri sebelum melakukan sesuatu. *Well*, situasi seperti ini biasanya berpulang kepada diri masing-masing orang. Kembali ke karakter kita, apakah tarikan ego sentrisnya lebih kuat dibandingkan dengan empati dan jiwa sosialnya. Ini juga kembali ke sifat masing-masing orang; apakah “*sipoa*” alias kalkulasinya terlalu hebat dan “*golok*”-nya terlalu tajam, ataukah kita termasuk orang dengan jiwa sosial dan rasa pertemanan yang baik. Hanya diri sendiri dan Tuhan yang mengetahui. Meski begitu, cepat atau lambat, orang-orang di sekitarnya akan membaca dan menyadarinya.

Bukan tak mungkin pula dengan melakukan sesuatu yang saat ini kita anggap *bo kangtau*, justru malah aktivitas *bo kangtau* inilah yang justru membantu kita di kemudian hari.

*What’s in it for me?* Apakah ada *kangtau*-nya bagi saya? *Well*, jangan-jangan saat ini saya bertanya kepada diri sendiri, “Apa gunanya saya capek-capek dan membuang waktu untuk menulis?” Bukan tidak mungkin Anda juga bilang, “*Bo kangtau*, buang waktu membaca tulisan ini!”

## Makan Dalem

T: Kemarin, saat menganalisis *ba zi* saya, Bapak bilang marah saya dipendam karena unsur Api dalam diri saya kecil. Padahal, saat marah, saya langsung meluapkan amarah, bisa sampai berteriak-teriak. Kenapa bisa berbeda? Apakah karena pengaruh *role model* dari orangtua?

J: Sebenarnya kamu sudah menjawab pertanyaanmu sendiri. *True*, ba-

gaimana kita dididik, dibesarkan, serta pengaruh *role model* orangtua dan orang-orang sekitar ikut membentuk diri kita. Gambaran yang diberikan *ba zi* adalah karakter asli kita. *The real us, the original of us*. Bukankah dikatakan bahwa saat terlahir, manusia diibaratkan seperti kanvas putih. Orangtua, keluarga, dan masyarakat sekitar tempat kita lahir dan bertumbuh (terutama periode anak-anak hingga remaja) ikut memberikan warna-warni dalam kanvas diri manusia.

Dalam kasusmu, berdasarkan *ba zi*, karakter aslimu dalam mengekspresikan emosi adalah “ke dalam”. Artinya, jika marah kamu akan diam dan “makan dalam”. Sementara bagi yang unsur apinya berlimpah, umumnya saat emosi atau marah, mereka akan meluap-luap dan “keluar”. Nah, karena sejak kecil melihat orangtua yang meledak-ledak saat melampiaskan marah, akhirnya kebiasaan ini menular ke dirimu. Ini alasannya, meski berdasarkan *ba zi* kemarahanmu bersifat “makan *dalem*”, tapi nyatanya “*ngomel* ke luar”.

Pada kasus lain, secara *ba zi*, seseorang lamban dan cenderung pemilih dalam berteman. Namun, pengaruh kemiskinan dan kerasnya kehidupan menjadikannya sosok yang gesit dan cepat dalam mengambil keputusan dan mengeksekusinya. Belakangan, karena bidang karier yang dijalani, dia menjadi individu yang lebih fleksibel dalam bersosialisasi dengan orang lain.

Karena itu, menganalisis sesuatu tidak boleh dilakukan secara sepotong-sepotong atau hanya memfokuskan di satu sisi atau faktor. *Ba zi* adalah bagian dari faktor *tian* alias langit. Namun, kita tidak bisa mengabaikan kontribusi faktor *ren* alias manusia dan tentunya faktor *di* alias bumi. Dengan menganalisis dan memahami semua faktor, kita akan mendapatkan jawaban dan pengertian yang maksimal dan komplet dari permasalahan yang kita alami.

## *The Love of My Life*

T: Saya baru saja membaca buku Bapak. Di sana, Bapak membahas Steve Jobs. Dikatakan Steve Jobs memiliki *ba zi* kekurangan unsur air. Karena itu, dia begitu piawai dalam menciptakan iPhone dan lain-lain yang berunsur air.

Sementara di buku lain, Bapak juga pernah menulis bahwa orang yang unsur tanah atau apinya lebih besar cenderung ahli memasak. Jadi sebenarnya, orang-orang biasanya akan ahli dan bertanggung dalam unsur yang mereka paling lemah atau paling kuat ya, Pak?

Lalu, bagaimana dengan orang-orang yang hobinya bertentangan dengan karier yang seharusnya mereka lakukan sesuai *ba zi*? Padahal cita-cita sebagian besar orang adalah bisa bekerja sesuai (sejalan) hobi mereka. Apakah tidak bisa disiasati?

J: Selama ini anggapannya adalah bahwa jika kita hobi terhadap suatu hal, sudah pasti kita akan hebat dan sukses di aktivitas sesuai hobi tersebut. Padahal kenyataannya tidak selalu demikian. Banyak sekali yang hobi memasak, tapi pada saat mengelola rumah makan, secara bisnis tidak sukses. Mengapa bisa begitu?

Apakah kita memiliki peluang yang tinggi untuk sukses dalam bidang dan aktivitas tertentu bisa diketahui melalui komposisi *ba zi*. Misalnya, seseorang yang *ba zi*-nya kekurangan unsur air akan punya kemungkinan sukses dan berhasil di bidang IT, musik, dan lainnya. Namun, jika dibawa ke ranah komersial atau secara “resmi” berbisnis, ini malah tidak baik. Lho, kok begitu? Ya, inilah satu hal yang banyak tidak disadari atau diperhatikan oleh banyak orang, termasuk mereka yang mengklaim diri sebagai “ahli” feng shui dan *ba zi*.

Pada kehidupan pribadi, saya sangat menyukai bela diri. Sedari SD saya sudah mempelajari seni bela diri dari berbagai aliran. Selain feng shui, bela diri adalah “*the love of my life!*”. Bahkan sebelum hijrah ke Melbourne, saya masih aktif dalam Pengurus Besar Wushu

DKI. Mengapa saya tidak ngotot membuka *bukoon* (sekolah bela diri)? Malah saya fokus di feng shui? Jawabannya sederhana. Saya menyesuaikan aktivitas saya dengan energi pribadi alias *ba zi* saya. Karena itu, meski bela diri adalah ketertarikan yang amat sangat dan “*love of my life*”, saya tidak otomatis memaksakan diri untuk menjadikannya aktivitas utama saya. Jadi sebatas hobi saja.

Sederhananya, jika *ba zi* kita kuat di unsur tertentu, biasanya kita akan tangan dingin dan jago di aktivitas yang berkaitan dengan itu. Namun, jika diteruskan menjadi bisnis, belum tentu sukses dan berhasil. Semakin kuat kita di unsur tertentu, semakin tangan dingin, menyukai, dan hebatlah kita dalam aktivitas berdasarkan unsur tadi. Namun, hal ini tidak otomatis akan *get the fame and money* dari aktivitasnya. Sebaliknya, semakin lemah kita di unsur tertentu, makin tinggilah kemungkinan mendapatkan uang dan ketenaran yang maksimal dari aktivitasnya!

Ironis bukan? Ya, inilah kenyataannya dan inilah juga bagian dari mitos dan fakta dalam feng shui.

## Lalat Jadi Gajah

*“Jangan menonton TV melulu, harus fokus belajar supaya ketika ulangan nanti bisa dapat angka yang baik.”* Begitu nasihat orangtua dan guru yang sering saya dengar semasa sekolah dulu. *“Fokuskan segenap tenaga di telapak tangan. Jika tidak, akan sulit menghancurkan sasaran.”* Itu pesan dari *sensei* saat melakukan *tameshiwari* alias teknik menghancurkan benda keras dulu. *“Konsentrasikan segenap kekuatan pikiran, salurkan melalui mata dan arahkan ke objek.”* Itulah pesan dari mentor saat saya belajar hipnotis. *“Pusatkan seluruh kesadaran, pikiran, dan perasaan pada momen ini. Jangan biarkan monyet-monyet (wandering minds and emotions) berkeliaran.”* Begitulah ujar salah seorang *laoshi* saat saya mendalami meditasi.

Kata kunci dari beragam pesan dan nasihat tersebut adalah fokus! Masih seabrek lagi anjuran, tips, pesan, dan nasihat mengenai fokus yang telah, sedang, dan akan saya dengar. Dalam semua aspek kehidupan, fokus memang sangat penting. Selama beberapa dekade, aneka godaan dan rayuan secara berkala berdatangan. Jika saya tak fokus dengan jalur, mungkin saya sudah menjadi paranormal atau pedagang produk feng shui dan/atau lainnya, baik itu secara terselubung maupun terang-terangan.

Menjelang hijrah ke Melbourne, saya mendapat banyak tawaran karier dan bisnis yang menggiurkan. Jika waktu itu tidak fokus dengan niat pindah, kemungkinan saya tidak akan bermukim di Melbourne—*the most liveable city in the world!*

Fokus memang memegang peran penting. Tanpa fokus mencari solusi, suatu persoalan akan sulit disiasati. Kesulitan atau salah fokus akan membuat permasalahan menjadi tambah runyam. Gagal fokus pun bisa mengacaukan masalah. Awalnya, masalah ibarat sebesar lalat. Namun gara-gara sulit, salah, atau gagal fokus, masalah pun berubah menjadi sebesar gajah!

Fokus, fokus, fokus! Kita semua perlu fokus berkarya dan beraktivitas pada hal-hal yang positif dan produktif demi kemaslahatan diri, keluarga, lingkungan sekitar, masyarakat, bangsa, dan negara!

## **Biar Miskin Asal Sombong, Biar Jelek Asal Sombong**

Pada masa silam, sering kali saya melihat, membaca, atau mendengar ungkapan “Biar miskin asal sombong” dan “Biar jelek asal sombong”. Kalimat yang memang agak aneh dan penuh kontradiksi, tapi merupakan cerminan betapa orang miskin atau jelek sekalipun bisa dihinggapi virus kesombongan.

Hampir semua kesombongan disebabkan oleh merasa “lebih”: lebih baik, lebih cantik, lebih ganteng, lebih kaya, lebih seksi, lebih berpen-

didikan, lebih pintar, lebih beragama atau suci, lebih tinggi derajat dan status sosial, lebih berkuasa, lebih terkenal, lebih berbudaya, dan serentetan “lebih” lainnya.

Padahal perasaan “lebih” itu belum tentu benar karena parameter dan tolok ukur setiap orang tidaklah sama. Contoh, kriteria atau klasifikasi “cantik dan ganteng” bagi kalangan peragawati dan aktor tentu berbeda dengan kalangan yang penampilannya “pas-pasan”. Saat seorang konglomerat bilang “punya dana”, tentu jumlah dananya jangan disamakan dengan seseorang yang perekonomiannya masih kembang-kempis. Waktu seseorang yang tingkat keimanannya sudah selevel sufi membicarakan makna serangkaian ayat, tentu akan berbeda levelnya dibandingkan dengan seseorang yang baru memeluk agama tertentu atau yang pemahaman agamanya masih tanggung.

*To the closer and personal front*, secara berkala saya mendapatkan klien yang kekayaan materinya “memukau”. Belakangan hari, klien berikutnya ternyata “lebih memukau” lagi; dan setelah itu ada klien lain yang “lebih-lebih memukau”, yang tidak akan habis dimakan puluhan generasi, *and the list goes on and on*. Begitu pula, di sisi kebalikannya, saya juga menjumpai klien dengan permasalahan yang penuh “haru biru onak duri”. Kemudian, yang berikutnya ternyata “lebih haru biru onak duri”. Berikutnya lagi ternyata “lebih lebih penuh haru biru onak duri”. *And the list goes on and on*.

*Last but most important*, jangan lupa bahwa selalu ada yang melebihi kita. *There is always a higher mountain*. 人外有人，天外有天 (*rén wài yǒurén, tiānwàiyǒutiān*).

Berdasarkan alasan apa pun, kita tidak perlu sombong karena akan selalu ada orang lain yang “lebih” dari kita.

## Dipegang “Ekor”-nya!

“Jangan biarkan pihak lain memegang ‘ekor’ kita” merupakan salah satu wejangan yang saya terima dari seorang *laoshi* (guru) puluhan ta-

hun lampau, semasa saya masih di SMA. Yang dimaksud dengan “ekor” di sini adalah kelemahan-kelemahan kita. Agar bisa begitu, kita juga harus berusaha semaksimalnya agar kekurangan dan *flaws* kita bisa diminimalkan. Dengan begitu, tak ada celah atau paling tidak akan meminimalkan celah bagi pihak lain untuk memegang “ekor” kita!

Sebuah wejangan sederhana tetapi, percayalah, tidak mudah dilakukan! Bagaimana saya bisa independen menjalankan tugas sebagai praktisi kalau saya juga punya kepentingan untuk menjual jasa atau produk lain? Akan sulit bagi saya untuk menyampaikan *the whole truth and nothing but the truth* tentang feng shui jika saya memiliki agenda tersembunyi untuk dagang ini itu. Inilah mengapa, sejak awal melakoni feng shui, berusahalah semaksimal mungkin untuk kuat iman dan menahan godaan merangkap berdagang. Apalagi kalau yang diperdagangkan adalah produk yang langsung berhubungan dengan urusan feng shui.

Tawaran dan kesempatan kerap kali muncul. *Thank God*, hingga detik ini, saya masih bisa memertahankan independensi dan kenetralan posisi saya dan *strictly focus* memberikan jasa konsultasi saja. Dengan begitu, dalam menjalankan tupoksi pun bisa “ringan dan bebas” melangkah. Saya bisa menjelaskan dengan maksimal memberikan pendapat, tanpa harus khawatir niat tersembunyi saya terimbas!

Pada kenyataannya, hal ini tak hanya terjadi pada praktisi feng shui. Bagaimana seorang penegak hukum (polisi, jaksa, atau hakim) bisa bertugas dengan maksimal kalau “ekor”nya sudah dipegang karena kasus korupsi dan sebagainya? Bagaimana seorang pendidik akan digugu dan ditiru secara maksimal kalau dirinya sendiri memiliki agenda lain? Bagaimana seseorang bisa menjadi kepala daerah dan kepala negara jika pribadinya memiliki banyak kelemahan dan semua “ekor” tadi sudah dipegang oleh sekelompok orang lain? Dalam istilah sehari-hari, orang semacam itu disebut sebagai individu yang bermasalah dan “tersandera” oleh masa lalunya!

Menjadi seseorang yang tidak tersandera oleh *vested interest* alias individu yang “ekornya” tidak dipegang oleh pihak lain tidak semudah

yang dibayangkan. Tetapi imbalannya sangatlah berharga. Membuat hati tenang, tidur nyenyak, langkah ringan, dan leluasa bertindak. Bicara pun tanpa beban sehingga hidup bisa dijalani dengan lebih *simple*!

## **Memikirkan yang Sudah Lewat, Memusingkan yang Belum Terjadi**

T: Saya pernah dengar ada *chai ko* vihara yang bisa membaca kehidupan masa lalu seseorang dari *ba zi*-nya. Bagaimana pendapat Anda?

J: *First of all*, kita perlu mengetahui dengan terang benderang apakah si penganalisis atau pembaca *ba zi*-nya betul-betul bisa membaca serta menganalisis *ba zi* berdasarkan pengetahuan alias keilmuan yang objektif. Faktanya, tak sedikit yang hanya mengaku-ngaku, padahal yang bersangkutan memakai kemampuan keparanormalan atau ilmu non-*ba zi*!

Terkait “membaca” masa lalu, menurut yang saya ketahui, itu bukanlah bagian dari pengetahuan *ba zi*. Terutama jika mengklaim bisa mengetahui dengan detail kehidupan lampau kita. Ada sebagian kalangan yang terobsesi dengan hal itu. Boleh-boleh saja kalau mau bersikap demikian. Tetapi perlu diingat bahwa masa-masa itu sudah terjadi dan berlalu. Kita hanya bisa mengambil pelajaran agar tidak mengulangi kesalahan. Terobsesi dengan masa lalu tentu tidak perlu karena yang terpenting adalah saat ini! Sebisanya kita fokus pada saat ini agar tidak selalu hidup di awang-awang karena memikirkan hal-hal yang sudah lewat atau memusingkan yang belum terjadi!

## *Heavenly Fate*

T: Kalau *ba zi* seseorang jelek, bagaimana cara “memperbaikinya” agar menjadi baik?

J: *Ba zi* adalah bagian dari faktor *Tian* (*Heaven*), yang artinya sudah tidak bisa diubah karena dasar hitungan atau analisisnya memakai data kelahiran kita. Kecuali kita bisa masuk kembali ke rahim ibu kita dan lahir di saat yang berbeda. Kalau hal ini bisa dilakukan, barulah kita bisa mengubah *ba zi*.

*Ba zi* bisa disebut sebagai suratan takdir, *destiny*, 天注定 *tian zhu-ding* atau *heavenly fate*. Begitu kita lahir, *that's it*. Kita sudah memiliki *blueprint* yang baik buruknya tidak bisa kita “otak-atik” lagi.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa kita bisa mengotak-atik atau merekayasa tanggal lahir, sehingga kita seakan-akan punya tanggal lahir yang berbeda dan baru. Ini tidak tepat karena merupakan pendekatan dari sisi kepercayaan saja. Silakan saja kalau mau menganggap Anda sudah mengubah data lahir dan memiliki *ba zi* yang berbeda. Namun, dari sisi objektif dan realitas, tetap saja *ba zi* yang berdasarkan data lahir asli yang berlaku!

Pendekatan dari sisi kepercayaan ini bisa membantu dari sisi psikologis dan memberikan *peace of mind and calming the heart*. Jadi kita tidak terlalu khawatir dan terus memikirkannya.

Kalau faktor Langit tidak bisa kita otak-atik guna memperbaiki *ba zi*, bukan berarti kiamat. Masih ada faktor *Ren* (Manusia) dan faktor *Di* (Bumi) yang bisa kita maksimalkan guna “memperbaiki” *ba zi* yang kurang baik alias jelek.

Dengan memaksimalkan faktor *Ren* dan *Di*, paling tidak blarpun *ba zi* kita jelek, masih bisa “tertolong” dan kehidupan kita tidak terlalu buruk. Semoga cukup jelas dan bisa dipahami.



BAGIAN VI

**FENG SHUI**

**UMUM**

## Objek yang Mendatangkan Hoki

Ada klien yang hendak membelikan pasangannya sebuah gelang untuk membantu “meningkatkan” semangat dan keberaniannya. Saya menginfokan bahwa gelang tersebut tidak seperti dalam iklan. Kalau mengira dan berharap sebuah gelang bisa memberikan keajaiban, itu sebatas *wishful thinking*. Kalau membeli karena kita memang suka dan memakainya untuk tujuan estetika, silakan saja.

Saya tak enak hati memperlihatkan bentuk gelangnya, jadi akan saya ilustrasikan saja. Model gelang itu seperti yang dikenakan para *bosiong* (biksu), dengan manik-manik berwarna agak kehitaman atau gelap, berukuran kecil, dan kedua ujungnya berbentuk *pixiu* berwarna keemasan.

Perlu kita ketahui, gelang dan objek-objek lain belum tentu semanjur yang dikatakan. Saya sudah terlalu sering menjumpai klien yang masih menyimpan objek tertentu, baik yang didapatkan dari seorang suhu maupun yang dibeli sendiri. Menyimpannya saja tak mengapa, tetapi beranggapan bahwa objek itu bertuah, tentu kurang tepat.

Oke, anggap saja ketika dibeli atau diberi, objek itu memiliki *power*. Besar kecilnya *power* tergantung kekuatan energi si “pengisi” objek tersebut. Tetapi seiring waktu, *power*-nya pun melemah dan akhirnya sirna. Ibarat daya baterai ponsel yang awalnya penuh, sehari kemudian pasti melemah, bahkan habis sama sekali.

Nah, kecuali kita mengisi ulang, barulah kekuatan objek bertambah atau ada lagi. Mengisi ulang di sini bisa berarti membeli yang baru atau menghubungi pemberi dan meminta agar objeknya “diisi” lagi.

Kualitas bahan pembuatan objek pun ikut memengaruhi kemampuannya menyimpan energi. Secara umum, bahan-bahan alami lebih mampu menyimpan energi dan kekuatan ketimbang bahan imitasi. Meskipun bukan jaminan dan tidak berlaku bagi semua kasus, terkadang ukuran objek juga menentukan seberapa banyak energi yang bisa disimpan.

Penggunaan aneka objek “bertuah” serta barang-barang yang “ada isinya” dalam feng shui bukanlah hal utama. Jadi, tidak tepat kalau beranggapan dengan meletakkan dan menanam objek-objek tertentu, otomatis lokasi dan bangunan menjadi ramah feng shui. Cara kerja feng shui yang objektif bukan seperti itu. Kalau kita sakit TBC, apakah lantas paru-paru kita kembali sehat dengan hanya menempelkan koyo?

Tak ada yang melarang dan sah-sah saja kalau Anda lebih suka menggunakan cara yang instan. Tapi semoga kita bisa bersikap objektif dan realistis ketika memakai objek-objek yang dibilang bertuah dan manjur untuk mendatangkan hoki dan sebagainya.

Seperti yang selalu saya sampaikan, kalau benar semua objek tadi memiliki kemampuan seperti yang diiklankan, rumah atau toko yang menjualnya pasti menjadi lokasi dan bangunan yang paling hoki. Misalnya saya mempunyai objek yang bisa mendatangkan hoki pun pasti tidak akan saya jual. Kecuali bisa mendatangkan hoki karena saya jual!

### *Turn-Off*

Salah satu alasan banyak orang enggan mengaplikasikan feng shui adalah karena harus membeli barang-barang atau pernak-pernik feng shui. Sudah membayar *fee*, masih harus mengeluarkan uang ekstra. Atau ada yang nominal *fee*-nya sangat minimal, tetapi harga barangnya tinggi. Jadi sebenarnya *sami mawon*, akhirnya tetap tinggi juga biaya konsultasinya!

Demikianlah beberapa komentar yang sering dilontarkan pihak-pihak yang ogah mengaplikasikan feng shui. *To be fair*, memang ada yang memakai alasan tersebut untuk menolak, karena walaupun tidak harus membeli barang feng shui, tetap saja mereka memiliki alasan-alasan lainnya. Meski begitu, memang ada yang *turn-off* alias “enggak nafsu” gara-gara tidak mau membeli barang-barang feng shui.

Penggunaan objek feng shui adalah hal sekunder yang sifatnya pilih-

an. Dengan catatan, baru berguna setelah hal-hal utama diaplikasikan dengan tepat. Yang dimaksud dengan hal-hal utama misalnya lokasi, pengaturan ruangan, dan arah hadap. Apabila pernak-pernik yang diutamakan dan menjadi syarat keharusan sebagai solusi, kemungkinan besar saran feng shui tersebut tidak objektif dan hanya “alat” yang dimanfaatkan guna menjual barang feng shui!

Sebagai contoh, kita bermaksud “mengatasi” problem karena posisi kamar mandi dan WC yang tidak ramah feng shui. Kamar mandi dan WC adalah energi Air. Kita bisa membuatnya “mati” dengan memasukkan unsur Api atau unsur Kayu. Solusi dengan unsur Api sangat mudah dan praktis. Cukup nyalakan lampu di kamar mandi dan WC sepanjang waktu. Tidak usah takut apalagi pelit memikirkan tagihan listrik yang melonjak gara-gara menyalakan satu lampu terus-menerus di kamar mandi. Kita bisa memakai lampu LED yang sangat irit, jadi tidak ada alasan sayang uang receh tetapi akhirnya kehilangan uang besar karena rumah atau tempat bisnis yang feng shui-nya tidak ramah dan menimbulkan masalah dalam kehidupan kita.

Selain memakai unsur Api, kita bisa menggunakan unsur Kayu karena dalam pakem transformasi Lima Unsur, Kayu mampu “melemahkan” Air. Unsur Kayu yang paling sederhana dan murah adalah tanaman hidup. Ingat, jangan memakai tanaman imitasi. Tanaman imitasi tidak berguna karena “tidak sah” sebagai unsur Kayu. Bahkan tidak baik karena energi yang dikandungnya hanyalah energi mati. Lihatlah foto, si pemilik restoran cukup kreatif. Dia menaruh dua tanaman yang murah meriah. Pot yang digunakan pun sangat sederhana! Tanaman yang dipakai adalah jenis tanaman merambat Sirih Gading/Belanda (*Scindapsus Aureus*) yang bisa memakai media air di dalam botol bekas. Tanam-



Dengan memutar otak dan kreativitas yang maksimal dari si praktisi dan klien, aneka barang yang ada di sekitar kita bisa menjadi solusi dan tidak perlu membeli pernak-pernik feng shui.

an kedua adalah ubi yang juga diletakkan di media air pada kontainer plastik yang biasa dipakai untuk makanan.

Karena kecerdasan dan kreativitas pemilik restoran yang tinggi, solusi feng shui-nya tidak perlu membeli pernak-pernik feng shui apa pun! *Bravo* dan salut! Waktu itu saya hanya menjelaskan bahwa beliau bisa memakai solusi energi Api atau energi Kayu.

Masih banyak lagi objek sehari-hari yang tersedia di sekitar kita untuk memperbaiki permasalahan feng shui. Yang dibutuhkan hanyalah kreativitas yang maksimal dari praktisi dan klien.

Anggapan, mitos, atau pernyataan yang berkata bahwa pernak-pernik adalah hal mutlak dalam feng shui tidaklah tepat. Ibarat menyatakan bahwa *band-aid* alias plester adalah solusi guna mengobati koreng yang disebabkan diabetes. Jujurlah terhadap diri sendiri, terhadap ilmu feng shui, dan yang terpenting, terhadap klien.

## Tidak Bisa Menerima Kenyataan

Belum lama saya ini berbincang dengan Matthew, penjual aneka madu sekaligus pemilik *beehives* (peternakan lebah). Saya menanyakan perbedaan antara Manuka New Zealand dan Manuka Australia. Menurut Matthew yang memang setiap hari bergelut di bidang permaduan, sebenarnya tidak ada bedanya, hanya saja masyarakat lebih mengenal manuka sebagai produk dari negeri Kiwi, sehingga secara psikologis mereka lebih memilih manuka dari New Zealand. Selain itu, saya juga meminta pendapatnya mengenai madu dari beberapa jenis bunga.

Setiap saat bisa menjadi kesempatan untuk menimba pengetahuan dan menambah wawasan dari semua orang. Inilah esensi dari anjuran bahwa proses belajar berlangsung selama napas masih dikandung badan, juga nasihat agar kita menuntut ilmu hingga ke negeri Tiongkok! Dalam kasus saya, tuntutlah ilmu hingga ke negeri kangguru!

Terima kasih kepada Matthew atas kemurahan hatinya berbagi

pengetahuan tentang madu! Ada satu hal yang lebih menarik dari obrolan kami. Matthew bercerita, tak jarang ada orang yang tetap tidak sudi menerima penjelasannya mengenai madu manuka atau hal-hal lain tentang madu, dan hal itu tecermin jelas melalui ekspresi wajah dan bahasa tubuh mereka. Saya pun bertanya, bagaimana Matthew bisa tahu? Dia tersenyum dan berkata bahwa sebagai orang yang telah puluhan tahun berinteraksi dengan begitu banyak pelanggan setiap harinya, dia pun memiliki kemampuan untuk mengetahuinya.

Hal-hal tersebut kentara dari sinar mata dan ekspresi muka. Semua ini karena individu-individu tersebut sudah memiliki kesimpulan di benak mereka, jadi ketika mendengar informasi yang berbeda tidak akan bisa menerima atau tidak mau menerimanya.

Hal serupa terjadi dalam aktivitas saya ketika berbagi feng shui secara berlogika, objektif, dan proporsional. Satu dua kali saya juga menjumpai orang-orang yang sudah memiliki kesimpulan dan pendapat sendiri dalam dirinya. Saat saya jelaskan, mereka sulit menerima informasi dan penjelasan yang berbeda dengan yang ada dalam benak mereka. Semua itu terpancar jelas dari sinar mata, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh mereka. Inilah suka duka dan menariknya berbagi feng shui, sekaligus tantangannya. Inilah mengapa, sebelum berbagi feng shui, saya selalu meminta pendengar atau pembaca untuk “mengosongkan gelas” mereka. Kalau tidak, akan lebih susah!

Umumnya, ketika berbicara tentang feng shui, kita memasuki ranah mistis dan kepercayaan. Jadi, praktisi feng shui pun otomatis diasosiasikan sebagai orang mistis. Padahal, semua itu salah kaprah akibat disinformasi yang sudah telanjur dianggap benar. Itulah mengapa, berdasarkan pengalaman saya selama beberapa dekade, yang lebih sulit adalah menyampaikan pengertian yang objektif mengenai feng shui. Kalau urusan teknis feng shui tidaklah susah.

Sesekali, selalu ada satu atau dua individu yang “tidak bisa menerima kenyataan” akan feng shui karena dalam diri mereka terdapat anggapan dan jawaban pribadi. Jadi kalau dijelaskan secara objektif, mereka tetap tidak bisa atau tidak mau menerima karena berbeda dengan anggapan

dan jawaban yang ada di benak mereka. Tidak salah jika Matthew berkata, *"We just can tell clearly from their eyes, their face, and their body languages that they do not believe of what we tell or explain to them!"*

Inilah kenyataan hidup, akan selalu ada orang yang tidak bisa menerima kenyataan alias *can't handle the truth*. Tak peduli apa pun kenyataan objektif dan seberapa pun kebenaran objektif yang kita sampaikan karena mereka mempunyai persepsi dan jawabannya sendiri. Tak semua dari kita mau atau bisa menerima kenyataan.

## Kalau Bisa Gratis, Mengapa Harus Bayar?

Tak terasa, satu dasawarsa telah berlalu sejak saya menambah wawasan dengan mempelajari *psychosomatic*. Pengajarnya adalah pakar yang telah teruji dan berpengalaman internasional. Ketika masa awal mengambil *Certificate III* cabang ilmu tersebut, sempat tebersit keraguan. Pasalnya dari informasi awal, saya mendapat gambaran bahwa *psychosomatic* sebenarnya mirip 面相 *miànxiàng* yang sedari dulu telah saya ketahui. Mudahnya, *psychosomatic* adalah ilmu *physiognomy* versi *Western*. Meski bukan masalah besar dan utama, biaya kursus seharga ribuan dolar ikut menjadi bahan pemikiran.

Singkat cerita, akhirnya saya pun mengambil kursus *psychosomatic* tersebut. Secara sederhana memang mirip seperti 面相, tetapi selain itu masih banyak lagi hal baru yang saya pelajari. Ternyata dari ujung rambut hingga telapak kaki dipelajari dan dianalisis! Saya tidak pernah menyesal ikut kelas tersebut. Semua ilmu yang diperoleh ikut menambah serta melengkapi wawasan yang sudah saya miliki. Belakangan juga sangat membantu dalam aktivitas feng shui dan analisis saya terhadap aneka individu, meskipun hasilnya hanya untuk kepentingan diri saya sendiri karena saya tidak memberikan layanan menganalisis wajah, garis tangan, dan sejenisnya.

Terkadang kita harus mengambil keputusan, apakah perlu mengam-

bil tindakan tertentu? Apakah pantas membayar sejumlah uang tertentu? Bahkan ketika posisi finansial tidak menjadi kendala, terkadang ada rasa tidak rela atau *kamguan* yang muncul. Jangan lupa akan manfaat yang bisa kita dapatkan di kemudian hari. Apakah tindakan yang kita ambil dan semua yang kita keluarkan bisa menambah wawasan kita? Bagaimana hasilnya bagi kita? *Last but not least*, apakah yang kita kerjakan berkaitan dengan hal yang kita sukai secara mendalam? Kalau iya, tentu akan sangat mudah untuk mengambil keputusan tanpa merasa berat hati terkait “investasi” yang perlu kita keluarkan.

Sering kali saya berbagi pada para klien dan kenalan perihal berikut ini. *In our logic mind*, tak ada seorang pun yang mau mengeluarkan uang yang tidak perlu. Bahkan tak sedikit yang berprinsip, “Kalau bisa gratis, mengapa harus bayar?” *Tell me about this attitude*. Selama bertahun-tahun, sudah tak terhitung berapa kali saya berinteraksi dengan karakter seperti ini. Tetapi kita tidak boleh lupa bahwa jika mengeluarkan uang, misalkan satu juta rupiah, tetapi akhirnya menghasilkan sepuluh juta rupiah, tidak mengapa jika kita mengeluarkan “modal”. Buat apa pula mengira diri sendiri “pintar” karena bisa “mengirit” satu juta rupiah, tetapi pada akhirnya tidak mendapat apa-apa alias telur bebek!

## Panduan Dasar dan Penting dari Feng Shui

Keseimbangan antara bagian atas (pinggang ke atas) dan bawah (pinggang ke bawah) adalah hal yang perlu dimiliki. Kehebatan gerakan tangan dan tubuh yang solid akan berkurang kalau tidak ditunjang oleh kuda-kuda dan posisi kaki yang juga solid dan mantap.

Begitu juga, kaki dan *mabu* (kuda-kuda) yang sekukuh karang, tapi tidak diimbangi dengan gerakan tangan yang sama kukuhnya, akan “mentah” lagi. Itulah *basic general guidance* dalam kungfu yang menggambarkan betapa pentingnya keseimbangan.

Pola hidup yang terlalu dipadati aktivitas fisik yang melelahkan bisa

menjadi sumber gangguan kesehatan. Demikian juga kebalikannya, terlalu sedikit bergerak akan merugikan kesehatan kita.

Banyak pula yang masih tidak menyadari dan mengira *ciapo* (makanan bernutrisi tinggi) setiap hari berdampak positif bagi tubuh, kecuali dalam sikon khusus, misalnya baru sembuh dari sakit parah. *Ciapo* yang berlebihan malah merugikan, sama negatifnya dengan tidak ada *ciapo*, kecuali dalam sikon khusus, misalnya baru sembuh dari sakit parah. Demikianlah beberapa pakem umum dalam sistem kesehatan tradisional Tiongkok.

Keseimbangan dan keharmonisan adalah bagian vital dalam sebuah bangunan dan lokasi. Bentuk, model, dan penataan ruangan dalam sebuah bangunan adalah hal yang penting. Walaupun dikias dengan teknik yang paling sakti sekalipun, tanpa adanya keseimbangan dan keharmonisan pada hal-hal tadi, hasilnya akan minim atau bahkan sia-sia! Itulah salah satu panduan dasar dan penting pada feng shui.

Bagian depan bangunan yang terlalu kuat dan solid akan merugikan. Lihat foto berikut ini. Ada pohon yang sangat besar dan tinggi di bagian depan rumah, sedangkan ukuran rumah tidak terlalu besar. Dengan begitu tidak ada keseimbangan dan keharmonisan yang tentunya akan buruk bagi seluruh penghuni rumah tersebut.

Bagian depan rumah layaknya wajah pada manusia. Wajah adalah *uniquely* kita, sekaligus menjadi penanda dan identitas kita. Inilah mengapa area depan rumah memengaruhi reputasi kita. Bagian depan rumah adalah bagian *yang* (laki-laki). Inilah mengapa baik-buruknya feng shui di bagian ini akan lebih terasa bagi penghuni pria, terutama penghuni pria utama (suami atau ayah).



Pohon yang berukuran terlalu besar di depan rumah bisa merusak keseimbangan feng shui. Bangunan rumah tampak begitu kerdil dibandingkan ukuran pohon.

Keseimbangan dan keharmonisan merupakan kata kunci terpenting dalam banyak hal, termasuk dalam feng shui. Tidak memperhatikan, apalagi melupakan, hal ini, dijamin hasil semua jurus yang dikerahkan pun tidak akan maksimal!

### Sakitnya Tuh di Sini!

- T: Ada seorang teman yang merupakan pemerhati budaya Tionghoa yang berkata bahwa feng shui hanya bisa dinikmati oleh orang kaya alias berduit, sebab mereka memiliki materi dan nasib untuk bertemu dengan master yang kompeten dalam feng shui dan perhitungan. Bagaimana menurut Ko Suhana?
- J: *First thing first*. Sewaktu buku perdana saya akan terbit pada 2009 lalu, pihak penerbit hendak menambahkan tulisan “pengamat budaya Tionghoa” dalam *title* nama. Saya langsung menolak ide tersebut. Walaupun dalam bidang budaya Tionghoa saya *enggak bego-bego amat*, saya pribadi merasa lebih baik menjadi pelaku daripada sekadar mengamati.

Meskipun tidak semua dan tak ada niat menggeneralisasi, umumnya kalau sekadar mengamati atau memperhatikan, kebanyakan dari kita hanya bisa berkomentar dan berteori. Padahal, kita tahu bahwa lebih mudah berbicara ketimbang harus mempraktikkan dan mengerjakannya secara langsung. Sebagai seseorang yang terlahir di lingkungan keluarga yang kental dengan aroma budaya dan aura tradisi Tionghoa, buat apa saya menjadi pemerhati? *Wong* setiap tarikan napas dan langkah saya sudah mempraktikkan tradisi dan budayanya. Jadi, menurut saya pengamat dan pemerhati lebih afdal bagi yang identitas tradisi budayanya mulai luntur. Sehingga perlu menggali lebih dalam dan mempelajari hal yang sudah tergerus atau hilang tadi. *My sincere apology* kalau tidak berkenan dengan pendapat saya karena saya hanya spontan dan berbicara apa adanya!

Berkaitan dengan pendapat bahwa feng shui hanya bisa dinikmati kalangan tertentu, ini ibarat memperdebatkan mana yang diciptakan terlebih dahulu, telur atau anak ayam. Saya lebih sreg untuk berkata bahwa feng shui hanya bisa dinikmati kalangan yang berwawasan terbuka dan berpikiran positif. Dari pengalaman selama ini, orang yang berduit pun, kalau pikirannya sempit dan mudah curiga, bisa menjadi sangat alergi terhadap feng shui. Belum mengetahui dengan benar, tapi sudah skeptis, sinis, bahkan berkomentar negatif. Menurut saya, *if we do not have something nice to say, better to shut our mouth*, daripada menambah dosa.

Semua orang di semua profesi tentu tetap membutuhkan biaya untuk hidup. Selama masih hidup, kita harus tetap membayar tagihan dan ongkos-ongkos lainnya. Inilah yang sering dilupakan saat berinteraksi dengan praktisi feng shui. Apakah dikira praktisi feng shui tidak memerlukan ongkos hidup dan cukup dibayar dengan daun? Atau jika dibayar pun terserah saja, mau berapa pun harus terima? Alasan klasik yang digunakan adalah orang yang berkecimpung di bidang spiritual tidak boleh “mata duitan”, baru nanti bisa *cun/tajam/manjur*. Maafkan aku, sayangkan. Feng shui bukan sistem kepercayaan atau mistis. Praktisi “feng shui” yang ternyata mempraktikkan hal-hal mistis, mungkin mau untuk dibayar berapa pun. Atau bisa juga, mereka yang sekadar “berjubah” feng shui, padahal pemahaman dan pengetahuan ilmu feng shui-nya minim, oke-oke saja diberi upah berapa pun.

Menurut saya, dengan berani memasang tarif, kita akan makin tertantang untuk mengasah pengetahuan dan terus menambah jam terbang. Kita juga harus memastikan untuk memberikan *professional services* yang *second to none*. Jadi, *fee* yang kita terima menjadi pelecut sekaligus pengingat agar kita senantiasa memberikan yang terbaik.

Meskipun begitu, kadang ada kasus di mana seorang individu benar-benar meminta tolong dan berada dalam sikon yang sulit. Nah, kita jangan kehilangan empati dan tetap harus membantu. Biasanya, saya memintanya memberikan sumbangan bagi yayasan sosial atau

rumah ibadah sesuai kepercayaannya. Berapa besar jumlah donasinya, seikhlas dan sesuai kesanggupan mereka saja. Ada pula yang berjanji akan membayar setelah sikon keuangannya baik. Tapi saya tidak mau memusingkan janji seperti ini. Kalau kelak mereka benar-benar menunaikan janjinya, bagus. Jika ternyata tidak, itu urusan karma mereka sendiri.

Boleh percaya atau tidak, ada pula kasus-kasus di mana bukan saja saya membantu secara gratis, tetapi juga memberikan uang karena kehidupan yang bersangkutan benar-benar dalam situasi yang memprihatinkan! Selain dalam bentuk materi, bisa pula membantu mencari pekerjaan, misalnya.

Kadang juga ada beberapa individu tertentu yang menganggap hanya karena telah pernah membayar sekali, kasus-kasus berikutnya dianggap konsultasi gratis. Padahal, kasus yang selanjutnya berbeda dari konsultasi sebelumnya. Ibaratnya, setiap kali ke dokter atau konsultasi hukum, kita tak perlu membayar karena sudah membayar sebelumnya. Nyatanya tidak begitu, bukan? Analogi lain, karena sudah pernah sekali membayar premi, tahun-tahun berikutnya bebas dari keharusan membayar premi asuransi. *How nice for you and how unfair for me!* Untungnya, saya menemukan pribadi seperti itu hanya satu dua. Mayoritas adalah orang yang tahu diri dan *cengli* atau adil dalam dialek Hokkian.

Soal mahal atau tidaknya *fee*, berlaku hukum yang sama seperti halnya di semua bidang. Tarif dokter yang baru diwisuda tentu berbeda dengan yang sudah malang melintang selama puluhan tahun. Soal gaji, kita tentu tidak bisa memukul rata antara staf yang baru lulus dan staf yang telah berpengalaman. Jangan lupa juga, nasihat yang murah atau gratis bisa menjadi nasihat yang paling mahal karena ternyata tidak tepat dan keliru. Bukan pada jumlah yang kita bayarkan, tetapi manfaat dan hasil yang bisa kita raih dengan yang kita keluarkan. Inilah yang jauh lebih penting.

*Last but not least*, nasihat gratis pun umumnya menjadi negatif. Tidak ada nilainya! Sudah menjadi kodrat, kalau mendapat sesuatu secara gratis, manusia akan kurang menghargainya. Padahal nasihatnya

bernilai, tetapi karena diperoleh dengan gratis, si penerima pun akan menganggap remeh. Kalau ini yang terjadi, akhirnya tidak baik bagi semua pihak, si pemberi dan penerima nasihat. Ilmu itu sendiri pun menjadi tidak bernilai. Percayalah, dari pengalaman selama puluhan tahun, saya sudah kenyang mengalami hal itu. Terutama dari kalangan dekat seperti sanak famili, teman, dan kenalan dekat. Karena terketuk dan prihatin, saya pun coba membantu. Tetapi pada akhirnya malah tidak dianggap alias hal-hal yang saya sampaikan *dicuekin!* Sakitnya *tuh* di sini! Walaupun begitu, saya tak perlu lantas menjadi lebay. Inilah fakta di dunia nyata. Kehidupan terus berjalan. Saya sudah melakukan yang seharusnya. Kalau yang mau dibantu saja tidak peduli, mengapa saya harus peduli?

## Hari Baik! Baik buat Siapa?

*“Jangan percaya dengan sebuah berita hanya karena engkau mendengarnya. Jangan percaya dengan sebuah tradisi hanya karena tradisi itu telah dilakukan selama beberapa generasi. Jangan percaya kepada sesuatu hanya karena sesuatu itu ramai dibicarakan orang.*

*Jangan percaya kepada sesuatu hanya karena sesuatu itu telah dituliskan dalam buku-buku suci. Jangan percaya kepada sesuatu hanya karena sesuatu itu diajarkan oleh para guru dan orang-orang tua. Dengan kesadaran, perenungan, akal sehat, dan pengalaman sendiri bahwa hal itu memang patut diterima atau dipercaya, mengandung kebenaran, dan menuju kebahagiaan, sudah selayaknya menerima dan hidup berdasarkan hal-hal tersebut.”*

—Kalama Sutta; Anguttara Nikaya 3.65.

Umat Buddhis tentu tak asing lagi dengan ungkapan tadi. Mungkin ini anjuran yang agak aneh bagi Anda yang pertama kali membacanya.

Tetapi sebenarnya semua itu bertujuan positif, agar kita bisa lebih berhati-hati dan cermat. Bukan sekadar ikut-ikutan arus, tidak pula membabi buta mengaplikasikan sesuatu.

Tak terasa, sudah satu dasawarsa sejak buku pertama saya diterbitkan. Sampai detik ini, saya tak pernah berminat menulis buku tahunan mengenai ramalan dua belas shio. Meskipun banyak pihak yang bertanya dan meminta saya menulisnya.

Seperti yang sering saya sampaikan dalam berbagai kesempatan, semua yang disebut sebagai “ramalan nasib” dua belas shio sebenarnya kurang tepat. Ya, saya paham, sudah dari dulu selalu diterbitkan. Sudah bergenerasi-generasi ditulis oleh banyak orang setiap tahunnya. Tak apa, silakan saja bagi mereka yang mau menulis buku ramalan dua belas shio. Itu menjadi hak mereka sepenuhnya. Bagi saya, sangat sulit untuk ikut-ikutan melakukan sesuatu saya rasa tidak tepat. Jangan percaya dengan sesuatu hanya karena telah dilakukan selama beberapa generasi. Jangan percaya kepada sesuatu hanya karena ramai dibicarakan orang!

Komposisi kelahiran kita terdiri dari bagian jam, tanggal, bulan, dan tahun. Jadi, bagaimana informasi hoki atau kesialan seseorang akan akurat hanya dengan menganalisis tahun (shio) lahirnya? Itulah mengapa saya selalu berkata bahwa aneka ramalan dua belas shio bisa menjadi informasi yang menyesatkan!

Dengan memakai dasar dan logika yang sama, saya paling segan kalau diminta berbagi informasi mengenai hari baik dan hari buruk. Logikanya, saat kita menginformasikan bahwa hari ini baik atau buruk, pertanyaannya adalah baik untuk siapa? Buruk untuk siapa? Tidak akurat jika saya misalnya berkata bahwa hari ini adalah hari shio Naga, sehingga tidak baik bagi mereka yang bershio Anjing. Tetapi bagaimana kalau shio pada komponen (jam, tanggal, dan bulan) *ba zi* yang lainnya cocok dengan shio Naga? Bagaimana kalau shionya cocok dengan shio bulan dan atau shio tahun yang berjalan? Bagaimana kalau memang sedang dalam siklus hoki yang bagus? Masih banyak lagi hal yang perlu ditelaah sebelum bisa menyimpulkan bahwa hari tertentu adalah baik atau buruk bagi seseorang.

Jangan percaya dengan sesuatu hanya karena telah dilakukan oleh banyak orang. Jangan percaya kepada sesuatu hanya karena ramai dibicarakan orang! Itulah mengapa, sama seperti informasi ramalan dua belas shio, informasi mengenai hari baik dan hari buruk hari juga tidak akurat. Sifatnya hanya untuk sejuta umat alias berlaku umum. Saya juga menganjurkan agar jangan *parno* dan tak usah sibuk serta melulu fokus kepada hari baik, bulan baik, tahun baik, dan sejenisnya.

Betul, kita baiknya perlu mengetahui *timing* yang baik atau buruk bagi diri kita. Tapi bukan berarti kita lantas menghabiskan waktu setiap hari untuk mengurus, menganalisis, serta membahas soal hari baik! Apabila terlalu banyak membuang waktu dan tenaga pada masalah itu, kapan kita akan bertindak? Kapan kita bekerja secara nyata? Kapan kita melakukan sesuatu yang positif dan produktif?

Kaidah dasar feng shui dan *ba zi* adalah keseimbangan dan keharmonisan. Hanya menyibukkan diri dengan menganalisis hari baik dan hari buruk jelas tidak seimbang dan di luar keharmonisan!

Meski dalam kapasitas sebagai praktisi, *in my humble opinion*, berbagi pengetahuan feng shui dan *ba zi* harus dilakukan secara objektif, berlogika, dan proporsional. Jangan karena faktor tak mau kalah, agar terkenal, demi membuat klien senang, dan aneka kepentingan yang dilandasi faktor ego sehingga kita menjadi tidak objektif. Sebagai praktisi, kita perlu mengedukasi klien dan publik.

## Bersih-Bersih dan Merapikan Kuburan

清明 *Qīngmíng* adalah salah satu istilah dalam 二十四节气, yaitu sistem pembagian tahun berdasarkan kalender tradisional. Mudahnya, dalam metode 二十四节气 *èrshí sì jiéqì*, satu tahun terdiri dari empat musim dan setiap musim terbagi menjadi enam tahapan, jadi totalnya 24 tahapan. Nah, masing-masing tahapan dibagi lagi menjadi tiga bagian yang disebut 候 *hòu*, sehingga dalam satu tahun terdapat 72 *hòu*.

Satu *hòu* umumnya terdiri dari lima hari. Fenomena alam, istilah dalam pertanian, flora dan fauna merupakan tema yang dipakai dalam penamaan *èrshísì jiéqì*.

*Qīngmíng* dimulai saat matahari mencapai 15° garis bujur atau *longitude* dan berakhir saat posisi sang surya mencapai 30°. Dalam sistem penanggalan internasional biasanya jatuh pada 4 atau 5 April.

Secara harfiah, 清明 berarti cerah dan jelas. 清明 merupakan periode setelah 春分 *chūnfēn*, sedangkan 春分 adalah ekuinoks musim semi dalam sistem penanggalan *èrshísì jiéqì*, sehingga merupakan periode ketika siklon cuaca lebih cerah atau terang. Inilah mengapa berdasarkan konteks cuaca diistilahkan sebagai “cerah dan jelas”. Belakangan, istilah 清明 juga diasosiasikan dengan “cerah dan jelas”nya makam leluhur setelah acara bersih-bersih dan merapikan makam saat *qīngmíng jié*!

*Qīngmíng jié* atau *Memorial Day* dan *zhōng yuán jié* alias *Hungry Ghost Festival* atau *guǐ jié* sering kali membingungkan bagi mereka yang tidak paham. Sederhananya, *qīngmíng jié* adalah waktunya mengurus kuburan, memperingati, dan melakukan ritual kepada arwah leluhur keluarga kita. *Qīngmíng jié* seyogianya dilakukan oleh kita semua tanpa batasan kepercayaan karena merupakan salah satu perwujudan 孝 *xiào* alias bakti terhadap leluhur.

Mereka yang orangtua atau kakek-neneknya tidak dimakamkan bisa melakukannya di tempat penyimpanan abu. Bagi yang abunya sudah tidak ada, tetap bisa dilakukan di hadapan foto almarhum.

Bagi yang karena alasan apa pun “pantang” memakai dupa atau hio tetap bisa melakukannya dengan tata cara masing-masing, sehingga tak ada alasan untuk tidak memberikan penghormatan terhadap anggota keluarga yang sudah tiada. Apalagi kepada para pendahulu kita, yang mana tanpa mereka, kita tidak akan terlahir. Jadi, *qīngmíng jié* lebih berkaitan dengan perwujudan 孝 *xiào* alias *filial piety* kita terhadap orangtua dan leluhur.

*Zhōng yuán jié* yang jatuh pada hari kelima belas di bulan ketujuh dalam penanggalan Imlek (tahun ini jatuh pada 15 Agustus 2019) ada-

lah waktunya melakukan ritual, baik sembahyang maupun lainnya, bagi arwah secara umum. Jadi tak hanya terbatas kepada keluarga kita. *Zhōng yuán jié* lebih berkaitan dengan kepercayaan Taoisme dan Buddhisme.

## Periode “Beracun”

Salah satu ungkapan dalam tradisi Tiongkok berbunyi, “Menggantung cabang *Willow* ketika *Qingming* dan menggantung *Calamus* dan *Wormwood* pada *Duanwu*”, dan jatuh setiap hari kelima bulan kelima berdasarkan penanggalan Imlek. Pada 2018 lalu jatuh pada Senin, 18 Juni. Sedangkan di 2019 akan jatuh pada Jumat, 7 Juni, dan di tahun 2020 akan jatuh pada Kamis, 25 Juni 2020. Hari 端午节 *duānwǔ jié* lebih populer disebut sebagai hari makan bakcang atau 粽子 *zòngzi*.

Pembahasan mengenai *zòngzi* sudah terlalu banyak dan umum. Demikian juga sebagian dari kita yang mungkin sudah terlalu banyak menyantap bakcang tiap kali *duānwǔ jié*. Terlalu banyak memakan bakcang bisa membuat badan terasa *begah* dan *engap*, terutama bakcang yang terbuat dari ketan.

Ketika *duānwǔ jié* alias 龙船节 *lóngchuán jié*, ada tradisi menggantungkan *Calamus* dan *Woodworm* pada kusen pintu depan rumah. Tradisi yang menjadi satu paket dengan membuat bakcang ini mungkin sudah jarang dilakukan di zaman *now*.

*Duānwǔ jié* umumnya jatuh pada Mei hingga Juni dalam penanggalan Masehi. Periode berdasarkan sistem penanggalan agraria Tiongkok kuno, termasuk bulan-bulan “beracun”. Maksudnya periode ketika serangga dan hama sedang sangat aktif. *Calamus* dan *Woodworm* memiliki aroma khas yang bisa mengusir serangga, sehingga tradisi menggantungnya berguna untuk menghalau serangga atau hama. Bayangkan saja kalau setiap rumah di seluruh kota menggantung dahan *Calamus* dan *Woodworm*. Tentu akan sangat membantu “mengusir” hama dan

serangga dari wilayah tersebut. Hal ini tentunya sangat berguna bagi masyarakat yang sehari-harinya bergantung pada bidang agraria.

Tradisi lain yang lazim dilakukan pada periode makan bakcang adalah memasang gambar 鍾馗 *Zhōngkuí*, dewa penangkap dan penghukum setan serta makhluk jahat lainnya. Kebiasaan ini dilakukan dengan tujuan mengusir setan, roh jahat, dan sejenisnya. Seperti halnya tradisi menggantung dahan *Calamus* dan *Woodworm*, kebiasaan ini pun kini jarang dilakukan. Salah satu penyebabnya adalah perubahan agama.

Dari sisi fisik, perayaan *duānwǔ jié* bermanfaat untuk mencegah kita dari penyakit yang disebabkan hama, kutu, serangga, dan sejenisnya yang sangat aktif di musim panas. Sedangkan dari sisi nonfisik, memasang gambar *Zhōngkuí* berguna untuk melindungi diri dan keluarga dari kemungkinan terkena gangguan makhluk-makhluk jahat!

Ada satu kebiasaan lain yang dilakukan pada perayaan *duānwǔ jié*, yakni tradisi membuat telur berdiri (*egg standing* atau *egg balancing*). Mitosnya, dalam satu tahun, kita hanya bisa membuat telur berdiri pada saat-saat tertentu, salah satunya ketika *duānwǔ jié*. Konon kalau kita berhasil membuat telur berdiri pada saat itu, artinya kita sakti, memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi, dan berbagai anggapan sejenisnya. Mohon maaf, mitos itu tidak benar!

Kita bisa membuat telur berdiri setiap hari sepanjang tahun, tak harus menunggu momen-momen khusus. Banyak informasi yang menjelaskan mitos yang tidak benar ini. Silakan luangkan waktu untuk risetnya sendiri. Salah satunya bisa Anda baca di [https://en.wikipedia.org/wiki/Egg\\_balancing](https://en.wikipedia.org/wiki/Egg_balancing)

Selamat menikmati bakcang dan merayakan *duānwǔ jié* setiap tahun! Semoga kita dijauhkan dari segala macam “hama dan serangga” dalam hidup dan senantiasa sehat walafiat. Tak kalah penting, semoga dengan semangat *duānwǔ jié*, kita juga bisa berbesar hati untuk menerima kenyataan bahwa tidak semua mitos yang kita ketahui selama ini adalah benar. Memang, tidak mudah menerima kenyataan bahwa apa yang selama ini kita percayai ternyata salah!

## ***When Hungry, Eat; When Tired, Sleep***

Ketika pemikiran Tionghoa berinteraksi dengan pemikiran India dalam bentuk Buddhisme pada sekitar abad kesatu Masehi, terjadilah akulturasi dan perkembangan berlandaskan keduanya. Penerjemahan sutra atau kitab Budhisme ke dalam bahasa Tionghoa ikut “menstimulasi” para akademisi, filsuf, dan tokoh spiritual di Tiongkok yang belakangan melahirkan aliran 华严 *huáyán* (Sansekerta: *Avatamsaka*), yang di Korea disebut dengan *hwaeom* dan di Jepang dikenal sebagai *kegon*.

Aliran *huáyán* inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya 禅 *chán* (Sansekerta: *Dhyāna*), yang saat menyeberang ke Jepang sekitar 1200 Masehi dikenal sebagai zen. Kata 禅 sendiri memiliki arti meditasi atau dalam kondisi meditasi.

Jadi filosofi 禅 alias zen yang kita kenal sampai sekarang adalah percampuran unik dari filosofi dan kekhasan dari tiga kebudayaan, yaitu Tiongkok, Jepang, dan India. Jalan atau cara hidup Jepang, tasawuf India, dan gaya spontanitas serta alami Taois serta pola pikir pragmatisme dari ajaran Konfusius.

Beberapa contoh ujaran 禅 zen:

*“Before enlightenment, chop wood, carry water. After enlightenment, chop wood, carry water.”*

*“Before you study zen, mountains are mountains and rivers are rivers; while you are studying zen, mountains are no longer mountains and rivers are no longer rivers; but once you have had enlightenment, mountains are once again mountains and rivers again rivers.”*

*“Sitting quietly, doing nothing, spring comes, and grass grows by itself.”*

*“If you walk, just walk. If you sit, just sit; but whatever you do, don’t wobble.”*

*“When hungry, eat; when tired, sleep. Fools may laugh at me, but wise men will know what I mean.”*

## Lain Panci Lain Isi

十五暝 *Shiwǔ Míng* (Mandarin) atau Cap Go Meh (Hokkian) secara harfiah berarti hari kelima belas dari bulan pertama. Cap = sepuluh, Go = lima, Meh = malam. Cap Go Meh sendiri adalah *final curtain moment* alias “penutupan” rangkaian perayaan tahun baru Imlek. *For your information*, 元宵节 *yuánxiāo jié* adalah nama resmi dari perayaan 十五暝 atau *Lantern Festival*.

Perayaan 十五暝 di Tiongkok menggunakan makanan simbolis, yaitu 汤圆 atau ronde. Bentuk bulat dari ronde dan mangkok menyimbolkan kebersamaan dan persatuan keluarga.

Lain padang lain belalang, lain panci lain isinya. Pada perayaan 十五暝 di sebagian kalangan komunitas Tionghoa, terutama di wilayah pesisir Jawa Tengah dan Timur, ronde diganti dengan suatu hidangan lontong yang dikenal sebagai lontong Cap Go Meh. Hidangan ini terdiri dari lontong yang disajikan dengan opor ayam, sayur lodeh, sambal goreng hati, acar, telur pindang, abon sapi, bubuk koya, sambal, dan kerupuk.

Dalam perjalanan sejarahnya, macam-macam lontong Cap Go Meh pun bisa bervariasi antardaerah. Misalnya, di kawasan pecinan di Jakarta, Semarang, dan Surabaya. Di Jakarta, lontong Cap Go Meh biasanya menggunakan sayur lodeh sebagai teman menyantap lontong. Sementara di kawasan lain bisa berbeda. Meski begitu, pakemnya adalah lontong dan opor ayam, sambel goreng jeroan, dan kerupuk udang.

Lontong Cap Go Meh melambangkan asimilasi kaum pendatang Tionghoa dengan penduduk asli di Jawa. Lontong Cap Go Meh juga dipercaya mengandung perlambang keberuntungan, misalnya lontong yang padat dianggap berlawanan dengan bubur yang encer. Hal ini karena adanya anggapan tradisional pada sebagian masyarakat Tionghoa yang mengasosiasikan bubur sebagai makanan orang miskin. Bentuk lontong yang panjang juga dianggap melambangkan panjang umur. Telur dalam kebudayaan apa pun selalu melambangkan keberuntungan dan kela-

hiran, sementara kuah santan yang dibubuhi kunyit berwarna kuning keemasan melambangkan emas dan keberuntungan. Banyak versi cerita tentang asal usul lontong Cap Go Meh. Berikut adalah salah satunya.

Konon, sewaktu Laksamana 郑和 Zhèng Hé (1371–1433 atau 1435) mendarat di Semarang, beliau mengadakan lomba memasak makanan berkuah. Lomba diadakan pada tanggal 15 di bulan pertama dalam tahun Imlek. Orang-orang yang ingin mengikuti lomba pun dengan gembira menyiapkan bahan-bahan masakan dari jauh-jauh hari. Sehari sebelum perlombaan dimulai, ada seorang Datuk yang baru mendengar tentang perlombaan tersebut dan ingin berpartisipasi. Karena keterbatasan waktu, akhirnya sang Datuk memasukkan semua bahan yang ada ke dalam kuah yang dimasaknya.

Keesokan harinya, lomba memasak pun dimulai. Semua masakan yang telah jadi ditata rapi di atas meja panjang. Zhèng Hé mencicipi satu per satu masakan berkuah yang dibuat dari beraneka ragam bahan, mulai dari yang murah hingga mahal.

Zhèng Hé menyebut masakan sang Datuk yang berisi campuran bahan-bahan masakan seperti lontong, telur, daging, ayam, rebung, dan sebagainya sebagai *luàn tang*, yang artinya kuah yang berisi berbagai macam bahan masakan. Zhèng Hé memberitahu salah satu prajuritnya untuk mengumumkan peringkat masakan sang Datuk, "*Luàn tāng dì shíwǔ míng*," yang diterjemahkan menjadi "masakan berkuah yang isinya berbagai macam bahan masakan ini adalah peringkat kelima belas."

Kebetulan prajurit yang mengumumkannya adalah orang Hokkian. Dengan lantang dia mengumumkan hasil peringkat masakan sang Datuk dengan menggunakan bahasa Hokkian, "*Luàn tāng cap go mia*."

Datuk dan orang-orang yang mendengar pun mengira Zhèng Hé memberi nama masakan tersebut "Lontong Cap Go Meh". Jadi, nama lontong Cap Go Meh adalah pelesetan atau penyesuaian lidah lokal dari pengucapan *luàn tāng cap go mia*. Sejak saat itulah masakan sang Datuk terkenal dengan nama lontong Cap Go Meh. Di masa silam, lontong

Cap Go Meh biasanya hanya disantap pada saat perayaan Cap Go Meh, yaitu empat belas hari setelah Imlek, tepatnya pada hari kelima belas bulan pertama dalam penanggalan Imlek. Di zaman *now*, hidangan ini kerap disajikan kapan saja, di mana saja, dan oleh siapa saja.

## Bau Apak

Setiap tahun, saat harus membayar premi asuransi mobil, kesehatan, dan rumah, selalu muncul perasaan campur aduk. Sebenarnya, apakah perlu mengeluarkan uang untuk sesuatu yang belum tentu terjadi? Apakah sekadar membuang-buang uang untuk sesuatu yang tidak terlihat? Meskipun begitu, tahun demi tahun, saya tetap membayar premi walaupun perasaan campur aduk terus dirasakan. Beberapa dekade silam, mobil saya ditabrak dari belakang sampai harus *written-off*. Pada saat itulah manfaat dari asuransi kentara betul! Begitu pula saat mengunjungi dokter gigi untuk melakukan pengecekan umum dan pembersihan serta perawatan gigi yang lainnya. Manfaat asuransi sangat terasa!

Suka tidak suka, dengan senang hati atau semi terpaksa, kita membutuhkan segala jenis asuransi. Menurut saya, dengan berkomitmen membayar asuransi, artinya kita “membeli” ketenangan pikiran dan ketenteraman perasaan. Kita menjadi lebih tenang karena kalau sampai terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, kita sudah memiliki “perlindungan” dan mencegah diri kita terjebak dalam situasi yang buruk saat mendapat musibah atau kecelakaan.

Mengaplikasikan feng shui pun sama halnya dengan membeli asuransi. Dengan memperbaiki dan memaksimalkan faktor Bumi (baca: feng shui), artinya kita sudah “aman” di salah satu dari tiga faktor yang memengaruhi positif juga negatifnya kehidupan kita.

Betul, saat kita sedang berada dalam tahun atau siklus tahunan yang baik atau hoki, ibaratnya tubuh kita sedang fit. Kita akan lebih tahan dan aman dari aneka virus penyakit. Namun, tak ada seorang pun

yang akan selalu hoki dalam hidup. Bahkan matahari pun ada kalanya tertutup mendung tebal. Nah, saat hoki kita sedang meredup bahkan tidak tampak, setiap hal kecil bisa dirasakan dan sangat menentukan. Di sinilah letak manfaat dukungan faktor Bumi yang baik terhadap kehidupan kita. Inilah mengapa feng shui disebut sebagai jaring pengaman saat kita sedang “bau apak” alias sial!

### **Le “Crispy” Rendang**

Lebih dari satu dekade silam, media sosial belum secanggih zaman sekarang. Waktu itu saya masih aktif di beragam milis bela diri. Salah satu pengalaman yang paling berkesan adalah berinteraksi dengan seorang WNA dari Belanda. Di salah satu obrolan, saya spontan berkomentar, “Secara pribadi, kalau mau belajar membuat maupun membeli kari, saya otomatis akan lebih suka mencari orang India.”

Rupanya kalimat spontan tadi menyinggungnya. Dia menuduh saya tidak *fair* dan rasis. Saya jelaskan bahwa saya tidak seperti yang dituduhkan dan sekadar menyampaikan pendapat pribadi dan kenyataannya. Kalau saya mau membeli burger, tentu wajar jika saya ingin burger dengan rasa seorisinal mungkin. Kemungkinan lebih besar saya bisa memperolehnya dari tempat yang patut ketimbang membeli sembarangan dari pedagang keliling. Kemungkinan besar saya akan mendapat piza yang autentik kalau membelinya dari orang Italia ketimbang etnis lain.

Demikian pula sebaliknya, kalau saya mengidam soto kambing dan rujak bebeg yang maknyus, saya akan membelinya di tenda pinggir jalan dan tempat-tempat lain yang memang piawai meracik soto. Kalau saya ke restoran atau tempat yang lebih “sopan”, mungkin akan lebih sulit menemukannya.

Restoran Korea, Jepang, Afganistan, Timur Tengah, Afrika, dan masih banyak lainnya bertebaran di seantero Melbourne. Tetapi tidak selalu dikelola dan dimiliki oleh individu dari etnis yang sama seperti

restorannya. Berkaitan dengan hal tadi, secara personal saya lebih suka memilih restoran yang jenis masakan dan etnis pengelolanya sama untuk memastikan keaslian rasa dan seleranya. Saya tidak mau terkejut karena misalnya memesan rendang ayam, tapi daging ayamnya digoreng hingga *crispy*! Insiden “*crispy* rendang” pada awal 2018 adalah salah satu contohnya. Boleh saja seseorang mengklaim dirinya sebagai *masterchef*, tetapi tanpa penguasaan wawasan tradisi budaya, penilaian dan pendapatnya bukan jaminan akan sekaliber “master” karena yang bersangkutan kurang memahami tradisi sehingga bisa berkomentar bahwa kulit ayam rendangnya tidak garing!

Itulah mengapa saya selalu menyarankan agar kalau kita mau mempelajari ilmu dari Tiongkok seperti kungfu, feng shui, akupunktur, *taiji*, *qigong*, dan lainnya, jangan segan dan malas untuk menyelami tradisi dan budaya Tiongkok. Bukan berarti harus menjadi orang Tionghoa, tetapi setidaknya memiliki pemahaman tentang tradisi dan pengetahuan budaya yang memadai agar tidak seperti si “*masterchef*” kulit ayam rendangnya tidak *crispy*!

## Alergi Hio

Salah satu pengalaman menarik dari “tugas” budaya dan personal saya di parade *Imperial Dragon* setiap tahun adalah menyaksikan bagaimana perdana menteri, beberapa menteri, *premier* negara bagian Victoria, para diplomat, serta para taipan mengikuti ritual awal di mana mereka dibimbing untuk melakukan doa dan memasang hio di altar dewa 关公 Guāngōng.

Menyaksikan para orang penting, terutama sang perdana menteri, tidak ragu-ragu memegang hio dan menjalankan ritual dengan hikmat membuat saya spontan berkata pada teman yang ingin berpartisipasi di acara ini, “Orang sekelas perdana menteri yang notabene orang kulit putih dan jelas-jelas kepercayaannya bukan dari latar belakang

Tionghoa saja tidak tabu 'memegang' hio. Saya salut. Tak heran yang bersangkutan bisa menjadi perdana menteri."

Jangan salah, bukan karena lantas memegang hio nantinya bisa menjadi perdana menteri. Poinnya adalah wawasan yang terbuka dan pikiran positiflah yang membuat seseorang bisa mendapatkan hal positif secara maksimal.

Sementara itu tak sedikit dari yang berlatar belakang Asia, khususnya keturunan Tionghoa, yang sudah "alergi" bersentuhan dengan hio dan hal lain yang berkaitan dengan tradisi budaya dari orangtua, kakek-nenek, serta leluhurnya sendiri. Kalau beralasan bahwa hio adalah alat pemuja setan, memangnya setan yang mana? Apakah artinya leluhur kita adalah setan? Lantas kita terlahir ke dunia dari mana dan dari siapa? Kalau benar mereka adalah setan, bukankah artinya kita anak setan?

Tradisi dan budaya adalah jati diri serta "akar" kita. Tanpanya, kita tak ubahnya *zombie*. Secara fisik dan penampilan luar tetap eksis, tetapi secara roh tidak ada maknanya dan akan mudah terombang-ambing serta terpengaruh. Inilah sebabnya tradisi dan budaya menjadi salah satu "jangkar" diri. Tentu amat disayangkan kalau karena alasan kepercayaan, kita menabukan, bahkan menghilangkan, tradisi dan budaya kita sendiri!

## Konyan Hujan=Hoki?

Sepanjang ingatan saya, selalu ada anggapan bahwa turun hujan saat Imlek berarti hoki. Hingga sekarang, meskipun sudah berdasawarsa tinggal di Melbourne, alam bawah sadar saya masih begitu. Repotnya, selama Konyan, di Melbourne adalah musim panas. Sudah pasti kemungkinan hujan akan lebih kecil. Malah di tahun-tahun saat energi Api sedang berlimpah, cuaca sedang panas-panasnya. Lantas, apakah dengan begitu Imlek-nya tidak akan hoki?

Jawabannya tentu saja tidak! Sayangnya, mitos tadi sudah beredar dan banyak diyakini di Indonesia. Padahal, kalau kita mau sedikit lebih cermat, tentu saja kemungkinan akan turun hujan di hari Imlek sangat besar, *wong* periode Januari-Februari di Indonesia adalah musim hujan! Bahkan kemungkinan merupakan puncak musim hujan.

Inilah mengapa mitos bahwa hujan di hari Imlek adalah hoki atau berkah tidaklah benar dan hanya isapan jempol. Bukan tidak mungkin tak sedikit yang berharap agar tidak turun hujan di hari Imlek karena sempat banjir akibat hujan yang turun terus-menerus. Apa pun cuacanya, semoga hari Imlek memberikan keberkahan, kesehatan, kebahagiaan, serta kesejahteraan bagi kita semua!

### ***Xīn nián hǎo hōng bǎo nà lái***

Seperti halnya pada perayaan pergantian tahun baru Masehi, pada Imlek kita mengucapkan selamat jalan untuk tahun yang sudah berlalu dan mengucapkan selamat datang pada tahun yang baru. Ada beragam kebiasaan dan cara yang kita lakukan untuk menyambut tahun baru Masehi, demikian pula tradisi dalam merayakan Konyan alias Imlek. Semuanya bergantung dari kebiasaan dan kelaziman yang dilakukan di keluarga, kampung halaman, dan wilayah domisili kita.

Apa pun agama dan kepercayaan kita, tentu boleh saja merayakan Konyan, *wong* itu adalah perayaan dan kemeriahan pergantian tahun. Jadi sifatnya universal. Jika ingin menambahkan atau memakai ritual dan tata cara versi kepercayaan kita masing-masing pada perayaan Imlek, silakan saja. Tidak ada yang melarang. Begitu pula sebaliknya, tidak ada yang berhak memaksa, mendikte, apalagi melarang kita.

Mengenakan pakaian baru, apa pun model dan warnanya. Menghidangkan dan menyantap hidangan khas Konyan, apa pun menu dan rasa. Menggunting rambut, membayar utang, membersihkan dan mempercantik rumah, memberikan dan menerima angpao, saling

mengucap “*xīn nián hǎo hóng bǎo nà lái*”, dan aneka ucapan dan doa yang positif pun dipersilakan.

Semua itu hanyalah tindakan fisik. Kita boleh saja mengetahui semua aktivitas fisiknya dari A sampai Z dan hafal di luar kepala. Namun, yang jauh lebih penting adalah apakah kita memahami filosofi dan makna tradisi budaya di balik semua hal yang kita lakukan. Tanpa mengerti sepenuhnya, tentu kurang afdal! *Xīn nián hǎo hóng bǎo nà lái*.

## Ayam Jago Sacapmeh dan Rezeki Dipatok Ayam

- T: Apa makna ayam jago ketika Imlek? Masyarakat Tionghoa di daerah Singkawang dan sekitarnya sering kali memberikan hantaran berupa ayam jago. Tak heran harganya bisa melambung ketika menjelang Imlek.
- J: Sebelum Imlek ada *sacapmeh* atau malam tanggal 30, di mana keluarga Tionghoa, khususnya dari etnis Hakka atau Khek di Singkawang dan Pontianak serta kawasan sekitarnya, akan mengadakan makan besar bersama keluarga. Ayam jago, setidaknya dua ekor, adalah salah satu menu masakan yang akan disajikan dan biasanya dimasak dengan arak. Tradisi mewajibkan ayam jago, tapi zaman sekarang makin kendur dipertahankan. Jadi, ayam betina pun boleh. Pihak yang wajib membawa masakan ini adalah anak laki-laki ataupun menantu laki-laki kepada keluarga. Nah, kalau untuk hal ini, saat ini sebagian masih taat menjalankannya! Karena adat tradisi inilah permintaan ayam jago meningkat di pasar sekitar satu minggu mendekati *sacapmeh*. Dengan begitu otomatis harganya pun akan melonjak.

Menurut masyarakat Tionghoa pada umumnya, ayam melambangkan kemakmuran dan kelapangan rezeki. Ayam merupakan makhluk yang bangun paling pagi untuk mencari rezeki. Itulah kenapa ada nasihat agar jangan tidur pagi-pagi karena nanti rezekinya dipa-

tok ayam! Dengan menggunakan simbol ayam, masyarakat Tionghoa berharap agar mereka selalu dilimpahi rezeki pada tahun yang baru. Ayam jago juga lambang hewan yang rajin dan pekerja keras, sehingga cocok dengan budaya orang Tionghoa yang secara alami adalah pekerja keras dan ulet.

Demikianlah informasi yang saya dapatkan dari Jonky, seorang sahabat yang memang lahir, besar, dan berdomisili di Pontianak mengenai kebiasaan mengonsumsi ayam jago saat Imlek. Tradisi memasak dan menyantap hidangan ayam jantan tadi adalah contoh lain variasi “menu wajib” di berbagai kalangan etnis Tionghoa. Tergantung di mana mereka bermukim. Di Jawa, ikan bandeng. Di Kalimantan, ayam jago. Jadi, lain padang lain belalang, lain daerah lain juga kemungkinan hidangan yang wajib disantap saat Imlek.

Sebenarnya bukan tanpa sebab ayam dipilih sebagai menu istimewa dalam perayaan Imlek. Dalam tradisi Tionghoa, karakter ayam adalah *jī*. Ketika diucapkan sama seperti kata *jī* yang berarti “beruntung”. Jadi ayam adalah salah satu simbol keberuntungan. Memberikan hantaran dalam bentuk ayam adalah simbol dari mendoakan dan mengharapakan keberuntungan di tahun baru.

Sepanjang memahami inti dan esensi, kita tak akan bingung karena substansi dan “kulit” luar. Hidangan khas Imlek boleh berupa ikan bandeng, ayam jago, dan lain-lainnya. Yang utama, kita mengerti apa makna di baliknya.

### ***Nián nián yǒu yú***

*“Nián nián yǒu yú.”* Begitulah yang umum kita dengar dan ucapkan saat perayaan Imlek alias Konyan. Secara terjemahan langsung artinya “tahun-tahun ada ikan.” Mengapa begitu? Bukannya doa dan harapan agar ada uang dan atau hoki saja?

Karakter “ikan” dalam bahasa Mandarin adalah 鱼 *yú* yang bila diucapkan mirip seperti karakter 餘 *yú* yang berarti “surplus”. Jadi, kalimat tadi menjadi doa dan harapan agar seseorang atau kita sendiri memiliki “lebih” dari apa yang dibutuhkan. Lebih uangnya, kesehatannya, persahabatannya, sandang, pangan, dan beragam hal lain yang dibutuhkan. Dalam konteks ini, tentunya pasangan tidak termasuk.

虱目鱼 *shī mù yú* alias *milkfish* (*Chanos chanos*) atau 牛奶鱼 *niú nǎi yú* yang dalam dialek Hokkien disebut “*gu ni heurr*”, juga dikenal sebagai ikan susu (Malaysia), *awa* (Hawaii), *bangus* (Filipina), atau *ibiya* (Nauru), tak lain dan tak bukan adalah ikan bandeng. Selama musim Imlek, ikan bandeng seakan ikut populer karena dianggap sebagai salah satu hidangan Imlek yang wajib disantap.

Ikan bandeng tersebar dan mudah dijumpai di Samudra Hindia dan Samudra Pasifik, dari Afrika Selatan hingga Hawaii. Dari California sampai Galapagos, bagian utara Jepang, dan Australia bagian selatan. Ikan bandeng umumnya ditemukan di pantai kawasan tropikal dengan kedalaman antara 1–30 meter. Mereka juga bisa bertahan hidup di kawasan muara dan sungai air tawar.

*Bangus* adalah ikan nasional Filipina dan juga salah satu makanan populer di Taiwan. Menariknya, di *mainland China* sendiri, ikan bandeng tidak termasuk populer. Sampai-sampai institusi perikanan di Taiwan, yang notabene salah satu penghasil dan pengeksport utama ikan bandeng di dunia, terus berusaha untuk mendobrak pasar di Tiongkok!

Coba perhatikan, dalam aneka hiasan Imlek, lukisan Konyan, terutama yang bertema *nián nián yǒu yú*, umumnya gambar yang ada adalah ikan jenis koi, ikan *Carp*, ikan mas, dan bukan ikan bandeng. Dalam bahasa Inggris disebut *milkfish* karena dagingnya yang berwarna putih setelah dimasak dan rasanya yang lembut. Kekurangannya adalah durinya yang banyak dan terkadang ada rasa atau bau tanah.

Kembali ke topik semula. Intinya, makna simbolis dari “ikan” sebagai hidangan penting dalam perayaan Imlek. Kalau kita sudah memegang kata kunci ini, niscaya tidak akan bingung lagi. Meskipun ikan bandeng

mungkin populer bagi sebagian komunitas Tionghoa di Indonesia, belum tentu bagi diaspora Tionghoa di wilayah dan atau negara lain. Bahkan sesama Tionghoa di Indonesia pun belum tentu menganggap ikan bandeng wajib dibeli dan disajikan.

Anggapan saat Konyan ikan bandeng wajib dikonsumsi dan dijadikan antaran belum tentu sepenuhnya benar. Tidak benar bahwa antaran ikan bandeng yang besar bagi calon mertua adalah hal wajib dan bisa “mengambil hati” mertua karena sebenarnya *prized item* yang lebih bergengsi adalah 鲍鱼 *bàoyú* atau *abalone*! Inilah gunanya memahami esensi dan inti permasalahan. Bukan substansi dan bentuk fisiknya semata. Selamat bersiap-siap menyambut *nián nián yǒu yú*.

## Mudah Goyang

*Take one*, dalam dunia bela diri: Mempelajari dan melatih sebuah gerakan, teknik, dan jurus bisa kita lakukan melalui buku, meniru orang lain, atau dari pembimbing dan guru. Apa pun sarananya, yang penting kita mengetahui dasar dan makna serta kegunaan dan aplikasi gerakan, teknik, dan jurusnya. Tanpa itu semua, kita sekadar mengimitasi tanpa sepenuhnya mengerti filosofi dan makna di balik itu semua.

*Take two*, dalam dunia feng shui: Memahami sebuah teknik dan serangkaian teori dalam feng shui pun serupa. Bisa kita lakukan secara otodidak dengan membaca buku, mencari info di internet dan sumber lainnya, bahkan menyontek orang lain. Tetapi tanpa mengerti dan memahami filosofi, asal usul, dan kegunaannya, semua teori dan teknik tersebut hanyalah kumpulan informasi yang kita “pegang” tanpa sepenuhnya pahami.

*Take three*, dalam kehidupan manusia: Melakoni kehidupan sehari-hari. Kita bisa saja berpenampilan dan bertingkah laku bak siapa pun. Tetapi tanpa jati diri dan mengerti asal usul, sejarah, filosofi, serta makna dari semua itu, kita sekadar sosok yang “kosong” tanpa mempunyai ruh dan identitas serta jati diri yang sesungguhnya.

Di sinilah pentingnya memahami jati diri, asal usul, budaya, dan tradisi kita dengan baik. Pohon tanpa akar tidak akan kuat dan sulit bertahan. Kalau kita tidak punya “akar” yang kuat, akhirnya mudah bingung dan terombang-ambing serta galau dengan eksistensi.

Siapa pun kita, apa pun etnis kita, jangan sampai melupakan budaya dan tradisi. Bukan untuk atau dalam konteks mencari perbedaan, apalagi memperbesar konflik dengan orang lain. Melainkan guna mengerti diri sendiri dan identitas dengan baik. Dengan begitu, kita bisa lebih mudah menjadi individu yang kuat dan kukuh.

### **Bakpao, Kue Ku, Kue Lapis, dan Kue Pepe**

“Semoga cocok, ya. Jujur saya tidak berani berkonsultasi dengan master lain. Sudah dua kali analisis *ba zi*-nya tidak akurat karena berdasarkan kemampuan menerawang. Saya dan suami dikira orang berduit. Mereka memang tidak menjual barang atau aksesoris feng shui, tapi barang lain, dan cukup agresif hingga akhirnya saya harus jujur memberitahukan kondisi keuangan saya. Rasanya seperti sedang *declare income*!

*By the way*, saya bertemu secara tidak sengaja dengan orang itu dan sebenarnya dia bukan praktisi feng shui, tapi lebih tepat disebut tukang ramal. Melihat kondisi bangunan dengan kemampuan menerawang dan bukan hitungan feng shui, meramal nasib pun cocok-cocokan.”

Demikianlah cuplikan cerita salah seorang calon klien. Ada dua poin menarik dari semua yang disampaikan. Pertama adalah soal aplikasi teknik menerawang dalam memberikan analisis, tetapi mengklaim mengaplikasikan feng shui. Aspek inilah yang selama ini selalu membuat rancu. Akibatnya orang yang awam mengenai feng shui menjadi salah sangka dan bingung, serta mengira menerawang dan aneka jenis kemampuan paranormal sama dengan feng shui. Padahal tidak.

Menurut saya, silakan saja kalau mau mengaplikasikan cara paranormal dalam membantu klien. Meski begitu, perlu kebesaran hati

untuk mau terbuka dan menjelaskah bahwa teknik dan ilmu yang dipraktikkannya adalah paranormal. Jadi jangan berjualan kue ku, tetapi mengaku menjual bakpao. Tidak *gentle* dan jauh dari elok pula bila menyebut kue lapis adalah kue pepe.

Diperlukan kepercayaan diri dan kebanggaan akan kemampuan kita sendiri untuk bersikap terbuka dan mengatakan apa adanya. Kalau memang keahlian yang dimiliki bukanlah feng shui, jujur saja. Tak perlu, karena alasan apa pun, mengklaim kemampuan menerawang atau aneka teknik lainnya sebagai feng shui. Karena dengan begitu artinya Anda tidak jujur terhadap diri sendiri dan klien. Buruknya lagi, bisa membuat pengertian feng shui menjadi simpang siur!

Poin kedua, praktisi yang berjualan barang. Ini juga umum terjadi. Khususnya berjualan aneka barang, pernak-pernik, atau produk yang secara langsung ataupun tidak berkaitan dengan praktik feng shui. Sekali lagi, menurut saya, hal ini tentu memengaruhi objektivitas praktisi dalam memberikan saran.

Logikanya sederhana. Jika kita berjualan sesuatu, sedikit banyak tentu kita berusaha agar dagangan kita laku. Analoginya, seorang mekanik yang juga pedagang *spareparts* tentu besar kemungkinan memberi saran yang telah terkompromi. Baik disadari maupun tidak, ada “dorongan” untuk merayu konsumen agar mengganti *spareparts* kendaraan dengan yang dijualnya.

Itulah mengapa selama ini saya memosisikan diri semaksimal mungkin agar tetap independen dan selalu netral. Saya tak mau ada “beban” karena menyambi berjualan, misalnya. Bahkan penjualan buku saya pun ditangani oleh pihak lain. *Having said that*, pada akhirnya semua kembali pada pribadi masing-masing. Ada yang lebih suka menyambi, tapi saya sendiri lebih suka dan nyaman untuk sepenuhnya berada di posisi yang netral dan independen!

## **Bohwat (Kehabisan Akal)**

Sejak kemarin, badan meteorologi mengeluarkan peringatan tentang curah hujan tinggi disertai angin yang akan menghantam beberapa wilayah di negara bagian Victoria selama beberapa hari mendatang. Diingatkan pula agar berhati-hati kalau terjadi banjir dan cuaca buruk, serta dicantumkan nomor telepon *Special Emergency Service* (SES).

Semua itu menjadi kewajiban dan tanggung jawab pemerintah dan negara untuk melindungi masyarakat dari potensi bencana alam yang bukan tidak mungkin bisa membahayakan keselamatan dan jiwa. Seandainya terjadi kehilangan nyawa dan harta benda karena cuaca buruk dan pemerintah tidak memberikan peringatan sebelumnya, tentu saja pemerintah yang akan kena masalah, mulai dari menerima kritik sampai usulan pencopotan pejabat berwenang karena dianggap lalai dan gagal.

Fenomena tersebut tak hanya terjadi di era milenial seperti sekarang. Ribuan tahun silam, posisi dan kedudukan raja serta kaisar di Tiongkok pun sama. Sejujurnya, singgasana mereka tergantung dari kemurahan alam. Jika selama masa kekuasaan terjadi bencana alam yang menimbulkan kerugian harta benda rakyat, apalagi menelan korban, masyarakat akan menganggap bahwa sang raja atau kaisar sudah tidak "direstui" oleh Langit. Dengan begitu legitimasinya berkurang atau bahkan hilang.

Kekhawatiran akan terjadinya aneka masalah alam membuat raja atau kaisar memerintahkan para ahli untuk membuat analisis, prediksi, dan laporan akan potensi bencana alam yang bisa terjadi. Nah, gabungan hasil analisis dari para ahli (geologi, astronomi, cuaca, dan lain-lain) inilah yang kemudian menjadi cikal bakal ilmu feng shui.

Di zaman *now*, aneka kemajuan teknologi membuat kita lebih "aman" dari bencana alam. Meski begitu, tetap saja kita kadang tak berdaya jika terjadi bencana alam besar. Sayangnya, masih tidak sedikit takhayul yang mengaitkan aneka bencana alam dengan hal-hal mistis.

Bukankah setiap ada gunung berapi yang meletus selaiu saja muncul

aneka foto, umumnya hasil rekayasa, yang menggambarkan sosok ini dan itu di kepulan asap? Kemudahan untuk menyebarkan hoaks di media sosial makin menyuburkan hal-hal tersebut!

*Ah, Anda saja yang tidak paham dan intuisinya kurang sensitif guna memahami hal tadi!* Mungkin sebagian dari Anda berkomentar begitu. Justru karena di masa silam saya sudah kenyang mengalami aneka hal positif dan negatif dalam petualangan spiritual maka bisa berpendapat begitu. Tak sedikit hal yang “diromantisme” secara berlebihan dan dihubungkan dengan hal mistis!

Memang, bisa jadi ada “tanda” yang diberikan alam semesta. Tetapi aslinya tidak seheboh dan seseru seperti yang sering kita ketahui dari aneka foto dan getok tular atau *Chinese whispers*!

Kadang, dalam keputusan menghadapi bencana alam, manusia bisa benar-benar *bohwat* (kehabisan akal dan tak berdaya). Ketika *bohwat*, bukan tidak mungkin orang akan mudah lari ke hal-hal yang jauh dari nalar; namanya saja “kehabisan” akal! Tergantung dari wawasan, kepercayaan, dan aneka faktor personal kita, jangan heran kalau fenomena dan perilaku yang mencerminkan “kehabisan” akal selalu mewarnai peristiwa bencana alam! Misalnya mengatasi banjir dengan cara berdoa agar tidak hujan, atau walaupun hujan jangan terlalu deras!

## Feng Shui Jahilliyah

Sepanjang sejarahnya selama ribuan tahun, feng shui mengalami pasang surut. Pada Dinasti Tang (618–907), feng shui mengalami masa keemasan. Sempat pula mengalami era kegelapan, yaitu meluasnya praktik feng shui yang sudah menyimpang dari asli dan asal usulnya sebagai keilmuan. Harap dimaklumi karena pada awalnya, ilmu feng shui adalah eksklusif milik pihak kerajaan dan kekaisaran. Paling-paling “bocor” ke kalangan bangsawan.

Masyarakat biasa hanya mendapat bocoran yang tentunya sudah

berbeda dengan aslinya. Ini diperparah dengan tindakan *counter espionage* yang dilakukan pihak istana dengan cara melempar buku-buku feng shui *asap* ke luar tembok istana. Seakan-akan semua kitab feng shui tadi asli dan hasil bocoran. Akibatnya pun terasa hingga sekarang. Tak sedikit hal sekunder dalam feng shui, misalnya mengenai meteran feng shui, penggunaan objek feng shui, dan hari baik untuk mengunting rambut, yang masih marak diyakini sebagai hal vital. Padahal hal-hal tadi hanyalah kulit luar, bukan hal penting apalagi utama dalam feng shui!

Pada era Kaisar 乾隆 Qiánlóng (25 September 1711–7 Februari 1799) di masa Dinasti Qing (1636–1912), pihak istana merasa prihatin serta khawatir akan maraknya praktik feng shui yang menyimpang serta melemahnya *luán tóu pài*, aliran feng shui asli dan tertua. Guna mengembalikan feng shui ke jalan yang benar serta mencegah agar aliran feng shui asli tidak sirna, kepala The Imperial Astronomers Department, *Gāodà Bīn* dan wakilnya, *Qí Kèchāng*, bersama-sama menulis buku berjudul *Qīn Tiān Jiān Fēngshuǐ Zhènglùn—The Imperial Astronomers' Sound Arguments on Feng Shui*.

Tujuan utama buku itu adalah menjelaskan praktik-praktik menyimpang dari feng shui yang merebak akibat terjadinya pendegradasian feng shui di kalangan masyarakat luas, serta untuk membedakan feng shui asli yang dipraktikkan oleh kalangan istana dan praktik *ngawur* yang dilakukan di masyarakat.

Dalam kitab *Qīn Tiān Jiān Fēngshuǐ Zhènglùn* dijelaskan dengan detail bahwa tujuan dari *chéng shēngqì* atau *ride the Sheng Qi* alias mengambil manfaat dari *qi* sesuai yang dituliskan di kitab suci feng shui, *Zàng Shū*, yaitu:

“阴阳五行之理气，即寓于峦头之中。非峦头之外，又有理气之说也。yīnyáng wǔháng zhī lǐqì, jí yùyú luántóu zhī zhōng. Fēi luántóu zhī wài, yòu yǒu lǐ qì zhī shuō yě.” *The Liqi within the Yin and Yang and the Five Phase are to be found inside 峦头 and not outside of it. 峦头 (Form School) also has 理气 (Compass School) built within it*”.

Terjemahan kasarnya kira-kira, “*Chéng shēngqì* bisa dilakukan dengan menganalisis bentuk fisik dari tanah dan bukan dengan cara menganalisisnya menggunakan kompas.” Dari penjelasan detail di kitab *Qīn Tiān Jiān Fēngshuǐ Zhènglùn*, jelas tertulis bahwa praktik-praktik feng shui yang sudah keluar pakem tidaklah benar, juga aliran 峦头 *luántóu* adalah aliran asli dan tertua dalam feng shui. Sebelum Dinasti Song (960–1279), 理气 atau *compass schools* tidak ada karena 罗盘 *luópán* belum diciptakan! *Be Realistic, Be Objective, Be Proportional, and most importantly, be honest in applying feng shui!*

## Double Trouble

中华玄学五术 *Zhōnghuá xuánxué wǔ shù* (*Five Arts of Chinese Metaphysics*) atau lima cabang ilmu metafisika Tiongkok mencakup:

1. 医 *yī* atau pengobatan, meliputi ilmu kedokteran versi Tiongkok, akupunktur, pengetahuan herbal, dan sejenisnya.
2. 山 *shān* atau gunung, meliputi ilmu filosofi, seni bela diri, dan meditasi.
3. 卜 *bo* atau meramal, meliputi teknik-teknik meramal dengan memakai metode *yì jīng*, 大六壬 *dà liù rén*, dan 奇门遁甲 *qí mén dùnjiǎ*.
4. 命 *mìng* atau nasib, meliputi pengetahuan 八字 *bā zì* dan 四柱 *sì zhù* atau empat pilar.
5. 相 *xiāng* merupakan analisis atau observasi bentuk, meliputi ilmu 风水 *fēng shuǐ*, 面相 *miànxiàng* (analisis wajah), dan 手相 *shǒuxiāng* alias analisis telapak tangan.

中华玄学五术 *zhōnghuá xuánxué wǔ shù* secara garis besar dibagi dalam lima cabang teknik; inilah mengapa ilmu-ilmu Tiongkok populer disebut 五術 *wǔ shù*. Dalam 五術, feng shui termasuk cabang 相術 *xiàngshù* alias *the art of observation*, yaitu kemampuan melakukan observasi atas lokasi dan bangunan. Itulah mengapa seorang praktisi harus senantiasa berlatih mengobservasi dalam mempraktikkan ilmu

feng shui. Tanpanya, ada sesuatu yang hilang atau kurang sebagai praktisi.

Bentuk tanah dan lokasi mencerminkan energi dan karakter tempat tersebut. Ada yang positif, ada pula yang negatif. Bentuk yang negatif tidak lantas berarti tidak bisa dimanfaatkan. Sepanjang kita mampu menentukan spot mana yang bisa dimanfaatkan, bentuk yang tidak ramah feng shui masih bisa “diselamatkan”.

Yang tidak baik adalah situasi dan kondisi yang bentuknya tidak bagus, pemanfaatan lahannya pun salah. Misalnya sebidang tanah yang bentuknya tidak ramah feng shui dan pemanfaatannya pun tidak tepat. Seharusnya digunakan untuk permukiman, tetapi malah diperuntukan sebagai lokasi bangunan komersial. *Double trouble* atau istilahnya dua kali celaka!

## Baru Melek

對打 *duì dǎ* atau latihan berkelahi yang sudah diatur merupakan salah satu silabus yang hampir pasti dimiliki oleh setiap 功夫武館 atau perguruan bela diri. Tujuan *choreographed sparring* adalah praktik serta pengaplikasian aneka gerakan, kembangan, dan jurus. Selain itu juga bisa mencetuskan keberanian untuk berlatih dalam situasi perkelahian sesungguhnya yang mungkin akan dialami.

對打 *duì dǎ* umum dipagelarkan dalam acara demo oleh banyak 武館 di berbagai kesempatan. Menyaksikan demo *duì dǎ* memang sangat menarik dan seru. Sepasang manusia “berantem” dengan ciamik dan mendebaran. Apalagi kalau memakai senjata, bisa makin miris dan deg-degan menyaksikannya.

Meski demikian, *duì dǎ* pun memiliki sisi minus. Sering kali membuat kita lupa bahwa secanggih dan selihai apa pun perkelahiannya, itu bukan sepenuhnya riil. Sudah diatur dan tujuan utamanya adalah untuk “latihan” menjalankan aneka teknik serta menambah nyali ketika menghadapi perkelahian yang sebenarnya nanti.

Itulah mengapa, kalau kita tidak sadar, bisa memberikan perasaan palsu bahwa kita bisa dan telah “jago”. Padahal pada praktiknya belum tentu karena pasti akan bertemu lawan tanding *beneran* yang tidak tentu mau mengikuti koreografi sesuai keinginan kita. Tidak akan seperti 對打, sehabis menonjok, menendang, menangkis, lalu salto lanjut men-*sao* (menyapu) dan seterusnya. Ceritanya sudah lain dan acaranya sudah bebas. Tak lagi seperti skenario di 對打.

Bukan hanya dalam 功夫 kungfu, kejadian seperti 對打 pun kita alami pada hal-hal lain dalam hidup. Teori yang kita dapati di buku-buku dengan yang kita alami di kehidupan nyata sering kali berbeda. Semua yang kita dapatkan di bangku sekolah dan kita dengar dari *laoshi* ternyata memiliki banyak variasi sewaktu kita praktikkan di lapangan. Biasanya barulah kita melek, barulah kita *ngeh* bahwa ternyata aneka teori yang sudah kita hafalkan dan kuasai bukan jaminan segala sesuatunya akan berjalan sesuai skenario. Biarpun kita lihai saat 對打, bukan jaminan bahwa kita akan lihai saat terlibat perkelahian yang sesungguhnya!

Semua kenyataan, kejutan, dan varian antara teori dan praktik yang kita alami di lapangan inilah *jigsaw* yang menambah pengalaman dan menjadi “batu asah” bagi ilmu yang kita kuasai. Bisa mempelajari suatu teori dengan baik dan benar memang patut disyukuri. Mendapat kesempatan untuk mengaplikasikan serta mempraktikkannya secara langsung dan nyata tentu harus lebih disyukuri.

*“The essence of knowledge is, having it, to apply it; not having it to confess your ignorance”*

—Confucius.

## Praktisi Feng Shui Mengambil Roh?

Mitos dan aneka cerita penuh “busa dan buih” mengenai feng shui dan praktisinya cukup banyak berseliweran. Sejak bertahun-tahun silam,

kemungkinan besar sebagian atau mayoritas dari kita pernah mendengar atau membaca tentang “pengakuan” mantan tukang ramal dan ahli *hong sui* (istilah untuk feng shui dalam dialek Hokkian). Intinya saat pasien meminta diramal, konon roh yang bersangkutan sudah dikuasai dan bisa diperintah oleh sang praktisi. Dikatakan juga bahwa si praktisi dengan leluasa bisa mengendalikan roh para pasiennya kapan saja sesuai keinginannya. Seru dan seram, bak membaca buku atau menonton film horor.

Gara-gara kisah seru dan seram itu, secara berkala saya sering “diinterogasi” oleh calon klien atau dimintakan komentar oleh keluarga, teman, dan kenalan. Benarkah begitu? Betulkah saya bisa dan akan menguasai roh mereka? Geli-geli lucu bercampur jengkel juga tiap kali mendengar pertanyaan seperti itu. Mari kita membahas mitos seru dan seram tadi bersama-sama.

Pertama-tama, harus jelas dulu, saya hanya bisa mengomentari dari sudut pandang feng shui sebagai pengetahuan yang objektif, berlogika, dan proporsional. Saya tidak dapat berkomentar mewakili individu-individu yang sebenarnya bukan mempraktikkan feng shui, tetapi hanya memakai jubah dan stempel feng shui, padahal pada kenyataannya mengaplikasikan aneka hal non-feng shui!

Kalau memang benar praktisi feng shui bisa berkomunikasi dengan roh klien dan kemudian mengontrol rohnya, *wih*, canggih benar! Punya ilmu 阎罗王 *Yánluówáng* (Hokkian: *Giam Lo Ong*), kali! Menurut saya, satu roh yang kita miliki saja sudah cukup repot menghadapi segala problematika kehidupan. Buat apa pusing menambah “roh-roh” untuk diurus?

Saya jadi teringat kisah mistis tentang memelihara tuyul dan babi *ngepet*. Mungkin para penutur mitos itu aslinya mempraktikkan ilmu lain, bukan *beneran* orang feng shui. Mungkin juga si penutur kecanduan aneka kisah mistis dan horor sehingga benaknya dipenuhi dengan aneka fantasi bak kisah dan film bergenre horor dan mistis. Entahlah!

Secara umum, dalam banyak kasus, kalau kita berpisah dengan

yang lama (mantan kekasih, mantan istri, mantan suami, bahkan mantan kantor), suasananya cenderung tidak mesra lagi. Tendensi untuk menjelek-jelekkan (setidaknya mengatakan hal yang kurang bagus) sang mantan pun kemungkinan besar terjadi. Jadi, faktor ini bukan tak mungkin ikut mewarnai semua penuturan yang disampaikan dalam menciptakan mitos tersebut.

Jadi mulai detik ini, kalau Anda kebetulan mendengar atau membaca tentang praktisi feng shui yang bisa mengambil roh, tolong cernalah dengan lebih objektif dan aktifkan nalar secara maksimal. Poin terakhir, ini bukan pengakuan mantan praktisi feng shui, lho, tetapi *sharing* pendapat dan pengalaman praktisi feng shui yang masih aktif!

### ***Be Real, Be Objective, Be Professional***

“Hanya manusia alamiah (*Tian Sen*), welas asih (*Che Pei*), rajin dan ulet (*Nu Li*), berpengetahuan luas (*Che Fui*), dan faktor kebaikan lain-lain terhadap manusia yang dapat mempelajari feng shui; tidak sembarangan karena menyangkut karma perbuatan (*Ying Guo*).” Begitulah komentar salah seorang pembaca unggahan Facebook saya belum lama ini. Saya akan mencoba menerjemahkannya sesuai pemahaman, perjalanan, serta pengalaman diri saya sendiri selama beberapa dekade lamanya.

1. Alamiah, artinya bersikap apa adanya tanpa memakai topeng; menjadi pribadi yang bukan diri kita yang sesungguhnya. Namun, kita tentu harus selalu berusaha memperbaiki diri.
2. Welas asih, ini tentu hal dasar yang menurut saya perlu dipancarkan setiap manusia, meskipun tidak mudah karena selalu saja ada faktor dari dalam dan luar diri yang memungkinkan kita sulit memancarkan welas asih setiap saat. Jika kita ngotot, bahkan berpura-pura, untuk berwelas asih setiap detik, kita menjadi seseorang yang bertopeng, bertentangan dengan alamiah.

3. Rajin dan ulet, ini tentu saja diperlukan untuk mempelajari dan berbagi feng shui. Pada kenyataannya, kita membutuhkan kerajinan dan keuletan dalam semua profesi. Tanpanya, sulit untuk menjadi profesional yang berkinerja maksimal di bidang kita. Tak sedikit yang rajin dan semangatnya mengebuk-gebu, tetapi kurang ulet dan sabar. Maunya serba instan. Akhirnya tidak menguasai feng shui dengan maksimal, menjadi “dukun” pun tanggung!
4. Pengetahuan luas, ini bisa menjadi pedang bermata dua. Kalau tidak hati-hati dan salah menerjemahkannya, kita merasa harus makin banyak punya jurus, barulah merasa jago. Akhirnya kita banyak maunya. Mau bisa ini dan itu, ujung-ujungnya membuat diri “keluar rel” dari tujuan awal belajar feng shui. Percuma menjadi *Jack knows everything and knows a lot, but master none!* Tak ada gunanya menjadi “ensiklopedia” ilmu, tetapi tak satu pun yang benar-benar dikuasai dengan baik. “Pengetahuan luas” dalam hal ini, menurut saya, maksudnya kita menjadi “kaya” dari pengalaman menangani banyak kasus klien. Dengan begitu bisa semakin mengasah dan mempertajam feng shui atau ilmu kita.
5. 因果报应 *yīnguǒ bàoyīng* alias karma. Ya, kalau dikaitkan dengan kepercayaan dan konsep karma, apa pun bisa kita katakan sebagai “karma”. Meski begitu, saya mencoba menahan diri untuk tidak mengaitkannya dengan urusan kepercayaan karena tidak semua dari kita meyakini konsep karma. Karma di sini saya terjemahkan sebagai kecocokan *ba zi* diri dengan bidang feng shui.

Selama puluhan tahun saya berkiprah di feng shui, tak sedikit orang yang bertanya, “Pak, saya hobi, saya sudah punya pengetahuan dasar, saya sudah jago di bidang ini-itu. Dan saya mau belajar feng shui. Bagaimana caranya? Apakah Bapak juga mengajar?” Jawaban dan saran saya selalu sama, “Coba cek dulu apakah *ba zi* Anda memang cocok di bidang feng shui. Kalau iya, itu merupakan awal yang baik dan silakan lanjut. Jika tidak, lebih baik lakukan sesuatu yang paling pas dengan *ba zi* Anda.”

Apakah saya menjawab begitu karena khawatir memiliki banyak saingan? Tentu bukan. Justru semakin banyak pihak yang “sehati, sepe-mikiran, sejalan” tentu lebih enak. Jadi tidak sepi melakoni dan menja-lani feng shui sendirian. Meski begitu, tentu saja yang juga sama-sama mempraktikkan feng shui secara objektif, proporsional, dan berlogika. Bukan yang asal memakai “stempel” feng shui. Bukan pula yang ke-bablasan dan *over* dalam mempraktikkan feng shui sehingga jauh dari nalar.

Melakukan feng shui, dan aktivitas apa pun, baiknya disesuaikan de-ngan energi pribadi alias *ba zi* agar kita tidak membuang waktu, tenaga, pikiran, dan uang. Coba amati, banyak sekali profesi yang sepi senyap. Kenapa? Bukan karena mereka tidak pintar, tetapi bukan tidak mungkin pula karena salah bidang atau jurusan dan akhirnya lebih banyak “te-pok nyamuk”. Tentu sayang kalau kita harus mengalami hal ini. Kasihan pula para klien kalau ditangani bukan oleh orang yang paling tepat!

Selama bertahun-tahun, tak sedikit yang hanya bersemangat bagai busa soda di awal-awal sampai periode pertengahan. Selepas itu tidak terdengar lagi. Ada yang karena tersangkut aneka problem, ada yang ketahuan belangnya, ada yang “ganti kulit”, ada pula yang mungkin sudah menyerah dan aneka faktor serta kemungkinan lainnya. Akhirnya *adios amigo* dengan feng shui.

Melakoni feng shui bukan sekadar ke sana kemari untuk bertemu orang, *ngobrol-ngobrol*, makan, dan dibayar. Kalau motivasi Anda ber-ada di jalur feng shui dikarenakan hal-hal tersebut, Anda salah jalan, lebih baik menjadi *food tester* saja.

Menjalani feng shui bukan pula karena angan-angan menjadi sosok supersakti yang bisa ini-itu seperti pada kisah-kisah beraroma misteri. Kalau Anda berharap begitu, Anda akan kecewa. Seorang praktisi feng shui adalah manusia biasa yang tetap punya masalah, bisa sakit, mem-punyai problem rumah tangga, juga dipusingkan dengan masalah mem-besarkan anak. *Be real, be objective, be professional!*

## ***Want to Know Saja—Kode Etik dalam Feng Shui***

Di zaman *now*, “kebebasan” menjadi lebih menonjol. Mulai dari kebebasan hak asasi sampai melanggar hukum dan aturan dengan dalih kebebasan! Ironisnya, kita lebih sering ingat dan ngotot akan hak, tetapi lalai melakukan kewajiban dan bertanggung jawab. Maka dari itu sering dijumpai pihak-pihak yang sebenarnya salah tanpa sungkan menebar senyum, bahkan lebih belagu dan galak (ini lebih marak terjadi di tahun Ayam). Dahulu, *ciak* (makan) uang adalah aib besar yang membuat malu nama diri dan keluarga. Tetapi kini koruptor yang mengemplang uang sebanyak-banyaknya tampak tenang-tenang saja.

Perilaku yang lebih longgar dan mengedepankan “kebebasan” pun dirasakan di aspek etika berprofesi. Kita semua cenderung melupakannya demi alasan uang. Bisa juga karena memang tidak tahu etika.

Tahukah Anda, di zaman dulu sudah ada serangkaian *code of conducts* yang beriak dalam aktivitas menganalisis. Ada empat poin atau aturan atas sikon di mana si praktisi menolak untuk melakukan analisis.

“四不算”:

1. 不测他人的隐私
  2. 不测孕妇怀胎性别
  3. 不测凶徒
  4. 心不誠者不測
- 心不誠者不測 心不誠者不測.”

“Sì bù suàn”:

1. Bùcè tārén de yǐnsī
  2. Bùcè yùnfù huáitāi xìngbié
  3. Bùcè xiōngtú
  4. Xīn bù chéng zhě bùcè
- xīn bù chéng zhě bùcè xīn bù chéng zhě bùcè.”

Poin 1. Tidak menganalisis urusan pribadi orang lain. Maksudnya kita kepo dan membeberkan kehidupan orang yang tidak kita kenal tanpa diminta. Khususnya kalau dengan membeberkannya kita akan menyusahkan yang bersangkutan.

Poin 2. Tidak menganalisis jenis kelamin janin dalam kandungan. Hal ini demi mengantisipasi tindakan pengguguran kandungan yang marak terjadi di zaman kuno (biasanya kalau diketahui jenis kelaminnya perempuan). Tetapi di zaman *now*, USG pada kandungan sudah umum dilakukan, sehingga poin ini sudah tidak relevan lagi.

Poin 3. Tidak menganalisis kalangan kriminal. Ini sebenarnya demi alasan keamanan si praktisi, guna meminimalkan risiko dilukai secara fisik kalau si kriminal tidak berkenan dengan hasil analisisnya. Dalam sikon di mana si kriminal memaksa dianalisis, sang praktisi hanya memberikan saran yang bersifat persuasif agar yang bersangkutan meninggalkan dunia kejahatan.

Poin 4. Tak perlu menganalisis individu dan kalangan yang meminta dianalisis, tetapi sebenarnya bertujuan untuk mengolok-olok dan alasan lain yang tidak tulus. Harus diakui, selalu ada saja pribadi-pribadi, yang karena berbagai alasan, menganggap remeh dan rendah profesi tertentu. Dalam sikon ini, tak usah buang-buang waktu tenaga dan pikiran, cuek saja dan tak perlu meladeni orang atau pihak seperti itu!

Dari keempat poin tersebut, kita perlu bersama-sama, khususnya sesama praktisi, merenungkan dan memperhatikan poin pertama. Tak jarang, tanpa sadar ada praktisi yang menganalisis individu tertentu, umumnya dari kalangan selebriti, politisi, dan artis, lantas mengumbar hasil analisisnya kepada khalayak umum.

Betul, selebriti hampir tak lagi mempunyai kehidupan pribadi atau privasi. Itulah harga yang harus dibayar dan konsekuensi sebagai tokoh publik. Meski demikian, di sisi lain kita pun tidak berhak secara semena-mena mengekspos isi perut orang lain. Toh belum tentu kita mengenal orang itu secara pribadi. Kalau kenal pun, belum tentu dia me-

minta kita menganalisis. Kalaupun meminta kita menganalisis, belum tentu dia mengizinkan kita mengumumkan hasil analisisnya secara luas.

Coba kalau hal itu terjadi pada diri kita sendiri, apakah enak? Coba bayangkan jika kekurangan, kelemahan, dan aib kita dianalisis dan di-umbar pada khalayak umum. Apakah kita mau? Meskipun dengan dalih sebagai contoh kasus atau bagian dari pembelajaran pun tetap tidak lantas menjadikannya pembenaran. Apalagi kalau alasannya untuk beriklan. Bukankah artinya kita mempromosikan diri sendiri di atas “aib” orang lain? Berdalih bahwa banyak pihak telah melakukan praktik serupa juga adalah alasan yang lemah. Hanya karena sering dilakukan oleh banyak pihak, bukan berarti itu merupakan sesuatu yang benar!

Sebagai praktisi dan pehobi, harus diakui, amatlah sulit menahan diri untuk tidak menganalisis orang lain yang tidak kita kenal tanpa diminta. Tetapi tindakan itu tidak etis dan jelas-jelas bertentangan dengan poin pertama dari 四不算 *sì bù suàn* atau empat (kondisi) di mana kita tidak menganalisis, *code of conducts* alias kode etik yang berlaku bagi para praktisi. Sayangnya, banyak yang belum mengetahuinya. Kalaupun sudah tahu, mereka cenderung mengabaikannya!

## Makin Banyak Jurus, Makin Lihai?

Satu dekade silam, ada bule yang gemar belajar kungfu. Sayangnya yang bersangkutan lebih suka memilih cara “potong kompas” dan instan. Ceritanya, si bule mempelajari dasar-dasar kungfu dari *sifu* yang masih perlu ditelaah kredibilitasnya. Belakangan timbul kehebohan di *wulin* (rimba persilatan) karena ternyata individu tersebut mengumpulkan aneka teknik dan jurus dari berbagai *sifu* dengan cara yang tidak terpuji. Ada yang dilakukan melalui bertatap muka dan sekadar mengobrol. Tak sedikit yang dilakukan dengan meminta klip video. Semua itu dilakukannya dengan dalih bertukar pikiran antarsesama pelaku bela diri, juga dengan dalih melakukan *friendly sparring*.

Kejadian tadi adalah kisah nyata. Fenomena sejenis menghinggapi

banyak orang yang masih percaya bahwa semakin banyak jurus, berarti semakin lihai. Padahal kenyataannya belum tentu. Bisa jadi malah merugikan. Bak pohon yang akarnya lemah, tetapi batang dan cabangnya melebar ke mana-mana. Akhirnya pohon akan tumbang karena keberatannya.

Kenyataannya, fenomena tadi terjadi dalam banyak hal, termasuk feng shui dan spiritual, dan dialami banyak pehobi yang tidak mempunyai dasar-dasar yang kuat, juga pehobi yang sudah memiliki pengetahuan. Apakah karena mengindap sindroma “banyak jurus berarti hebat”? Atau karena sifat *tham* (serakah)? Entahlah!

Kita membaca buku atau menjelajahi internet guna memperoleh suatu informasi, tetapi pengetahuan dan informasi yang sesungguhnya hanya bisa kita dapatkan dari guru atau pembimbing secara langsung. Kalau tidak, kita semua dengan mudah bisa menjadi dokter, pengacara, dan insinyur hanya dengan membaca *textbooks* atau web di internet. Lalu, buat apa kuliah dengan baik dan benar?

Lantas, apakah aneka buku pengetahuan atau informasi dari internet menjadi tidak berguna? Tentu saja tidak. Meski begitu, semua informasi yang tertera di dalamnya bukanlah panduan mati dan bisa serta-merta kita jiplak. Kita juga perlu melakukan observasi, memiliki pengalaman, dan tentunya menggunakan akal sehat yang baik dalam mengaplikasikan aneka informasi tersebut.

Mengambil sebuah formula atau teknik dari kitab atau internet dan menganggapnya sebagai kebenaran sejati termasuk berbahaya karena ini bukan hanya soal jurus dan teknik, tapi menyangkut pada sikon yang mana jurus itu boleh (atau tidak boleh) diaplikasikan. Sebuah teknik saja tak memiliki nilai jika kita tidak mengerti cara mengaplikasikannya, serta kapan boleh menggunakannya dan kapan tidak boleh.

Jika memang perlu membayar untuk mendapatkan sebuah ilmu, kita toh harus mengeluarkan materi guna mendapatkan pengertian, bukan sekadar membeli formula. Lain halnya kalau kita hanya menginginkan formula, masih bisa kita peroleh dari buku atau internet.

Penting dan perlu untuk mengerti kekuatan dan kelemahan sebuah jurus karena jurus dan teknik juga memiliki efek samping. Ibaratnya, kita tentu tidak akan sembrono mengonsumsi obat tanpa memahami efek positif dan negatifnya terlebih dahulu.

Sebuah teknik bak sebuah resep. Siapa saja bisa mendapatkannya. Tapi pada akhirnya sang koki berpengalamanlah yang akan menentukan apakah hasil akhir dari suatu hidangan akan persis seperti di buku resep atau hanya produk inferior yang tidak layak dikonsumsi.

Moral dan pesan dari cerita: feng shui bukan sekadar membeli, membayar, atau mendapatkan teknik dan formula. Apalagi sekadar mendapatkan informasi (secara *proper* dan *sneaky way*). Konsultasi feng shui secara *proper* adalah tentang menerapkan sebuah atau serangkaian teknik yang paling sesuai dengan sikon seseorang dan paling tepat terhadap sebuah lokasi dan bangunan. Jadi sifatnya perorangan, bukan teknik kolektif yang berlaku untuk sejuta umat!

## **Water Dragon Membuat Kaya Secara Instan?**

Sebelum feng shui, salah satu sebutan yang digunakan adalah 相地 相宅 *xiāng de xiāng zhái* alias *observing the land, observing the dwellings*. Yaitu teknik menginvestigasi bentuk dan kontur lokasi guna menentukan lokasi yang tepat untuk bangunan. Inilah prinsip dasar dari aktivitas feng shui.

Prosedur 相地 *xiāng de* didasarkan pada kaidah 峦头 alias *form school* feng shui dan disebut sebagai metode 地理五诀 *dìlǐ wǔ jué* atau *The Five Formulas for Dili*. Kelima metode itu adalah:

1. 龙法/*Dragon Method* alias 觅龙/*In Search of the Dragon*.
2. 砂法/*Sands Method* alias 察砂/*To examine the Sands*.
3. 穴法/*Acupoint Method* alias 点穴/*To locate the feng shui Spots*.
4. 水法/*Water Method* alias 观水/*To observe the Water*.
5. 向法/*Facing Method* alias 择向/*To select the Facing*.

*Dìlǐ wǔ jué* belakangan lebih populer disebut sebagai 水龍經 *shuǐlóng jīng* atau *Water Dragon Classic*. Celakanya, metode ini mengalami “korupsi” dan degradasi sehingga hanya difokuskan pada poin keempat (水法). Lebih celaka lagi, metode itu dipromosikan sebagai jurus *Water Dragon*, “teknik sakti” tingkat tinggi dalam ilmu feng shui yang bisa mendatangkan kekayaan secara instan. Tak kenal maka tak sayang. Jika tidak memahami dan kurang mendalami, kita akan lebih mudah salah sangka.

## **Air, Brondong dan Cem-ceman—ABC Unsur Air dalam Feng Shui**

Masih seputar obrolan air dalam feng shui, salah seorang bapak pendiri feng shui, 郭璞 Guō Pú, dalam karyanya yang berjudul 葬书 *Zàng Shū* menjabarkan bahwa, “*Qi* terbawa atau mengikuti angin dan akan berhenti manakala bertemu air.” Dari sinilah istilah feng dan shui muncul. Berdasarkan pemakaiannya sebagai nama feng shui, dapat kita ketahui betapa pentingnya unsur Air dalam kaidah feng shui. Meskipun demikian, masih banyak kerancuan dan misinformasi mengenai Air, yang juga merupakan salah satu dari 五行 alias Transformasi Lima Unsur. Air, Kayu, Api, Tanah, dan Logam adalah 五行.

Dalam sistem *Western* dikenal empat elemen, yaitu Api, Tanah, Air, dan Udara. Tetapi dalam kaidah feng shui, Udara/Angin tidak menjadi bagian. Mengapa? Karena konsep “udara” dalam sistem ilmu Tiongkok sama dengan *qí*. Nah, masing-masing dari kelima unsur sudah mengandung *qi*.

Ungkapan “*Mountain governs people and health, water governs wealth. Good mountains produce good health and good water produces wealth*” diterjemahkan secara mentah-mentah. Maka dari itu timbul anggapan bahwa Air adalah uang dan kekayaan. Semakin banyak Air, kita menjadi semakin hoki dan kaya! Ini disebabkan salah tafsir dari penggalan ungkapan 水为财 *shuǐ wèi cái* yang berarti “air untuk kekayaan”.

Kenyataannya, Air bukan berarti kekayaan, memasukkan Air tidak otomatis membuat hoki. Makin banyak Air bukan berarti makin hoki. Air hanyalah sarana dan *activator*, serta tidak menciptakan atau memproduksi kekayaan. Ini sebabnya, tidak bijak kalau Anda membabi buta memasukkan Air ke lingkungan rumah atau kantor hanya karena berharap bisa mendatangkan kekayaan dan hoki. Alih-alih kaya, bisa-bisa malah mendatangkan masalah gara-gara mengaplikasikan unsur Air secara berlebihan. Misalnya bagi yang *ba zi*-nya sudah terlalu banyak mengandung unsur Air, yang ada 桃花 *táohuā* dalam *ba zi*, bisa jadi malah meningkatkan risiko penyakit dan kehadiran pihak ketiga!

Memasukkan unsur Air ke properti juga tidak bisa mengabaikan faktor energi para penghuninya. Juga perlu memperhatikan sikon lapangan dari lokasi dan properti. Asal memukul rata ketika mengimplementasikan sesuatu bisa memunculkan masalah, bukan mendatangkan kekayaan dan keberlimpahan. Salah menempatkan Air di bagian belakang properti bisa menimbulkan gangguan tulang belakang. Salah menempatkan Air di bagian depan dapat mendatangkan perselingkuhan. Salah menempatkan Air di sisi 阳 (*yang*) bisa memperbesar risiko punya *cemen*. Salah Air di sisi 阴 (*yin*) dapat meningkatkan punya *brondong*.

Pada lokasi yang datar, lebih sulit untuk menganalisis kontur dan aliran *qi*. Meskipun begitu, praktisi feng shui harus mampu melakukannya. Caranya dengan menganalisis bagaimana arah dan karakter aliran air, serta formasi perbukitan dan pegunungan di lokasi. Dari sinilah lahir istilah "*Water Dragon*". *Water* atau *body of water* ada di lokasi seperti sungai, danau, dan laut, sedangkan *dragon*-nya adalah bukit atau gunung.

Jadi, tidak ada yang istimewa, hebat, apalagi misterius mengenai *Water Dragon Formula*. Kecuali kalau kita tidak sepenuhnya memahami, atau membuatnya "istimewa" untuk kepentingan beriklan. Tidak tepat pula untuk menjabarkan teknik *Water Dragon* sebagai bagian terpisah dalam analisis feng shui, apalagi menganggapnya sebagai "jurus sakti".

Mitos lain seputar Air dalam feng shui adalah mengenai akuarium

serta jumlah dan jenis ikan. Akuarium hanyalah salah satu pilihan dalam mengaplikasikan unsur Air. Kalau memang cocok dan pas, bisa saja berupa kolam ikan, kolam renang, air terjun, dan air mancur. Jadi tak melulu harus berupa akuarium, boleh disesuaikan dengan *ba zi* kita, kemampuan keuangan, dan tentunya sikon properti tempat energi Air akan diimplementasikan.

Jumlah ikan harus sekian, warnanya harus tertentu, jenisnya ha-



Tujuh ekor ikan warna-warni dan seekor warna hitam di kiri atas akuarium. Ikan warna hitam dikatakan bisa menjadi “filter” untuk menyerap kesialan. Mitos ini tidak benar! Jangan *keblinger* dan menjadi orang yang tega serta kejam. Masa, kita memelihara ikan untuk dijadikan “tumbal” menyerap semua energi negatif dan kesialan?

Sumber foto: Sugih–Melbourne

rus yang ini-itu. Semua itu tidak sepenuhnya tepat. Ikan dimasukkan sebagai “alat” untuk membuat Air menjadi aktif, sekaligus menjadi faktor estetika. Bayangkan jika Anda memasukkan unsur Air berupa akuarium kosong. Tentu kurang elok dan terkesan aneh. Jumlah ikan bebas, asalkan ganjil alias angka 阳 (*yang*). Alternatif lain adalah angka energi Logam seperti 4, 9, 14, 19, dan seterusnya.

Jangan *keblinger* dan menjadi orang yang tega serta kejam, misalnya memasukkan ikan warna hitam untuk “me-

nyerap” kesialan atau energi jahat yang mungkin akan masuk ke rumah. Mitos yang mengatakan perlu ada ikan warna hitam sebagai “filter” yang menerima kesialan atau energi jahat adalah salah!

Masih banyak *fancy illusions* mengenai jenis ikan. Sebenarnya, ikan jenis apa pun boleh dipelihara. Meskipun begitu, kita tidak boleh mengabaikan faktor estetika. Karena pengaruh tradisi pula, muncul makna simbolis tentang jenis ikan. Inilah mengapa jenis ikan tertentu sering disebut sebagai ikan “hoki”. Kepercayaan inilah yang sering dimanfaat-

kan oleh pihak-pihak yang punya motif terselubung guna mempromosikan dan meningkatkan omzet barang dagangannya.

Jangan melupakan kaidah utama terpenting feng shui ketika mengaplikasikannya, yakni keseimbangan dan keharmonisan. 山水有情, 人间有爱 yang berarti berarti, *"If there is affection in the natural environment, there is love in the human world."* Artinya, jika terdapat keharmonisan di alam, akan terdapat kasih pada kehidupan manusia."

## Sun Tzu dan Selir Kesayangan Sang Raja

Karena karyanya, *The Art of War*, Sun Tzu mendapat kesempatan beraudiensi dengan Raja Wu. Sang Raja berkata, "Saya telah membaca keseluruhan tiga belas bab tulisan Anda. Bolehkah saya menguji teori Anda untuk mengelola tentara dalam sebuah tes sederhana?" Sun Tzu menjawab, "Tentu boleh, Tuanku." Raja Wu lantas bertanya, "Bisakah teori Anda diterapkan pada wanita?" Sun Tzu menjawab bahwa hal itu bisa dilakukan. Akhirnya Raja mendatangkan 180 orang selir dari Istana. Sun Tzu membagi mereka menjadi dua grup, dengan salah seorang selir favorit Raja untuk memimpin masing-masing grup. Dia kemudian meminta semua selir memegang tombak di tangan dan berkata, "Saya kira Anda semua mengetahui perbedaan antara depan dan belakang, tangan kanan, dan tangan kiri?" Semua selir menjawab, "Ya."

Sun Tzu melanjutkan, "Saat saya membunyikan drum dan berkata, 'depan mata', harap Anda melihat lurus ke depan. Saat saya berkata 'belok kiri', hadapkan wajah ke tangan kiri Anda. 'Belok kanan', hadapkan wajah ke tangan kanan Anda. Terakhir, saat saya berkata 'belok', harap semuanya menghadap ke belakang."

Setelah komando tadi dijelaskan dan para selir sepakat mereka telah mengerti semua aba-abanya, Sun Tzu memberitahu bahwa latihan akan segera dimulai. Dia pun menabuh genderang dan memerintahkan, "Belok kanan." Namun, bukannya mengikuti perintah, para selir malah

tertawa terbahak-bahak. Dengan sabar Sun Tzu menjelaskan, "Jika instruksi dan kata-kata perintah tidak jelas dan berbeda sehingga tidak dipahami secara menyeluruh, sang jenderallah yang harus disalahkan." Dia kemudian mengulang semua penjelasan beberapa kali.

Kali ini, Sun Tzu memukul drum dan memberi isyarat, "Belok kiri." Para selir kembali tertawa terbahak-bahak dan tidak melakukan perintah yang diberikan. Kemudian Sun Tzu berkata, "Jika instruksi dan kata-kata perintah tidak jelas dan berbeda sehingga tidak dipahami secara menyeluruh, jenderal harus disalahkan. Tapi jika perintahnya jelas dan pasukan tidak taat, itu adalah kesalahan komandan pasukan." Sun Tzu pun segera memerintahkan kedua selir yang menjadi mengomando kedua grup tersebut untuk dipenggal.

Tentu saja Raja Wu yang mengamati mereka dari paviliun sangat kaget karena dua selir kesayangannya akan dieksekusi. Buru-buru sang raja berkata kepada Sun Tzu, "Kami sudah cukup puas dengan kemampuan Anda mengelola pasukan. Tanpa kedua selir ini, semua makanan dan minuman yang saya santap tidak akan terasa enak," ungkap Raja Wu, menyiratkan permohonan agar kedua selir favoritnya tidak dipenggal.

Sun Tzu menjawab, "Setelah menerima perintah dan kedaulatan untuk memimpin dan mengarahkan pasukan ini, ada perintah yang tidak dapat saya terima. Karena kalau saya menjalankan perintah tadi, saya akan gagal menciptakan sebuah pasukan yang andal." Sun Tzu pun menggagal kedua selir tersebut sebagai pelajaran bagi semua pasukan. Dia lantas menunjuk dua selir lain sebagai komandan baru untuk kedua grup.

Setelahnya, begitu suara drum kembali terdengar dan perintah diberikan, semua selir melakukan seluruh manuver persis seperti yang diperintahkan, berbalik ke kanan atau kiri, berjalan ke depan, berbalik, berlutut, atau naik. Mereka melakukannya dengan serius, sempurna, dan tidak mengucapkan sepatah kata pun, apalagi tertawa-tawa.

Sun Tzu lantas berkata kepada Raja Wu, "Yang Mulia, sekarang pasukan telah dilatih dengan benar dan mereka menjadi benar-benar disiplin. Mereka siap diinspeksi dan diperintah sesuai keinginan Anda.

Anda bahkan dapat meminta mereka menyeberangi api dan air, dan mereka akan taat.” Raja menjawab, “Komandan, kami harus menghentikan latihan dan kembali ke istana. Kami tidak ingin turun dan memeriksa mereka.” Dengan tenang Sun Tzu berkata, “Raja ini hanya menyukai kata-kata dan tidak bisa mengaplikasikannya ke dalam perbuatan dan tindakan nyata.”

Moral dari kisah ini adalah:

1. Adakalanya tindakan tegas harus dilakukan guna memberikan “pesan”, contoh, dan pelajaran. Adakalanya harus ada pihak yang “dikorbankan”, tak peduli betapa pun kita menyayangi individu tersebut, guna menciptakan kebaikan bagi kelompok yang lebih luas.
2. Kita terlalu sering menemukan pribadi-pribadi yang hanya bertutur kata dan kalimat tanpa benar-benar mau atau bisa mengaplikasikan apa yang disampaikan ke dalam perbuatan nyata.

## Jangan Kemaruk

Sederhananya, fondasi dan “struktur” berbagai ilmu asal Tiongkok adalah sama. Semuanya berlandaskan *qi*, yin yang, dan *wuxing*. Mengerti dan menguasai semua hal itu dengan baik akan memudahkan kita mempelajarinya.

TCM (*Traditional Chinese Medicine*) dan TCMA (*Traditional Chinese Martial Arts*), feng shui, *ba zi*, kaligrafi, seni lukis, seni musik, seni memasak, dan sastra “bersaudara” karena memiliki “orangtua” (baca: sumber dan dasar) yang sama. Jika memahami dan menguasai “orangtuanya” dengan benar, tidak sulit bagi kita untuk mempelajari “anak-anaknya”! Kita tinggal menyesuaikannya dengan ketertarikan kita akan salah satu bidang, juga dengan komposisi energi atau *ba zi* diri kita. Dengan begitu kita bisa meminimalkan kemungkinan salah jurusan alias salah profesi.

Itulah mengapa, tidak bijak dan tak perlu memakai kacamata kuda

ketika mempelajari feng shui. Pengetahuan dan aneka informasi feng shui dan *ba zi* banyak tersedia di lembar manual yang sebenarnya bertopik non-feng shui. Juga jangan malas menggali aneka ilmu pengetahuan dari buku-buku TCM dan TCMA. Tentunya materi-materi yang kita cerna harus objektif dan bersumber dari penulis yang memang kompeten di bidangnya, bukan yang ditulis demi kepentingan iklan produk feng shui, juga bukan buku karya “pakar-pakar” yang masih abu-abu dan meragukan.

Kita melahap aneka buku dan informasi bukan dengan tujuan agar kita menjadi “ahli” akan semua yang kita baca. Tidak pula bertujuan agar bisa merangkap semua profesi. Praktisi feng shui iya, tetapi juga merangkap sebagai *sinshe*, *sifu* kungfu, serta ini dan itu. Kalau begitu namanya kemaruk! Sinar laser bisa menembus baja karena fokus. Maka dari itu, kita pun memerlukan fokus. *Being Jack knows everything but master none* bisa jadi memang enak seperti Mc Giver, apa pun tahu dan bisa. Tetapi pada akhirnya kalau tidak ada satu pun hal yang kita kuasai dengan maksimal, kemampuan kita di banyak hal lain hanyalah semu. Jadi jangan kemaruk!

Kita perlu mencerna aneka informasi dan mendapatkan ilmu dari aneka sumber guna menambah wawasan, serta menunjang dan memperkuat keilmuan di bidang dan profesi yang kita jalani. Menurut saya, kita perlu fokus agar tidak menjadi “capcai” atau “aneka campuran” dalam berprofesi. Sebagai santapan, capcai memang terasa enak dan menjadi favorit banyak orang. Tetapi jika filosofi capcai diaplikasikan dalam profesi, belum tentu “lezat” dan membawa manfaat bagi si praktisi dan klien.

## Menyumbang Jembatan Bisa Hoki?

Terdapat mitos bahwa jika menyumbang membangun jembatan bisa mendatangkan hoki, sehingga banyak yang antusias melakukannya. Tak

heran di sepanjang kali di Bandengan, Jakarta Utara, terdapat banyak jembatan kecil untuk pejalan kaki dan motor. Mungkin di kawasan lain juga terdapat fenomena yang sama.

Hingga batas tertentu, mitos tadi memang benar karena apa pun perbuatan positif yang berguna bagi kemaslahatan publik tentu baik untuk dilakukan. Termasuk menyediakan sarana guna memudahkan orang lain menyeberang dari satu titik ke titik lain. Tetapi tidak lantas dengan menyumbang jembatan, peti mati, atau apa pun, kita tinggal duduk manis dan menunggu hoki jatuh ke pangkuan. Tindak-tanduk kita sehari-hari pun harus positif. Usaha, semangat, dan kerja keras juga harus kita lakukan dengan maksimal.

Bersedekah jembatan bukan hanya secara fisik benar-benar berwujud jembatan. Sehari-hari pun kita bisa melakukan “sumbang jembatan” secara nonfisik, misalnya menjadi penghubung antara pihak-pihak yang bersengketa. Penghubung di sini bukan dalam arti profesi kita memang pengacara, tetapi dalam konteks *pro bono*, kita melakukan mediasi dan mencairkan hubungan antarindividu yang sedang bersilang sengketa. Meski demikian, menurut saya kita harus ekstra hati-hati kalau pihak yang berseteru adalah pasangan suami istri. Hampir pasti, suatu saat kalau mereka sudah rujuk, kitalah yang menjadi “orang jahat”. Atau jika mereka akhirnya berpisah, kita bisa-bisa dianggap terlibat. Begitu pula kalau yang coba kita damaikan adalah kakak-adik.

## **Metode Memilih *Timing* Hoki Ala Sejuta Umat**

Selama ini terdapat banyak cara memilih “tanggal baik” untuk melangsungkan acara penting, misalnya pernikahan. Beberapa di antaranya memilih tanggal dengan kombinasi yang cantik, misalnya tanggal 8 bulan 8, atau tanggal 9 bulan 9, dan sejenisnya. Bisa pula memilih berdasarkan tanggal yang memiliki makna khusus bagi pasangan yang menikah, misalnya tanggal dan bulan saat pertama kali bertemu, tanggal

*jadian*, ulang tahun, dan lainnya yang bersifat personal. Cara ini tentu boleh-boleh saja dilakukan serta bisa dianggap sebagai “*timing* hoki”, merupakan efek plasebo semata. Kalau benar-benar dianalisis secara baik dan benar, kecocokan energi hari dengan energi sang mempelai belum tentu baik.

Memilih *timing* “hoki” bisa memakai metode sejuta umat. Yang paling populer adalah dengan melihat informasi di kalender (yang biasanya diperoleh dari bank), atau di buku pintar 通勝 *Tung Shing* yang populer disebut 通書 *Tung Shu* alias buku (serbatahu) semuanya! Namanya saja informasi yang bersifat umum, jadi *one size fits all*, berlaku bagi siapa saja. Sederhananya, kalau di *Tung Shu* ditulis hari baik, diyakini sebagai hari baik oleh si A, si B, si C, dan sejuta umat. Bisa-bisa saja kalau kita mau memakai cara ini. Tetap dianggap “sah” sebagai hari atau waktu hoki. Tetapi sama seperti sebelumnya, hanya efek plasebo. Kemungkinan benar dan salah *fifty-fifty*. Setelah dianalisis dengan detail, ada yang cocok sehingga memang menjadi hoki. Sebaliknya, bisa celaka bagi yang kebetulan mendapat waktu hoki yang salah.

Untuk memilih hari dan bulan baik secara benar, tentu saja kita harus mengetahui komposisi *ba zi* pasangan kita terlebih dahulu. Barulah kemudian dicari hari dan bulan yang paling cocok serta *favorable* bagi kedua mempelai. Bukan hanya memperhatikan bagaimana konfigurasi shio dan unsur hari, bulan, serta tahun, tetapi juga menyesuakannya dengan komposisi elemen dan shio dari *ba zi*.

Metode manakah yang selama ini kita pakai? Apakah cara “sejuta umat” berdasarkan *Tung Shu* atau secara tepat dan menyesuakannya dengan *ba zi* diri?

## ***Ain't Hocus-Pocus***

Salah satu universitas ternama di Melbourne memberikan kursus gratis secara *online* mengenai *Food as Medicine* bagi stafnya. Meskipun tidak diharuskan, kursus ini sangat dianjurkan. Salah satu alasan utamanya

adalah agar level kesehatan staf menjadi semakin baik, dengan begitu bisa mengurangi tingkat ketidakhadiran karena sakit yang bisa menghambat kinerja. Selain itu juga karena makin meluasnya pemahaman akan konsep makanan sebagai obat di kalangan *Western*. Pemahaman bahwa makanan yang kita santap setiap saat berfungsi sebagai obat juga merupakan konsep dasar dalam TCM (*Traditional Chinese Medicine*) yang telah eksis sejak ribuan tahun silam. Itulah mengapa dikatakan kalau sampai dokter harus meresepkan obat, sebenarnya sudah terlambat. Idealnya, kalau apa yang kita konsumsi seimbang dan bernutrisi sesuai dengan kondisi kesehatan kita, *fitness level* kita telah baik. Kesehatan pun otomatis akan terjaga.

Hal lain yang menarik untuk diamati adalah persepsi masyarakat Barat di era 70-an. Waktu itu, teknik akupunktur dianggap sebagai sesuatu yang tidak masuk akal. Banyak yang mencibir dan menganggap akupunktur adalah *hocus-pocus matter*. Tetapi di zaman sekarang banyak sekali dokter umum dan spesialis Barat yang menjadi pakar akupunktur. Saking umumnya akupunktur, sampai-sampai banyak dokter hewan yang memberikan jasa akupunktur bagi anjing dan kucing! Di era milenial ini TCM dan akupunktur sudah *ain't hocus-pocus thing* lagi!

Berdasarkan pengalaman pribadi, jika membahas 针灸 *zhēnjiǔ*, saya selalu teringat almarhum *empe* (sebutan bagi pria lanjut usia) Liang Shan (Huang Liang Shan). *Empe* Liang Shan adalah teman Papa, jadi saya kerap bertemu saat beliau mampir ke rumah atau sebaliknya saat kami berkunjung ke kediaman beliau. Dan tentunya sewaktu saya menemani Papa *zhēnjiǔ* di kliniknya, Yayasan Akupunktur Umum, di kawasan Olimo, Mangga Besar. Belakangan kliniknya pindah ke kawasan Jalan Ketapang, Jakarta Barat. Beberapa murid angkatan awal *empe* Liang Shan yang berasal dari berbagai kota di Indonesia sempat indekos di rumah saya. Jadi “perkenalan” dengan *acupuncture charts*, *bronze figure*, *needles*, serta *moxa roll* sudah saya mulai sejak masa SMP.

Kembali ke topik utama, tak jarang sesuatu yang masih asing bagi kita cenderung dianggap mengada-ada atau tidak benar. Biasanya kare-

na sedari lahir kita tidak mengenal, apalagi mengerti, suatu barang, ide, konsep, atau pengetahuan. Misalnya seperti masyarakat Barat yang meragukan TCM dan akupunktur tadi. Atau pengetahuan feng shui yang bagi seseorang yang masih asing soal konsep *qi*. Ada kalanya agar lebih mudah dimengerti, feng shui diistilahkan sebagai “akupunktur” untuk bumi guna memastikan aliran *qi* di lokasi dan bangunan berjalan lancar dan positif.

*Moral of the story*, hanya karena kita tidak mengerti akan sesuatu, bukan berarti hal itu tidak benar. Hanya karena pengetahuan kita belum “sampai”, bukan lantas artinya pengetahuan itu tidak ada. Hanya gara-gara kita tidak suka, karena alasan apa pun, bukan berarti tidak valid. Bukalah wawasan dan cobalah berpikiran positif. *When we close our mind to new ideas, we close ourself to possibilities. A closed mind is like a closed book; just a block of wood!*

## Semua Penyakit Sembuh, Semua Masalah Beres

Ada salah satu komentar yang masuk di halaman Facebook saya yang berbunyi, “Bos Suhana, ramalan *ba zi* saya mengatakan saya beristri dua, istri pertama akan menghabiskan semua harta saya, ternyata tepat, harta sudah habis. Selanjutnya punya istri yang kalau marah seram, nah ternyata ketemu juga.”

Memang betul, dari hasil analisis *ba zi*, kita bisa mengetahui gambaran bagaimana kira-kira perjalanan kehidupan. Juga dapat diketahui apa-apa yang ada dan yang tidak ada dalam kehidupan kita. Tetapi semua itu hanyalah gambaran dan informasi yang bisa kita pakai sebagai panduan. Bukan ramalan!

Hal lain yang penting untuk kita sadari adalah bahwa hasil akhir yang muncul bukan semata-mata karena hasil analisis *ba zi*. Bagaimana usaha dan tindakan kita, sikon feng shui kediaman, serta kantor atau toko juga ikut menentukan dan memengaruhi. Kecuali kita bersikap

pasif, tidak berusaha dan berbuat apa-apa, dan tidak memaksimalkan feng shui, bisa jadi apa yang diinformasikan oleh analisis *ba zi* benar-benar terjadi.

Itulah mengapa, sudah menjadi tupoksi si praktisi untuk menganalisis dengan objektif dan menginformasikan secara penuh dan jujur. Semaksimal mungkin harus bersikap terbuka. Jangan sampai ada hal-hal yang disembunyikan dari klien. Andai kata secara pribadi kita lebih tertarik dan berfokus di analisis *ba zi* pun, kehidupan tetap saja tidak semata-mata dipengaruhi oleh analisis *ba zi*.

Misalkan secara pribadi memang lebih suka metode ramal melalui tarot, kartu ceki, *lok thung* (kemasukan), daun sirih, *tea leaves*, bola kristal, dan aneka metode lainnya, kita harus tetap bijak dan menginformasikan bahwa ramalan yang muncui bukanlah penentu hasil akhir. Masih ada faktor dan pengaruh bagaimana usaha dan tindakan dari si klien, juga sikon feng shui rumah si klien.

Sayangnya pada praktiknya, tidak semua praktisi menceritakan apa adanya secara menyeluruh dan jujur. Mungkin karena tidak sudi, tidak tahu, atau sekadar malas menjelaskan panjang lebar? Entahlah.

Menurut saya, ketika memberikan konsultasi kita perlu mengajak semua klien untuk bisa objektif dan proporsional tanpa harus kebablasan hingga kehilangan nalar. Syukur-syukur jika bisa ikut membuka wawasan mereka. Jadi bukan sekadar berperilaku seperti tukang obat di pasar yang selalu berprinsip, "Obat owe (saya) nomor satu, paling hebat, semua penyakit sembuh, semua masalah beres!" Kalau benar begitu, kenapa owe sendiri masih harus berdagang obat keliling pasar?

## Dewi Bulan

Bagi sebagian dari kita, 中秋节 *zhong qiu jie* sama dengan menikmati 月饼 *yuè bǐng*. Model dan rasa mana yang "paling enak" adalah sesuatu yang bersifat pribadi, tergantung selera dan kesukaan si penyantap, se-

hingga tidak perlu dipermasalahkan. *Yuè bing* bergaya Tiongkok utara, selatan atau gaya peranakan (*kiau seng*). Mau *yuè bing* isi petai, rasa jengkol, dan wangi rendang pun silakan saja kalau kita suka. Namanya juga selera, tiap orang pasti berbeda-beda!

Bagi sebagian yang lain, 中秋节 *zhong qiu jie* sama dengan legenda 嫦娥 *Cháng'é* alias Dewi Bulan. Namanya juga legenda, ceritanya tentu bervariasi. Semuanya oke-oke saja sepanjang tidak terlalu ngawur dari naskah utama. Namanya saja legenda! Meski begitu, esensi 中秋节 bukan terletak pada *yuè bing*, kecuali kita pehobi makan yang fokus pada kenikmatan mulut. Esensi 中秋节 tidak pula di kisah *Cháng'é*, kecuali kita terpasung pada kisah-kisah mitos. Bagian terpenting, esensi dan spirit dari 中秋节 adalah perayaan keutuhan, kebersamaan keluarga, dan kekerabatan! Ini yang tidak boleh kita lupakan.

## Musim Kawin

Almarhum *sifu* saya selalu berkata, “Pahami dahulu apa esensi dari suatu gerakan dan jurus. Percuma saja mencak-mencak melakukan berbagai gerakan dan jurus kalau kita tidak mengerti makna dan kegunaannya!”

Nasihat itu kembali muncul manakala saya mengikuti berbagai berita dan tulisan seputar *zhōng qiū jié* (中秋节) atau The Mid-Autumn Festival akhir-akhir ini. Ada yang mengulas legenda *Cháng'é*, sementara yang lain membahas kue bulan atau *mooncake* yang dipakai sebagai alat menyebarkan perintah untuk melawan tentara Mongol di era Dinasti Yuan (1271–1368). Ada pula yang membicarakan jenis kue bulan dengan berbagai versi (Tiongkok utara, selatan, dan versi peranakan).

中秋节 *zhōng qiū jié* jatuh pada hari kelima belas bulan kedelapan dalam penanggalan Imlek, ketika musim panen sudah selesai sehingga masyarakat bisa lebih santai dan mempunyai waktu untuk merayakannya. Juga ketika bulan purnama muncul dan sinarnya paling terang.

中秋节 termasuk perayaan penting dalam tradisi Tiongkok dan telah diselenggarakan sejak ribuan tahun silam. Istilah 中秋节 disebut di *Rites of Zhou*, yaitu kitab berisi catatan ritual-ritual yang dilakukan di Dinasti Zhou (1045–221 SM). Bulan yang penuh dan cerah melambangkan kesempurnaan, sehingga secara tradisional keluarga berkumpul bersama sambil mengagumi bulan yang cerah, setelah makan malam, sambil menyantap kue bulan ditemani teh oolong atau teh melati.

Ada sebuah kata penting dalam bahasa Mandarin, yaitu 圓滿 *yuán mǎn* yang berarti penyempurnaan, penyelesaian, atau pemenuhan. 圓滿 terdiri dari gabungan karakter pertama di 圓月 *yuán yuè* atau bulan bundar dan karakter pertama di 滿月 *mǎn yuè*, yaitu bulan penuh atau purnama.

Maksudnya, saat penyelesaian (*completion*) harus dinikmati bersama oleh semua anggota keluarga—tidak ada bagian yang hilang dari bulan (penuh) dan tidak ada yang hilang dari pertemuan (keluarga) tersebut. Singkatnya, untuk merayakan keutuhan dan kebersamaan keluarga. Inilah esensi dari 中秋节 *zhōng qiū jié*!

Kerinduan akan keluarga dan rumah adalah aspek penting lain dari Mid-Autumn Festival, terutama bagi kita yang tidak bisa berkumpul bersama keluarga. Tak heran Mid-Autumn Festival menginspirasi banyak penyair terkenal untuk menciptakan puisi. Beberapa di antaranya adalah:

*"Being a stranger alone in a strange land,  
I miss my loved ones all the more on festive day."*

—Wang Wei (701–761)

*"So bright a gleam on the foot of my bed,  
Glittering like frost to my wandering eyes;  
Raising my head, I gaze at the bright moon,  
Dropping my head, homesickness arises."*

—Li Bai (701–762)

Puisi-puisi tersebut mengekspresikan kerinduan akan rumah dan bulan purnama yang menjadi pengingat akan orang-orang terkasih dan keluarga nun jauh di sana. Periode 中秋节 *zhōng qiū jié* juga dikenal sebagai musim kawin, maksudnya musim di mana banyak pernikahan yang diselenggarakan. Ini karena pada zaman dahulu, setelah musim panen, uang tersedia dan waktu yang dimiliki pun lebih senggang. *Not to mention* faktor 中秋节 *zhōng qiū jié* yang bermakna positif bagi keutuhan dan kebersamaan keluarga. *What a perfect timing to get married!*

Legenda seputar 中秋节 *zhōng qiū jié* beraneka ragam. Sejarah asal muasal 月饼 *yuè bǐng* bisa bervariasi. Model dan rasa 月饼 *yuè bǐng* pun bisa ribuan, tergantung lokasi pembuatannya. Tidak perlu pusing apalagi menjadi polemik, yang penting kita semua memahami dan mengerti esensi utama dari perayaan makan kue bulan! *Togetherness and completeness of a family!*

## Main Air Basah, Main Api Terbakar

Salah satu hal yang tidak mudah dilakukan adalah mengenali diri sendiri. Itulah sebabnya jika ada individu yang berperilaku tidak positif, dia disebut orang yang “tidak tahu diri”. Jadi jangan heran kalau dalam ilmu manajemen terdapat S.W.O.T. (*Strength Weakness Opportunity Threat*) *analysis* yang berguna untuk memahami plus dan minus dari seseorang. Dalam sisi spiritual keagamaan, banyak dari kita yang rajin *ngelmu* atau mencari “orang pintar” guna menemukan “jati diri” dan bisa “membaca” kodrat diri. Singkat cerita, mengenali diri sendiri termasuk hal yang krusial dalam kehidupan. Menjaga kesehatan adalah hal vital lainnya dalam hidup.

Satu hal yang kerap kali dilupakan adalah mengenali medan dan wilayah tempat kita berada. Tanpa memahami bagaimana “karakter” dari suatu kawasan, kemungkinan besar kita akan salah merencanakan dan mengambil langkah yang tidak tepat. Contohnya, akan lebih sulit

menanam tanaman yang membutuhkan banyak air di gurun. Begitu pula tanah yang berlumpur dan berlimpah air, tentu kurang cocok jika digunakan menanam tumbuhan yang membutuhkan tanah berpasir. Jika tinggal di wilayah tropis, tentu akan melelehkan kalau selalu mengeluarkan hawa panas dan lembap. Juga berlebihan jika tinggal di lokasi beriklim dingin, tetapi sebal dengan hawa dingin! Sederhananya, bermain air tapi takut basah. Bercanda dengan api tapi khawatir terkena percikan api.

Dalam cakupan yang lebih luas, sebuah negara juga memiliki “adat dan perilaku” masing-masing yang ikut membentuk karakter warganya. Dalam kasus yang lebih kecil, sebuah bangunan pasti akan memengaruhi perilaku para penghuninya.

Indonesia dikenal sebagai negeri kepulauan. Di wilayah Indonesia bertengger pula rangkaian gunung yang masih aktif dan siap memuntahkan isinya sewaktu-waktu karena NKRI memang terletak di atas *Ring of Fire* paling aktif di dunia.

Dengan memahami kondisi tersebut, kita tidak perlu *kagetan* dan panik dalam menyikapi fenomena alam yang memang lumrah terjadi. *Wong* namanya juga berada di wilayah gunung berapi aktif, wajar saja kalau sewaktu-waktu terjadi aktivitas di gunung yang menyebabkan keluar asap, debu, dan bebatuan vulkanis, bahkan mungkin juga letusan. Kita yang berdomisili di wilayah inilah yang perlu bijak dan pintar menyiasati.

Nyatanya, berada di kawasan *Ring of Fire* bukan saja berarti kita lebih rentan terhadap semburan dan letusan gunung berapi, tetapi secara “karakteristik” juga bermakna bahwa di kawasan ini akan lebih mudah terjadi gejolak. Tidak usah heran jika berbagai konflik lebih mudah timbul. Diperlukan kehati-hatian dan kebijaksanaan guna mengantisipasi semua kemungkinan gonjang-ganjing yang setiap saat bisa meletup.

Apalagi selama tahun Anjing Tanah 2018 yang baru saja berlalu, di mana unsur Tanah sangat berlimpah. Aneka aktivitas dan pergerakan Bumi atau unsur Tanah pun otomatis lebih aktif. Itulah mengapa aneka

masalah yang disebabkan oleh Tanah seperti longsor, gempa bumi, gunung meletus, dan sebagainya lebih intens terjadi. Mengerti dan tahu diri dapat banyak membantu kita untuk mengatur strategi dan bertindak. Begitu pula memahami “karakter” suatu lokasi agar kita bisa selalu siaga.

## Analisis *Ba Zi*, tetapi Ditawari Beli Produk

T: Bertemu dan memilih feng shui master yang cocok tidaklah mudah—tidak semudah memilih baju atau barang—karena menyangkut faktor jangka panjang, termasuk potensi dan hoki.

Berdasarkan pengalaman saya, janganlah memilih sesuatu karena harga. Jika memilih karena harga, saat susah bisa jadi terjepit. Maksud hati mau menggunakan analisis *ba zi* yang bisa mengatur masalah harga, tetapi analisis *ba zi* belum selesai, saya ditawari produk beberapa vitamin MLM (ada yang harganya kurang lebih Rp1.500.000 per botol). Belum lagi yang hanya bermodalkan “ilmu asal tahu dan bisa *nerawang*”. Hasilnya pasti lain.

Saya juga mempunyai pertanyaan. Apa mungkin terjadi orang yang ketika lahir unsur pribadinya Api, analisis *ba zi*-nya justru menunjukkan ia kekurangan Air? Maksudnya, elemen pribadi Api, tetapi unsur hoki Air, padahal Api dan Air bertentangan? *Hope you can explain a bit.*

J: *So sorry* mendengar pengalaman tidak menyenangkan yang kamu alami. Semoga kamu tidak lantas memukul rata memberi label negatif kepada semua praktisi. Memang tak jarang praktisi feng shui juga mengerjakan hal-hal lain. Tentu saja hal itu adalah hak tiap orang. Menyambi (aktivitas bisnis atau profesi apa pun) sepenuhnya adalah hak asasi manusia. Meski demikian, saya mengingatkan bahwa hal itu memperbesar kemungkinan terjadinya konflik kepentingan. Contohnya seperti yang kamu ceritakan: analisis *ba zi* kamu

belum jadi, eh kamu sudah *ditawarin* untuk beli produk. Tidak hanya itu, produknya juga tidak berkaitan dengan urusan analisis *ba zi* kamu.

Itulah mengapa selama puluhan tahun saya berusaha semaksimal mungkin untuk dapat independen dan netral dalam berkiprah di feng shui. Semaksimal mungkin meminimalkan terjadinya konflik kepentingan agar tidak mengganggu objektivitas dan kenetralan dalam tugas-tugas saya sebagai praktisi. Kalau saya tidak netral, semua saran dan pendapat saya layak dipertanyakan.

Bisa tetap objektif, netral, dan merdeka dalam menjalankan tugas profesi tidaklah mudah. Ada banyak godaan, terutama godaan meraup materi sebanyak-banyaknya! Itulah mengapa tidak mudah menjadi manusia yang benar-benar bebas dari kepentingan.

Analisis *ba zi* itu ada ilmunya, baik menyangkut pengetahuan maupun tekniknya. Dua-duanya tidak diperoleh dengan cara menerawang. Memang tak jarang ada oknum praktisi nakal. Sebenarnya tidak menguasai ilmu *ba zi*, atau walaupun bisa, kemampuannya sekadarnya. Oknum-oknum praktisi itu lebih menggunakan cara menerawang, tetapi dalam iklannya menyebut memberikan analisis *ba zi*. Praktik curang seperti itu memiliki andil dalam kerancuan orang terhadap apa itu analisis *ba zi* dalam feng shui.

Secara pribadi, saya lebih respek kepada orang yang apa adanya. Kalau memang mempraktikkan ilmu A, bilang saja apa adanya. Jangan berkamufase dengan mengatakan menggunakan ilmu B, C, atau D. Milikilah rasa percaya diri dan bangga terhadap profesi yang kita jalani. Bersikaplah profesional dalam melakukan tugas-tugas dan fungsi-fungsi pokok dalam profesi kita. *Wear our badges with confident and pride. And be professional, too!* Dengan demikian, hasil kerja pun bisa maksimal.

Terkait pertanyaan tentang unsur yang berlawanan, jawaban saya adalah unsur pribadi itu beda dengan unsur hoki. Bisa saja unsur pribadinya Api, tetapi unsur hokinya Air atau sebaliknya. Dalam hal ini, kita

tidak melihat Api dan Air sebagai sesuatu yang bertentangan. Begitulah penjelasan singkat dan sederhana atas hal yang kamu tanyakan. Semoga membantu.

## Kucing Panjang Umur

长寿 *cháng shòu* berarti panjang umur. Secara umum, diambil satu karakter saja, yaitu 寿 *shòu*. Karakter ini banyak dipakai dalam lukisan kaligrafi, hiasan seni, dan objek dekorasi lainnya.

Masyarakat Tionghoa, terutama orang-orang yang berumur di atas enam puluh tahun dan memang mengerti, senang sekali kalau saat merayakan ulang tahun mendapat lukisan atau objek lain yang mengandung tulisan 寿 *shòu*. Dengan memberikannya, si pemberi mendoakan agar si penerima selalu sehat dan panjang usia.

Meski begitu, ada hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan hadiah yang mengandung tulisan 寿 *shòu*. Misalnya, tidak dianjurkan memberikan hadiah yang mengandung tulisan 寿 *shòu* kepada seseorang yang berusia 65 tahun sementara orangtua kita masih hidup dan berusia di atas 65. Lebih baik kita memilih hadiah yang lain saja.

Selain tulisan 寿 *shòu*, ada pula objek lain yang memiliki makna serupa. Yang satu ini pasti menjadi “kabar gembira” bagi Anda yang mencintai hewan kucing. Mengapa gambar kucing bisa bermakna panjang umur? Jawabannya, karena ada homonim antara kata 貓 *māo*



Lukisan bertema kucing dan kupu-kupu memiliki makna simbolis usia tua yang sangat panjang. Oleh karena itu, lukisan bertema kucing dan kupu-kupu menjadi salah satu hadiah ulang tahun yang menarik dan cocok diberikan kepada kaum lanjut usia. Sebagai objek penghias rumah juga cocok, apalagi kalau yang bersangkutan adalah pencinta kucing.

Sumber foto: Wang Xia

yang berarti kucing dan kata 耄 *mào* yang berarti usia delapan puluhan sampai sembilan puluhan.

Pada umumnya, selain kucing, lukisan dihiasi pula dengan gambar kupu-kupu. Mengapa harus kupu-kupu? Apa korelasinya?

蝴蝶 *húdié* berarti kupu-kupu. Diambil satu karakternya saja, yaitu karakter 蝶 *dié*. Nah, kalau kedua karakter digabungkan, menjadi 耄耋 *mào dié* yang berarti usia tua yang sangat panjang.

Makna yang baik itu menjadi alasan gambar dan aneka objek yang dihiasi dengan gambar kucing dan kupu-kupu termasuk barang favorit sebagai kado ulang tahun atau hiasan rumah.

Dari catatan sejarah, masyarakat Tiongkok sudah sejak ribuan tahun memelihara kucing untuk menghalau tikus. Dalam Kitab Ritus (*The Book of Rites*), Konfusius menyinggung kucing yang membela dan mempertahankan lumbung padi dari gangguan tikus dan hama lainnya. Kuil-kuil juga secara umum memelihara kucing untuk menjaga naskah-naskah suci dari gangguan tikus.

Selain itu, disebutkan bahwa Kaisar Hàn Míng Dì (58–76) pada era Dinasti Han Timur (25–220) mengeluarkan perintah mengimpor kucing dari India untuk ditempatkan di kuil Kuda Putih, tempat terjemahan pertama kitab ajaran Buddha dalam bahasa Tiongkok berada. Lù Yǔ (733–804), seorang pakar teh terkenal, dalam buku *The Classic of Tea* mendedikasikan sajak untuk kucing karena telah setia menjaga perpustakaan dan gudang koleksi tehnya.

Salah satu era kejayaan Tiongkok adalah masa Dinasti Tang (618–907). Pada saat itu, interaksi Tiongkok dengan dunia luar sangat terbuka dan aktif. Aneka suku bangsa dari seluruh dunia datang berkunjung ke Tiongkok. Banyak pedagang dari Persia membawa aneka produk dari negaranya, termasuk kucing Persia. Hewan eksotis ini menjadi favorit di kalangan bangsawan dan kerajaan. Objek perempuan cantik dengan kucing peliharaannya menjadi tema lukisan dan kisah-kisah klasik semenjak Dinasti Song (960–1127) dan seterusnya.

Setelah sebelumnya burung dan bunga, gunung dan air, kuda, dan

bambu menjadi tema lukisan favorit, kucing pun ikut memperkaya khazanah lukisan tradisional Tiongkok dan menjadi favorit. Sampai-sampai belakangan muncul 相貓經 *Xiāngmāojīng, The Classic Book of Cats or Cat Painting*, yang menjadi panduan bagi pelukis dalam menggambar lukisan kucing. *Xiāngmāojīng* menjadi salah satu kitab klasik (經 *jīng*) yang terkenal sepanjang sejarah Tiongkok.

Dalam tradisi Barat, kucing, terutama yang berbulu hitam, diasosiasikan dengan penyihir. Tidak demikian halnya dalam tradisi Tiongkok. Dalam *Xiāngmāojīng*, berdasarkan warna bulunya, kucing diklasifikasikan menjadi:

“至於毛色，以純黃為上，所謂「金絲貓」的就是。其次純白的，名「雪貓」，但廣東人不喜歡，叫它做「孝貓」，主不祥。再次是純黑的，叫「鐵貓」。純色的貓通名為「四時好」。褐黃黑相兼，名為「金絲褐」。黃白黑相兼，名「玳瑁斑」。黑背白肢，白腹，名為「烏雲蓋雪」。”

Terjemahannya:

Kucing yang seluruh bulunya berwarna kuning disebut “kucing emas”, merupakan kucing yang “kasta” atau peringkatnya paling tinggi. Di urutan kedua, kucing yang seluruh bulunya berwarna putih. Diistilahkan sebagai “kucing salju”. Menariknya, etnis *Cantonese* (Konghu) tidak menyukai kucing ini karena dianggap pembawa sial. Selain itu, warna putih identik pula sebagai lambang kedukaan. Oleh sebab itu, mereka tidak menyebutnya sebagai “kucing salju”, tetapi “*the cat of filial piety*” alias “kucing berbakti”. Di urutan ketiga, kucing yang berbulu hitam sempurna diberi istilah “kucing besi”. Kucing-kucing dengan warna homogen sempurna disebut kucing “sempurna di empat musim”. Kucing dengan kombinasi bulu berwarna kuning, cokelat, dan hitam disebut kucing “cokelat keemasan”. Kucing dengan kombinasi bulu berwarna kuning, putih, dan hitam disebut kucing “bertutul kulit kura-kura”. Dan, kucing yang memiliki kombinasi bulu berwarna hitam di

punggung dan warna putih di kaki dan perut diistilahkan sebagai kucing “awan hitam menutupi salju”.

Pengaruh budaya Tiongkok, termasuk perhitungan dua belas shio, sampai ke Vietnam. Menariknya, pada dua belas shio versi Vietnam tidak dikenal hewan kelinci. Dalam dua belas shio versi Vietnam, simbol kucinglah yang dikenal. Ini terjadi karena masalah “*lost in translation*.” Dalam *ba zi*, karakter simbol kelinci adalah 卯 dan bunyinya *mǎo*. Nah, saat diterjemahkan, terjadi salah tafsir. Bunyinya tetap sama, yaitu *mǎo*, tetapi karakternya menjadi 猫 yang berarti kucing. Itulah mengapa, urutan keempat dalam dua belas shio ala Vietnam adalah kucing, bukan kelinci.

Begitulah serba-serbi kisah kucing dalam tradisi Tiongkok. Lain kali melihat lukisan kucing dan kupu-kupu, Anda sudah mengerti makna simbolisnya. Saat menerima kado ulang tahun bertema kucing, Anda juga patut berbahagia karena artinya Anda didoakan untuk berumur panjang! Semoga kita semua selalu sehat dan dikaruniai panjang umur.

## Simbol Keberuntungan dan Sumpah Darah

Ayam adalah salah satu simbol hewan dari dua belas shio. Pada 2017 lalu, kita menjalani tahun Ayam. Ayam juga merupakan salah satu hewan peliharaan tertua. Dari catatan arkeologis, di lokasi penggalian di Hemudu, Zhejiang dan di Banpo, Shaanxi, di antara artefak dan relik purba ditemukan tulang ayam. Dua lokasi arkeologis tersebut adalah “laboratorium” sejarah yang menggambarkan kehidupan manusia pada tahun 5000–3000 Sebelum Masehi. Penemuan tulang tersebut menunjukkan bahwa ayam sudah “dekat” dengan kita sejak zaman purba.

Menurut legenda Tiongkok, masyarakat kuno sangat bersyukur atas ketepatan waktu ayam untuk berkokok setiap pagi. Kokok ayam berguna sebagai penunjuk waktu sekaligus “*alarm clock*” zaman kuno.

Ayam, terutama ayam jantan, merupakan hewan yang sangat menjaga teritori mereka. Itulah sebabnya ayam mudah dan sering sekali

bertarung. Mereka menjaga wilayah. Karakteristik itu membuat ayam menjadi hewan yang diadu. Sudah sejak era Dinasti Tang (618–907 Masehi) di Tiongkok dikenal tradisi mengadu ayam jantan. Pada era itu, Tiongkok adalah negeri *superpower* di dunia. Banyak pedagang Tiongkok yang berlayar ke seluruh dunia, dan sebaliknya banyak suku bangsa yang berkunjung ke Tiongkok. Bahkan, banyak pula masyarakat Tiongkok yang bermigrasi dan tinggal di negara lain. Dari interaksi dan aktivitas inilah pengaruh masyarakat Tiongkok menyebar dan diadopsi oleh banyak negara di seluruh dunia. Termasuk pula tradisi adu ayam jagol

Istilah *tenglang* yang berarti orang Tionghoa berasal dari era ini. Kata *teng* berasal dari kata *tang*, nama dinasti; kata *lang* berarti *orang*. Jadi, awalnya kata *tenglang* berarti orang-orang yang berasal dari Dinasti Tang.

Karena “kesetiaan” ayam untuk selalu tepat waktu dalam berkokok di pagi hari, hewan ini juga dikenal sebagai simbol kesetiaan dan loyalitas. Itulah sebabnya dalam tradisi Tiongkok, khususnya dalam ritual sumpah mengangkat tali persaudaraan, darah ayam ditetaskan dalam arak. Campuran darah ayam dan arak kemudian diminum bersama oleh pihak-pihak yang mengikat tali persaudaraan. Ritual sumpah angkat saudara dalam tradisi Tiongkok disebut sebagai 結拜兄弟 *jiébài xiōngdì*.

桃园三结义 *táoyuán sān jiéyì* atau *sumpah di taman Peach* adalah momen ketika 刘备 *Líú Bèi*, 关羽 *Guān Yǔ*, dan 张飞 *Zhāng Fēi* melakukan ritual *jiébài xiōngdì* untuk mengikat tali persaudaraan. *Táoyuán sān jiéyì* ini menjadi cikal bakal ritual inisiasi sumpah angkat saudara atau sumpah kesetiaan dan loyalitas oleh banyak organisasi kemasyarakatan, termasuk kalangan *triad* alias mafia Tiongkok. Kalau ritualnya melibatkan sedikit orang, biasanya yang dipakai adalah tetesan darah masing-masing pihak yang bersumpah. Jika ritualnya dilakukan banyak orang, umumnya darah ayam yang dipakai.

Catatan Penulis: harap berpikir lebih matang dan objektif sebelum meniru melakukan sumpah dengan memakai darah. Ingatlah bahaya penularan penyakit via darah manusia dan hewan.

Kokok ayam pada pagi hari menyimbolkan kemunculan cahaya. Cahaya adalah representasi dari terang dan kebaikan, antitesis dari gelap dan kejahatan. Karena itu, ayam juga dipercaya bisa mengusir setan dan roh-roh jahat lainnya. Belakangan muncul tradisi menempelkan gambar ayam di pintu depan rumah dengan harapan meningkatkan hoki dan mengusir roh-roh jahat. Ada pula kebiasaan memercikkan darah ayam di lokasi dan bangunan yang dianggap berhantu. Hingga kini, di beberapa wilayah di Provinsi Henan masih ada kebiasaan menyembelih ayam jago pada tanggal satu bulan kesepuluh penanggalan Imlek guna mengusir roh-roh jahat.

Di Provinsi Yunan, pada masyarakat yang masih lebih tradisional, ada kebiasaan memakai telur ayam untuk meramal. Telur ayam digosokkan ke tubuh orang yang sakit untuk “menyerap” energi jahat yang menyebabkan penyakit. Kemudian telurnya direbus dan diberikan kepada dukun. Sang dukun akan menganalisis telur guna mencari jawaban dan solusinya.

Ayam juga dianggap sebagai lambang keberuntungan. Ini karena kata ayam atau 鸡 *jī* memiliki bunyi yang sama dengan kata 吉 *jí* yang

berarti keberuntungan. Tidak heran di Provinsi Shandong, ayam dipakai sebagai bagian dari ritual perkawinan. Keluarga pengantin perempuan meminta seorang anak kecil laki-laki membawa ayam dan menemani mempelai perempuan saat berjalan menghampiri mempelai pria. Ayam yang dibawa merupakan simbol bahwa sang mempelai perempuan adalah seorang wanita yang beruntung. Di Indonesia, khususnya Pontianak, masih ada



桃園三结义 *táoyuán sān jiéyì* atau sumpah di taman Peach adalah adegan ketika Liu Bei, Guan Yu, dan Zhang Fei melakukan ritual mengikat tali persaudaraan atau sumpah angkat saudara.

Sumber foto: Wikipedia

kebiasaan memberikan ayam jago sebagai antaran untuk Sacapmeh pada saat Imlek.

Tak kalah menarik, ayam dipakai pula sebagai “hakim”. Berdasarkan tradisi pada etnik minoritas Jingpo yang bermukim di Provinsi Yunnan, ayam jago dipakai untuk memutus suatu perkara. Penggugat dan tergugat harus membawa ayam jago ke suatu lokasi yang ditentukan. Kemudian, dukun melakukan ritual dan setelah itu kedua pihak melepaskan ayam jago yang mereka bawa. Pihak yang ayam jagonya berkokok dahulu adalah pihak yang kalah.

鸡狗不能 *jī gǒu bùnéng* berarti ayam dan anjing tak ada ketenangan. Ungkapan kuno tadi untuk mewanti-wanti bahwa ada lebih banyak tantangan dalam hubungan orang yang ber-shio Ayam dan Anjing. Hal itu ingin menggambarkan bahwa kedua shio tersebut memiliki banyak perbedaan *chemistry*. Tentu saja ungkapan itu tidak sepenuhnya benar. Untuk mengetahui kecocokan antarindividu secara akurat, bukan hanya shio (tahun lahir) yang dianalisis, melainkan juga jam, tanggal, dan bulan kelahiran.

## Go South!

南洋 *nán yáng* berarti Samudra Selatan. Dalam tradisi Tionghoa, 南洋 *nán yáng* adalah terminologi bagi kawasan hangat dan subur yang berada di bagian selatan Tiongkok. Wilayah yang dimaksud adalah negara-negara mulai dari Yunan sampai Singapura (di Selatan), dari India sampai Vietnam (di Barat dan Timur), termasuk Brunei Darussalam, Malaysia, Indonesia, dan Filipina. Di Amerika pada masa awal berdirinya dikenal istilah “Go West, young man!” Di Tiongkok, terdapat slogan serupa, yakni “Mengadu nasib, merantau ke *nán yáng*!”

Selain dipakai sebagai penunjuk wilayah atau geografis, 南洋 juga umum dipakai sebagai istilah bagi diaspora Tionghoa yang bermukim di negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Tidak heran migran Tionghoa

yang berasal dari negara-negara di Asia Tenggara (termasuk Indonesia), selain disebut sesuai asal negaranya (misalnya, 印尼华侨 *yìnní huáqiáo*), sering digeneralisasi dan disebut sebagai 南洋华侨 *nán yáng huáqiáo*.

Hingga saat ini, kata 南洋 *nán yáng* masih banyak dipakai oleh diaspora Tionghoa, terutama yang berasal dari Asia Tenggara, di seantero dunia sebagai merek dagang, nama toko, dan usaha mereka, termasuk nama institusi pendidikan.



Hingga saat ini, kata “南洋 *nán yáng*” masih banyak dipakai oleh diaspora Tionghoa, terutama yang berasal dari Asia Tenggara, di seantero dunia sebagai merek dagang, nama toko, dan usaha mereka. Salah satu contohnya seperti terlihat pada foto. Supermarket yang berada di kawasan Springvale, 23 kilometer sebelah tenggara pusat kota Melbourne, ini memakai kata *nán yáng* sebagai nama toko.

## Dosa Turunan

Berinteraksi dengan banyak klien selama berpuluh-puluh tahun adalah hal yang sangat menarik. Dari mereka semua, saya mendapatkan ilmu dan pengalaman hidup. Tentu semuanya adalah pembelajaran dan masukan yang sangat berharga bagi kehidupan saya sendiri. Semua yang positif menjadi inspirasi dan yang cocok saya terapkan. Semua yang negatif saya gunakan sebagai pengingat agar nasib saya tidak begitu. Oleh karena itu, saya selalu berkata bahwa klien-klien berharga adalah *laoshi* dan *sifu* saya. Terima kasih sebesar-besarnya kepada Anda semua.

Sekitar dua tahun berselang, ada dua kasus yang menarik. Kasus pertama adalah mengenai seorang istri yang bertahan dalam perkawinan, meski rumah tangganya sudah beberapa tahun tidak harmonis. “Kalau *nurutin* perasaan, sudah dari dulu bercerai,” kata Candice (nama alias). Alasan Candice masih bertahan adalah karena putrinya belum

menikah. Jadi, ia tak mau putrinya menikah dengan beban permasalahan keluarga. Candice juga takut status cerai membuat putrinya sulit mendapat pasangan. Ada anggapan di masyarakat bahwa seseorang yang berasal dari keluarga yang bercerai tidak *favorable*. Kalau rumah tangga orangtuanya gagal, ada anggapan bahwa nasib sang putra atau putri akan serupa saat berkeluarga.

Kasus kedua adalah mengenai obrolan dengan Rachmat (nama alias). Rachmat adalah seorang bandar judi. Setelah cukup lama malang melintang dalam judi, aktivitas yang ilegal di Indonesia, ia khawatir kegiatannya selama ini "turun" pada anak-anaknya. Yang dimaksud "turun" adalah limpahan dosanya. Ia khawatir nasib anak-anaknya kelak tidak positif karena menanggung dosa akibat aktivitas judi gelapnya.

Dari dua contoh kasus itu, tampak bahwa anggapan masyarakat mengenai anak atau cucu menanggung dosa orangtua masih kuat. Benarkah demikian? Menurut saya, memang sudah telanjur dipercaya dan diyakini bahwa anak dan atau cucu menerima getah dari semua kelakuan orangtuanya. Meski begitu, harus lihat kasus per kasus. Tidak bisa main pukul rata.

Hal menanggung dosa menurut saya tidak benar. Saya tidak memosisikan diri sebagai ahli agama atau polisi moral, tetapi menurut hemat saya, yang bertanggung jawab atas semua perbuatan kita adalah diri kita sendiri. Kita yang berbuat, kita yang menerima konsekuensi. Apa pun kelakuan kita, entah baik entah buruk, kitalah yang harus membayarnya. Apa yang harus kita tanggung tidak turun ke anak.

Yang mungkin lebih tepat adalah bahwa anak umumnya mengamati, mempelajari, dan mencontoh semua pengalaman hidup, terutama pada masa balita sampai remaja. Jadi, kalau dibesarkan dalam lingkungan yang cenderung menggampangkan persoalan kawin cerai, kemungkinan anak memilih hal yang sama saat pernikahannya bermasalah jadi lebih terbuka.

Di Australia, banyak keluarga dikategorikan terkena *welfare dependency trap*. Maksudnya, ada dua atau tiga generasi yang hidupnya

tergantung dari DOLE alias tunjangan pemerintah. Latar belakangnya, orangtua yang selalu menadahkan tangan menerima tunjangan sosial dilihat oleh anak dan si anak kemudian mengikuti pola hidup itu. Nah, dalam kasus seperti ini mungkin “dosa” menurun ke anak cucu bisa dipahami.

Contoh lain, seseorang yang menggelapkan atau membawa kabur utang bisa berpengaruh pada keluarga dan anaknya. Saat si anak mau berutang, kemungkinan besar orang ingat bahwa dahulu orangtuanya *ciak* (mengemplang) duit orang. Otomatis orang jadi berpikir ulang atau waswas. Jangan-jangan si anak juga bersikap sama. Nah, dalam kejadian ini, si anak “menanggung” ulah orangtuanya. Sebagai penutup, terkait hal “dosa menurun”, tidak bijak dan adil membuat generalisasi dan menvonis si anak atau cucu menanggung dosa turunan. Perlu kita lihat kasus per kasus. Akan tetapi, hal itu tidak dapat kita artikan dosanya dipikul atau harus dibayar oleh si anak.

## Cinta, Roti, dan Arak

Liburan Lebaran *traditionally* merupakan saat ketika banyak orang Indonesia menyemarakkan Melbourne. Di banyak tempat, terutama di pusat perbelanjaan, pusat keramaian, dan tempat wisata, percakapan dalam bahasa Indonesia terdengar merdu. Salah satu orang dari Indonesia yang bertandang ke Melbourne adalah ibu Kristina (nama samaran). Kristina mengantar sang putri yang kuliah di salah satu perguruan tinggi terkenal di Melbourne.

Aneka obrolan dengan Kristina cukup menarik. Salah satunya adalah kejujurannya menyampaikan alasan menyekolahkan anak di universitas ternama di Melbourne. Beliau bilang bahwa alasan pertama, secara intelektual putrinya mampu kuliah di tempat itu. Dengan bersekolah di luar, sang putri mendapat kesempatan mempraktikkan *international lingua franca* alias bahasa Inggris. Selain itu, pengalaman itu mengajari

putrinya untuk hidup mandiri. Kalau dikalkukasi, biaya kuliah di universitas bagus di Indonesia juga mahal; bedanya tidak banyak. Dan, bukan itu saja, dengan menyekolahkan sang putri di universitas berkualitas di luar negeri, sang ibu memberi kesempatan bagi putrinya untuk bertemu dengan calon pacar yang juga “berkualitas”. Maksudnya, calon pacar itu setidaknya juga dari keluarga yang status keuangannya baik dan level pendidikannya setara.

Sekilas, pertimbangan-pertimbangan yang diutarakan Kristina amat bernapaskan kalkulasi bisnis dan *matre bener*. Akan tetapi, kalau dicerna dengan lebih mendalam, hal itu adalah sesuatu yang lumrah dan manusiawi. Semua orangtua ingin memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya; tidak hanya pendidikan, tetapi juga peluang mendapatkan pasangan hidup yang tepat. Selama bertahun-tahun, sesekali saya juga mendengar atau mengetahui tak sedikit orangtua yang berpikiran serupa dengan Kristina.

Kalau bicara dari kacamata idealisme cinta, tentu pengaturan seperti itu tidak adil. Cinta tidak mengenal kelas sosial dan tidak boleh dibatasi, apalagi dihalangi oleh status finansial keluarga. Coba saja dengarkan pendapat kaum muda. Tentu mayoritas akan menolak konsep pengaturan jodoh yang dilakukan Kristina. Harap maklum, kaum



Istilah 门当户对 *méndānghùduì* berarti pernikahan ideal antara dua keluarga dengan status sosial yang sama. *Méndānghùduì* dalam arti yang sebenarnya mengacu kepada objek pada bagian pintu masuk rumah tradisional Tiongkok.

yang lebih muda rata-rata masih menganggap cinta adalah segalanya. Dengan cinta, kita bisa menaklukkan dunia! Bahkan, kalau lagi mabuk asmara, dunia seakan hanya milik berdua; orang lain cuma menumpang. Kemungkinan besar kita juga pernah berprinsip dan beridealisme seperti itu. Akan tetapi, biasanya seiring bertambah usia,

pengalaman, dan kenyataan hidup, orang akan sadar bahwa selain cinta, kita masih butuh roti dan arak.

Kalau sudah berkeluarga, selain perbedaan ekonomi, jomplangnya level pendidikan dan wawasan juga bisa menjadi sumber masalah. Masih banyak hal lain, misalnya kepercayaan atau tradisi, yang kalau perbedaannya cukup besar bisa menjadi bibit persoalan pada kemudian hari. Meski begitu, harus diakui bahwa pada kasus-kasus tertentu, ada pasangan yang berhasil mempertahankan rumah tangga meski “tidak setara”. Jempol dan salut bagi mereka!

Sejak ribuan tahun silam, ada ungkapan Tiongkok yang berbunyi 门当户对 *méndānghùduì* yang berarti pernikahan ideal antara dua keluarga dengan status sosial yang sama. *Méndānghùduì* dalam arti yang sebenarnya mengacu kepada objek pada bagian pintu masuk rumah tradisional Tiongkok. Biasanya dengan melihat *méndānghùduì*, kita langsung bisa mengetahui level status sosial ekonomi si penghuni. Hingga sekarang, prinsip *méndānghùduì* masih tetap berlaku, tetapi bentuknya lebih halus dan beraneka cara.

## Susah Maju

Penduduk Melbourne umumnya sudah mengetahui fakta bahwa Melbourne menyandang predikat sebagai ibu kota kebudayaan dan pendidikan di Australia. Pada 21 Juni 2017, terbit hasil studi terbaru yang dilakukan oleh Boston Consulting Group. Salah satu hasil *report*-nya menyatakan bahwa dalam indeks kreativitas, Melbourne merupakan kota nomor satu di Australia, nomor tiga di Asia, dan nomor dua belas di seluruh dunia.

Juga tidak terbantahkan, selain menjadi ibu kota kebudayaan, Melbourne menjadi *inner sanctum* pendidikan di Australia. Umumnya, orang yang belum benar-benar tahu Australia mengira Sydney lebih *cultural* karena memiliki Sydney Opera House. Akan tetapi, jika telah mengunjungi Sydney dan Melbourne, umumnya orang-orang berubah

pikiran dan mengatakan Melbourne-lah yang menjadi *cultural and education capital of Australia*. Hal itu juga menjadi poin lain yang disebutkan dalam hasil riset Boston Consulting Group. Secara tradisional, Sydney merupakan pusat keuangan dan ekonomi bagi Australia.

Bagaimana menjelaskan fenomena dan fakta itu? Mengapa setiap kawasan memiliki karakter dan potensinya sendiri-sendiri? Bagaimana mengukur potensi wilayah terkait perkembangan dan kemajuannya, apakah menjadi wilayah pendidikan, areal budaya, atau ditakdirkan sebagai pusat perekonomian?

Dari sudut pandang feng shui, wilayah memang memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri-sendiri. Tergantung dari lokasi dan bagaimana kondisi serta geografi sekitarnya. Secara sederhana, Melbourne memiliki *entry* atau *mouth* (Dalam feng shui disebut *Dragon mouth/entry*) yang lebih tenang dan kecil, sedangkan Sydney punya "*entry*" lebih lebar dan *vibrant*. Melbourne dan Sydney punya *flat land area* yang cukup luas untuk menampung *qi* (energi) yang masuk dan pegunungan yang menahan energi yang terkumpul.

Jadi, sikon geografis "*opening*" ikut menentukan bagaimana karakter wilayah, apakah cocok menjadi pusat bisnis, pendidikan, kreativitas (seni budaya), dan lain-lain. Sikon geografis "*body*" menentukan apakah energi yang masuk memiliki tempat untuk berakumulasi serta memberikan manfaat. Sikon geografis "*back*" wilayah menentukan apakah semua *qi* (energi) yang sudah terakumulasi bisa berkumpul atau tidak.

Jadi, jangan heran kalau ada wilayah yang mudah sekali berkembang dan menjadi pusat bisnis. Ada pula wilayah yang susah dijadikan sentra perekonomian. Kalau wilayah dianalogikan sebagai manusia, individu yang memiliki "tulang dagang" lebih mudah menjadi pengusaha sukses. Individu yang bakat seninya lebih kuat tentu gampang dipoles menjadi seniman andal.

Oleh karena itu, kita menyaksikan pulau-pulau dekat Singapura yang sudah puluhan tahun dikembangkan untuk menyaingi Singapura, teta-

pi amat susah maju. Salah satu faktornya adalah menurut unsur Bumi (feng shui), pulau-pulau tersebut tidak memiliki potensi untuk berkembang.

Benar bahwa usaha dan tindakan kita sebagai manusia untuk mengembangkan dan memajukan suatu wilayah ikut berperan penting. Meski demikian, kalau kita salah mengidentifikasi suatu lokasi dan wilayah, amat mungkin terjadi buang waktu, tenaga, serta uang untuk mengelola dan memajukannya. Sama halnya seperti mengajarkan kiat-kiat bisnis kepada seniman dan mengajarkan seni kepada individu yang bernaluri dagang.

## **Bikin Repot Saja**

Salah satu pertanyaan yang sering diajukan kepada saya adalah mengenai saat pengaplikasian feng shui. Kapan waktu yang paling tepat untuk mengaplikasikan feng shui? Jawabannya adalah sedini mungkin. Upaya itu makin memperkecil kemungkinan perubahan-perubahan yang justru bisa merepotkan dari sisi waktu, tenaga, dan biaya.

Jadi, ibarat lukisan, kanvas yang masih bersih adalah waktu yang ideal bagi kita untuk merancang lukisan macam apa yang akan dibuat. Kita mempersiapkannya, mulai dari tema, corak, sampai warna. Saat lukisannya sudah terbentuk, kalau ada revisi tentu sedikit lebih sulit.

Saat renovasi adalah waktu ideal lain untuk mengaplikasikan feng shui. Jadi, hasil akhir renovasinya lebih sesuai dengan keinginan dan lebih ramah feng shui.

Lantas, kalau tempat atau bangunan atau ruangnya sudah jadi, apakah tidak memungkinkan kalau mau mengaplikasikan feng shui? Tentu saja masih bisa meskipun tidak seideal ketika ruangan atau bangunannya masih berupa “kanvas kosong”.

Apakah mengaplikasikan feng shui identik dengan bongkar-bongkar dan pindah rumah? Tentu saja tidak. Selalu ada kiat untuk menyiasati

problem feng shui. Opsinya beragam. Menganjurkan bongkar sana sini, apalagi menyuruh pindah, adalah opsi paling *bontot*. Jadi, pernyataan bahwa mengaplikasikan feng shui hanya bikin repot karena harus bongkar-bongkar rumah atau pindah rumah tidaklah tepat. Jika si praktisi mau melakukan yang terbaik, selalu ada cara selain membongkar. Selalu ada kiat tanpa perlu menyuruh klien pindah.

### ***Double Trouble***

Pada 21 Juni 2017, orang-orang yang ada di bumi belahan selatan mengalami *winter solstice*. Mendekati ke *winter solstice*, hari makin pendek. Siang hari makin singkat. Puncaknya jatuh pada 21 Juni, hari tersingkat dalam setahun. Setelah hari itu, jumlah jam terang dalam sehari berangsur-angsur bertambah lagi. Puncaknya jatuh pada *summer solstice* bulan Desember.

Bagi yang kurang suka hawa dingin dan cuaca gelap, musim dingin adalah momen yang kurang menyenangkan. Namun, inilah ritme alam yang tak terelakkan. Kita punya opsi untuk berkeluh kesah mengenai musim dingin dan *winter solstice* atau mencari cara untuk berpikir dan berperasaan positif atas keadaan tersebut.

Hidup pun tak beda. Musim dingin bisa kita ibaratkan sebagai periode yang kurang menyenangkan dalam hidup. *Winter solstice* ibarat titik terendah dalam hidup. Semua manusia mengalami *winter* dan *winter solstice*-nya masing-masing. Meskipun tidak enak berada dalam masa sulit, hal itu tidak dapat dihindari karena masa sulit adalah bagian dari hidup.

Kita bisa saja terus *ngoceh*, mengeluh, bahkan mengumpat atas situasi sulit yang dialami. Akan tetapi, apakah lantas permasalahan akan sirna? *Kayaknya* sih justru sebaliknya. Sudah susah, ditambah dengan suasana yang tidak enak karena ocehan dan keluhan. *Double trouble!*

Alternatifnya, melakukan yang terbaik dalam periode susah. Toh se-

telah *winter solstice*, datang hari-hari yang lebih baik. Bagi kita yang religius, ada kata-kata untuk menguatkan, yaitu “Tuhan tidak memberikan cobaan lebih dari yang kita mampu atasi!” Ada pula kata-kata favorit lain, “Saat pintu ditutup, Tuhan akan membuka jendela.” Masih ada banyak lagi untaian kata untuk menguatkan kita pada masa susah.

*Jiayou!* Alam memiliki iramanya sendiri. Kehidupan pun tak berbeda. Setiap manusia pasti punya *winter* dan *winter solstice*-nya masing-masing.

## ***Ba Zi* Berkilau, tetapi Hidupnya Tak Gemerlap**

T: Apakah ketepatan *ba zi* itu 90%?

J: Secara umum, ketepatan *ba zi* tergantung pada penguasaan ilmu dan seberapa banyak jam terbang praktisinya. Makin mumpuni pengetahuannya, makin sering dan banyak menangani kasus, tentu makin tepat hasil analisis *ba zi*-nya. Yang perlu senantiasa kita ingat, *ba zi* yang dimaksud adalah *ba zi* yang objektif sebagai ilmu analisis. Singkirkan *ba zi* yang berkaitan dengan praktik klenik.

Selain itu, *ba zi* hanyalah salah satu bagian dari beberapa faktor yang membentuk baik buruknya kehidupan kita. *Ba zi* termasuk bagian faktor Tian alias Langit. Jadi, tidak bijak dan tak benar apabila hanya terpaku—apalagi sampai obsesif—pada hasil analisis *ba zi*.

Dari pengalaman saya selama puluhan tahun, banyak sekali yang *ba zi*-nya *kinclong*, tetapi kenyataan hidupnya tidak sepadan dengan level *ba zi*-nya yang bagus. Biasanya hal itu terjadi karena faktor manusianya yang kedodoran atau faktor feng shui-nya kurang maksimal. Akibatnya, *ba zi* yang berkilau tidak otomatis termanifestasikan menjadi hidup yang gemerlap.

Oleh karena itu, tidak bijak juga terlalu obsesif pada analisis *ba zi* semata-mata. Kenyataan yang umum terjadi, kita hanya fokus dan ter-

pukau menganalisis *ba zi*. Kita lalai memaksimalkan faktor manusia dan faktor bumi. Kalau ini yang terjadi, tak peduli seberapa tepatnya analisis *ba zi*, manfaatnya tetap tak maksimal. *Ba zi* berkilau, belum tentu hidupnya gemerlap. *Ba zi* kurang berkilau, belum pasti hidupnya tidak gemerlap.

## Kutukan Langit, Mandat Surga

Ribuan tahun silam, kekuasaan para raja dan kaisar di Tiongkok tidak seabsolut dan sekuat seperti yang kita kira. Mengapa? Bukankah mereka dijuluki sebagai Putra Langit dan diberi gelar Pemegang Mandat dari Surga?

Jawabannya, karena sesungguhnya kursi, jabatan, dan kuasa mereka tergantung dari kemurahan alam. Kalau dalam pemerintahan raja atau kaisar terjadi bencana alam, seperti banjir, longsor, gempa, kekeringan, wabah penyakit, gagal panen, dan lain-lain, rakyat menganggap bahwa raja atau kaisar sudah tidak mendapatkan restu dari langit atau surga, apalagi kalau bencana alamnya berskala besar dan sering terjadi. Kalau sudah begitu, pergantian raja atau kaisar hanyalah soal waktu. Rakyat menganggap bahwa langit sudah tidak merestui. Raja atau kaisar sudah tidak sah dan pantas untuk tetap bercokol di singasannya. Kalau dibiarkan, cepat atau lambat akan terjadi pemberontakan dari pihak luar istana. Bisa juga pemberontakan dilakukan dari kalangan dalam istana sendiri. Mereka bisa secara halus dan baik-baik meminta raja atau kaisar mundur, tetapi bisa pula menyingkirkan raja atau kaisar dengan cara kasar dan kudeta. Dari fenomena ini ada istilah 革命 *gémìng* alias revolusi.

Secara harfiah, *gémìng* berarti memotong atau memutus nasib. Yang dimaksud dengan 命 nasib adalah nasib raja atau kaisar yang disingkirkan sebagai pemimpin. Oleh karena itu, sesungguhnya posisi dan kekuasaan raja serta kaisar amat rentan. Sangat bergantung pada kemu-

rahan alam. Itulah sebabnya sang raja dan kaisar memerintahkan para ahli dari berbagai disiplin ilmu untuk melakukan riset setiap tahun dan memberikan laporan kepada mereka.

Sesuai kemampuan bidang ilmu masing-masing, para ahli pun memberikan hasil analisis. Oleh raja dan kaisar, semua laporan itu menjadi data riil dan akurat sebagai informasi dini untuk mengambil kebijaksanaan dan keputusan. Kalau dari laporan ahli cuaca diinformasikan potensi bencana banjir atau dari laporan ahli geologi dilaporkan ada kemungkinan pergerakan bumi (longsor, gempa) pada bulan-bulan mendatang, sang raja atau kaisar dapat melakukan sesuatu untuk mengamankan rakyat di kawasan yang berpotensi terkena bencana tersebut. Dengan begitu, walaupun bencana terjadi, tidak ada kerugian harta dan nyawa. Setidaknya, dampak negatifnya bisa diminimalkan.

Kalau diibaratkan dengan zaman sekarang, presiden memerintahkan para menteri melakukan riset dan memberikan laporan. Semua laporan dari para menteri di gunakan untuk mengambil kebijakan dan keputusan demi kemaslahatan rakyat. Dengan begitu, selain positif bagi rakyat dan negara, kedudukan dan kekuasaannya makin kuat.

Semua laporan dari berbagai disiplin ilmu untuk para raja dan kaisar kemudian dikompilasi dan menjadi cikal bakal ilmu feng shui. Oleh karena itu, sedari awal feng shui adalah ilmu dan pengetahuan tersendiri, dan sebenarnya merupakan gabungan dari berbagai cabang disiplin ilmu untuk kepentingan raja dan kaisar.

Nah, berdasarkan pengetahuan feng shui, pada tahun yang mengandung banyak unsur Tanah, misalnya tahun Anjing 2018, aneka bencana yang diakibatkan oleh pergerakan tanah (longsor, gempa) adalah sesuatu yang wajar. Oleh karena itu, dibutuhkan kehati-hatian ekstra, terutama bagi kita yang berada di wilayah rentan gempa dan longsor.

Lantas bagaimana dengan pandangan yang mengaitkan gempa dengan kutukan, kemurkaan Tuhan, dan hal-hal yang berbau mistis dan spiritual? *Well*, kalau mau mengaitkan bencana alam dengan urusan mistis dan spiritual, silakan saja sesuai dengan selera masing-masing.

Yang pasti, dari sudut pandang pengetahuan feng shui, penjelasannya berbeda.

Menarik menyimak betapa ribuan tahun silam raja dan kaisar memperoleh dan mempertahankan kekuasaan via kemurahan alam, via restu atau persetujuan Langit dan Surga. *Fast forward* ke zaman sekarang, ternyata masih banyak orang yang beranggapan bahwa fenomena bencana alam adalah akibat kena kutuk, azab, dan kemarahan dari Sang Pencipta.

## Membotaki Rambut agar Hoki

- T: Ada seorang ahli yang mengatakan bahwa ada tanggal hoki untuk potong rambut dan menggunduli kepala. Apakah benar?
- J: Ribuan sampai ratusan tahun silam, ilmu feng shui secara eksklusif dimiliki istana dan kalangan keluarga bangsawan saja. Rakyat jelata tidak mengerti dan tentu berusaha mendapatkan ilmu hebat dan rahasia ini. Seperti biasa, semakin sulit mendapatkannya, semakin menarik dan masyarakat semakin penasaran dengan ilmu feng shui. Fenomena ini bukannya tidak disadari oleh kalangan istana. Meski tidak ingin ilmu feng shui diakses oleh orang kebanyakan, mereka juga paham bahwa tidak mungkin ilmu feng shui dirahasiakan terus-menerus.

Karena itu, kalangan bangsawan melakukan taktik jitu, yakni sengaja membuat banyak kitab feng shui *aspal*. Memang benar isinya adalah ilmu feng shui, tetapi hanya hal-hal sekunder yang kurang penting. Kitab-kitab aspal ini kemudian diatur solah-olah hasil curian dan hasil bocoran dari dalam istana. Ini adalah bentuk kontra-spionase yang dilakukan oleh pihak istana guna mengamankan ilmu feng shui yang berharga.

Nah, hal-hal seperti hari dan tanggal baik untuk menggunting ram-

but, meteran feng shui, atau pemakaian objek feng shui merupakan beberapa contoh informasi yang didapat dari kitab feng shui *aspal*. Kita memang tidak bisa mengatakan hal-hal tersebut sepenuhnya salah, karena sebenarnya termasuk bagian sekunder dalam ilmu feng shui. Dengan kebenaran hal-hal utama dalam feng shui, semua hal sekunder tadi tidak berarti apa-apa.

Waktu bergulir, generasi berganti, dan “ilmu” feng shui yang bersumber dari kitab-kitab *aspal* pun terus diturunkan. Tak heran, saat ini masih banyak orang yang menganggap “penting” waktu hoki untuk menggunting rambut! Inilah alur logikanya.

Meski begitu, mengecat rambut guna mendapat hoki adalah suatu implementasi feng shui yang sudah kebablasan. Kemungkinan besar ini bersumber dari warna hoki seseorang, sampai-sampai warna rambut pun disesuaikan dengan warna hoki diri. Atau, pertimbangan lainnya mengambil warna emas/logam mulia yang kekuning-kuningan alias *golden* dan/atau *golden brownish*. Tentu saja semua ini sudah kebangetan. Implementasi feng shui tetap harus dalam kadar keseimbangan dan keharmonisan. Jika sudah terlalu fanatik, hasil menjadi tidak lagi objektif, bahkan bisa melenceng dari nalar alias takhayul!

Mengenai anjuran menggunduli kepala untuk membuang sial dan mendatangkan hoki, ini bersumber dari tradisi Tiongkok yang bernama festival 龙抬头 *Lóng Tǎitóu* atau “*dragon raises head*” pada hari kedua bulan kedua penanggalan Imlek. Pada festival *Lóng Tǎitóu*, orang-orang menggunting rambut bahkan menggunduli kepala agar bisa mendatangkan hoki selama setahun yang baru. Pada tradisi lain juga mungkin ada kebiasaan menggunduli kepala untuk buang sial dan mendatangkan hoki.

Penting untuk direnungkan, jika benar menggunduli kepala mendatangkan hoki, itu artinya jajaran orang terkaya di Indonesia dan di dunia akan didominasi oleh orang-orang botak. Tapi, perhatikan saja sendiri bagaimana faktanya!

Sesuatu yang tidak objektif dan tidak benar akan tetap tidak benar,

tidak peduli dilakukan oleh banyak orang sekalipun. Jangankan sudah dilakukan oleh “banyak pengikut”, mau dilakukan oleh sejuta umat pun, jika tidak objektif dan tak benar, tetap tidak benar.

Mengikuti arus bukan berarti selalu hal positif. Kita mengikuti arus bisa karena kita tidak mengerti, bisa karena kita individu yang plin-plan dan selalu ikut ke mana angin berembus, bisa jadi karena kita tipe orang latah yang gemar main *copy paste*, atau bisa karena kita khawatir tidak populer jika melawan arus. Menurut pendapat saya, jika sesuatu itu salah, ya tetap salah. Buat apa latah ikut-ikutan?

Ada ungkapan, “kebohongan yang diucapkan terus-menerus akan menjadi kebenaran!” Namun, hanya karena sudah dilakukan dan dikatakan banyak orang dari generasi ke generasi bukan berarti hal yang tidak benar lantas berubah menjadi “benar”. Bukankah dengan terus melakukan sesuatu yang salah (dan kita sudah mengetahui bahwa hal itu salah), kita bersalah atau berdosa kepada anak cucu kita?

## Bagaimana Cara Kerja Feng Shui?

- T: Bagaimana cara kerja feng shui? Tidur di kamar yang memiliki energi baik apakah sama artinya dengan menyerap dan mengumpulkan energi baik secara tanpa sadar? Bagaimana dengan di tempat kerja, tempat kita menyalurkan atau menghabiskan energi?
- J: Langit, manusia, dan bumi merupakan satu kesatuan yang terhubung, saling berkaitan, serta saling memengaruhi. Energi yang tidak terlihat, atau dikenal sebagai 气 (qi), menjadi penghubung antara langit, manusia, dan bumi.

气 qi sering mengecoh banyak orang. Kadang diterjemahkan sebagai “udara”, “angin”, “napas kosmik”, “embusan surgawi”, “napas naga”, “tenaga”, dan aneka istilah lainnya. Secara sederhana, 气 qi ibarat “air” bagi ikan dan aneka flora fauna yang ada di dalam laut. Me-

reka semua mungkin tidak bisa atau sulit mengetahui air karena hidup di lautan. Tak beda dengan manusia, kita juga sebenarnya berada atau hidup di dalam “lautan 气 *qi*”.

Karena itu, tidak positif jika kita berada di sebuah lokasi dan bangunan dengan “lautan 气 *qi*” tercemar. Dalam feng shui diistilahkan sebagai “死气 *sǐqì*” alias “energi mati”.

Sekitar tahun 60–70, saat ilmu akupunktur baru mulai dikenal oleh komunitas *Western*, mayoritas orang menganggap ilmu akupunktur sebagai sesuatu kebohongan dan khayalan orang-orang Tionghoa. Sekarang, akupunktur sangat digemari; bahkan para dokter hewan sampai mempelajari ilmu ini dan memberikan jasa akupunktur bagi hewan-hewan peliharaan. Sederhananya, melalui jarum-jarum akupunktur, aliran energi dalam tubuh diatur dan dilancarkan. Dengan lancarnya aliran 气 *qi* dalam tubuh, penyakit disembuhkan dan kesehatan terjaga. Begitulah ilmu akupunktur bekerja.

Karena terinspirasi dari akupunktur, beberapa praktisi menyebut feng shui sebagai “akupunktur” untuk bumi. Maksudnya, dengan kaidah feng shui, kita bisa memperbaiki aliran energi di sebuah lokasi dan bangunan. Teknik-teknik feng shui diibaratkan “jarum”, sementara lokasi dan bangunan diibaratkan seperti “tubuh”.

Setiap lokasi dan bangunan memiliki karakteristik energi dan pola pergerakannya masing-masing. Karakter dan pola pergerakan sebuah lokasi dipengaruhi dan tergantung dari posisi lokasi, bagaimana keadaan sekelilingnya. Karakter dan pola pergerakan sebuah bangunan dipengaruhi dan tergantung tata letak ruangan, arah hadap, dan lokasi bangunan. Semua ini bisa jelas diketahui dengan melakukan audit feng shui.

Manusia memiliki karakteristik dan pola energi yang berbeda-beda, yang dapat dengan mudah diketahui dari analisis *ba zi* masing-masing. Melalui ilmu feng shui, kita mengatur agar terdapat keseimbangan dan keserasian energi di lokasi bangunan. Kemudian juga membuatnya serasi dan cocok dengan energi yang menempatnya. Analogi sederhananya, kita menempatkan jenis tanaman di lokasi dan jenis tanah yang

cocok. Dengan begitu, kita memastikan tanaman akan tumbuh dengan baik tanpa banyak masalah dan berharap tanaman bisa memberikan hasil panen yang maksimal.

Tidur menyerap energi, sedangkan kerja mengeluarkan/menghabiskan energi. Jika dilihat dari gerakan fisik dan pengeluaran tenaga, memang begitu alamiahnya. Namun jangan lupa, baik sedang aktif berenang atau diam/tidur, ikan tetap berada di dalam air. Artinya, kondisi ikan akan tetap dipengaruhi oleh kualitas lautan air di mana dia berada. Sama halnya dengan kita yang beristirahat atau beraktivitas akan tetap berada di dalam “lautan 气 *qi*”. Hanya saja, positif atau negatifnya kualitas “lautan 气 *qi*” akan memengaruhi kualitas kehidupan kita.

Mengerti konsep 气 *qi* akan memudahkan kita memahami cara kerja feng shui, yang memengaruhi positif atau negatifnya kehidupan. Ini pula jawaban mengapa bersama 阴阳 *yin yang* dan 五行 *wuxing*, 气 *qi* menjadi salah satu dari tiga dasar utama ilmu feng shui.

## Kiat Menetralisasi Ciong

T: Apa yang harus dilakukan saat telanjur mengalami *ciong*?

J: Pertanyaan ini sering ditanyakan oleh banyak pihak setiap menjelang pergantian tahun baru Imlek. Karena energi bertukar, shio yang naik dan turun panggung pun bergantian, sehingga dampaknya pun dirasakan oleh seluruh orang yang secara umum “terangkum” dalam salah satu dari 12 shio. Ada yang menjadi *ciong* atau *clash*, sebaliknya ada pula yang menjadi *tiong* atau *un* alias naik daun.

Semua metode “prediksi” tersebut sebenarnya bersifat general, tidak akurat. Kenapa? Karena dasar perhitungannya adalah shio alias tahun kelahiran. Jadi jangan ke-geer-an dulu jika “diprediksi” akan hoki. Tak perlu juga lantas parno jika dikatakan bisa *ciong* gede, *ciong* sedang, atau *ciong* kecil.

Jika serius ingin mengetahui apakah kita akan mengalami *ciong* atau tidak, analisislah secara benar dan menyeluruh semua data lahir kita, termasuk jam, tanggal, bulan, dan tahun. Setelah didapatkan hasilnya, baru kita bisa lebih yakin dan mantap mengatakan bagaimana hoki kita pada tahun yang baru.

Oke, andaikan pun benar setelah dicek *ba zi* ternyata kita sedang *ci-ong*, itu bukanlah akhir dari kehidupan. *Ba zi* hanyalah bagian dari faktor *Tian* alias Langit. Masih ada faktor *Ren* alias Manusia dan faktor *Di* alias feng shui yang bisa diberdayakan secara maksimal. Kedua faktor inilah yang menjadi “jaring pengaman” saat *ciong*.

Lantas, bagaimana dengan aneka ritual yang banyak dilakukan oleh orang-orang yang sedang mengalami *ciong*? Ritual bersembahyang ke *Thay Sui*, *Bai Hu* atau Macan Putih, *Tian Gou*, ritual *qi fu*, *wan fu*, kias, buang sial, ruwat, dan aneka rupa sejenisnya dalam istilah lain adalah cara-cara mengatasi *ciong*. Namun, ini semua dilihat dari sisi kepercayaan alias faktor *tian* alias langit saja. Mungkin dalam budaya dan tradisi serta kepercayaan lain pun ada ritual-ritual sejenis dalam metode dan istilah yang berbeda, tetapi memiliki inti dan esensi yang sama, yaitu usaha kita untuk “membuang” kesialan dan “mengundang” hoki ke kehidupan kita.

Saya akui, semua ritual yang disebutkan tadi cukup membantu, terutama dari sisi psikologis, dan bisa menciptakan “ketenangan”. Dengan begitu, kita tidak stres dan takut memikirkan *ciong*, misalnya “Wah, lagi tahun tidak baik” dan aneka kecemasan sejenisnya. Dalam konteks lain, ini sudah memberikan efek positif.

Meski begitu, kita tidak bisa berhenti dengan sebatas upaya ritual berdasarkan faktor langit (agama dan kepercayaan). Jangan beranggapan hanya dengan melakukan beragam cara dan ritual dari sisi kepercayaan, maka semua *ciong* sudah beres atau semua kesialan akan hilang. Tindakan konkret dalam faktor *ren* alias manusia dan faktor *di* alias bumi tetap harus dilakukan. Saat tahun-tahun baik saja kedua faktor ini perlu dimaksimalkan, apalagi saat sedang sial alias *ciong*.

Artinya, kita harus memberdayakan dan memaksimalkan semua faktor yang dapat membantu kita guna meminimalisasi dan menetralisasi semua hal negatif yang kemungkinan besar akan kita alami pada tahun *ciong*.

Terakhir, apabila berdasarkan analisis *ba zi* kita akan mengalami *ciong*, ini bukan berarti kiamat dan “masuk neraka”. Sebaliknya, jika sedang hoki, bukan juga artinya kita pasti “masuk surga”. Faktor manusia dan bumi ikut berperan penting dalam hasil akhir kehidupan yang akan kita jalani.

Maksimalkanlah apabila tahun ini sedang hoki. Sementara itu, *lay low* dan ekstra berhati-hati jika sedang *ciong*. Tidak banyak yang bisa kita lakukan akan hal ini. Namun, kita bisa dan harus memastikan faktor manusia dan bumi dalam kondisi yang terbaik. Dengan begitu, kita sudah membantu banyak guna meminimalisasi semua kesialan.

## ***The Dragon and The Pearl of Wisdom***

Setiap tahun pada perayaan Imlek, jika ada waktu saya senantiasa meluangkan waktu untuk membantu parade Dai Loong. “Tradisi” ini telah saya lakukan sejak akhir tahun 90-an. Kecuali jika sedang tidak di Melbourne atau ada gangguan kesehatan, barulah saya absen. Ada nilai spiritual, tradisi, sejarah, dan kemasyarakatan di parade Dai Loong ini.



“Tradisi” Dai Loong telah saya lakukan sejak akhir tahun 90-an. Ada nilai spiritual, tradisi, sejarah, dan kemasyarakatan di parade Dai Loong.

Pertama-tama, perlu diketahui bahwa Dai Loong adalah aktivitas bukan untuk mencari keuntungan. Jadi, bukan dan berbeda dengan naga serta barongsai pada umumnya, yang bertujuan komersial. Arti "Dai Loong" secara harfiah adalah "Naga Besar", yang untuk mengangkatnya membutuhkan puluhan orang. Untuk mengangkat bagian kepala saja butuh delapan pria dewasa yang kuat. Panjangnya puluhan meter. Karena itu, butuh koordinasi, kekuatan, dan kekompakan untuk menggerakkan kepala hingga ekor. Selain itu, juga butuh seseorang untuk mengarahkan dan mengoordinasi agar sang Dai Loong tidak kesasar.

Dai Loong diistilahkan sebagai "*Imperial Dragon*" karena memiliki sejarah yang panjang. *Dated back* ke Dinasti Qing, pembuatannya disebutkan mendapatkan "restu" dari sang Kaisar untuk memiliki lima cakar. Hanya kaisar yang berhak memakai gambar dan simbol naga dengan lima cakar.

Pada masa silam, Dai Loong hanya melakukan parade saat perayaan Imlek, tetapi belakangan pemerintah meminta agar ikut juga merayakan festival Moomba. Karena itu, pada tahun-tahun terakhir, Dai Loong keluar dua kali dalam setahun. Namun tentu saja, parade pada perayaan Imlek memiliki makna dan nilai yang lebih besar.

Tahun ini rute sedikit bertambah, yakni melewati lokasi terjadinya sebuah tragedi yang merenggut beberapa nyawa. Memang parade Dai Loong memiliki nilai spiritual dan kemasyarakatan. Dai Loong dipercaya bisa memberikan berkah kebaikan, sekaligus membersihkan energi-energi negatif di seluruh kawasan yang dilalui. Tak heran jika sedari keluar dari *Chinese Museum*, "rumah" sang Dai Loong, masyarakat tak putus-putusnya menyentuh atau sengaja melewati kolong Dai Loong, dan tentunya berfoto. Semua dilakukan dengan harapan memperoleh berkah. Semua barongsai dan *liang liong* (naga) yang akan beratraksi selalu melakukan ritual memohon restu dari sang Dai Loong terlebih dahulu.

Untuk "membangunkan" Dai Loong, dilakukanlah serangkaian acara. Biasanya pada prosesi ini para politisi, diplomat, dan pengusaha ingin



"*Pearl of Wisdom*" untuk mengarahkan Dai Loong agar tidak kesasar.

ikut bergabung. Jadi bukan sekadar serombongan orang yang menggerakkan Dai Loong dan berparade serta momen berfoto-foto serta bergaya.

Dekade telah berlalu, Dai Loong sudah menyaksikan perdana menteri, *premier*, kepala polisi, dan pengusaha besar yang bergabung dalam ritualnya silih bertukar. Dai Loong juga sudah mengikuti bagaimana saya memulai di bagian ekor, badan, leher, kepala, dan sekarang di bagian pembawa tongkat "*Pearl of Wisdom*".

*Pearl of Wisdom* memiliki makna bahwa kekuatan, tenaga, atau kehebatan sang naga tidak akan bermanfaat tanpa kebijaksanaan. Itulah sebabnya, pengarah dan pengatur Dai Loong senantiasa dibutuhkan agar sang naga tidak kesasar dan senantiasa berada pada jalur yang benar.

Kehidupan kita pun sama. Kecerdasan, kekuatan, dan kekayaan diharapkan dapat kita miliki. Namun, tanpa kebijaksanaan, semuanya akan membahayakan. Cepat atau lambat, hal tersebut bisa menghancurkan diri keluarga dan orang-orang di sekelilingnya.

Karena itu, dengan melakukan "tradisi" parade Dai Loong—selain

melakukan spiritual, tradisi, budaya, historis, dan tanggung jawab ke-masyarakatan—saya juga memanfaatkannya sebagai pengingat agar saya sendiri selalu berada di jalur yang positif dan memiliki *wisdom* alias kebijaksanaan.

### ***Mr. and Mrs. Luk Se Kun***

Pada era 70-an, semasa Revolusi Kebudayaan sedang berlangsung, saya tinggal di Quanzhou alias Cuan Ciu. Saat itu, Tiongkok sedang mengalami periode kacau; kehidupan tidak mudah karena perekonomian tidak kondusif. Semua perhatian dan fokus terpaku pada istilah “mengenyahkan” feodalisme, borjuisme, dan segala yang berbau kuno.

Nah, waktu itu setiap pagi ada petugas khusus yang berkeliling membawa semacam gerobak sampah dari rumah ke rumah untuk mengumpulkan air seni dan kotoran. Hasil yang dikumpulkan ini dipakai untuk pupuk. Saya kerap kali menyaksikan petugasnya menahan bau, meski sudah memakai kain untuk menutup mulut dan hidungnya, serta memakai sebatang kayu mengaduk-ngaduk kotoran manusia yang dikumpulkan, agar tidak mengeras dan menyusahkan saat dikeluarkan dari gerobak.

Tongkat kayu sederhana yang dipakai tadi ternyata memiliki nama khusus, yaitu 攪屎棍 *jiǎo shǐ gùn* (Mandarin), *gaau si gwan* (Cantonese), atau *luk se kun* (Hakka). Secara harfiah, *jiǎo shǐ gùn* berarti sebatang kayu atau tongkat untuk mengaduk kotoran atau tinja.

Sekarang kita berada di era teknologi canggih, mungkin sangat susah menjumpai benda tersebut. Bahkan di Tiongkok sekalipun mungkin *jiǎo shǐ gùn* telah langka. Apalagi bila melihat Tiongkok sekarang adalah “bos” paling kaya di bumi.

Meski objek *jiǎo shǐ gùn* sudah susah dicari, sebenarnya *jiǎo shǐ gùn* masih ada di sekeliling kita. Tentu saja bukan dalam arti sebenarnya, *jiǎo shǐ gùn* sebagai sebuah objek. *The humble (and also dirty) stick* di-

pakai untuk julukan bagi individu atau kelompok yang senantiasa menciptakan ketidakstabilan. Ada berbagai alasan mereka bersikap demikian: bisa karena memang sudah dari lahirnya membawa DNA sebagai provokator, bisa karena merasa lebih aman dan kuat jika kondisi tidak tenang dan aman, bisa karena faktor iri hati, untuk menyabotase dan mengacaukan keadaan, serta berbagai kemungkinan lain.

Panggung tempat para *jiǎo shǐ gùn* beraksi pun beragam. Yang terkecil ada di antara teman atau keluarga, bisa juga di dalam masyarakat dan bangsa, terbesar tentu saja di antara kehidupan antarnegara dalam kancah internasional.

攪屎棍 *jiǎo shǐ gùn* adalah istilah sekaligus sebutan bagi seseorang dan/atau sekelompok individu yang sering atau “hobi” membuat suasana kacau, memperkeruh keadaan, mendestabilisasi keharmonisan dalam pertemanan, keluarga, masyarakat, bangsa, serta negara. Sangat disayangkan, sampai sekarang orang-orang tersebut masih bisa kita jumpai setiap hari. Semoga kita bukan salah satu tongkat pengaduk kotoran. Semoga pula di antara sahabat dan kerabat kita tidak ada yang bersifat seperti *jiǎo shǐ gùn*.

## 百善孝為先 *Of All Virtues, Filial Piety Is the First*

孝 *xiào* artinya berbakti. Ini adalah salah satu inti terpenting tradisi Tiongkok. Jangan heran, sejak ribuan tahun silam sudah dikatakan bahwa dari semua kebajikan, berbakti terhadap orangtua adalah yang paling utama! 百善孝為先; pinyin: *bǎi shàn xiào wèi xiān* atau *of all virtues, filial piety is the first!*

Seseorang yang dikategorikan sebagai *bù xiào* (*put hauw*) alias tidak berbakti akan anjlok “nilainya” di masyarakat. Ibaratnya, individu tersebut langsung turun “kasta” di mata orang lain. Tentu saja tidak semua orang akan tega atau ingin serta berani mengatakannya langsung kepada yang bersangkutan.

孝 *xiào* tidak hanya kita lakukan semasa orangtua kita masih hidup, tetapi juga berlanjut ketika mereka sudah tiada. Itu karena tradisi Tiongkok sarat dan kental dengan aneka persembahyangan untuk tetap mengenang, menghargai sekaligus “berinteraksi” dengan para tetua—orangtua, kakek nenek, atau leluhur—meskipun mereka sudah tiada.

Menghormati, menghargai, dan mengenang orangtua, kakek nenek, dan leluhur adalah sebuah kepatutan yang wajib dilakukan. *Not to mentioned* faktor pentingnya 孝 *xiào* dalam kejiwaan dan “DNA” sebagai seorang Tionghoa. Jadi tidak ada yang salah, tidak ada yang tidak boleh, bukan juga sebuah “aib” apalagi “dosa” dalam hal ini.

Kita semua lahir melalui orangtua, bukan dari lubang batu. Jika ada yang melarang kita, dengan dalih apa pun, untuk menghormati dan mengenang almarhum orangtua atau leluhur, itu adalah tindakan yang tidak bijak dan tidak benar. Masa mengenang orangtua serta leluhur kita sendiri tidak boleh? Terlalu, ah!

Soal tata caranya yang memakai persembahan makanan minuman dan sebagainya, itu adalah variasi semata, bukan hal yang esensial. Bentuk fisik, prosedural, dan ritual ini karena pengaruh budaya dan tradisi. Esensi dan “jiwa” yang utama adalah perwujudan 孝 *xiào* kita terhadap tetua. Jadi, jangan dijadikan alasan dan dipakai untuk “menista” penghormatan dan penghargaan kepada orangtua dan leluhur yang telah tiada, apalagi menganggap ini sebagai hal yang tabu.

Pada masa-masa perayaan Imlek, aktivitas melakukan 孝 *xiào* kepada tetua, baik yang masih hidup maupun sudah meninggal marak dan mudah dijumpai. Ini adalah suatu hal yang wajar dan tidak perlu dijadikan bahan omongan apalagi cibiran (menyembah setan, praktik animisme, kuno, ketinggalan zaman, praktik orang yang belum kenal Tuhan, dan sebagainya). Siapa kita yang berani tinggi hati menilai orang lain “sudah” atau “belum” kenal Sang Pencipta? *Wong*, diri kita sendiri masih banyak memiliki kekurangan dan kelemahan.

Semoga info tersebut mampu membantu mengingatkan agar jangan munafik bagi yang sebenarnya telah mengerti tetapi pura-pura tidak,

serta menjelaskan bagi kita yang belum mengerti. *Of all virtues, filial piety is the first*, 百善孝為先, *bǎi shàn xiào wèi xiān!*

## ***Da Xiao Thung Chi* (Besar Kecil, Dimakan Semua)**

"Thanks buat infonya, Pak Suhana. Jadi pengen buru-buru ke toko buku, takut kehabisan."

"Wuih, besok ke toko Gramedia, ah. Ingin beli *hardcopy*-nya."

"Barusan cari di toko Gramedia Mall Balekota, belum ada juga. Penasaran, udah *nggak* sabar, nih."

"Siap, Pak! Saya pasti beli bukunya."

"Saya suka sekali semua buku Pak Lim karena kalimatnya membumi, mudah dipahami, dan tidak mistik."

"Semula saya apatis terhadap hal-hal yang berkaitan dengan feng shui karena saya menganggapnya penuh klenik dan mistis. Setelah membaca penjelasan dalam salah satu buku Pak Lim, saya sedikit memahami bahwa feng shui bukan seperti itu."

Demikianlah beberapa tanggapan dan komentar atas buku kelima saya yang terbit pada 3 Januari 2017 silam. Semua tanggapan bernada positif, yang tentunya menyemangati dan membesarkan hati.

Pertama-tama, bagi saya menulis adalah ketertarikan yang mendalam. Kedua, topik yang saya tulis juga terkait dengan *my life-long interest*. Tentu saja dua faktor tadi lebih dari cukup untuk membuat saya semaksimalnya menyajikan yang terbaik. Meski begitu, dalam berbagi tulisan, saya harus bisa sebebas-bebasnya berekspresi dan seobjektif mungkin. Tidak terjebak atau terpancing, sehingga akhirnya menari di atas genderang orang lain. Bukannya munafik, bukan pula tinggi hati. Bagi saya, menulis bukan karena faktor materi, apalagi sekadar mengejar "*like*" dari pembaca! Sejak buku pertama, royalti yang saya dapatkan dari menulis buku saya salurkan untuk badan-badan sosial. Terima kasih untuk Anda semua yang telah membeli buku-buku saya.

Kemurahan hati dan dompet Anda telah ikut membantu pihak-pihak yang lebih membutuhkan!

Bagi saya, menulis adalah buah pikiran dan perasaan saya sepenuhnya kepada topik dan materi yang ditulis. Berbagi melalui tulisan juga dengan tujuan untuk berbagi sesuatu sehingga informasi, pengetahuan, dan sejenisnya harus disampaikan seobjektif dan sejujur mungkin; meskipun taruhannya adalah dianggap melawan arus dan memiliki risiko besar tidak populer.

*Last but not least*, menulis harus disampaikan dalam gaya bahasa yang menggiurkan agar tidak kaku dan membosankan. Jika diri pribadi tidak nafsu membacanya, apalagi orang lain. Itu alasan saya senantiasa berbagi tulisan yang sesuai dengan pancaran pikiran dan perasaan. Sedari awal, saya tidak ingin didikte oleh siapa pun, termasuk oleh pihak penerbit. Proses editing juga saya minta dilakukan seminim mungkin agar “roh” dan gaya tulisan saya tidak hilang. Dan, terima kasih Tuhan, pihak penerbit dan editor bisa mengerti permohonan saya tadi.

Sebenarnya dari awal, saya diminta mengirimkan naskah serajin mungkin, termasuk juga pertanyaan kenapa tidak membuat buku ramalan dua belas shio setiap tahun. Seperti yang sudah saya sampaikan di setiap kesempatan, saya tidak ingin menguber omzet dalam berkarya dan menulis agar tidak menggadaikan kualitas. Saya juga tidak ingin latah dan ikut-ikutan dalam menyebarkan informasi yang tidak sepenuhnya benar, khususnya soal ramalan dua belas shio!

Menurut saya, secara tidak sadar, apalagi jika secara sadar, memberikan informasi yang tidak benar sama artinya dengan berbohong. Buat apa ikut berbohong. Bila ada pihak lain yang ingin meneruskan informasi tidak benar, itu sepenuhnya hak mereka. Maaf, saya tidak ingin latah dan ikut menyebarkan sesuatu yang tidak sepenuhnya benar.

Hal lain yang juga penting menurut saya, dalam menulis kita bisa berbagi pengetahuan dan sekaligus mengedukasi. Tentunya dalam hal dan topik yang kita kuasai sepenuhnya. Itulah mengapa berprinsip *da xiao thung chi* (besar maupun kecil disikat semua) belum tentu baik. Tak bijak dan tak perlu kita “ngeborong” semua topik agar dikira ser-

batahu dan pintar. Apalagi jika kita berprinsip *Jack knows all* demi uang tapi menggadaikan kualitas karya. Jangan lupa, *Jack knows all, but master none*. Menggadaikan kualitas karya sama saja dengan mencelakakan orang lain karena informasi dan anjuran yang kita berikan tidak tepat. Masalah feng shui dan *ba zi* adalah masalah perjalanan hidup seseorang, yang tidak boleh dan tidak etis kita anggap sepele.

Mungkin masih banyak hal lain yang tidak disadari oleh banyak pihak. Untuk itulah saya terus berbagi melalui tulisan. Itu alasan saya membuat banyak tulisan mengenai mitos dan fakta dalam feng shui.

*These time of the year*, selalu bejibun info ramalan dua belas shio. Maaf “mengecewakan” Anda semua dengan menginformasikan bahwa hal ini juga termasuk kategori mitos yang bisa menyesatkan dan membahayakan jika kita telan mentah-mentah!

## Alat Kelamin Paling Panjang dan Besar

Pertengahan tahun 70 saya sedang intens berinteraksi dengan Ko Acun (nama samaran). Melalui Acun, saya mengenal seorang sinse yang juga ahli *kuntau*. Terus terang, saya lupa nama asli sang sinse karena hanya memanggilnya dengan panggilan *Asuk* (paman). Acun dan sang sinse sudah saling kenal sejak mereka masih tinggal di Kalimantan. Interaksi mereka berlanjut setelah mereka berdua pindah ke ibu kota.

Persamaan hobi membuat perbedaan usia tak lagi terasa. Di antara kami bertiga, yang paling tua adalah sang sinse (awal 60 tahun), Ko Acun (akhir 30 tahun), dan saya si anak bawang alias paling junior. Masalah perbedaan aliran juga tidak menjadi hambatan bagi kami bertiga untuk kongko dan membahas bela diri. *Lucky*, kami bertiga tidak pernah terlibat dalam omongan “siapa yang punya alat kelamin paling panjang dan besar”, tak pula debat mengenai aliran masing-masing yang paling hebat.

Di banyak kesempatan kami membicarakan banyak hal dan topik,



Teknik 金雞獨立 *jīnjīdúli* alias *Golden Rooster Standing on One Leg* bukan sekadar gerakan dalam kungfu. Teknik ini juga mengandung filosofi bahwa kehidupan mengandung banyak gerakan dan teknik yang bisa mengecoh jika kita tidak mencermatinya.

tetapi yang paling berkesan dan melekat hingga hari ini adalah 金雞獨立. Teknik 金雞獨立 *jīnjīdúli* alias *Golden Rooster Standing on One Leg* sangat populer dan umum diketahui oleh praktisi dan/atau pehobi kungfu. Teknik yang dikenal dalam kungfu aliran utara ini termasuk teknik di aliran Bangau dan belakangan diadopsi oleh Karate. Meski secara kasatmata posisi tubuh terlihat tidak stabil, sebenarnya tidak begitu. Posisi satu kaki terangkat adalah platform melontarkan tendangan, menangkis, serta melancarkan serangan. *Look can be deceiving. What we see is not always what it is.*

金雞獨立 bukan sekadar gerakan dan teknik dalam kungfu. Di dalamnya terkandung filosofi bahwa kehidupan mengandung banyak gerakan dan teknik yang bisa mengecoh jika kita tidak mencermatinya. Seseorang yang dari luar terlihat bokek belum tentu benar begitu. Individu yang memiliki penampilan perlente dan gaya hidup yang hedonis belum tentu keuangannya solid. Penampilan yang lugu mendekati *pua-gong* atau *tamngong* alias *koplak* tidak selalu mencerminkan benak dan karakter yang polos dan apa adanya. Kekayaan yang bejibun tidak menjamin seseorang memiliki *generosity* yang bejibun. Kekurangan materi bukan berarti seseorang menjadi pelit. Jika kita cermati lebih dalam, masih banyak sekali 金雞獨立 di sekeliling kita. Inilah kenyataan dalam hidup yang akan selalu menyertai kita. Atau, jangan-jangan tanpa sadar kita juga 金雞獨立 *jīnjīdúli*?

## Tahi Kuping, Alis *Kuan Kong*, dan Hoki Anda

Mendung masih menyelimuti langit pagi ini saat saya keluar rumah untuk membuang sampah. Di perjalanan menuju pintu depan, di sisi kiri, saya melihat ada sejenis kupu-kupu cantik. Saat itu juga, saya cepat kembali ke rumah untuk mengambil iPhone dan mengabadikannya.

Melihat kupu-kupu mengingatkan saya pada omongan almarhumah Mama sewaktu saya masih kecil. Beliau mengatakan bahwa jika ada kupu-kupu *menclok* (menempel) di rumah, terutama di bagian depan, berarti akan ada tamu. Waktu itu, saya meyakini benar apa yang dikatakan oleh ibu saya. Belakangan hari, ternyata apa yang waktu kecil saya yakini sebagai sebuah “kebenaran” tidaklah demikian adanya.

Hal serupa yang pernah almarhum ibu saya katakan adalah, “Jika tahi atau kotoran kuping banyak, artinya keuangan pun lagi banyak.” Masih banyak “jurus” lain yang diturunkan oleh Mama, lingkungan keluarga, dan masyarakat. Sayangnya, belakangan ini setelah saya belajar, melihat, mendengar, dan mengalami lebih banyak, ternyata banyak “jurus” tersebut yang tidak benar, sebatas isapan jempol, mitos, atau *house wives tale*.

Dalam pengaplikasian feng shui bertaburan mitos dan *house wive tales*, yang jika tidak hati-hati banyak sekali ranjau dan jebakan *batman*-nya. Lebih parah lagi, mitos dan isapan jempol itu terkadang disebarluaskan oleh oknum praktisi. Entah memang karena mereka tidak bisa membedakan mitos dan fakta, atau memang mereka tidak ingin “mengoreksi” karena khawatir melawan arus dan dianggap tidak mengerti feng shui.

Alis mata yang memanjang dan kasar (istilahnya alis *kuan kong*) dianggap sebagai tanda hoki. Padahal penyebabnya adalah faktor perubahan hormon setelah melewati usia tertentu. Begitu pula andeng-andeng (tahi lalat) yang ditumbuhi rambut dianggap sebagai simbol hoki. Padahal dalam pakem *mian xiang* alias analisis wajah tidak disebutkan demikian! Makanya saya sering senyum-senyum sendiri dalam hati jika melihat individu-individu yang sayang dan bangga benar

dengan alis *kuan kong*-nya, yang rajin mengelus-elus dan memainkan rambut yang keluar dari andeng-andeng (tahi lalat), meskipun hanya sehelai atau paling top beberapa helai.

Lebih kacau lagi, saya pernah membaca tulisan yang mengatakan bahwa selama bulan ketujuh penanggalan Imlek, alias bulan “hantu”, harus menaruh sesajen permen di depan rumah. Jangan bersiul setelah jam enam sore agar tidak didatangi setan. Tepok jidat, geleng-geleng kepala, sambil tersenyum getir deh membaca semua tadi.

Masih banyak lagi *house wives tales*, mitos, dan isapan jempol yang berseliweran, bahkan telanjur dianggap benar serta bagian dari feng shui. Kita menghormati sesepuh yang telah meninggal dan menghargai orangtua dan generasi sebelum kita dengan tidak meneruskan dan menurunkan informasi yang tidak benar!

### ***Food for Luck and Fertility***

Salah satu hidangan kesukaan sekaligus makanan yang selalu dapat membawa kenangan masa kecil sewaktu tinggal di *Quanzhou* adalah 蚵仔煎 *hézi jiān* (Mandarin) atau *ô-á-chian* (dialek Hokkian) alias *oyster omelette* atau omelet tiram. Hidangan ini bisa dikatakan adalah *signature dish* orang Hokkian di mana pun mereka bermukim.

Sederhananya, ini adalah telur dadar dicampur *oyster* alias tiram. Tentu saja dalam praktiknya ada beragam variasi sesuai dengan wilayah dan koki yang mengolahnya. Ada yang sederhana, ada juga versi yang lebih komplet dan *extravagant*.

Sejak ribuan tahun silam, kerang-kerangan menjadi makanan kesukaan sehari-hari bagi orang Hokkian. Hal ini tentu karena faktor geografis Provinsi Fujian yang memiliki garis pantai sepanjang *South China Sea*, yang kaya akan aneka kerang-kerangan, salah satunya *oyster*. Menurut catatan sejarah, masyarakat Hokkian gemar mengonsumsi *oyster* jauh sebelum orang Prancis. Selain *oyster omelette*, hidangan favorit orang

Hokkian yang memakai *oyster* adalah 蚵仔麵線 *hézǐ miàn xiàn* (Mandarin) *ô-á mī-sòa* (dialek Hokkien) alias *rice vermicelli soup with oyster* alias sup misoa tiram. Meskipun kedua hidangan tadi berasal dari Tiongkok, karena mayoritas penduduk Taiwan berasal dari Provinsi Fujian, sup misoa tiram ini menjadi “hidangan kebangsaan” Taiwan dan omelet tiram terkenal sebagai *xiao chi* alias jajanan pasar di Taiwan.

Bagi masyarakat Tionghoa, makanan bukan sekadar bermanfaat bagi nutrisi dan kesehatan, tapi juga mempunyai filosofi, makna, dan simbolisme. *Oyster* alias tiram (牡蠣, *mǔlì*) diartikan sebagai simbol keberuntungan dan bisnis yang baik. *Egg* alias telur (蛋, *dàn*) melambangkan kesuburan. *Oyster omelette* bukan hanya enak dan memberikan nutrisi bagi tubuh, tetapi juga memiliki makna yang positif. Semoga kita semua selalu diberkahi dengan hidangan yang menyehatkan dan lezat serta keberuntungan kesehatan!

## Seperti Air (Mata), Mengalir Saja

Terkadang saya ragu dan malas berbagi feng shui, terutama kepada pihak-pihak yang agaknya tidak sreg atau “alergi” karena alasan apa pun. Meski begitu, agar adil dan semua orang mendapatkan kesempatan yang sama, saya semampunya memberikan penjelasan singkat yang objektif. Setelah itu, jika reaksi yang bersangkutan tetap sama, saya tidak ingin pusing lagi. Niat baik belum tentu ditanggapi positif. Lebih parah lagi jika saya sebagai seorang praktisi dianggap “merayu” agar mereka berkonsultasi. Padahal maksud saya adalah agar yang bersangkutan bisa lebih berhati-hati.

Awal tahun ini, saya sempat secara tidak langsung berbagi dan menjelaskan soal feng shui dan *ba zi*. Namun, Ann (nama samaran), seorang sobat lama, berkomentar: “Tak ingin terlalu pusing dan memikirkan hal-hal begitu. Hidup seperti air mengalir, diikuti saja.” Ya sudah, saya pun tahu diri dan tidak meneruskan.

Singkat cerita beberapa waktu lalu, saya jumpa lagi dengan Ann di

*Sunday market*. Saya tanya bagaimana kabarnya. Mimik Ann lantas berubah jadi kelabu dan sedih. Dia cerita mengalami periode penuh badai topan. Dimulai dari tempat bisnisnya kemalingan, beberapa bulan kemudian sang suami kehilangan pekerjaan, dan terakhir ayahnya berpulang.

Tentu saja saya sedih dan ikut bersimpati dengan semua yang dialaminya. Namun, saya tidak terlalu kaget mendengar semua hal yang dialami Ann. Pasalnya, waktu awal tahun itu saya berbagi soal *ba zi* dan feng shui, tujuannya agar Ann bisa lebih berhati-hati menghadapi bulan-bulan mendatang. Tapi sayang, belum tuntas yang saya sampaikan waktu itu, sudah disetop.

Kadang, saya harus menghadapi kondisi dan skenario seperti yang telah diceritakan. Tapi sayangnya, masih banyak orang yang terlalu percaya diri atau naif beranggapan bahwa hidup bisa dibiarkan saja mengalir seperti air. Padahal kita semua sadar bahwa sering kali aliran air mandek banyak hambatan.

Prinsip “ikuti saja seperti air mengalir” belum tentu selalu cocok dan positif. Bukan tidak mungkin masalah justru semakin besar dan mendatangkan kepusingan. Ternyata prinsip dan omongan Ann mengenai biarkan hidup mengalir saja seperti air terbukti, karena ternyata air matah yang mengalir!

### ***Iron Hand and Silk Hand***

“Sebagaimana tercatat dalam sejarah, Kaisar Qianlong merupakan kaisar yang paling besar, paling bijaksana, dan paling lama menduduki tahta Kerajaan Ceng dibandingkan dengan semua kaisar Bangsa Mancu. Kaisar ini memerintah selama enam puluh tahun! Kaisar Qianlong merupakan satu-satunya kaisar yang berhasil dalam pemerintahannya. Kebesarannya bahkan menandingi kebesaran kakeknya, yaitu Kaisar Kangxi (1663–1722). Jika kakeknya itu memegang kendali pemerintahan dengan kedua tangan besi, Qianlong menggunakan satu tangan besi dan yang sebelah tangan lainnya bersarung sutra. Pemberontakan-

pemberontakan yang muncul ditumpasnya dengan tangan besi, tetapi sang kaisar mengatur pemerintahan dengan kelembutan sehingga sebagian besar rakyat mencintainya.”—Cuplikan dari *Kisah Para Pendekar Pulau Es* karya Kho Ping Ho, jilid ke-12.

Meski bagian dari cerita silat, kisah mengenai Kaisar Qianlong merupakan kisah nyata. Qianlong atau Qian Liong atau Aisin Gioro (nama Manchu sang kaisar) adalah salah satu kaisar dari Dinasti Qing, dinasti terakhir di Tiongkok. Beliau lahir tahun 1711 dan berpulang tahun 1799, mulai berkuasa dari tahun 1736 hingga 1796. Qian Liong adalah cucu dari Kaisar Kangxi. Kaisar Kangxi atau Aisin Juelo Xuanye lahir tahun 1654 dan wafat tahun 1722 dengan periode berkuasa sejak tahun 1662 sampai tahun 1722.

Dari catatan sejarah, semasa pemerintahannya Qian Liong tidak segan melakukan aktivitas militer untuk menghancurkan pemberontakan di berbagai bagian wilayah kekuasaannya. Qian Liong juga tercatat melakukan ekspansi militer hingga ke wilayah Vietnam dan Myanmar. Inilah “tangan besi” dari Qian Liong.

Semasa era Qian Liong pula, pertumbuhan dan kemajuan budaya Tiongkok mengalami kemajuan pesat. Untuk seseorang nonsuku Han, Qian Liong terkenal sangat menghargai dan menjunjung tinggi tradisi serta budaya Han dan Manchu. Seni lukis, sastra, tari, musik, dan seni lainnya mengalami era kejayaan. Memang, era Qian Liong merupakan salah satu *golden era* bagi kebudayaan dan kemakmuran Tiongkok. Inilah “tangan bersarung sutra” dari Qian Liong.

Masih di era Dinasti Qing. *Thick Black Theory* (Chinese: 厚黑學; pinyin: hòu hēi xué) adalah sebuah tulisan mengenai filosofi karya Li Zongwu 李宗吾 (1879–1943), seorang politisi dan akademisi yang hidup di era akhir Dinasti Qing. Karya 厚黑學; (Hòu hēi xué) diterjemahkan sebagai *Thick Black Theory*, *Thick and Dark Theory*, atau *Study of the Thick and Dark*. Semasa hidupnya, Li terkenal sebagai seorang “ilmuwan” dalam intrik politik. Buku *Thick Black Theory* konon menjadi inspirasi bagi “jurus-jurus” Chairman Mao dalam melibas semua lawan politik

dengan melancarkan Revolusi Kebudayaan (1966–1977), salah satu periode yang penuh tangis darah dalam sejarah modern Tiongkok.

Salah satu teori terkenal dari *Thick Black Theory* adalah: *"Most of us were taught that when someone slaps you, you should turn the other cheek. This is not always the best course of action. There is a time to submit to being slapped and there is a time to hit back twice so you will not be slapped again."* Nah, *"a time to submit to being slapped"* ini adalah saat kita mengenakan sarung tangan sutra. Sementara *"a time to hit back twice"* adalah kala kita mengaplikasikan tangan besi.

Alphonse Gabriel Capone atau yang lebih terkenal sebagai Al Capone adalah salah seorang tokoh mafia yang sangat terkenal. Al lahir pada 1899 dan meninggal tahun 1947. Salah satu moto Al yang menjadi favorit adalah: *"You can get much farther with a kind word and a gun than you can with a kind word alone."*

Memang, menurut biografi Al Capone, dia sangat baik dan loyal terhadap orang-orang yang dekat dan baik dengannya. Namun, dia bisa berubah menjadi sosok brutal terhadap mereka yang berseberangan. Al juga senantiasa mengedepankan pendekatan tutur kata yang sopan dan manis. Namun, ketika diplomasi tidak berjalan lancar atau kurang membuahkan hasil, Al tidak akan sungkan menggunakan senjata. Al juga mengaplikasikan tangan bersarung sutra saat mengimplementasikan *kind word and diplomacy* dan/atau tangan besi saat menyodorkan pistol.

Menilik semua catatan sejarah dan kehidupan manusia, benar sekali bahwa sesungguhnya tidak ada yang baru di dunia. Semuanya sudah ada dan pernah terjadi. Perbedaannya hanya pada waktu dan era serta manusia yang berbeda.

Alam pun selalu menyodorkan tangan bersarung sutra dengan kondisi alam yang bersahabat. Namun, adakalanya menurunkan tangan besi yang ditandai dengan adanya bencana. Inilah kenyataan alam, beginilah fakta kehidupan. Selama kita masih manusia biasa dan normal, selama itu pula kita secara sadar ataupun tidak bisa bertangan berbalut sutra atau bertangan besi menghadapi suatu persoalan dan menghadapi seseorang. Demikianlah kehidupan, beginilah fakta sehari-hari.

## Kembang-Kembang

BerdeCADE silam, saat saya masih SD pada tahun-tahun awal menempa diri dengan seni bela diri, pemahaman pun masih belum cukup, saya beranggapan bahwa kelihaian seseorang dalam bela diri ditentukan oleh seberapa banyak jurus yang dikuasai. *Thank God*, saya berjodoh dengan *sifu* yang sangat baik. Beliau menjelaskan bahwa mumpuni atau tidaknya kita dalam bela diri bukan berdasarkan banyaknya gerakan dan jurus, melainkan pengetahuan dalam gerakan-gerakan dasar, yang diibaratkan alfabet a sampai z.

Setelah mengetahui dan menguasai a sampai z, kita dapat dengan mudah menulis kata dan kalimat (baca: gerakan dan jurus) sesuai keinginan kita. Maka dari itu, jangan salah dan jangan bingung. Kuncinya adalah pengetahuan dan penguasaan dasar-dasar bela diri. Jika sudah memilikinya, aneka gerakan dan kembangan serta jurus akan dengan mudah kita lakukan. Jadi, kata kuncinya adalah: "Ketahui dan kenali esensi dulu, maka yang lain hanyalah 'kembang-kembang'!"

Beranjak ke era di mana saya mengenakan seragam putih biru (SMP), tahun-tahun saya mulai berkencan dengan ilmu feng shui. Dimulai dari almarhum paman sendiri dan berlanjut ke banyak mentor, *laoshi* dan *sifu*. Pada era itu tidak dikenal istilah "*master*" apalagi "*grandmaster*." Beda dengan masa kini, yang bertaburan gelar "*master*" dan "*grandmaster*". Meski baru mengikuti kursus pada akhir pekan sudah mengklaim diri sebagai "*master*". Walau jam terbang masih sedikit, seseorang sudah berani mempromosikan diri sebagai "*grandmaster*".

Pada mulanya, mencerna semua pengetahuan dan teknik feng shui pun saya masih naif. *Getol* menguber ke sana kemari agar memiliki segudang teknik jitu bin ampuh. Hingga suatu hari saya hoki dan berjodoh dengan seorang mentor yang membuka rahasianya.

*Again*, kuncinya adalah pengenalan dan penguasaan teknik-teknik dasar dan selaiu melatihnya sesering mungkin. Lokasi, tanah, dan bangunan boleh berjuta-juta jenis dan variasi. Asalkan kita telah menge-

tahui poin-poin inti untuk dianalisis, semuanya menjadi mudah. Entah satu kubikel mungil atau satu kompleks pertokoan atau perumahan, entah bangunan kuno bergaya Victorian atau rumah ultramodern bergaya minimalis, entah lokasinya di tepi laut atau di pegunungan, semua itu akan dengan mudah diaudit.

Menghadapi suatu persoalan pun beda-beda tipis dengan merangkul serta menguasai seni bela diri dan ilmu feng shui. Skenario dan perkembangannya bisa rupa-rupa. Namun, sepanjang kita bisa mengenali sumber dan intinya, akan lebih mudah untuk mengurai serta menyelesaikan persoalannya.

*"There are not more than five musical notes, yet the combinations of these five give rise to more melodies than can ever be heard.*

*There are not more than five primary colours (blue, yellow, red, white, and black), yet in combination they produce more hues than can ever been seen.*

*There are not more than five cardinal tastes (sour, acrid, salt, sweet, bitter), yet combinations of them yield more flavours than can ever be tasted.*

*In battle, there are not more than two methods of attack—the direct and the indirect; yet these two in combination give rise to an endless series of manoeuvres."*

—孫子 **Sun Tzu** (circa. 6th century BC), Chinese General,  
Military Strategist and author of *The Art of War*

## 378 Mengenai 369

Bagi sebagian orang, 3, 6, 9 sering menjadi "momok" dalam umur. Seorang yang tanggal lahirnya berakhiran angka-angka tadi dimitoskan mengalami cobaan dan kesialan. Begitu juga perbedaan 3, 6, 9 tahun diasosiasikan sebagai ikatan perjodohan yang rapuh atau istilahnya *ci-ong* alias bertentangan.

Di usia dengan angka akhir 3, 6, 9—misalnya 23, 36, 49, 53, 66, 79, dan sebagainya—tidak berarti kita akan mengalami masa-masa yang “kelabu” dan/atau penuh “badai topan”. Mengetahui apakah kita sedang berada di usia dan/atau periode “*smooth sailing*” atau masa-masa “*full of thunderstorms*” bukan dengan sekadar melihat berapa angka akhir usia kita. Meski begitu, pada kasus tertentu memang dijumpai kejadian ketika memasuki usia 29, 39, 49, 59, 69, kita mengalami masa transisi yang penuh dinamika, bahkan gejolak. Kasarnya, kita seperti sedang berada di masa “tes”. Jika lulus, kita akan naik kelas, atau sebaliknya.

Beda 3, 6, dan 9 tahun dalam perkawinan dimitoskan merupakan indikasi hubungan yang rapuh. Selsih tiga tahun disebut sebagai hubungan “*kentongan*” alias ramai karena *ciong* mulut. Sedikit-sedikit berdebat, banyak hal kecil apalagi urusan besar yang diributkan. Perbedaan enam tahun dimitoskan sebagai *relationship that doomed to break apart*, perkawinannya tak bakal langgeng, bisnis apa saja akan gagal, salah satu akan meninggal, dan masih banyak lagi. *Please do not use six-year difference myth to destroy a good marriage!* Atau mungkin lebih pas jika dikatakan, “*Please do not let the myth of six-year difference to ruin a good relationship!*”

Semua mitos mengenai usia dan perjodohan tersebut tidaklah tepat. Perlu dilakukan analisis secara akurat untuk mengetahui apakah kita sedang *tiong* alias hoki atau *ciong* alias bertentangan. Hal ini untuk mengetahui secara tepat rapuh atau kuatnya suatu hubungan, sehingga semua komponen tanggal bulan tahun kelahiran kita perlu dianalisis. Setelah itu, kita baru bisa mendapatkan jawabannya secara jelas, apakah benar di usia tertentu kita sedang hoki atau apes. Kita juga baru akan mengetahui dengan jelas ikatan jodoh, apakah termasuk kategori rapuh, sedang, atau kuat.

Sering saya temukan suatu perkawinan yang kategori “kaki meja” alias berbeda empat tahun tetapi kenyataannya kondisi ranjangnya dingin. Ada pula yang berbeda enam tahun, tapi hubungan suami istrinya oke punya.

Sekali lagi, banyak sekali mitos dan informasi yang tidak tepat, yang bisa menjadi jebakan *batman* jika kita tidak hati-hati dalam mencernanya. Sebagai kalimat penutup, "Jangan ke-378 (baca: tipu) soal 369!"

## ***Didukunin***

Situasi di lokasi sekeliling kita adalah cerminan diri dan manifestasi kehidupan kita sendiri. Cerminan diri maksudnya dapat menggambarkan bagaimana sifat, karakter, perilaku, dan tindak tanduk kita. Manifestasi kehidupan artinya kualitas serta positif atau negatifnya kehidupan yang kita alami.

Seperti pada kasus telur atau ayam yang tercipta lebih dahulu, begitu juga konsep sebab akibat. Mana yang terjadi lebih dahulu? Karena pada dasarnya kita memiliki karakter seperti itu, lingkungan sekitar kita pun menjadi seperti karakter kita. Meski begitu, bisa pula karena sebaliknya, keadaan di sekitar kitalah yang membentuk sifat dan tindak tanduk kita. Winston Churchill berkata, "*We shape our buildings; thereafter they shape us.*"

Belum lama berselang, selagi mengaudit sebuah institusi, entah sekedar ingin tahu atau punya tujuan tersembunyi untuk "mengetes" saya, sang pimpinan meminta pendapat saya mengenai meja dua orang staf. Beliau menanyakan komentar saya mengenai kedua staf yang menempati dua meja tadi.

"Kurang terorganisasi, metode kerja lebih semaunya dan tidak mengikuti aturan atau prosedur, cenderung ceroboh, juga memiliki tendensi untuk mengerjakan banyak hal pada saat yang bersamaan. Tipe yang fleksibel dan lebih rileks." Itulah yang tecermin dari foto #1. "*Clean and tidy freak*. Lebih kaku mengikuti prosedur dan *step by step* dalam menyelesaikan pekerjaan. Tipe yang lebih suka mengerjakan urusan satu per satu, tidak melakukan banyak hal dalam waktu bersamaan. Memiliki *attention to details* yang baik. Cenderung kaku dan serius. Perfeksionis." Demikianlah yang termanifestasi dari foto #2.

Menariknya, si pimpinan kemudian mengatakan bahwa belum lama ini pihak perusahaan mengadakan semacam kuis untuk mengetahui kepribadian staf. Mereka menyewa jasa seorang pakar psikologi dan hasil tes kedua staf yang menempati meja di foto sama seperti yang saya jelaskan!

Apakah saya menguasai ilmu psikologi? Tidak! Apakah saya mempraktikkan kemampuan indra keenam saya untuk menebak karakter kedua staf? Tidak! Dengan mendalami pengetahuan feng shui sebaiknya, bisa semaksimalnya objektif dalam menganalisis, juga semaksimal mungkin mengedepankan nalar, kita akan memiliki “kejernihan” dalam melihat sesuatu. Tanpa pikiran dan perasaan, kita dibuat “kelabu” dengan aneka hal yang berlebihan serta tidak perlu.

Melakukan analisis feng shui adalah “melihat” dalam arti yang sebenarnya. Melihat dalam arti fisik bagaimana sebuah lokasi dan bangunan. Bukannya belum apa-apa kita sudah ingin menganalisis dan “melihat” ada makhluk halus dan hal-hal sejenisnya! Bukan pula keburu menduga ada santet yang dikirim, *didukunin* pihak lain, serta hal-hal sejenis!

Pengetahuan feng shui yang objektif bukanlah hal mistis atau urusan agama. Praktisi feng shui boleh beragama apa saja. Klien yang mengaplikasikan feng shui juga boleh beragama apa saja karena tidak



Situasi dan kondisi di tempat dan sekeliling kita adalah cerminan diri dan manifestasi kehidupan kita. Sikon yang berbeda pada dua meja di foto ini menggambarkan bagaimana karakter dan perilaku individu yang menempatinya.

ada sangkut pautnya dengan pengaplikasian ilmu feng shui. Pemakaian kata “percaya” untuk feng shui tidaklah tepat. Maka dari itu, pendapat bahwa ilmu feng shui hanya cocok bagi yang beragama tertentu tidaklah tepat. Pendapat bahwa ilmu feng shui tidak boleh didalami seseorang yang beragama tertentu adalah salah kaprah!

Kuasai pengetahuan feng shui semaksimal mungkin karena “kejernihan” pikiran dalam menganalisis serta jam terbang yang memadai sangatlah penting agar bisa melakukan audit feng shui dengan maksimal.

### **Berlindung di Balik Tameng “Karma”**

- T: Feng shui sudah diterapkan, tetapi hasil belum didapatkan. Ada yang bilang hoki belum ada, belum ada karma baik yang berbuah! Makanya orang berkata, “Orang hoki tinggal di rumah hoki!” Kalau hoki sudah datang, otomatis jalan akan terbuka dengan sendirinya.
- J: Apakah dengan mengaplikasikan feng shui otomatis problem akan seratus persen beres? Secara jujur, terbuka, dan tegas, jawabannya: Tidak! Kenapa? Jangan lupa, ada tiga faktor utama yang menentukan kehidupan kita. Faktor Langit, Manusia, dan Bumi. Feng shui adalah bagian dari faktor Bumi dan pengaruhnya hanya sepertiga. Jika sudah menerapkan kaidah feng shui, artinya kita sudah memperbaiki sepertiga. Harus dilihat juga bagaimana dua pertiga lainnya. Apakah manusianya sudah berusaha dan berbuat maksimal? Apakah siklus hokinya (hoki tahunan dan hoki sepuluh tahunan) sedang jelek, sedang, atau baik?

Secara umum, kalau hoki sedang bagus dan usaha serta tindakan manusianya juga maksimal, perubahan positif dalam hidup akan lebih cepat dirasakan. Sebaliknya, jika sedang tidak hoki dan usaha serta tindakan manusianya tidak maksimal, efek feng shui akan lebih lama, lebih sedikit, bahkan tidak dirasakan sama sekali!

Dalam satu dua kasus, klien yang saya bantu tidak merasakan manfaat feng shui karena yang bersangkutan ternyata kurang serius dalam mengaplikasikan semua saran yang diberikan. Sudah berbulan-bulan, bahkan ada yang telah hampir tiga tahun, belum juga mengaplikasikan saran yang saya berikan seratus persen. Setiap kali saya hubungi untuk *follow up*, selalu ada saja alasan kenapa belum mengaplikasikan. Jawabannya selalu ini atau itu. Bagi saya, aneka alasan itu sudah cukup menjelaskan bahwa yang bersangkutan tidak benar-benar mau mengaplikasikannya. Dalam kasus seperti begini, tak banyak yang bisa saya perbuat selain mengurut dada karena tidak mungkin saya yang mengerjakan semuanya bagi mereka. Ibarat periksa di dokter, sudah diberi saran dan dibuatkan resep, tetapi kita tidak mengerjakan semua anjurannya. Si dokter tentu tidak bisa memaksa secara fisik agar kita mengikuti semua sarannya untuk beristirahat, menjaga makan dan minum, membeli obat, dan makan sesuai aturan.

Menariknya, belakangan yang bersangkutan menghubungi dan marah-marah menganggap pengetahuan feng shui saya salah. Duh Gusti! Siapa pula Anda, bisa menilai pengetahuan feng shui saya? Begitulah sikap manusia, yang cenderung menyalahkan orang tanpa mengintrospeksi diri sendiri terlebih dahulu. Saat satu jari (telunjuk) kita diarahkan ke orang lain, empat atau paling tidak tiga jari kita sedang mengarah ke diri kita sendiri!

Kembali ke topik utama. “Kalau lagi hoki, otomatis jalan akan terbuka. Jika lagi hoki juga akan dapat atau tinggal di rumah yang hoki!” Pendapat ini benar, tapi tidak sepenuhnya berlaku! Tak sedikit klien yang siklus hokinya sedang baik, tapi berdomisili di bangunan yang tidak ramah feng shui. Karena sedang hoki, yang bersangkutan tidak sadar bahwa dari faktor feng shui hokinya sedang “digerus”. Analoginya, karena kita punya beras satu gudang alias lagi hoki, tidak akan terasa meski di sana sini ada bocor, tidak menyadari bahwa sebenarnya beras (hoki) kita berkurang dan hilang! Tentu sayang kalau kita membiarkan beras (hoki) kita hilang di sana sini karena kebocoran (feng shui yang tidak baik).

Bagaimana dengan pendapat “tergantung karma”? Kalau kita sudah tahu bahwa hoki kita sedang bagus dan kita sudah berusaha yang terbaik, juga berbuat maksimal, apabila kita sudah mengaplikasikan kaidah feng shui yang objektif dan benar, tetapi persoalan tidak juga beres, barulah kita bisa membahas “karma” dan “karma yang belum berbuah”. Menurut saya, sebelum kita berusaha melakukan tiga faktor tadi secara *all out*, tidak perlu sedikit-sedikit membahas “karma”. Karena bukan tak mungkin, tanpa sadar kita berlindung di balik tameng “karma” untuk menutupi kekurangan dan kelemahan diri kita.

### **“Butuh-Butuh Tidak” dalam Feng Shui: Kalau Membayar, Ogah; Kalau Gratis, Mau!**

- T: Benar, feng shui memang penting. Tapi sayangnya hanya yang berekonomi lebih seperti Jack Ma yang mampu menerapkannya dengan maksimal. *At least* kaum kaya raya yang mampu pakai feng shui.
- J: Tidak selalu seperti itu. Selama bertahun-tahun menjalani feng shui, saya banyak mendapat klien yang level ekonominya belum mapan; tetapi mereka tetap berusaha maksimal agar bisa mengaplikasikan feng shui. Tak jarang, yang banyak uang justru tidak mau menerapkan feng shui karena berbagai sebab dan menganggapnya tidak perlu.

Kalau kita lebih fokus melihat “kendala, susahnyanya, dan problem” dalam sesuatu, kita akan selalu memiliki “justifikasi” dan “alasan” kenapa sulit menerapkan feng shui. Kenyataannya, bukan hanya soal mengaplikasikan feng shui, tapi juga aneka masalah lain dalam hidup. “Kalau mau, kita pasti punya 1.001 usaha dan cara, jika kita tidak mau, kita pasti punya 1.001 alasan”, begitulah salah satu “*signature line*” saya.

Pemikiran bahwa hanya orang berada yang bisa mendapat keuntungan dari disiplin ilmu feng shui menurut saya tidaklah tepat. Malah semua dimulai dari keinginan pribadi seseorang, mau atau tidak mem-

buka peluang bisa memahami dahulu, baru mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak sekali klien saya yang sikon finansialnya jauh lebih lemah dari Jack Ma. Tak sedikit yang sedang dalam tahap “berjuang” dan merintis karier atau bisnis. Bahkan ada satu dua yang kehidupannya sedang terpuruk. Tetapi karena memang serius dan berniat menerapkan feng shui, mereka pun punya banyak cara untuk mewujudkannya. Di sisi lain, tak sedikit yang posisi keuangannya mapan, tetapi merasa tidak butuh dan tetap tidak mengaplikasikannya. Ada pula orang yang bersikap “butuh-butuh tidak” dengan feng shui. Maksudnya, kalau mereka harus membayar untuk menganalisis, ogah, tetapi kalau gratis, mereka mau! Kadang mungkin tidak diutarakan secara langsung. Tapi dari bahasa tubuh, omongan, dan tindakannya sangat kentara.

Dalam situasi seperti itu, umumnya saya tidak menanggapi. Pertama, karena salah satu etika profesi feng shui adalah tidak *kepo* ikut campur kehidupan orang lain. Tanpa diminta oleh yang bersangkutan, kita tidak boleh seenaknya menganalisis dan berkomentar, memberikan saran, dan sejenisnya. Tidak peduli apakah orang itu kesusahan atau tidak. Jadi harus yang bersangkutan yang meminta dianalisis. Kalau kita *kepo*, artinya kita “membocorkan rahasia Langit”! Tentu tidak akan positif bagi kehidupan kita selaku praktisi.

Alasan kedua, kalau yang bersangkutan tidak menganggap ilmu feng shui penting, dari sikapnya yang “butuh-butuh tidak”, tidak ada gunanya bagi saya untuk pusing-pusing memprioritaskan individu tersebut. Masih banyak orang yang *sincerely* mementingkan dan mau mengaplikasikan feng shui dalam hidup mereka.

*Last but not least*, dalam banyak kasus, sesuatu yang digratiskan biasanya “nilainya” berkurang atau bahkan tidak ada. Jadi cenderung di-sepelekan. Tentu tidak berguna bagi si pemberi, si penerima, dan ilmu feng shui-nya.

## Stres Memikirkan Mau Belajar Feng Shui

T: Apakah belajar *ba zi* dan feng shui itu mahal? Apakah orang level menengah ke bawah seperti saya tidak bisa belajar metafisika? Saya punya *passion* di metafisika, tapi sampai sekarang belum kesampaian karena sepertinya tidak punya *support* dana untuk belajar feng shui yang supermahal. Padahal saya berniat membantu orang-orang yang susah, tetapi punya potensi, agar nasibnya lebih bagus tanpa perlu dibohongi praktisi-praktisi palsu.

Apakah dalam feng shui lebih dominan faktor eksternal atau internal? Apakah *xuankong* feng shui berguna dalam jangka panjang atau jangka pendek? Maaf jadi curhat panjang lebar ke Suhu, karena saya stres memikirkan untuk mengejar *passion*, tapi tidak punya *support*.

J: Halo juga, terima kasih atas pertanyaannya. *First of all*, jangan lupa bahwa pada awalnya ilmu feng shui adalah eksklusif milik kerajaan dan kalangan istana saja. Masyarakat biasa tidak mungkin dapat mengaksesnya. Paling-paling belakangan hanya dapat “remahnya” saja melalui aneka kitab feng shui *aspal* yang sengaja dilempar oleh pihak istana sebagai *counter espionage* atas usaha pihak luar istana yang terus-menerus berusaha mencaritahu ilmu “rahasia” milik para raja dan kaisar. Makanya, hingga hari ini pun akses dari kitab-kitab *aspal* tersebut masih kita rasakan, yaitu perilaku “mendewakan” hal-hal remeh alias sekunder seperti meteran feng shui dan hari hoki untuk menggunting rambut.

Belajar ilmu apa pun, terutama ilmu yang memang berkualitas dan bermanfaat, tentu membutuhkan biaya. Bersekolah, kuliah, mengambil *master degree*, Ph.D., *Associate Professor*, dan Profesor juga sama. Dibutuhkan biaya yang tidak kecil. Belum lagi pengorbanan berupa waktu, tenaga, konsentrasi, dan pikiran. Mahal atau tidak itu tergantung dari sisi mana kita melihatnya. Murah tetapi mendapat ilmu yang

kurang bermanfaat, untuk apa juga? Mahal, tetapi berfaedah dan memiliki nilai yang jauh lebih tinggi daripada nominal yang kita keluarkan, tentu menjadi berarti.

Menapaki ilmu feng shui pun sama. Pada masa silam, menjadi *scholar* merupakan impian mayoritas orang. Butuh pengorbanan yang sangat besar karena harus mengikuti ujian yang diadakan setahun sekali oleh istana. Tetapi begitu lulus, transformasi hidup pun terjadi. Ada peribahasa Tiongkok yang berbunyi “鲤鱼跳龙门” *lǐyú tiào lóngmén* alias “Ikan *Carp* melompati pintu Naga”. Ikan *Carp* dalam peribahasa ini maksudnya rakyat jelata, pintu naga adalah ujian penerimaan pejabat istana, dan Naga adalah pejabat/orang berpangkat. Nah, mayoritas praktisi feng shui pada masa silam adalah para *scholars* yang memang kalangan *the best brains and most talented persons in the kingdom*.

Karena susahny akses untuk mendapatkan ilmu feng shui yang autentik dan objektif dan tidak semua orang bisa menjadi *scholar*, belakangan banyak yang mencoba untuk tetap bisa menjadi “ahli” feng shui via “jalur” lain. Cara paling instan dan sederhana adalah melalui jalur nonakademik. Hingga sekarang pun masih banyak dijumpai orang yang melakoni jalur feng shui melalui pendekatan spiritual (agama, kepercayaan, bahkan mistis). Akibatnya, pemahaman ilmu feng shui pun rancu. Feng shui menjadi bernuansa mistis, beraroma sihir, berbumbu keagamaan, dan bercorak klenik! Tetapi feng shui sebenarnya adalah ilmu pengetahuan.

Kita semua punya kendala dan keterbatasan dalam mewujudkan keinginan. Tetapi kita harus melihat semua itu sebagai pelecut untuk berusaha mengatasi kendala dan problemnya. Jangan sebatas berkeluh kesah atas kesusahan kita karena tidak akan membawa kita ke arah yang positif, tidak pula membuat kita mencapai keinginan dan cita-cita. Setiap saat mengeluh tentang sulitnya belajar feng shui, ingatlah kembali peribahasa “Ikan *Carp* yang bertransformasi menjadi Naga.”

Aneka tantangan hidup dalam segala hal selalu dialami semua orang dan terjadi setiap saat. Kenyataannya hidup memang jauh dari kata

adil. Jadi tidak usah berlebihan dan cengeng mengeluhkan aneka tantangan dan kesulitan. Tak ada gunanya pula menyalahkan Langit, Tuhan, dan orang lain. Berusaha dan bertindaklah dengan maksimal guna mengatasi semua rintangan, tantangan, dan permasalahan.

Belajar feng shui karena mau membantu orang-orang susah tentu cita-cita yang mulia dan agung. Tapi sebelum mewujudkan semua impian, jangan lupa membantu hidup kita sendiri. Bagaimana kita bisa menolong orang lain kalau kita sendiri belum solid dan masih butuh bantuan? Inilah mengapa akhirnya ada praktisi yang boro-boro membantu orang, malah melakukan aneka tindakan kurang terpuji karena ingin meraup banyak uang secara instan! Memprihatinkan sekaligus menyedihkan ketika kita mendengar atau membaca ada oknum praktisi feng shui yang disumpahi dan dijelek-jelekan oleh klien karena menipu.

Sebelum memberi makan orang lain, pastikan kita tidak lapar. Karena kalau kita masih kelaparan, jangan-jangan nasi orang pun kita *embat*! Tentu jangan sampai terjadi seperti itu.

Sama halnya dalam studi, karier, dan bidang-bidang lainnya, belajar feng shui sebaiknya disesuaikan dengan kecocokan *ba zi* kita. Bersikaplah realistis dan pastikan bahwa jalur feng shui memang cocok dengan *ba zi*. Kalau tidak, dalam jangka panjang tidak akan mendatangkan hasil yang maksimal. Percuma kita menginvestasikan waktu, tenaga, pikiran, dan uang kalau hasil akhirnya tidak maksimal.

Unsur tetap diri 癸 *guǐ* alias Air Yin memiliki unsur hoki Tanah atau Api. Tahun kelahiran dari shio “kecil” atau *yin* seperti shio Kelinci, Kambing, dan Babi adalah dasar-dasar yang baik untuk menapaki jalur feng shui. Mempunyai kemampuan memperhatikan secara detail juga akan sangat membantu untuk berkiprah di jalur feng shui. Kalau kita cenderung lalai dan ceroboh, dalam menganalisis pun akan banyak hal yang luput dari pengamatan! Tentunya memiliki ketertarikan yang mendalam, fokus, tabah, dan konsisten adalah kualitas yang juga diperlukan.

Saya sesekali menjumpai individu yang *passionate* soal feng shui *ba zi*, serta merasa dirinya berbakat dan cocok. Ingin belajar, menolong orang,

ingin ini, ingin itu. Semua alasan tadi tentu bagus, tetapi bermodal itu saja tidak cukup. Kalau secara energi tidak cocok, untuk apa? Kalaupun dipaksakan, akhirnya tidak akan positif. Buktinya, saya sudah menyaksikan sendiri tak terbilang individu yang datang dan pergi, yang melesat dan sirna dari jalur feng shui karena beraneka sebab.

Menganalisis feng shui harus komplet. Faktor eksternal dan internal sama pentingnya dan harus dianalisis secara menyeluruh. Jangan mengabaikan salah satunya karena hasilnya akan setengah-setengah serta tidak maksimal. Ibaratnya kita harus mengusahakan agar IQ dan EQ sama-sama berfungsi maksimal. Kalau hanya salah satu yang diperhatikan, hasilnya tidak bagus!

Kalau kita serius mau “membantu orang-orang” melalui feng shui, bekerjalah dengan benar dan maksimal. Jangan “membebani” klien dengan aneka keharusan membeli barang ini-itu dalam mencari solusi. Jangan “mengikat” klien dengan mewajibkan mereka secara berkala, misalnya setiap satu tahun, lima tahun, dan lainnya, berkonsultasi ulang, melakukan renovasi, atau aneka permintaan sejenisnya karena semua itu belum tentu diperlukan.

Terakhir, kalau memang serius ingin belajar ilmu feng shui, pastikan belajar dengan baik, dalam arti mempelajari feng shui sebagai konteks ilmu. Jangan sedari awal belajar melalui pendekatan spiritual. Kalau sudah menguasai ilmu feng shui dengan baik, bila di kemudian hari ingin “berpindah” jalur akan lebih mudah, ke jalur paranormal, misalnya. Dibandingkan dengan kita memulai belajar feng shui via jalur paranormal dan di kemudian hari ingin mempelajari detail pengetahuan feng shui, pasti akan lebih sulit. Kenapa? Karena kita sudah terbiasa dan “keenakan” dengan metode indra keenam!

## Ketahuan Belangnya

- T: Bagaimana dengan *ba zi* yang jelek dan bagus? Kalau tidak ada bintang seperti *Peach Blossom*, *Mentor*, dan sebagainya dalam *ba zi* seseorang, apakah artinya *ba zi*-nya jelek?
- J: Setiap *ba zi* punya poin-poin positif dan negatif, *hence* termanifestasi dalam kehidupan setiap individu, yaitu dalam karakter, kesehatan, fluktuasi hoki, dan aneka hal lain yang bersifat personal.

Adanya “bintang” dalam *ba zi* juga merupakan bagian dari poin positif dan negatif tadi. Ada *ba zi* yang “polos” dan tidak memiliki “bintang” apa pun. Sebaliknya, ada *ba zi* yang bertaburan bintang. Namun, tidak semua “bintang” berarti positif. Ada “bintang” yang sebaiknya tidak kita miliki karena efeknya akan negatif. Misalnya “bintang” yang mengindikasikan bahwa dengan siapa pun kita menikah, pasangan kita kemungkinan akan berselingkuh. Nah, tentu “bintang” jenis ini lebih baik tidak kita miliki!

Inilah mengapa kita bisa memperoleh informasi seluas dan sedalam mungkin. Kalau di era *now* kita menganggap informasi penting dan rahasia dari Wikileaks sudah sangat canggih dan komplet, *we ain't know nothing yet* hingga kita memahami bahwa kita bisa mendapatkan lebih banyak informasi penting dan rahasia dari *ba zi*!

Secara sederhana, umumnya *ba zi* dikategorikan baik atau buruk dari grafik hoki seumur hidup. Secara umum, seumur hidup manusia mempunyai dua puluh tahun masa susah atau sial dan dua puluh tahun masa kejayaan. Analoginya seperti kisah dalam kitab suci mengenai “tujuh sapi gemuk, tujuh sapi kurus.”

Setiap orang tentu berbeda-beda, ada yang empat puluh tahun sial dan hanya sepuluh tahun masa lancar jaya abadi. Tak jarang ada pula yang seumur hidup hanya memiliki sepuluh tahun periode “sapi kurus”, selebihnya periode “sapi gemuk”. Masih banyak lagi aneka varian dalam fluktuasi hoki dan kesialan seumur hidup. Semua itu bisa diketahui dengan terang benderang melalui analisis *ba zi*.

## *There Is Time for Everything*

Musim tanam, waktu panen, saat konsepsi, dan kelahiran; semuanya ada waktunya. Jika waktu untuk memasak makanan atau memanggang kue tidak tepat, hasilnya pun tidak maksimal.

Di era Orde Baru, sangatlah sulit bagi warga Tionghoa untuk berkuliah di perguruan tinggi negeri (PTN). Bukan hanya membutuhkan kepintaran, tetapi juga faktor keberuntungan. Di era pascareformasi, keturunan Tionghoa yang bisa berkuliah di PTN bukanlah hal aneh lagi. Inilah contoh masalah *timing*.

Memberikan pertolongan bagi yang benar-benar membutuhkan, meskipun nilainya tidak besar, tentu akan jauh lebih berharga ketimbang menggelontorkan uang banyak pada orang yang tidak membutuhkannya.

Secara sederhana, hasil akhir keseharian kita akan ditentukan oleh apakah kita melakukannya di saat yang tepat atau tidak. Bayangkan kalau di saat kita harusnya diam, malah *nyerocos* dan mengoceh. Di kala perlu menjelaskan duduk persoalan, kita malah bungkam seribu bahasa. Tentu bisa runyam dan kacau.

Di kala harus memberikan *a shoulder to cry on*, kita malah tidak ada. Di kala harus menjaga jarak, kita malah menyodorkan diri. Bisa ramai juga *ending*-nya. Di saat seharusnya kita lebih optimistis dan agresif berinvestasi, kita malah berleha-leha dan pasif. Di periode kita harus ekstra hati-hati dan tiarap, malah kita membabi-buta membuka usaha ini-itu atau ikut kongsi sana-sini. Kalau seperti ini, bisa *amsiong* dan babak belur!

Inilah mengapa kita harus peka dan dapat memilah *timing* yang pas. Salah satu alat bantu yang bisa menginformasikan saat-saat yang tepat itu adalah dengan memahami *ba zi* diri kita sendiri. Dengan begitu, kita bisa meminimalkan kesalahan waktu untuk suatu keputusan, aktivitas, dan lain sebagainya.

Segala sesuatu memiliki saatnya sendiri-sendiri. *Hence why*, menu-

rut saya, pendapat yang mengatakan bahwa “setiap saat adalah waktu yang baik” sebenarnya kurang tepat. Bayangkan kalau sang surya seenaknya terbit dan tenggelam. Air laut pasang dan surut semaunya. Perubahan musim tidak memiliki pola. Perputaran planet pada orbitnya juga semaunya. Tidak ada yang namanya “jam kantor”. Tidak ada pembagian *weekdays* dan *weekends*. Semua orang bertindak seenaknya dengan dalih bahwa setiap saat adalah waktu yang bagus! Betapa kacau-balaunya dunia dan kehidupan.

### *A Time for Everything*

- 1 *For everything there is a season, and a time for every matter under heaven;*
- 2 *a time to be born, and a time to die; a time to plant, and a time to pluck up what is planted;*
- 3 *a time to kill, and a time to heal; a time to break down, and a time to build up;*
- 4 *a time to weep, and a time to laugh; a time to mourn, and a time to dance;*
- 5 *a time to cast away stones, and a time to gather stones together; a time to embrace, and a time to refrain from embracing;*
- 6 *a time to seek, and a time to lose; a time to keep, and a time to cast away;*
- 7 *a time to tear, and a time to sew; a time to keep silence, and a time to speak;*
- 8 *a time to love, and a time to hate; a time for war, and a time for peace.*

## **Jin dalam Botol**

Niat dan *intention* dalam 普通话 *pǔtōnghuà* adalah 意 *yì*. Sejak ribuan tahun silam, orang Tionghoa telah menganalisis dan mengetahui 意 *yì*. Salah satu kalimat yang menggambarkan betapa kuatnya kekuatan *yì*

adalah, “Ke mana pikiran bergerak, ke sanalah energi menuju!” Teknik ini sangat populer dan banyak dipakai dalam dunia bela diri dan seni olah energi (meditasi, *qigong*, dan *taiji*) Tiongkok. Belakangan, pakem ini diadopsi pula oleh bidang dan cabang pengetahuan lainnya, bahkan oleh bangsa dan budaya lain di seantero dunia.

Di era 60 hingga 70-an, di Amerika berkembang aliran “budaya” *hipster* yang dimulai di kampus-kampus. Salah satu persoalan utama yang mereka angkat adalah perang Vietnam yang sedang terjadi. Kelompok *hipster* tidak setuju dengan gaya hidup *Western*. Mereka mencari-cari filosofi dan *way of life* lain yang membawa mereka kepada banyak ajaran *Eastern*, terutama pengaruh tradisi India dan budaya Tiongkok. Ilmu yoga, kepercayaan Hindu, kungfu, Daoism, dan Buddhis mulai dikenal dan diperkenalkan para *hipster* kepada komunitas yang lebih luas di Amerika. Belakangan melebar pula ke Kanada, Inggris, dan negara-negara *Western* lainnya.

Ini juga penyebab gerakan Hare Krishna hingga hari ini masih cukup kuat dan memiliki banyak pengikut di *Western world*! Dari era generasi *hipster* inilah muncul gerakan *New Age*. Helena Blavatsky dan Carl Jung adalah dua tokoh esoteris terkenal yang banyak mengilhami dan memengaruhi gerakan atau aliran *New Age*.

*New Age* juga mengadopsi ajaran dan budaya Tiongkok. Salah satunya mengenai teknik penggunaan *yì*. Di belakang hari, muncul ajaran dan teori yang mengandalkan *yì* untuk “menarik” aneka hal dalam kehidupan. Muncul buku *The Secret* pada 2006 yang sangat populer di seantero dunia.

Betul, kekuatan *yì* memang sangat positif. Tetapi sayangnya terlalu dilebih-lebihkan, seakan-akan hanya dengan mengotak-atik *yì*, apa pun yang kita inginkan bisa kita peroleh. Kawan, jin dalam botol saja cuma sanggup memberi tiga permintaan!

Inilah contoh lain dari pemahaman yang kurang pas akan sesuatu. Betul, kita harus punya *yì* yang positif dan kuat. Namun, sebatas mengandalkan poin itu tidak akan berarti apa pun. Kita juga perlu mengge-

rakan torso, kaki, dan tangan untuk bertindak. Jadi jangan lupa untuk kerja, kerja, kerja dengan lebih *smart* dan rajin. Barulah aneka keinginan kita lebih besar harapannya untuk diraih.



**BAGIAN VII**

# **KUMPULAN NASIHAT**

Anda yang rutin mengikuti unggahan saya setiap hari di media sosial tentu sudah mengetahui bahwa dalam berbagai tulisan, saya sering menyisipkan aneka ungkapan sebagai pengingat dan nasihat. Harap tidak salah sangka, saya bukan beralih atau merangkap profesi sebagai *motivational speaker*, atau meniru filsuf dan orang bijak. Bukan pula sok pintar menggurui orang lain dan sekadar berteori.

“Di masa silam, seseorang menuntut ilmu karena kemauan dan bagi dirinya sendiri. Zaman sekarang, seseorang menuntut ilmu karena ‘keinginan’ dan bagi orang lain.” Nah, saya pun menulis karena kemauan dan bertujuan mengingatkan diri sendiri agar saya selalu ingat dan tidak melenceng dari jalur yang positif. Jadi, *first and foremost*, semua sisipan rangkaian kata dan kalimat positif tadi adalah untuk mengingatkan diri saya sendiri.

*Secondly, but not less important*, kalau ternyata semua yang saya tulis bisa berguna bagi orang lain, tentu akan sangat baik. Sebagai informasi, anjuran, pendapat, nasihat, dan kearifan tidak melulu harus keluar dari mulut sosok terkenal dan hebat. Dari pengalaman saya selama ini, justru banyak sekali yang saya peroleh dan muncul selagi berinteraksi dengan orang kebanyakan. Mereka mengutarakan banyak kebijaksanaan, kearifan, dan hal positif yang menurut saya malah lebih mengena, realistis, dan tidak muluk-muluk serta di awang-awang!

Terima kasih untuk semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Anda semua telah menginspirasi, mengajarkan, dan membantu saya sehingga dapat mengkreasikan rangkaian kata serta kalimat yang bermakna. Pada bagian ini, saya akan membaginya kepada khlayak yang lebih luas. Semoga Anda dapat memetik manfaatnya.

Berikut kumpulan semua pembelajaran selama dua sampai tiga tahun terakhir, yang saya serap, rangkum, dan bagikan. Beberapa di antaranya berasal dari sahabat yang saya sudah mendapat izin untuk menuliskannya dalam buku ini.



“Waktu bergulir,  
 Tempat bertukar,  
 Kejadian berganti,  
 Manusia datang dan pergi,  
 Namun, ada peristiwa,  
 Namun, ada sosok istimewa,  
 Nan selamanya lekat dalam sanubari,  
 Nan akan menyertai sampai tiada nanti.

—Suhana Lim



“Bumi terus berputar, waktu selalu bergulir, musim silih berganti,  
 cuaca terus berubah, pasang surut laut selalu bergantian. Tak ada satu  
 pun yang bisa mengelak. Inilah kenyataan alam semesta!

Tahun bertukar, hoki dan sial ikut berganti. Tahun ini kita hoki,  
 tahun lain kita kurang beruntung. Bulan lalu kita tersenyum, bulan  
 ini kita manyun. Minggu ini kita terbahak-bahak. Minggu depan kita  
 tersedak-sedak. Hari kemarin kita berdukacita. Hari ini kita bersukacita.  
 Semuanya terkena dan ikut merasakan. Tak ada siapa pun yang dapat  
 menghindar. Inilah kenyataan hidup!”

—Suhana Lim



“Kurangi mengeluh, perbanyak bersyukur,  
 Kurangi berjanji, perbanyak bukti,  
 Kurangi merengut, perbanyak tersenyum,  
 Kurangi kekejaman, perbanyak keramahan,  
 Kurangi kecemasan, perbanyak keceriaan,  
 Kurangi berangan-angan, perbanyak tindakan nyata.”

—Suhana Lim



*"Be strong, be happy and keep strong, stay happy, and show it to the world, especially to those who wish something negative happened to you!"*

—Suhana Lim



"Berguru tidak harus khusus kepada figur tertentu atau orang pintar dan sakti. Menambah ilmu dan wawasan tak perlu jauh-jauh ke petilasan keramat, ke gua tersunyi, apalagi memaksakan diri ke puncak gunung.

Setiap waktu, di mana saja, kepada semua orang dengan siapa kita berinteraksi, mereka sesungguhnya adalah para mentor dan guru bagi kita.

Terima kasih untuk semua *valued* klien, teman, keluarga, dan kenalan yang selama ini senantiasa memberi saya kepercayaan, kesempatan, dan kehormatan untuk terus mengasah ilmu dan menambah pengalaman. *Sincerely much appreciated to you all!"*

—Suhana Lim



"Setiap waktu, kita belajar mengajar.  
Dari semua orang kita belajar mengajar."

—Suhana Lim





"Akan sulit membuat orang yang tidak mencintai kita untuk tetap setia.  
Akan sukar menyuruh orang yang menyayangi  
kita untuk selingkuh."

—Suhana Lim



"Sekadar mengingatkan, tak ada seorang pun yang bisa membuat kita  
kesal, kecewa, marah, sedih, dan rendah diri tanpa persetujuan kita!"

—Suhana Lim



"Jangan menipu karena bisa mendatangkan sial dalam hidup dan  
menutup pintu rezekimu."

—Suhana Lim



"Orang jahat, rezeki pun takut. Orang baik, hoki pun dekat!"

—Suhana Lim



"Semakin kita ngoyo *nguber* banda, semakin jauhlah banda dari  
rengkuhan!"

—Suhana Lim



"Kalau belum mau atau bisa berbuat kebaikan, tak apa; tapi tahanlah  
diri dari melakukan kejahatan. Jika belum bisa atau mau menolong

makhluk lain, tak masalah; tapi kendalikan diri dari menyusahkan makhluk lain. Mari kita mulai mengaplikasikannya dari diri kita sendiri.”

—Suhana Lim



“Kadang orang memang serbaaneh, ya. Dikasih mudah, tidak dihargai. Dikasih sulit, mengomel.”

—Soenarko L.



Grateful Prayer

by Suhana Lim

*Merciful Father,  
Who art in Heaven.  
Compassionate Mother,  
Who art on Earth.  
Since the beginning of time,  
You have been my kindest and most generous providers.  
You have given me continuous special blessings.  
I humbly receive and am very grateful,  
for never even once a hungry and shortage day in my life.  
As such, I give you the most high praise for past, today's and future  
bountiful endless blessings,  
For nourishment and delight of my body, mind, and soul.*



“Begitulah fakta kehidupan riil, banyak sekali *trick and trick* dalam *dealing* dan interaksi dengan orang lain. Kita tidak lantas harus jadi *parno* dan *suudzon* terhadap semua orang. Meski begitu, jangan

teledor sehingga kita bisa dimanfaatkan oleh orang-orang yang kurang jujur dan tidak *cengli* (tidak *fair*).”

—Suhana Lim



“Menjadi orang yang pintar ilmu adalah satu hal, tetapi menjadi orang yang pintar membawa diri dan bersikap adalah hal lain. Bukan jaminan bahwa orang yang pintar ilmu pasti juga pintar membawa diri dan bersikap.”

—Suhana Lim



“Tak peduli betapa pintar, sanggup, cantik atau ganteng, kaya dan kompetensinya kita; atau betapapun hebatnya latar belakang kita, apabila kita tidak tahu bagaimana harus bersikap dan membawa diri, karakter yang buruk akan membawa pengaruh negatif pada kehidupan (karier, bisnis, hubungan, dan lainnya) kita.

Bagaimana kita bersikap dan membawa diri bukan hanya cerminan dari bijak atau tidaknya kita, tetapi juga tanda dari keberhasilan kita dalam hidup.”

—Suhana Lim



“Orang zaman dahulu bilang, ‘Jika cinta sudah merasuk ke tulang, jimat apa pun tak akan bisa menghilangkan cintanya!’

Orang zaman *now* berkata, ‘Walaupun cinta telah melekat di tulang, begitu kena pengaruh uang, jangankan baru sekadar cinta; apa pun bisa luntur dan hilang!’”

—Suhana Lim



**"Seringnya, yang jadi masalah BUKAN pada apakah kita bisa atau tidak melakukan pekerjaan. TETAPI lebih pada apakah kita mau mencoba untuk melakukan pekerjaannya."**

**—Suhana Lim**



**"Anda lebih suka yang mana? Ditempeleng kebenaran atau dibelai kepalsuan? Kalau saya lebih memilih dipeluk ketulusan dan dicium kejujuran; betapa pun tidak enakunya."**

**—Suhana Lim**



**"Kita semua punya zona nyaman. Kita cenderung nyaman, senang, dan menikmati zona nyaman. Kita juga memiliki tendensi untuk malas, segan, atau takut keluar dari zona nyaman dan aman. Ironisnya, lebih banyak perubahan positif, kemungkinan baik, dan harapan sukses yang lebih besar justru berada di luar zona nyaman kita!"**

**—Suhana Lim**



**"Kita semua pernah melakukan kesalahan. Secara langsung ataupun tidak, disadari atau tidak. Siapa pun kita, apa pun posisi, status, dan profesinya, tak ada yang bebas dari kesalahan. Itu adalah hal yang bisa dimaklumi dan manusiawi."**

**Yang repot kalau kita melakukan kesalahan, tetapi tidak mau mengakuinya. Sama seperti sikon di mana kita mencoba membangunkan seseorang yang berpura-pura tidur. Jauh lebih gampang membangunkan seseorang yang *beneran* tidur,**

**tak peduli seberapa kuat yang bersangkutan mengorok! Lebih mudah memperbaiki dan mengarahkan seseorang yang salah dan sadar bahwa dirinya salah.”**

**—Suhana Lim**



**“Setiap saat dalam banyak kesempatan, kita akan selalu berinteraksi dengan banyak karakter. Mayoritas adalah yang positif, tapi ada pula kebalikannya. Inilah fakta kehidupan di dunia nyata. Tak usah bermimpi bahwa semua individu baik. Jangan pula pesimistis dan memakai kacamata kelabu bahwa semua orang negatif.**

**Jika bertemu yang positif, kita bisa menjadikannya panutan agar kita juga bisa selalu bersikap baik. Bisa sebagai inspirasi dan pembelajaran agar diri kita positif.**

**Interaksi dengan yang negatif harus disyukuri karena juga pembelajaran bagi kita, membantu membuat kita menjadi tegar, lebih berhati-hati, dan memacu kita agar lebih berhasil dan sukses. Juga menjadi pengingat serta bahan introspeksi apakah karakter dan perilaku kita sama buruknya.**

**Sering kali, meskipun tidak mudah mengaplikasikannya, kita perlu menjalani hidup dengan penuh senyum dan tawa. Asal tahu batas saja, kalau tidak, bisa dikira orang gila!”**

**—Suhana Lim**



**“Pikir ulang sebelum kita menyumpah-nyumpah atas barang yang cepat rusak, objek yang berkualitas rendah, dan maskapai penerbangan yang sering ditunda atau dibatalkan. Jawablah dengan jujur, berapa nilai uang yang bersedia atau yang sudah kita keluarkan?**

Sekiranya kita 'amnesia' atau lupa, jika ada uang, ada barang berkualitas; barang yang bermutu perlu dibeli dengan uang. Uang tidak bisa berbohong; guna mendapatkan barang bagus, tentu butuh uang."

—Suhana Lim



"Siang punya daya tarik tersendiri.  
Malam memiliki keindahan tersendiri.  
Usia muda memiliki suka duka dan seninya sendiri.  
Usia senja pun punya suka duka dan seninya sendiri.  
Tinggal bagaimana kita bisa mensyukuri dan menikmati."

—Suhana Lim



"Menjadi orang yang pintar ilmu adalah satu hal, tetapi menjadi orang yang pintar membawa diri dan bersikap adalah hal lain. Bukan jaminan bahwa orang yang pintar ilmu pasti juga pintar membawa diri dan bersikap."

—Suhana Lim



*"Younger generation acted as if older person. Older generation acted as if younger person. While you are a youth, think about and act like the aged; while you are an aged, think about and act like the youth! This is another interesting phenomenon in life."*

—Suhana Lim



"Kita bisa menciptakan aneka peraturan dan hukum. Kita dapat pula berdalih menggunakan aneka alasan atas nama peraturan dan hukum. Tetapi pada akhirnya, kalau semua tadi justru mengkhianati nurani dan nilai kemanusiaan serta rasa keadilan, buat apa?"

—Suhana Lim



"Jalan yang kita tempuh tidak akan selalu mulus dan lurus sesuai kehendak dan rencana. Kadang ada lika-liku yang harus dilalui. Dalam semua lika-liku itu, tetap ada sisi menarik dan bagian yang indah."

—Suhana Lim



*"The great sage, Confucius, said, 'Without feelings of respect, what is there to distinguish men from beasts?'*

*But, we respect others, regardless of his or her age, sex, ethnicity, social status, NOT just because the holy book says so, NOT just because the holy person asks us to, NOT just because the tradition dictates to, NOT only because we're promised nirvana, NOT based on fear, NOT just because of formality and lip service.*

*Most importantly, we treat other with respect because we are positive human being and 'beautiful' soul. Respect is earned, NOT given (just because of our age, social status, etc.)."*

—Suhana Lim





*"The truth of the teaching is in the experience and never in the books!  
The truth of the theory is in the practice and never in the books!  
The truth of the advice is in the application and never in the books!  
The truth of the character is in his action and never in his promise!"*

—Suhana Lim



*"Mending tertawa seperti kuntilanak, asal ketawanya tulus;  
daripada tertawa seperti bidadari, tapi tidak tulus."*

—Chatrine W.



*"Dunia spiritual tidak ada batasnya. Likewise, bidang ilmu pengetahuan juga tiada batasnya. Pengalaman setiap individu dalam spiritual journey tidak sama. Likewise, perjalanan setiap orang dalam menimba ilmu pengetahuan pun berbeda-beda. Ada tahapan yang perlu dilakoni sebelum kita mengerti dan menguasai sesuatu, dalam perjalanan spiritual dan pencarian pengetahuan, keduanya sama. Akan selalu ada hal yang di belakang hari dan atau di tahap selanjutnya baru kita mengerti dalam masalah spiritual dan menuntut pengetahuan. Akan ada pula hal yang tidak akan pernah kita pahami dengan perjalanan spiritual dan pengetahuan.*

*One step at a time... in our spiritual and knowledge journey.  
Everything that is yours, could be yours. Everything that should be  
yours, would be yours!"*

—Suhana Lim



“Ketidaksempurnaan adalah fakta dan bagian kehidupan. ‘Turun naik’ selalu bersama kita selama kita masih hidup. Bagaimana dengan setelah meninggal? *Well*, saya tidak bisa menjawab karena belum pernah mengalaminya. Jadi saya tidak bisa berkomentar mengenai hal itu. Manakala kita senang, kita menikmatinya. *To be fair*, saat susah, sudah sepatutnyalah kita bisa tabah dan menerimanya. Jangan cuma bisa berkeluh kesah, protes saat susah.

Faktanya, terkadang malah sesuatu yang hari ini kita rasakan sebagai kedukaan, ternyata adalah cikal bakal dari sesuatu yang menyenangkan di kemudian hari, dan sebaliknya. Inilah ritme *yin yang* dalam kehidupan!”

—Suhana Lim



“Berangan-angan dan berfakta ria adalah bagian dari kehidupan. Tak ada yang aneh dan salah akan keduanya. Yang terpenting, kita bisa membedakan mana yang fiksi dan fakta. Juga mampu mengetahui kapan saatnya berangan-angan dan kapan saatnya tidak.”

—Suhana Lim



“Ada banyak pilihan, lintasan, dan rute dalam kehidupan. Menarik diri dan berada di keheningan adalah salah satunya. Menampakkan diri di masyarakat adalah alternatif lainnya. Berada di balik layar atau di atas panggung. Lebih suka berdiam diri atau berinteraksi. Tipe introver atau ekstrover.

Manakala kita bisa mempertahankan ketulusan dan kesucian hati. Manakala kita bisa seia sekata antara pikiran, perasaan, ucapan dan perbuatan. Manakala kita bisa mengendalikan pikiran dan keinginan imoral. Kita tidak perlu khawatir akan di mana kita berada, tak usah

khawatir akan lintasan dan rute yang kita pilih dalam hidup. Tidak perlu memusingkan pula apakah kita introver atau ekstrover, apakah kita tipe pendiam atau senang bicara.”

—Suhana Lim



“Manakala kita terlalu terikat pada pujian, kita dapat dengan mudah merasa dikecam;

Manakala kita terlalu terikat pada kesombongan, kita dapat dengan mudah merasa dipermalukan;

Manakala kita terlalu terikat pada ketenaran, kita dapat dengan mudah merasa direndahkan!”

—Suhana Lim



“Cuaca boleh mendung, asal hati jangan murung. Cuaca boleh panas, asal hati jangan culas.”

—Suhana Lim



“Terkadang kita di posisi yang sunyi sendirian karena prinsip dan jalur yang kita pilih. Ini adalah konsekuensi hidup. Tidak semua dari kita bisa, tak semua mau, tak semua berani, tak semua tahan. Makanya banyak yang bersikap cari aman, menjadi munafik, dan asal khalayak senang.”

—Suhana Lim



“Semakin kita *ge-er* menganggap atau ngotot berusaha menjadikan diri kita ‘ada isi’ (dalam konteks mempunyai kemampuan *sixth sense*, *indigo*, kemampuan paranormal, dan lainnya yang sejenis), umumnya semakin jauh kita dari faktanya!

—Suhana Lim



“Mendekati Sang Pencipta, tetapi memusuhi sesama manusia.  
Merindukan surga, tetapi mengabaikan bumi.  
Bersujud ke Sang Khalik, tetapi mengabaikan orangtua dan leluhur.  
Mengurus masyarakat, tetapi keluarga berantakan.  
Mati-matian mau melihat makhluk halus, tetapi buta melihat hoki.  
*Oalah, what a joke.”*

—Suhana Lim



“Orang pintar, banyak. Orang kaya, berjibun. Orang menarik, berseliweran. Orang ramah, bertebaran. Orang bijak, ada. Orang jujur, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, sedikit.”

—Suhana Lim



“Bagi orang yang banyak kesibukan, urusan besar cenderung dikecilkan. Bagi orang yang menganggur, urusan kecil cenderung dibesar-besarkan.”

—Surachman Lukman



*"If there is a harmony between Heaven, Human, Earth; then there is a harmony and prosperity in the Universe.*

*If there is a harmony between mind, heart, action, then there is a harmony and happiness in Human."*

—Suhana Lim



*"We can get more with honey than with vinegar. We can get more with smiling face than with sour face."*

—Suhana Lim



"Semakin segar dan sedang musim (makanan) yang kita santap, inilah salah satu cara hidup sehat. Semakin positif yang kita kerjakan dan *in the now* yang kita pikirkan, inilah salah satu cara hidup tenang."

—Suhana Lim



"Hidup adalah gabungan begitu banyak 'titik' kecil yang selalu terjadi. Sama seperti halnya dunia terdiri dari aneka makhluk dan segenap isinya. Serupa dengan tubuh yang terbentuk dari banyak sel kecil. Kehidupan merupakan kumpulan aneka peristiwa dan kejadian kecil yang terjadi setiap saat.

Umumnya, kita gagal mengidentifikasi atau bahkan gagal fokus. Mengira kebahagiaan dan kesuksesan hanya ada di suatu peristiwa besar dan khusus. Akibatnya, kita jadi mengejar kejadian besar yang umumnya masih dalam impian dan sebatas direncanakan. Akibatnya, kita jadi mengabaikan aneka hal 'kecil' yang sedang berlangsung saat ini dan setiap saat. Akibatnya, banyak peristiwa 'sederhana'

yang terjadi tidak maksimal. Akibatnya, semua imajinasi dan impian mengenai *grand and big event* makin sulit diraih dan wujudkan.”

—Suhana Lim



“Emosi dan amarah dalam diri akan menguras energi, pikiran, tenaga, dan konsentrasi yang seharusnya digunakan untuk melakukan aktivitas positif dan bermanfaat. Akibatnya, hoki pribadi akan berkurang atau hilang.

Emosi dan amarah dalam keluarga akan menguras energi, pikiran, tenaga, dan konsentrasi yang seharusnya digunakan untuk melakukan aktivitas positif dan bermanfaat. Akibatnya, hoki keluarga akan berkurang atau hilang.

Emosi dan amarah dalam masyarakat akan menguras energi, pikiran, tenaga, dan konsentrasi yang seharusnya digunakan untuk melakukan aktivitas positif dan bermanfaat. Akibatnya, hoki negara akan berkurang atau hilang.

Minimalkan emosi dan amarah kalau ingin diri pribadi, keluarga, dan negara menjadi hoki.”

—Suhana Lim



“Selalu benar untuk berbuat benar.  
Selalu salah untuk berbuat salah.  
Tidak pernah salah untuk berbuat benar.  
Tidak pernah benar untuk berbuat salah.”

—Suhana Lim



"Mencari suami tak harus yang banyak uang. Terpenting, harus yang pintar mencari uang!"

—Suhana Lim



*"No matter how sweet, how glorious the past is. It's only a memory that we can only remember. Long gone sweet thing.*

*No matter how worrying, how troubling the future. It's only a probability that we can guess. Might come (or not) bitter thing. Wake up! Be in the now!"*

—Suhana Lim



"Urusan berumah tangga bukan semata-mata dan melulu soal hubungan intim. Tetapi kita tidak bisa menyepelekannya. Banyak masalah bisa diselesaikan di ranjang. Banyak masalah pun bisa timbul gara-gara urusan di ranjang."

—Suhana Lim



"Hati manusia bisa menjadi racun paling mematikan.  
Hati manusia dapat menjadi arak paling memabukkan.  
Hati manusia mampu menjadi madu paling manis."

—Suhana Lim



"Punya nyawa, punya rasa, tetapi belum tentu bisa merasakan.  
Punya pikiran, punya otak, tetapi belum tentu bisa berpikir!"

—Suhana Lim



"Makanan yang paling nikmat? Gratis!  
Minuman yang paling enak? Gratis!  
Pakaian yang paling cocok? Gratis!  
Film yang paling bagus? Gratis!  
Piknik yang paling berkesan? Gratis!  
Penerbangan yang paling nyaman? Gratis!  
Akomodasi yang paling bagus? Gratis!  
Nasihat yang paling benar dan tepat? Gratis!  
Benak dan hati pribadi yang serba-*gretong*.  
Apakah kita salah satu dari mereka?"

—Suhana Lim



"Aneka omongan mengenai Tuhan, malaikat, dewa-dewi, spirit, jin,  
dan sejenisnya mungkin memang penting. Tetapi jauh lebih penting  
membicarakan manusia yang baik dan berguna bagi diri sendiri,  
keluarga, dan orang di sekitarnya.

Aneka omongan mengenai surga dan neraka memang penting. Tetapi  
jauh lebih penting membicarakan bagaimana kita menjaga dan  
merawat bumi di mana kita semua tinggal. *Be human, be real,  
be realistic. Be here and be in the now!*"

—Suhana Lim



**"Kadang dalam hidup, rasa tidak nyaman dan perasaan tak enaklah yang akan membawa kebaikan dan mengantarkan kita pada kesuksesan. Kadang dalam hidup, rasa senang dan membiuskanlah yang akan mengantar kita pada kehancuran dan kegagalan.**

**Kadang dalam hidup, individu yang bicara apa adanya secara jujur dan tuluslah yang bisa membawa hal positif. Sebaliknya, orang yang bicara yang baik-baik dan enak didengarlah justru yang menjadi sumber bencana."**

**—Suhana Lim**



**"Semua masukan dan omongan yang bernada pesimistis dan negatif tidak usah membuat kita cemas, apalagi stres. Semuanya perlu kita saring dengan nalar dan perasaan.**

**Begitu pula, seluruh input dan omongan yang bernada optimistis dan positif jangan sampai membuat kita lupa diri, apalagi lalai dan terlena. Seluruhnya perlu kita cerna dengan nalar dan perasaan.**

**Kita yang memilih, memutuskan, dan melaksanakan semua yang kita pilih. Pada akhirnya, kita adalah 'majikan' dari nasib kita."**

**—Suhana Lim**



**"Pujiyan tentu membuat kita senang dan berbunga-bunga. Tetapi belum tentu positif karena ada kalanya membuat kita terbuai dan lupa diri.**

**Kritik umumnya membuat kita sedih dan marah. Tapi tidak berarti sesuatu yang negatif. Sering kali malah membuat kita menjadi lebih bersemangat untuk maju dan sukses. Pujiyan dan kritikan memiliki dua sisi. Asal kita tahu bagaimana mengolahnya, dua-duanya bisa memberikan kebaikan."**

**—Suhana Lim**



“Saat kita berinteraksi dengan semua orang, saat itulah kita menjadi guru sekaligus murid. ‘Guru’ dalam arti kita berbagi apa yang kita ketahui, ‘murid’ dalam arti kita menyerap hal-hal baru dari orang lain. Jadi tidak usah merasa pintar, tapi tak perlu merasa bodoh. Jangan tinggi hati, tapi tak boleh minder.”

—Suhana Lim



“Tak jarang saya melihat orang-orang yang mengajarkan cara mendapatkan *financial wealth* menggunakan aneka teknik dan teori yang mereka bilang paling manjur. Menariknya, kehidupan mereka sendiri masih pontang-panting dan harus menyambi banyak pekerjaan. Jadi, di mana bukti ‘kesuksesan’ *financial wealth* yang mereka dengungkan? Bingung saya!”

—Suhana Lim



“Hanya orang yang baru ‘melek’ yang *senga*, norak, dan sombong! Hanya orang yang banyak kekuranganlah yang suka iri dan sirik!”

—Suhana Lim



## PENUTUP

Karena ada awal, maka ada akhir. Tiada pesta, seberapa pun meriah dan menyenangkan, yang tidak berakhir. Tiada bacaan, seberapa pun menarik dan serunya, yang tiada selesai. Akhirnya tibalah di pengujung buku *Feng Shui: Keseimbangan dan Keharmonisan Hidup*. Saya harap Anda semua senang dan puas dengan isi buku keenam saya dan semoga isinya mudah dicerna, menarik dibaca, dan menambah wawasan Anda semua.

Tiada yang sepenuhnya sempurna di dunia ini, tak ada gading yang tidak retak. Ingat pula akan simbol *yin yang*. Buku ini pun tidak sepenuhnya sempurna. Saya, editor, dan pihak penerbit sudah melakukan yang terbaik dalam menyusun buku ini. Untuk itu, atas apa pun kekurangan yang mungkin masih ada, kami menyampaikan permohonan maaf. *Having said that*, saya percaya dan berharap *Feng Shui: Keseimbangan dan Keharmonisan Hidup* dapat menambah wawasan dan mengubah persepsi Anda mengenai feng shui dalam arti yang positif, objektif, berlogika, dan proporsional.

Silakan sampaikan komentar, saran, dan kritik kepada saya di [suhanalim@gmail.com](mailto:suhanalim@gmail.com). Saya juga mengundang Anda untuk mengunjungi situs saya di [www.suhanalimfengshui.com](http://www.suhanalimfengshui.com). Silakan mengikuti *postingan* saya setiap hari, terlibat dalam tanya jawab, diskusi, dan komentar, atau sekadar membaca laman Facebook saya di <https://www.facebook.com/suhanalimfengshui> dan <http://bit.ly/suhanalimfengshuiconsulting>. *Most welcome* pula untuk berinteraksi melalui akun Instagram saya di [@fengshui\\_suhanalim](https://www.instagram.com/fengshui_suhanalim).

Terima kasih kepada Anda semua yang telah berkenan membaca buku ini. Sampai berjumpa di buku selanjutnya.

# TESTIMONI

Awalnya saya memutuskan untuk melihat *ba zi* karena putus asa memikirkan apakah jalan yang saya ambil sudah benar. Rasanya semua sudah saya lakukan dengan maksimal, tetapi hasilnya kurang maksimal. Pak Suhana tak hanya menjelaskan *ba zi*, tetapi juga menyemangati dan menasihati saya. Beliau juga memperkenalkan saya pada komunitas klien beliau guna menambah relasi. Saya pun memutuskan untuk menganalisis feng shui rumah dan memperbaiki beberapa “kebocoran” energi serta kesalahan penerapan denah rumah.

Saat ini rumah saya masih dalam proses renovasi dan saya yakin akan mengabarkan berita baik sebagai hasil penerapan feng shui yang benar dan objektif. Pak Suhana tak hanya seorang feng shui master, beliau juga seorang mentor dan kita bisa belajar banyak darinya. *Thank you*, Pak Suhana.

*Regards,*

**Christine**

Saya berkenalan dengan Pak Suhana ketika hendak mencari tanah untuk membangun rumah dan toko. Setelah cek dengan Pak Suhana, ternyata saya harus cek *ba zi* dahulu. Saya sempat sangsi dan salah sangka karena Pak Suhana sekilas tampak galak. Sewaktu membaca *ba zi*, saya menyampaikan bahwa ada “orang pintar” yang berkata bahwa saya dan suami tidak akan memiliki anak. Pak Suhana pun menjawab dengan bijak, “Coba berusaha dulu, feng shui tempatnya akan kita atur.”

Selama membangun rumah dan toko, kami tetap rutin berkomunikasi. Pak Suhana juga sempat datang beberapa kali. Bahkan saya dan adik mendapat “bonus”, yaitu meja makan yang langsung dipilihkan Pak Suhana di tempat Pak Goenawan Widjaja. Sungguh pengalaman yang begitu berkesan! Dari Pak Suhana, saya belajar banyak hal, salah satunya mengenai *right time, right people, right place!*

Ketika *ba zi* saya dan suami dibaca, ternyata saya memang sedang

memasuki fase “badai topan”, sedangkan suami dalam fase yang sangat baik. Jadi saya sempat berpikir untuk mencoba punya anak karena kebetulan waktu itu menjelang tahun Anjing dan seharusnya membantu saya yang bershio Macan.

Saya yakin bahwa pertemuan kami dengan Pak Suhana sudah diatur oleh Tuhan. Pak Suhana memberikan banyak pencerahan mengenai mana yang feng shui dan mana yang sekadar mitos. *Right place*, tempat yang akhirnya kami tempati saat ini memiliki perancangan feng shui yang baik.

Sekitar tujuh bulan yang lalu, kami menempati rumah dan toko baru. Kini saya juga memiliki bayi yang baru berusia satu bulan. Semua ini tentu membutuhkan waktu, orang, dan tempat yang tepat. Selain itu kita juga harus berserah kepada Tuhan. Terima kasih, Pak Suhana. Semoga hubungan persahabatan ini bisa terus berlanjut.

Palasari, 19 Oktober 2018,

Hormat kami,

**Dian Setianingsih**

Saya mengenal Pak Suhana sekitar lima tahun lalu melalui seorang teman baik yang tinggal di Sydney. Saat pertama kali bertemu, saya sudah “ditembak” oleh Pak Suhana dengan analisis dari garis muka hingga jari kaki. Lucunya, semua yang beliau katakan akurat! Terus terang, saya sempat tidak percaya feng shui karena pernah dua kali bertemu orang yang mengakui mengerti feng shui, tetapi tidak menghasilkan apa pun, bahkan merusak kehidupan saya.

Setelah mengenal Pak Suhana lebih dekat, saya menyukai cara beliau menganalisis feng shui secara logis sehingga tidak perlu membeli ini-itu atau memasang pernak-pernik seperti emas dan kristal. Solusi yang diberikan sangat masuk akal dan prediksi beliau selalu terjadi. Pak Suhana selalu memulai analisis dan seminarnya dengan mengingatkan kita bahwa semua teori feng shui yang akan beliau sampaikan berdasarkan ilmu pasti, bukan mistis.

Saya juga selalu merekomendasikan beliau kepada saudara dan teman-teman, dan ternyata mereka semua merasa cocok, bahkan belakangan menjadi teman dekat. Pak Suhana sangat berjiwa muda dan sering bercanda, tidak *jaim*, dan selalu rendah hati. Jika ada teman yang membutuhkan bimbingan, saya tidak ragu-ragu menyarankan mereka untuk berbicara kepada Pak Suhana. Kapan pun saya membutuhkan nasihat, beliau selalu menyempatkan membalas pesan saya, baik melalui WhatsApp, Facebook Messenger, maupun *e-mail*. Beliau selalu bersikap profesional dan memberikan berbagai nasihat yang masuk akal dan mudah dimengerti.

Dari penjelasan mengenai *ba zi* saya sekeluarga, kami pun memiliki arahan hidup dan penjelasan tentang kejadian yang telah lalu serta yang akan terjadi sehingga dapat mengantisipasi dan merancang solusi. Pak Suhana sudah kami anggap sebagai keluarga sendiri. Ketika saya mengalami kesulitan, beliau selalu menyempatkan diri untuk menanyakan kabar meskipun sedang sibuk bekerja di Melbourne. Meskipun begitu, Pak Suhana selalu menjaga kerahasiaan semua kliennya.

Semoga buku ini sukses seperti buku-buku yang sudah diterbitkan Pak Suhana sebelumnya. Yang pasti koleksi buku saya akan bertambah dengan hadirnya buku ini. Semoga semua nasihat Pak Suhana dapat membantu Anda memahami feng shui dengan lebih mendalam.

Jakarta, 23 November 2018,

**Felix Irawan**

Saya pertama kali mengenal Pak Lim dari Facebook seorang teman sekitar delapan tahun yang lalu. Dari situlah saya mulai tertarik untuk bertanya mengenai *ba zi* saya dan suami. Dari penjelasan Pak Lim, kami mendapat arah untuk mencoba bisnis yang sesuai dan ternyata berhasil hingga kini. Kami juga meminta bantuan Pak Lim untuk mencari tempat usaha, membeli tanah, dan membangun rumah yang ideal. Pak Lim

juga membimbing dan menjawab pertanyaan kami dengan sabar meskipun sedang bepergian. Terima kasih, Pak Lim. Semoga sukses selalu.

Kanada, 28 Oktober 2018,

**Frida Ke**

Saya pertama kali tahu tentang Pak Suhana melalui buku berjudul *Fengshuipedia* yang mengupas permasalahan feng shui secara detail per hari, sehingga total terdapat 365 topik. Ulasan Pak Suhana yang menarik, masuk akal, dan gampang dicerna membuat saya ingin mengenal beliau lebih lanjut. Kebetulan juga waktu itu saya berencana membangun rumah. Saya pun akhirnya menghubungi beliau untuk berkonsultasi. Meskipun beliau tinggal di Melbourne, jarak bukanlah halangan di masa perkembangan teknologi sekarang ini. Kami berkomunikasi melalui Skype dan *e-mail*.

Pertama-tama Pak Suhana mengupas *pat che* saya dan keluarga dengan lebih dalam karena dari situ bisa diketahui pembagian ruangan yang ideal di rumah. Singkat cerita, rumah saya akhirnya mulai dibangun tahun 2013 dan selesai pada 2017. Selama prosesnya, Pak Suhana selalu sabar dan membalas *e-mail* saya dengan cepat. Ketika mampir ke Jakarta, beliau sendiri yang menghubungi saya untuk menanyakan perkembangan rumah.

Di tahun 2018 beliau datang untuk melihat hasil akhir rumah. Kami berjalan mengitari seluruh sudut rumah dan beliau memberikan masukan mengenai apa yang harus saya lakukan dari segi feng shui. Pak Suhana adalah seseorang yang berkomitmen dalam pekerjaannya. Meskipun *fee* telah saya bayar sejak 2011 lalu, beliau tetap bertanggung jawab mengikuti segala proses pembangunan rumah dan melihat hasil akhir, plus memberikan masukan di akhir. Salut untuk Pak Suhana, semoga senantiasa sukses!

Jakarta, Oktober 2018,

**Helen Santosa**

*Happy birthday to one of my mentor: Suhana Lim! May lucky days be with you, always!* Berkenaan dengan ulang tahun Pak Suhana, saya mempersembahkan tiga kunci kesuksesan di zaman *now* yang saya pelajari dari beliau:

1. Memahami S.W.O.T. (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) diri sendiri secara instan! Banyak ilmu bisnis atau pengembangan diri yang menganjurkan kita melakukan riset terlebih dahulu: Apa kelebihan kita? Apa kekurangan kita? Apa saja peluang dan tantangan hidup kita? Semua analisis yang umumnya memerlukan waktu dan usaha yang tidak sedikit itu dapat diselesaikan menggunakan satu cara yang sudah dikenal sejak ribuan tahun silam dan digunakan oleh kekaisaran Tiongkok, yaitu analisis *ba zi*! Apa itu? Analisis *ba zi* pada dasarnya adalah analisis mengenai *blueprint* kehidupan kita. Melalui analisis ini Anda tidak perlu merenung dan memikirkan apa yang menjadi kelebihan atau kelemahan Anda. Semua terjawab dengan menganalisis data kelahiran Anda.
2. FOCUS (*Follow One Course Until Success*) and speed! Efek positif dari analisis *ba zi* menjadikan Anda mengetahui karier atau bisnis apa yang bisa memberikan hoki secara cepat! Sebagai info, dahulu saya pernah berbisnis di bidang fesyen (unsur Kayu) saat BlackBerry dan *online shop* mulai meledak. Penjualan saya pun meroket tajam, stok selalu habis, dan memiliki banyak *reseller*. Tapi ada satu hal yang membingungkan, ke mana profitnya? Uang saya mengalir seperti air, entah ke mana. *At the end of the day*, meskipun bisnis fesyen saya berkembang, uang tidak di tangan.

Setelah Pak Suhana menganalisis *ba zi* saya, ternyata saya sangat tidak dianjurkan berbisnis di unsur Kayu! Elemen hoki saya berada di bidang yang berunsur Tanah! Saya pun beralih untuk berbisnis di bidang Tanah, yaitu pengembang real estat. Saya memulainya dengan menjadi *sales representative* sebuah apartemen di Serpong untuk mempelajari seluk beluk bisnis properti. Apa yang terjadi? Penjualan saya lebih banyak daripada rata-rata penjualan

*sales* lainnya. Saya pun mendapatkan penghargaan sebagai *The Best Newcomers Marketing* di bulan kedua bekerja! Rasanya angin segar mulai mengembus layar kapal dan angin perubahan positif mulai muncul di kehidupan saya.

3. Memakai “senjata” yang diberikan oleh Master Suhana Lim! Jangan hanya mencaritahu bisnis apa yang cocok untuk Anda, tanyakan juga apa shio yang *hopeng* dengan Anda. Shio di sini bukanlah shio tahunan yang diketahui orang awam, melainkan dilihat dari bagian *ba zi* Anda. Semua ini sangat penting demi kemajuan bisnis Anda. “Senjata” kedua adalah jam hoki. Jam berapa saja yang bagus untuk bertemu konsumen, *follow up*, dan kapan waktu yang harus dihindari untuk melakukan perjanjian kontrak. Semua ini tentu harus disesuaikan dengan *ba zi* Anda. Sebagai informasi, “senjata” inilah yang dipakai Liem Sioe Liong (Sudono Salim) yang turut mengantarkannya menjadi orang terkaya di Asia dan Indonesia. Intinya, jika ingin menjadi konglomerat, kita harus menggunakan “senjata” konglomerat.

Di balik itu semua, tiga hal tadi tidak akan saya dapatkan tanpa berkonsultasi dengan pakar yang ahli dalam analisis *ba zi* dan feng shui, yang juga telah menulis berbagai buku *bestseller*! *Thank you so much*, Pak Suhana “Gurunya Kepala Naga” Lim atas bantuan dan bimbingannya selama ini. *Last but not least*, saya mengucapkan banyak terima kasih kepada sobat baik saya, Slamet Teng, yang sudah “menjodohkan” saya dengan Pak Suhana. Tanpa informasi dari Slamet, mungkin sampai hari ini saya masih mencari-cari bidang bisnis apa yang cocok untuk saya.

**Hendra Kusumawi**

*Emerging Young Professional in Real Estate and Tourism Developer*

Dedikasi pada suatu profesi jauh lebih penting daripada metode pemasaran apa pun! Itulah yang saya lihat dari pribadi Pak Suhana Lim. Tanpa harus berpakaian layaknya seorang *grandmaster* feng shui, beliau secara gamblang mengutarakan apa esensi feng shui yang selama ini sudah bercampur aduk dengan aneka mitos dan beragam tabu.

Saya sudah menjadi “pendekar” yang menggunakan pedang yang dibuat Pak Suhana sejak 2017 silam, tak lama setelah saya lulus kuliah di jurusan *Business Management*, tepat sebelum saya memutuskan untuk berbisnis di bidang apa. Pak Suhana memberikan pedang dengan elemen Tanah yang dapat saya gunakan untuk beradu nyali di dunia bisnis properti. Di awal karier, saya memutuskan bekerja di perusahaan properti terkenal di daerah Serpong sebagai *sales*, ya, *as a sales*. Saya ingin mengetes apakah saya bisa menjual sesuatu dengan elemen Tanah di tengah kondisi ekonomi yang sedang melemah.

Ternyata saya mampu melakukan penjualan di atas rata-rata, sampai-sampai ketika saya baru bekerja selama empat bulan, sang pembuat pedang menyuruh saya *resign* dan membangun bisnis sendiri karena saya tidak cocok bekerja kepada orang lain. Saya punya “pedang” yang lebih cocok dipakai di dunia bisnis sendiri. Sebenarnya cukup kaget dengan “titah” tersebut, tetapi saya tetap saya mengikutinya dan akhirnya menggeluti bisnis sebagai seorang *developer*. Bagaimana dengan modalnya? Saya tidak terlahir dari keluarga konglomerat, ayah saya pun hingga sekarang masih bekerja dan harus berpisah pulau dengan keluarga. Namun, bagi saya modal kepercayaan adalah hal utama dalam berbisnis.

Oleh karena itu, pada 2018 saya *full time* menempa diri untuk menjadi pribadi yang berkualitas, membina relasi, dan menambah pengetahuan dengan mengikuti sekolah properti yang disediakan oleh pemerintah menggunakan uang komisi ketika menjadi *sales*. Seiring waktu, saya sering dipertemukan dengan para raja properti di Jakarta secara tak disangka-sangka. Senang sekali karena saya bisa mendapatkan tips seputar dunia properti dari mereka. Bahkan kami tergabung dalam

komunitas sosial yang sama sehingga bisa bertemu secara personal. Entah apa yang akan terjadi di masa depan, yang jelas Pak Lim berkata bahwa “pedang” saya memiliki bintang mentor yang dapat menarik orang yang sudah berpengalaman dan berpengaruh untuk datang dan membimbing saya. Semoga demikian adanya!

Dengan segala kerendahan hati, saya mengucapkan banyak terima kasih kepada salah satu mentor hidup saya: Bapak Suhana Lim. *The one who really has the swordsmith spirit!* Semoga semua makhluk hidup berbahagia!

Tangerang

**Hendra Wijaya**

Saya mengenal Pak Suhana Lim ketika membaca ulasan beliau mengenai feng shui di tabloid *BUSET* sekitar tahun 2013 ketika tinggal di Melbourne. Setelah beberapa kali membaca ulasan-ulasannya, saya pun penasaran dan ingin bertemu langsung guna mengonsultasikan penataan ruang kerja di kantor tempat saya bekerja. Singkat cerita, kami bertemu dan beliau menganalisis penataan kantor, utamanya ruang kerja saya dan terkait bidang pekerjaan, apakah sudah ramah feng shui atau belum. Pertemuan kami diawali dengan analisis *ba zi*, kemudian berlanjut dengan pembahasan lain yang sangat menarik.

Dari situlah saya memahami bahwa feng shui bukan soal kepercayaan tertentu, tetapi berdasarkan unsur ilmiah yang masuk logika nalar kita. Setelah selesai menganalisis ruang kerja, berlanjut dengan analisis apartemen saya di Melbourne dan rumah tinggal di Jakarta yang diselaraskan dengan analisis *ba zi* saya dan suami. Setelah kembali bertugas di kantor pusat di Jakarta hingga saat ini ditugaskan ke negara di wilayah Eropa Utara, saya masih menerapkan nasihat Pak Suhana dalam penataan ruangan, baik di tempat tinggal maupun ruang kerja, dengan prinsip-prinsip dasar feng shui yang dahulu beliau jelaskan.

Banyak orang yang salah pengertian terhadap feng shui, apalagi de-

ngan berbagai informasi salah kaprah yang bertebaran di internet dan media lainnya. Saya bersyukur mengenal Pak Suhana Lim yang benar-benar tepat di bidangnya. Penjelasan beliau sangat rasional dan masuk akal nalar logika, jauh dari hal mistis maupun ramalan dan hal-hal menyesatkan. Kapan pun saya membutuhkan nasihat, Pak Suhana selalu responsif dan menyempatkan waktu untuk menjawab dengan profesional. Semoga berbagai nasihat Pak Suhana dapat mengedukasi Anda dengan ilmu yang sangat bermanfaat serta mengurangi salah kaprah mengenai feng shui.

*Regards,*

**Karina**

Setelah bertahun-tahun mengaplikasikan feng shui bagi keluarga dan pekerjaan, kami merasakan banyak sekali manfaat, terutama aspek kesehatan anak-anak. Hubungan antaranggota keluarga menjadi makin harmonis. Bisnis juga lancar dan makin maju sampai-sampai perlu memperluas kantor yang ada di Sydney. Alhasil kami menyewa kantor yang terletak di samping kantor utama untuk perluasan. Tentunya kami sekali lagi meminta masukan dari Pak Suhana sebelum memutuskan untuk mendesain tata letaknya.

Namun, karena keadaan ekonomi global, bidang usaha kami mengalami kelesuan. Tentu saja kami panik, apalagi baru saja menyewa tempat baru. Akhirnya diputuskan untuk menyewakan salah satu bagian dari kantor yang baru. Lumayan untuk pemasukan tambahan. Belakangan kami baru sadar bahwa kami telah mengaplikasikan prinsip: "sayang uang kecil, buang duit besar!". Awalnya *tenant* pun masuk, sehingga kami mendapatkan tambahan penghasilan, semuanya *happy*. *Long story short*, ternyata bisnis *tenant* maju pesat dan klien tak henti berdatangan padanya, sedangkan bisnis kami manyun. Klien berkurang dan banyak staf yang mengundurkan diri. Di tahap ini, kami belum berpikir macam-macam. Mungkin bisnis kami memang sedang sepi; bisa

*survive* saja sudah oke banget. Banyak bisnis sejenis yang beralih usaha ke bidang lain.

Saya pribadi mulai berpikir, apakah jangan-jangan karena ruangan di gedung baru disewakan ke penyewa, sehingga usaha kami jadi stagnan? Akhirnya kami meminta Pak Suhana datang ke Sydney untuk mengecek dan analisis ulang. Hasilnya luar biasa; kami sangat terkejut karena ternyata bagian kantor yang kami sewakan secara feng shui merupakan bagian terbaik dari keseluruhan kantor. Pantas saja kantong makin kering! Dari kejadian itu, ada pelajaran mahal yang kami dapatkan. Jangan mengaplikasikan apa pun, termasuk feng shui, secara setengah-setengah karena hasilnya tidak akan maksimal.

*Regards,*

**Karlina Widjaja**

Pertemuan dengan Pak Lim beberapa tahun silam meninggalkan kesan tersendiri dan membuka ketertarikan saya terhadap dunia feng shui. Kala itu, Pak Lim menyampaikan bahwa feng shui adalah ilmu yang berlogika, bukan sekadar *"solving your problem by placing something somewhere"*. Selama beberapa kali mengikuti seminar beliau pun saya hampir tidak pernah mendengar Pak Lim memberi saran untuk membeli atau menempatkan benda-benda feng shui di sudut rumah. Sangat bertolak belakang dengan sebagian besar praktisi feng shui yang saya ketahui. Singkat cerita, saya akhirnya mengecek *ba zi* dan berkonsultasi kepada beliau. Penjelasan Pak Lim begitu objektif, blak-blakan, dan jauh dari "bumbu penyedap" yang enak didengar telinga. *Do not expect any lip service*, hahaha.

Dengan penjelasan objektif itulah akhirnya terjawab beberapa pertanyaan yang selama ini menghantui saya. Tak sedikit pula saran yang diberikan agar saya dapat "memenangkan peperangan" dalam tiap aspek kehidupan, baik pekerjaan maupun hubungan sosial dengan keluarga, teman, bahkan kekasih. Dari sana saya mulai bisa sedikit lebih

bijak menilai, menerima, dan menjalani kehidupan nyata yang tidak selalu mudah. Saya sangat bersyukur karena sudah melakukan hal yang benar dalam hidup saya, yaitu berkonsultasi dengan Pak Lim! Selain kredibel di bidangnya, Pak Lim juga tidak pelit ilmu sehingga sangat asyik diajak berdiskusi. Terima kasih Pak Lim, semoga sehat selaiu.

*Warm regards,*

**Alicia Febrian**

Saya dan suami suka membaca ulasan dan jawaban Pak Suhana atas pertanyaan orang-orang mengenai feng shui di Facebook. Sampai akhirnya kami sangat penasaran dengan sosoknya dan memborong semua buku Pak Suhana. Setelah semakin yakin dengan pandangan dan pengetahuan beliau mengenai feng shui, saya pun mengirim *e-mail* sekitar Maret 2016 untuk menanyakan perihal perbaikan kebocoran rumah saya di Bogor. Ternyata beliau dengan cepat membalas *e-mail* saya dan memberikan jawaban yang menurut saya dan suami sangat logis. Kami pun semakin yakin untuk berkonsultasi kepada Pak Suhana jika nanti membeli rumah baru.

Kami memutuskan untuk membeli rumah di daerah Gading Serpong pada November 2016 dan berniat merenovasi total rumah tersebut. Jadi saya mengirimkan *e-mail* untuk berkonsultasi. Beliau menyarankan agar *ba zi* saya dan suami dianalisis dulu supaya hasil analisis feng shui rumah kami lebih maksimal. Walaupun Pak Suhana tinggal di Melbourne, kami dapat berkomunikasi dengan lancar melalui WhatsApp *call* dan *chat*. Beliau menjelaskan konsep *ba zi* secara umum dan spesifik kepada kami berdua. Saya pun memercayakan hampir semua hal mengenai pembangunan rumah baru saya, seperti desain rumah hingga pemilihan furnitur, warna cat, dan jenis pajangan.

Pak Suhana menyempatkan diri mengunjungi rumah saya yang belum dibangun pada Februari 2017. Singkat cerita, rumah saya selesai dibangun pada April 2018. Bahkan Pak Suhana mencarikan hari baik un-

tuk pindah ke rumah baru sekaligus memberi banyak nasihat tentang apa saja yang harus dilakukan. Walaupun seharusnya konsultasi saya selesai di sini, beliau masih membalas pertanyaan-pertanyaan saya dan menyempatkan diri untuk kembali mengunjungi rumah saya pada September 2018 lalu. Kami mengelilingi semua sudut rumah dan Pak Suhana menyampaikan apa-apa saja yang perlu dibenahi.

Yang sangat saya sukai dari Pak Suhana adalah beliau tidak pernah menyarankan ataupun memaksa kami membeli barang-barang dengan embel-embel feng shui. Pak Suhana juga tidak seperti praktisi feng shui kebanyakan yang kaku dan saklek. Beliau mahir menggabungkan feng shui dengan kemajuan zaman dan sangat terbuka untuk berkomunikasi dua arah guna mendapatkan solusi terbaik dengan *effort* dan *cost* yang minim. Intinya, Pak Suhana selalu memikirkan yang terbaik dan sebisa mungkin tidak menyulitkan kita untuk mengaplikasikannya. Selain itu, beliau juga tidak pelit ilmu dan sering mengadakan *sharing* seputar feng shui dengan cuma-cuma. Kami merasa sangat beruntung bisa mengenal sosok Pak Suhana sehingga kami bisa membedakan mana yang sekadar mitos dan feng shui yang sesungguhnya. Sukses selalu untuk Pak Suhana dan terima kasih banyak untuk semua dukungannya selama ini.

Salam,

**Melissa T.**

*Happy new year!* Semoga di tahun baru ini Pak Suhana sekeluarga diberi kesehatan dan kebahagiaan, semua rencana berjalan lancar, usaha juga bertambah sukses. Selamat atas diterbitkannya buku terbaru Pak Suhana!

Desember lalu genap setahun saya tinggal di rumah yang sudah direnovasi dan dibenahi feng shui-nya sesuai saran Pak Suhana. Tahun 2016 merupakan tahun perjuangan bagi saya dan suami karena kami berdua berusaha kembali menata kehidupan berumah tangga secara mandiri.

Awal Januari 2016, suami mendapat pekerjaan baru di rumah sakit

sebagai dokter bagian rawat inap sekaligus di sebuah klinik baru. Berbagai kesempatan juga mulai terbuka lebar. Suami sempat bertemu langsung dengan pemilik rumah sakit tempatnya bekerja, mengobrol banyak dan akhirnya suami diminta untuk memberitahu apabila pendidikan S2-nya telah selesai.

Sepanjang 2016, penghasilan suami terus meningkat. Kami juga mulai bisa menabung dan mengembangkan usaha yang saya jalani. Pada awal Januari 2016, saya mengikuti kursus *cake making* agar bisa menambah berbagai macam menu makanan yang dijual. Pertengahan 2016 saya juga bergabung dengan komunitas *stay at home moms* yang berjualan makanan dan lain-lain di samping kesibukan mengurus rumah tangga. Di grup tersebut, kami bisa saling mendukung dan memotivasi untuk aktualisasi diri, menambah kepercayaan diri untuk berani berjualan dengan resep unggulan keluarga masing-masing. Saya juga mulai berani mengikuti berbagai bazar sebagai sarana *branding* dan *networking* guna meningkatkan penjualan *online*. Sekarang, *brand* usaha saya mulai dikenal dan respons pasar juga positif, bahkan saya sedang mencari pegawai untuk membantu produksi.

Saat memutuskan untuk menganalisis *ba zi* dan feng shui dengan Pak Suhana pada 2015 silam, saya dan suami sedang berada dalam kondisi *stuck*, *blank*, dan tidak tahu apa yang harus dilakukan. Semua serbamandek dan buntu. Ternyata suami memang sedang berada pada siklus terendah di fase hidupnya, diperparah dengan kondisi feng shui rumah yang tidak mendukung, terutama bagi suami. Namun, setelah berkonsultasi, segalanya mulai membaik, bahkan tidak memerlukan waktu lama. Mudah-mudahan tahun depan kehidupan kami bisa lebih baik lagi dan buku terbaru Pak Suhana dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat bahwa *ba zi* (*Tian*) dan feng shui (*Di*) bukanlah klinik atau mistis, dan penerapannya sangat bermanfaat sebagai panduan sehingga kita (*Ren*) dapat memaksimalkan usaha dalam mencapai berbagai tujuan dalam kehidupan.

*Regards,*

**Michelle**

Pagi, Pak Suhana. Terima kasih ucapan selamatnya atas kelulusan Luke. Terima kasih juga untuk panduannya selama ini, terutama sewaktu kami bingung dan tidak tahu apa yang harus dilakukan. Kelulusan baru langkah awal bagi perjuangan Luke berikutnya. Rencananya, dia mau mengembangkan klinik saya menjadi klinik utama sambil terus bekerja. Sedangkan saya ingin berfokus di bisnis kue. Mudah-mudahan semuanya berjalan lancar. Dua tahun sejak *ba zi reading* dan audit feng shui, kehidupan kami terus membaik. Keluarga selalu sehat, rukun, dan berkecukupan. Biarpun tidak berkelimpahan, tapi kami bisa menjalani hidup dengan tenang dan selalu bersyukur.

*Regards,*

**Michelle Filania**

Awalnya saya kenal Ko Suhana via Facebook. Karena penasaran, saya membaca buku-buku Ko Suhana dan mendapati bahwa apa yang saya yakini mengenai *ba zi* dan feng shui selama ini ternyata salah, sehingga saya memutuskan melakukan konsultasi *ba zi*. Ternyata banyak hal menarik yang saya temukan. Ko Suhana menjelaskan secara terperinci dan detail kelebihan, kekurangan, dan hal-hal yang harus diwaspadai, termasuk kondisi kesehatan serta peluang terbaik yang bisa saya ciptakan. Perhitungan *ba zi* ibarat analisis SWOT versi Timur yang bahkan lebih lengkap karena sekaligus menginformasikan mengenai hoki seumur hidup dan status kesehatan kita!

Semua saran dari Ko Suhana adalah solusi yang bersifat profesional, lugas, padat, tanpa basa-basi, dan tidak mencampuradukkan unsur-unsur mistis (sayangnya kebanyakan orang menganggap *ba zi* adalah unsur mistis). Semua saran yang diberikan selalu bersifat objektif dan masuk logika. Secara pribadi, saran yang diberikan membuat saya semakin pasti, mantap, dan optimistis melangkah karena sudah memiliki “peta” pribadi. Semoga Ko Suhana bisa terus mengedukasi dan menginspirasi semakin banyak orang.

*Salam hangat,*

**Gregorius Ricky**

Sejak usia belasan tahun, saya sudah tertarik pada dunia feng shui. Berawal dari sering membaca buku yang dibeli oleh Koko, buku feng shui yang pertama kali saya baca adalah *78 Tips Menambah Haki Anda* karya Om Suhana Lim pada 2009 silam. Sejak saat itu Om Lim menjadi penulis idola saya. Ketika usia saya masih 17 tahun, saya sangat tertarik mengaplikasikan feng shui di kehidupan saya. Awalnya saya bereksperimen di kamar tidur karena andaikata eksperimen itu gagal, saya tidak merugikan anggota keluarga lain.

Singkat cerita, kini saya telah menikah. Keinginan mengaplikasikan feng shui semakin kuat dalam diri saya, sehingga saya memutuskan untuk menggunakan jasa konsultan feng shui saat membangun rumah. Tapi lagi-lagi saya dihadapkan pada masalah karena ternyata menggunakan jasa konsultan feng shui membutuhkan biaya yang tidak murah. Padahal, biaya untuk membangun rumah saja sudah cukup mahal. Menurut keluarga saya, lebih baik dana konsultasi feng shui dialokasikan untuk pembangunan rumah. Awalnya saya menurut, tetapi semakin hari hati saya terasa tidak enak dan ada sesuatu yang begitu menggajal. Akhirnya saya memberanikan diri menghubungi Om Suhana Lim untuk berkonsultasi. Beliau sangat *welcome* dan banyak memberi masukan untuk rumah yang akan saya bangun. Beliau sangat baik hati karena memberi saya harga yang sangat “tidak masuk akal” untuk ukuran konsultan feng shui bertaraf internasional.

Bermula dari situ, interaksi kami semakin dekat. Jika beliau ke Indonesia, saya menyempatkan untuk bertemu dan menemani beliau untuk sekadar mencari makanan Indonesia yang *ngangenin*. Saya bahagia sekali karena interaksi kami yang dahulu sebatas penulis dan penggemar, konsultan dan klien, sekarang layaknya teman dekat. Rumah yang saya tempati sekarang mengaplikasikan kaidah feng shui. Meskipun tidak mewah dan sederhana saja, rasanya begitu nyaman ditinggali.

Saya mengucapkan terima kasih atas semua kebaikan yang sudah Om Suhana berikan untuk saya dan keluarga. Semoga Om Suhana selalu sehat dan berbahagia.

**Slamet Teng**

CEO Manggala CCTV

Saya mengenal Ko Suhana melalui buku yang beliau tulis dan akhirnya berkonsultasi perihal analisis *ba zi* dan feng shui rumah serta toko. Sebelumnya, saya sudah pernah berkonsultasi kepada beberapa orang pintar yang belakangan ternyata sebenarnya bukan orang *hong shui*, melainkan paranormal. Salah satunya mengklaim bahwa dirinyalah yang membuat keluarga si A, si B, dan si C menjadi kaya raya. Tetapi kalau memang benar begitu, kenapa dia masih tinggal di rumah kontrakan? Kenapa kehidupan anak-anaknya sendiri tidak mapan?

Hal lain yang membuat saya lebih cocok dengan Ko Suhana adalah feng shui-nya murni sebuah ilmu dan tidak ada unsur mistis sama sekali. Jadi saya menganggap Ko Suhana sebagai seorang “dokter” yang membantu menyembuhkan rumah atau bangunan yang bermasalah, sehingga tidak bertentangan dengan agama yang saya anut. Hingga hari ini saya masih terus berkomunikasi dengan Ko Suhana sebagai klien dan teman.

Hormat saya,

**Yasdi Halim**

Saya kenal Ko Suhana sejak akhir 80-an di Jakarta. Saat itu saya ikut bimbingan belajar yang diasuh oleh adik Ko Suhana di rumahnya, tetapi interaksi kami berlangsung singkat dan hanya sebatas saling sapa. Singkat cerita, saat tinggal di Melbourne saya kembali bertemu Ko Suhana yang sudah lebih dahulu menetap di Melbourne.

Saya tahu Ko Suhana seorang praktisi feng shui, tetapi tidak mendalami seperti apa praktik feng shui beliau. Saya mengukusi usaha di bidang makanan yang sudah berdiri selama delapan tahun dan berjalan selama setahun dalam naungan saya. Banyak pelanggan dari pemilik sebelumnya, tetapi saya tetap merasa ada yang kurang beres. Dan tidak semulus perkiraan awal. Banyak *marketing* dan inovasi yang dilakukan untuk mendongkrak penjualan, tetapi hasilnya stagnan. Hingga suatu waktu saya teringat Ko Suhana dan ingin tahu apakah ada yang salah dari sisi feng shui.

Saya memberanikan diri untuk menelepon beliau dan menceritakan keadaan usaha saya. Tanpa basa basi, Ko Suhana bersedia membantu dan mengawalinya dengan analisis *ba zi*. Ternyata bidang usaha yang saya geluti bukan yang terbaik menurut *ba zi*, bahkan bisa dibidang bertentangan! Gubrak! Jantung serasa mau copot! Pengorbanan yang saya lakukan selama ini ternyata menuju ke arah yang salah. Tapi bantuan dan bimbingan Ko Suhana tidak berhenti di situ. Beliau bersedia datang ke toko, bahkan rumah, untuk menganalisis mana yang kurang benar bahkan salah sama sekali.

Sedikit demi sedikit kami mulai membenahi apa yang masih bisa dilakukan dalam feng shui. Yang tidak bisa, ya sudah, mau dikata apa? Pertanyaan demi pertanyaan lewat pesan singkat dan telepon dengan sabar beliau jawab. Ibaratnya, "*Anytime, anywhere, Ko Suhana will get you there*". Sampai suatu saat, saya berkeinginan untuk pindah dari toko ke pabrik dan memfokuskan bisnis untuk *wholesale*. *As you know it*, beliau tetap membantu menganalisis feng shui puluhan gudang yang sekiranya cocok untuk jenis usaha saya.

Beliau memberi saran tentang kelebihan dan kekurangan tiap gudang yang kami lihat. Itu pun tidak gampang karena harus mencocokkan waktu antara Ko Suhana, saya, dan pihak agen. Bahkan ketika beliau sedang bepergian ke luar negeri pun saya masih tetap bisa berkonsultasi. Ko Suhana tetap meluangkan waktu di sela-sela kesibukan untuk membalas pesan singkat saya.

Akhirnya saya memutuskan untuk *set up* gudang dengan kelebihan dan kekurangannya berdasarkan salah satu pilihan beliau. Bidang usaha saya memang tidak bisa dipaksakan "baik" dan cocok untuk saya. Tapi dari sisi feng shui, Ko Suhana mencari solusi terbaik untuk jenis usaha itu sendiri. Pemikiran-pemikiran dan cara bicara beliau pun cocok bagi kalangan milenial. Menurut saya, Ko Suhana adalah orang yang gaul! Saya benar-benar bersyukur dan berterima kasih karena bisa mengenal dan turut berbagi pengalaman feng shui bersama Ko Suhana. Dari beliau juga saya mendapatkan banyak pencerahan tentang

pemahaman akan feng shui yang benar serta yang sekadar mitos. Saya berharap tulisan saya ini bisa menginspirasi Anda semua.

*Regards,*

**William T.**

## DAFTAR PUSTAKA

- Chuen, Lam Kam. *Everyday Chi Kung With Master Lam*, Master Lam Kam-Chuen. London: Thorsons, 2004.
- Kaptchuk, Ted J. *Chinese Medicine: The Web That Has No Weaver*. London: Random House, 2000.
- Mackenzie, Donald A. *China And Japan Myths and Legends*. London: Bracken Books, 1992.
- Moss, Charles A. *Power of the Five Elements: The Chinese Medicine Path to Healthy Aging and Stress Resistance*. Berkeley: North Atlantic Books, 2010.
- Ritsema, Rudolf dan Shantena Augusto Sabbadini. *The Original I Ching Oracle*. London: Watkins Publishing, 2007.

## TENTANG PENULIS

Suhana mempraktikkan feng shui tradisional atau klasik. Ia senantiasa seobjektif mungkin dalam mempraktikkannya. Ada terlalu banyak misinformation dan kerancuan mengenai feng shui. Akibatnya masih kuat anggapan bahwa mengaplikasikan feng shui berarti membeli, memasang, atau mengubur barang feng shui (atau objek lainnya) dan *simsalabim*, permasalahan pun sirna. Belum lagi praktik mencampuradukan feng shui dengan urusan agama dan/atau keparanormalan serta hal-hal non-feng shui lainnya. Semua ini membuat feng shui yang objektif semakin kabur dan samar-samar. Feng shui yang objektif dan benar adalah menganalisis *qi* (energi), *yin yang* (keseimbangan), dan *wu xing* (transformasi lima unsur).

Suhana lahir dan besar di Jakarta, Indonesia, di lingkungan keluarga yang kental dengan tradisi serta budaya Tionghoa. Sejak kecil, feng shui telah menjadi bagian alami dari kesehariannya. Sejak remaja, ia telah memiliki minat yang kuat dan mendalam terhadap budaya Tionghoa, khususnya feng shui, astrologi Tionghoa, dan kungfu. Hal itu diawalinya dengan belajar secara autodidak, kemudian belajar langsung kepada berbagai guru feng shui. Ia juga seorang praktisi *reiki* dan psikosomatis.

Pada 1997, ia dan keluarga bermigrasi ke Australia. Di tempat barunya, minat dan kecintaannya pada feng shui tidak surut. Ia terus memperdalam ilmu feng shui dari banyak guru dan secara formal menyelesaikan pendidikan dengan Master Yu Gui Feng. Untuk menyalurkan hobi menulis dan keinginan menyebarluaskan pengetahuan mengenai feng shui, ia menjadi penulis tetap di berbagai majalah komunitas Indonesia di Melbourne dan Sydney. Artikel-artikelnya juga kerap menghiasi majalah komunitas Indonesia di Amerika dan berbagai media cetak di Indonesia. Setiap ada kesempatan, ia juga menjadi narasumber dan pembicara tamu di Radio Sonora, RRI, SmartFM Jakarta, Radio ZZZ

92.3FM, dan Radio SBS (Special Broadcasting Service) di Melbourne dan Sydney.

Berikut daftar kegiatan yang mengundang Suhana untuk berpartisipasi:

- ☐ Pembicara di Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda, Jakarta, September 2018.
- ☐ Pembicara di Asosiasi Manajemen Indonesia, Tangerang, September 2018.
- ☐ Narasumber di Vihara Sasana Subhasita, Tangerang, September 2018.
- ☐ Narasumber di Shambhala Gallery, Tangerang, September 2018.
- ☐ Narasumber di Vihara Padmamula, Palembang, September 2018.
- ☐ Narasumber di Vihara Tri Maha Ratna, Tangerang, Agustus 2017.
- ☐ Narasumber di Vihara Padumuttara, Tangerang, Agustus 2017.
- ☐ Pembicara di Aliansi Kungfu Tradisionil Indonesia, Pontianak, Januari 2018.
- ☐ Narasumber di Vihara Padumuttara, Tangerang, Desember 2017.
- ☐ Narasumber di Wihara Amurwa Bhumi, Cibinong, Februari 2017.
- ☐ Narasumber di TITD Liong Hok Bio, Magelang, Februari 2017.
- ☐ Pembicara di Perhimpunan Karyawan Buddhist PT. Indofood, Jakarta, Februari 2017.
- ☐ Narasumber di Vihara Dipankara Tek Seng Bio, Cikarang, September 2016.
- ☐ Pembicara di Binus University, Jakarta, Agustus 2016.
- ☐ Pembicara di Wihara Jetavana Avalokitesvara, Jakarta, Agustus 2016.
- ☐ Pembicara di Australia Property Expo – Ho Chi Minh City, Juli 2016.
- ☐ Pembicara di RMIT University, Melbourne, Juli 2016.
- ☐ Narasumber di Monash Gallery of Art Inc., Melbourne, Juli 2016.
- ☐ Pembicara di Australia Property Expo, Sydney, Mei 2016.
- ☐ Pembicara di Vihara Padumuttara, Tangerang, Maret 2016.
- ☐ Pembicara di Wihara Amurwa Bhumi, Cibinong, Februari 2016.

- ❑ Narasumber di Vihara Sasana Subhasita, Tangerang, Februari 2016.
- ❑ Pembicara di Vihara Sasana Subhasita, Tangerang, September 2015.
- ❑ Pembicara di Vihara Padumuttara, Tangerang, September 2015.
- ❑ Pembicara di Wihara Amurwa Bhumi, Cibinong, September 2015.
- ❑ Pembicara di Cetiya Dharma Graha Candra Naya, Jakarta, Juni 2015.
- ❑ Pembicara di Australia Property Expo 2015, Sydney, Beijing, Jakarta, Februari, April, September 2015.
- ❑ Dosen Tamu di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tarumanegara, Jakarta, Oktober 2014.
- ❑ Pembicara di Australia Property Expo 2014, Sydney dan Jakarta, Agustus, September, dan November 2014.
- ❑ Pembicara di Perhimpunan Karyawan Buddhist PT. Indofood, Jakarta, Oktober 2014.
- ❑ Narasumber di Paramita Singgih Center, Jakarta, September 2014.
- ❑ Pembicara di Perkumpulan Tridharma Indonesia, Jakarta, September 2014.
- ❑ Narasumber di Perkumpulan Tridharma Indonesia, Jakarta, September 2013.
- ❑ Pembicara di Perhimpunan Karyawan Buddhist PT. Indofood, Jakarta, Mei 2013.
- ❑ Narasumber di Bank Danamon Pecenongan dan Pasar Baru, Jakarta, Mei 2013.
- ❑ Dosen Tamu di STIKOM ITKP The School of Advertising, Jakarta, Mei 2013.
- ❑ Narasumber di Perhimpunan Indonesia Tionghoa (INTI) DKI Jakarta, April 2013.
- ❑ Konsultan Tamu "Buaya Show" di Indosiar, National Television Broadcasting Station, Juni 2012.
- ❑ Peceramah Otonomi & Expo Forum di Jakarta Convention Center yang diselenggarakan oleh Asosiasi Pemerintahan Kabupaten Seluruh Indonesia (APKASI), Mei 2012.
- ❑ Narasumber Seminar Feng Shui bagi Komunitas Indonesia di Konsulat Jendral Republik Indonesia (KIRI) di Melbourne, Oktober 2012.

- Dosen Tamu Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tarumanegara, Jakarta, April 2010.
- Pembicara di Feng Shui Talk Show di EX Mall Jakarta, Mei 2010.

Suhana telah menulis lima buku mengenai feng shui, yang semuanya diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama:

1. *78 Tips Menambah Hoki Anda* yang terbit pada Agustus 2009. Buku ini juga diterbitkan di Malaysia oleh Synergy Media pada 2010 dengan judul *78 Petunjuk Feng Shui Untuk Meningkatkan Taraf Hidup Anda*.
2. *Fengshuipedia* yang terbit pada Desember 2010.
3. *Hidup Lebih Sehat, Senang, dan Sejahtera dengan Feng Shui* yang terbit pada Januari 2013.
4. *Feng Shui dan Kehidupan: Sebuah Catatan* yang terbit pada Januari 2015.
5. *Feng Shui: Mitos dan Fakta* yang terbit pada Januari 2017.

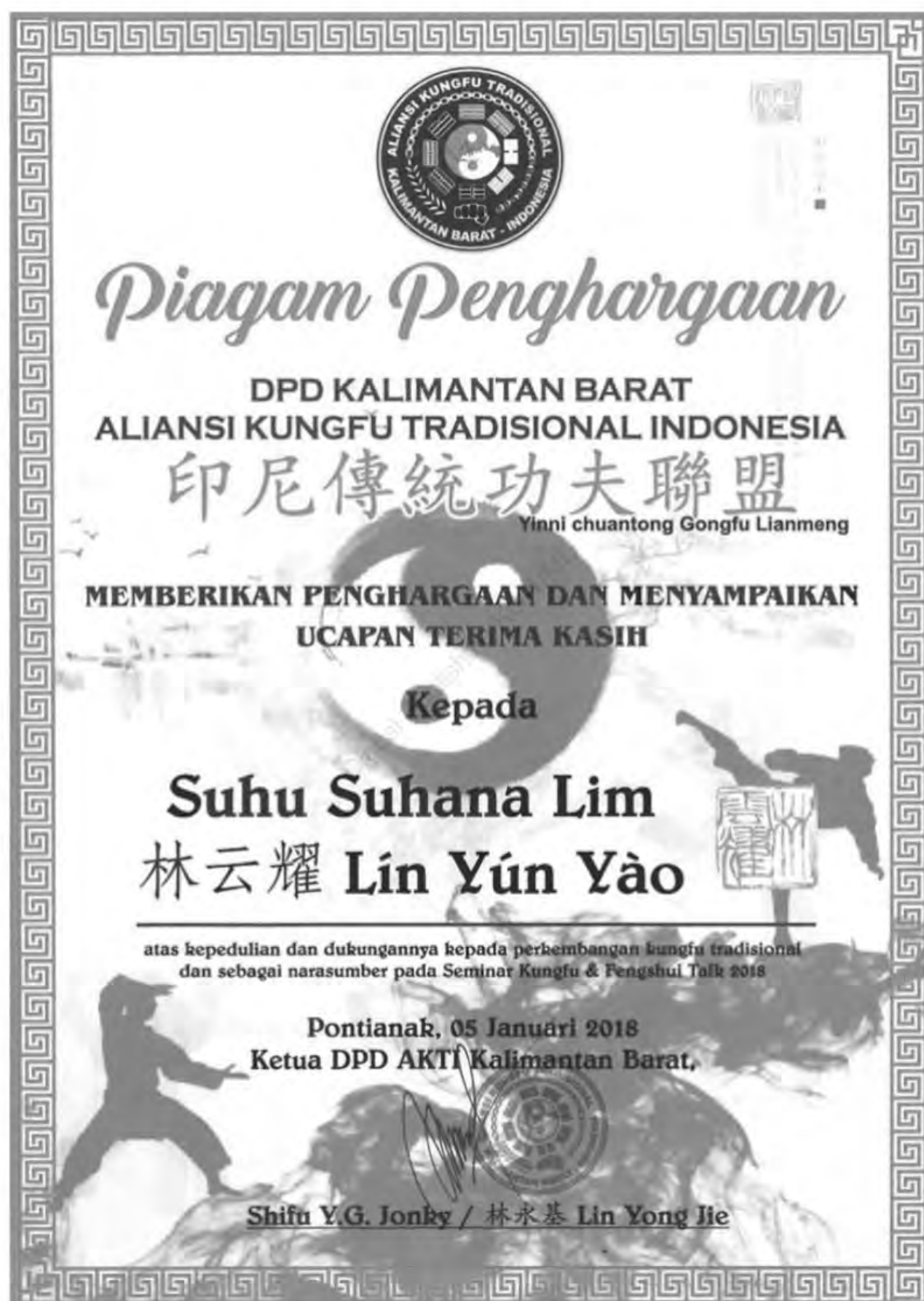
Selalu memprioritaskan diri untuk memecahkan masalah dan mencari solusi bagi klien-kliennya serta tidak menjual produk feng shui adalah moto yang terus dipegangnya dengan kukuh. Hal ini membuatnya selalu dapat bersikap objektif dan transparan, serta berfokus dalam memberikan saran dan rekomendasi kepada orang-orang yang dibantu.

# **SERTIFIKAT PENGHARGAAN**









BUKA BUKAAN  
**FENG SHUI**

OLEH SUHANA LIM  
Konsultan Feng Shui Internasional



**@ VIHARA TRI MAHA RATNA**

Jl. Raya Belimbing RT. 01/01 No. 44 Kec. Kosambi - Tangerang

Senin, 28 Agustus 2017 | Jam 19.30 WIB

Ketua Umum VTMR

A stylized signature in black ink, followed by a small star symbol.

( Agus Setiawan )

Sekretaris VTMR

A stylized signature in black ink.

( Rita )





MAJELIS AGAMA BUDDHA TRIDHARMA INDONESIA  
CABANG WIHARA "AMURWA BHUMI" CIBINONG

## PIAGAM PENGHARGAAN

Diberikan kepada

***Mr. Suhana Lim***

Atas peran dan partisipasinya sebagai:

NARASUMBER

*Dalam kegiatan "FENG SHUI TALK"  
Mitos dan Fakta dalam Feng Shui*

*Pada hari Kamis, 23 Februari 2017  
di Wihara Amurwa Bhumi, Cibinong*

Bogor, 23 Februari 2017

**Yulia**  
Sekretaris



CABANG CIBINONG

**Dicky Gunawan, S.Pd.**  
Ketua Majelis



Membuat sesuatu yang rumit menjadi mudah dimengerti serta menyampaikan topik dan materi yang *njelimet* menjadi sesuatu yang ringan dan enak dibaca adalah kepiawaian Suhana Lim. *Trademark* buku-buku dan tulisan yang dihasilkan Suhana Lim adalah penyampaian feng shui secara objektif, logis, dan proporsional. Anda tak perlu khawatir akan membaca *textbook* yang rumit dan membosankan. Tak perlu waswas akan dianjurkan membeli aneka pernik-pernik feng shui sebagai solusi. Tentunya, ini juga bukan buku mengenai ramalan tahunan. Jadi, isinya bisa diaplikasikan dan berlaku serta bermanfaat sepanjang masa.

Buku ini wajib dibaca semua orang, mulai dari awam, pehobi, hingga praktisi feng shui. Isinya sangat objektif, transparan, bervariasi, serta informatif dengan topik seputar feng shui, tradisi dan budaya Tiongkok, serta kehidupan secara umum, seperti:

- Lahan “Frankenstein”—Cara Membersihkan Lahan Berenergi Kotor
- Si “Pembawa Hoki”—kah Anda?
- Hari Baik! Baik buat Siapa?
- Praktisi Feng Shui Mengambil Roh?
- *Want to Know Saja*—Kode Etik dalam Feng Shui
- *Water Dragon* Membuat Kaya Secara Instan?
- Kucing Panjang Umur
- Dosa Turunan
- Cinta, Roti, dan Arak
- *Ba Zi* Berkilau, tetapi Hidupnya Tak Gemerlap
- Membotaki Rambut agar Hoki
- Bagaimana Cara Kerja Feng Shui?
- Kiat Menetralisasi *Ciong*
- *Food for Luck and Fertility*
- Berlindung di Balik Tameng “Karma”

Penerbit  
PT Gramedia Pustaka Utama  
Kompas Gramedia Building  
Blok I, Lt. 5  
Jl. Palmerah Barat 29–37  
Jakarta 10270  
[www.gpu.id](http://www.gpu.id)



Suhana Lim

[www.suhanalimfengshui.com](http://www.suhanalimfengshui.com)

Konsultan feng shui internasional dengan klien yang tersebar di berbagai negara, yaitu Australia, Indonesia, Tiongkok, Vietnam, Amerika, Kanada, Selandia Baru, Meksiko, Jerman, Belanda, Ukraina, Hong Kong, Singapura, Malaysia, Thailand, India, dan Srilanka. Kekayaan pengetahuan dan pengalamannya sudah dituangkan dalam *78 Tips Menambah Hoki Anda* (2009); *Fengshuipedia* (2010); *Hidup Lebih Sehat, Senang dan Sejahtera dengan Feng Shui* (2013); *Feng Shui dan Kehidupan: Sebuah Catatan* (2015); dan *Feng Shui: Mitos dan Fakta* (2017). *Feng Shui: Keseimbangan dan Keharmonisan Hidup* adalah buku keenamnya.

